Maria A. Sardjono

Burung Merak

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Burung Merak

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Burung Merak

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

BURUNG MERAK
Oleh Maria A. Sardjono
GM 401 01 11 0016
Desain sampul: maryna_design@yahoo.com
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 4
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2011

496 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 6954 – 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

DI suatu pagi tiga tahun yang lalu, Ana melempar koran Minggu yang baru saja dibacanya tanpa peduli ke mana pun jatuhnya surat kabar tersebut. Sesudah itu ia mengempaskan tubuhnya ke sofa. Untuk beberapa saat ia membiarkan dirinya terlarut oleh perasaannya yang bergejolak. Bahkan untuk beberapa saat pula dibiarkannya pandangannya menjadi buram oleh air mata. Seluruh pikiran dan hatinya terserap oleh apa yang baru saja dibacanya.

Evi menjadi berita hangat lagi untuk kesekian kalinya. Dengan perasaan tertekan, Ana menatap lembaran koran Minggu yang berserakan di atas lantai. Kata koran itu, Evi sedang pergi berbulan madu dengan pengusaha kaya yang usianya jauh lebih tua setelah beberapa bulan sebelumnya bercerai dari suami keduanya. Foto yang terpampang di koran tadi memperli-

http://pustaka-indo.blogspot.com

hatkan betapa bahagianya pasangan baru itu berada di Bali dalam gemerlapnya cinta dan harta.

Ana merasa amat malu. Memang di awal-awal karier Evi, ia merasa bangga menjadi adik kandung penyanyi yang terkenal di mana-mana dan dipuja oleh banyak penggemar itu. Terlebih ketika Evi juga sukses menjadi artis sinetron dan mendapat penghargaan atas permainannya yang prima. Namun sejak sang kakak menikah untuk pertama kalinya dengan mantan pejabat yang sudah mempunyai dua istri, kebanggaan Ana terhadap kakaknya itu semakin memudar sampai akhirnya berganti menjadi rasa kecewa yang sangat mendalam. Terlebih tak sepatah pun Evi mengabarkan tentang rencana pernikahannya. Padahal apa pun alasannya, seharusnya dia memberitahu Ana dan juga ibu tirinya. Apalagi perkawinannya adalah pernikahan pertama dalam keluarga mereka. Tetapi pada kenyataannya, tidak sepatah pun Evi mengabari mereka. Dia menikah diam-diam.

Kekesalan hati Ana semakin merebak ketika mengetahui perkawinan Evi dengan mantan pejabat itu hanya berlangsung selama lima bulan. Artinya, tidak ada cinta sejati di dalamnya. Dan yang memalukan, menjanda baru beberapa bulan saja, Evi sudah menikah lagi. Kali itu dengan sesama artis. Tetapi perkawinan yang kedua itu juga tidak bertahan lama. Belum satu tahun rumah tangganya berjalan, mereka bercerai. Setelah itu hanya dalam waktu singkat sejak perceraiannya, beberapa kali Evi berganti-ganti pacar seperti piala bergilir. Seakan tidak tahu makna cinta dan ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

setiaan. Parahnya, petualangan cinta kakaknya itu dibicarakan di mana-mana melalui media massa. Ana benar-benar merasa malu karenanya. Rasanya ia enggan mengakui penyanyi cantik itu sebagai kakak yang lahir dari ibu dan ayah yang sama.

Untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sepak terjang Evi, Ana tidak ingin bertemu dengan sang kakak kendati mereka sama-sama tinggal di Jakarta. Begitu juga sebaliknya, Evi tidak ingin bertemu dengan Ana. Lebih-lebih setelah sang adik memberinya saran agar ia hidup lebih santun dan tidak mudah kawin-cerai.

"Mbak, kalau alasannya tidak cccok, coba kaurenungkan, mana ada sih suami-istri yang cocok segalanya?" begitu kata Ana waktu itu. "Orangtua dengan anak atau kakak dengan adik yang sedarah seperti kita saja pun bisa tidak cocok satu sama lain. Jadi selagi masih…"

Belum selesai Ana berkata-kata, Evi telah merebut pembicaraan dengan penuh emosi.

"Cukup, Ana. Aku tak mau mendengar khotbahmu. Kau tahu apa sih tentang kehidupan perkawinan? Berpacaran saja belum pernah kok sudah berani menasihati orang. Jadi jangan ikut campur urusanku!" Begitu sang kakak menghardik Ana. "Urusi saja persoalanmu sendiri."

Ana terpaksa menelan kekecewaannya. Sejak itu mereka tidak pernah bertemu lagi. Ana mengetahui sepak terjang sang kakak hanya melalui televisi atau melalui media cetak. Maka dari sumber berita itu pu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalah Ana mengetahui pernikahan ketiga Evi dengan pengusaha kaya tua yang lebih pantas jadi ayahnya. Sungguh keterlaluan.

Evi memang sangat memesona bila sedang berada di atas panggung atau di layar televisi. Suaranya merdu. Wajahnya jelita. Tubuhnya yang molek dan berbalut gemerlap pakaian indah karya perancang busana terkenal itu mengagumkan. Tetapi tak sedikit pun hati Ana memiliki rasa bangga terhadapnya. Lebih-lebih setelah Evi menikah lagi untuk ketiga kalinya dengan pengusaha kaya yang usianya lebih tua daripada ayah kandung mereka. Dan perkawinan yang begitu berbahagia, tulis koran itu, berdiri di atas kehancuran hati keluarga sang pengusaha, karena hanya beberapa bulan sebelumnya laki-laki kaya itu merayakan pesta perkawinan perak dengan istrinya. Mengetahui hal itu Ana ikut bersedih bersama istri dan keluarga sang pengusaha tersebut. Dua puluh lima tahun hidup berumah tangga bukanlah waktu yang sebentar. Pasti ada sekian banyak peristiwa suka dan duka yang telah mereka lalui bersama di dalam rumah tangga yang dikaruniai tiga anak dan dua cucu itu.

Sungguh, Ana tidak mengerti mengapa laki-laki paro baya yang sudah makan asam garam kehidupan bersama istri, anak, dan cucu itu begitu tega meninggalkan mereka hanya untuk menikah dengan perempuan semacam Evi yang lebih pantas menjadi anaknya. Ana juga tidak mengerti mengapa Evi yang dengan mudah bisa meruntuhkan hati laki-laki mana

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun bukannya memilih orang yang masih *single,* tetapi malah merebut suami orang.

Ana semakin sedih ketika ia mendengar perkawinan Evi dengan pengusaha kaya itu pun hanya bertahan tiga tahun. Kelahiran seorang anak laki-laki ternyata tidak cukup kuat untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Begitu bercerai, Evi langsung menitipkan anak lelakinya kepada ibunya dan tak lama kemudian perempuan itu sudah terbang masuk ke dalam pelukan laki-laki lain yang lebih muda dan lebih ganteng daripada sang pengusaha tua itu. Ketika Ana melihat berita mengenai kakaknya tersebut, ia langsung mematikan televisi dengan dada dipenuhi amarah yang membara.

Tetapi sayangnya, berita mengenai Evi tak pernah luput dari insan media. Seperti pagi ini, di halaman depan koran yang sedang dibacanya terpampang lagi foto Evi. Kakaknya itu sedang berpelukan mesra sambil tersenyum lebar dengan suami terbarunya, suaminya yang keempat, si ganteng yang berhasil merenggutnya dari pelukan sang pengusaha tua. Maka peristiwa sama seperti tiga tahun yang lalu itu pun terulang kembali. Ana melempar koran yang dibacanya ke lantai. Dan seperti waktu itu pula mata Ana berkaca-kaca, duduk tepekur di atas sofa dengan wajah murung.

Ana benci sekali membaca berita itu. Ke manakah perasaan Evi? Tidakkah kakaknya itu mempunyai sedikit saja kepekaan hati untuk memahami bagaimana perasaan keluarga sang pengusaha yang setelah dua

http://pustaka-indo.blogspot.com

puluh lima tahun hidup berbahagia ia hancurkan untuk mengecap kebahagiaan semu selama tiga tahun saja? Apalagi ia kemudian meninggalkan anaknya. Ke mana pula perasaannya sebagai seorang ibu, meninggalkan begitu saja anaknya yang masih kecil dalam asuhan neneknya, yaitu ibu Evi dan Ana, di kota lain?

Memikirkan anak laki-laki yang sekarang berada di bawah asuhan ibunya itu, Ana berharap anak itu tumbuh menjadi anak yang baik, anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Mudah-mudahan ibunya mampu memberi pendidikan yang baik kepada sang cucu meskipun perempuan itu kurang berhasil mendidik anak-anaknya. Diam-diam Ana berharap di masa tuanya sekarang ini, ibunya bisa menjadi orang yang lebih arif dan bijaksana.

Betapapun besarnya kasih Ana kepada ibu kandungnya, ia tidak pernah menaruh penghargaan terhadap perempuan itu. Sulit baginya melupakan kenangan pahit di masa kecilnya dulu saat ia melihat ibunya meninggalkan ayahnya yang sederhana untuk menikah dengan laki-laki lain yang lebih dalam segala-galanya. Padahal ada lima anak hasil perkawinannya dengan ayah Ana. Seharusnya ketidakcocokannya dengan ayah Ana tidak dijadikan alasan untuk menghancurkan perkawinan mereka, terutama karena ada lima anak yang membutuhkan kasih sayang yang lengkap dari ayah dan ibu mereka.

Meskipun ketika itu Ana masih kecil, ia sudah bisa membedakan siapa yang patut dibelanya. Dari kelima

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak orangtuanya, hanya Ana sajalah yang memilih tetap tinggal bersama ayahnya. Sama sekali ia tidak terpikat kehidupan mewah yang kecil kemungkinannya bisa diberikan ayah kandungnya. Rumah bagus, mobil-mobil mewah, dan berbagai kesenangan yang dinikmati ibu dan saudara-saudara kandungnya, tak menarik hati Ana. Ia memilih hidup bersama ayahnya dan berpisah dengan ibunya, berpisah pula dengan Evi, kakak perempuannya, dan dengan ketiga adik kandungnya yang lain.

Pilihannya tidak keliru. Bersama ayahnya ia merasakan kehidupan yang manis. Ayahnya yang seorang seniman sejati banyak memberinya warna-warna kehalusan rasa dan keindahan budi pada Ana. Berkat ayahnya pulalah bakat Ana yang senang menulis, tersalurkan. Sering kali ia memenangkan lomba cerpen. Dan sekali novelnya memenangkan lomba yang diadakan oleh salah satu majalah terkenal. Ana merasa bahagia. Kalau bukan karena dorongan sang ayah, bakat seninya belum tentu akan terkait keluar.

Ketika ayahnya menikah lagi dengan sanak jauhnya sendiri—seorang guru SMP—atas desakan kerabat mereka, kehidupan manis itu terasa semakin menyenangkan. Ibu tirinya bukan orang asing baginya. Perempuan itu sangat menyayanginya. Di bawah asuhan dan didikan sang ibu tiri yang lembut hati, sabar, dan bijaksana Ana hidup dengan tenang, senang, dan penuh kedamaian. Perempuan itu mampu menciptakan kehangatan yang manis dalam kehidupan ayah dan anak yang pernah mengalami kekecewaan. Bahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah ayah Ana meninggal dunia lima tahun yang lalu, kehangatan dan kemanisan itu masih bisa disesap oleh Ana bersama ibu tiri dan adiknya yang lahir dari perkawinan ayahnya dengan perempuan itu. Oleh sebab itu meskipun ibu kandung dan ayah tirinya berulang kali mengajaknya tinggal bersama mereka setelah ayahnya meninggal dunia, Ana tetap setia kepada ibu tiri yang telah merawat dan membesarkannya. Apalagi berada di dalam rumah ini Ana masih bisa melihat bekas-bekas jamahan dan bukti-bukti bahwa di dalam kehidupannya pernah ada seorang ayah yang begitu menyayanginya. Foto-fotonya, lukisan-lukisannya, sejumlah besar buku dan keping CD kesayangannya, dan lain sebagainya. Sesuatu yang sudah barang tentu tidak ada di rumah ibu kandungnya. Begitupun ketika dua tahun lalu ayah tirinya yang kaya meninggal dunia dalam kecelakaan, Ana masih tetap memilih tinggal bersama ibu tirinya.

Ibu tirinya mengerti itu semua sehingga kasihnya kepada Ana semakin mendalam. Tak pernah ia menganggapnya sebagai anak tiri. Itulah mengapa pagi itu ia juga yang lebih dulu menangkap wajah murung Ana sehingga langkah kakinya terhenti di ambang pintu.

"Ada apa, Ana?" tanyanya dengan lembut.

Lamunan Ana buyar. Ia menoleh ke arah ibu tirinya. Dilihatnya perempuan itu tampak rapi dengan wajahnya yang manis penuh oleh senyum lembut. Selembut suaranya tadi.

"Ibu mau pergi?" Bukannya menjawab pertanyaan, Ana malah melemparkan pertanyaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya. Mau ke supermarket sebentar. Kita sudah tidak punya simpanan makanan,” jawab ibunya. ”Nah, kau belum menjawab pertanyaan Ibu, Ana. Wajahmu tampak muram sekali. Ada apa?”

”Mbak Evi bercerai lagi, Bu,” sahut Ana. Dengan jari telunjuknya ia menunjuk surat kabar yang berserakan di atas lantai.

Ibu tirinya menatap sejenak onggokan surat kabar yang ditunjuk Ana tadi dan dengan seketika memahami perasaan gadis itu. Biasanya Ana selalu melipat kembali surat kabar yang dibacanya dengan rapi dan meletakkannya di rak koran.

”Kenapa harus sedih, Ana? Yang menjalaninya saja belum tentu merasa sedih kok,” katanya kemudian dengan suara menghibur.

”Memang tidak. Malahan sedang merasa bahagia. Coba Ibu lihat fotonya di koran itu,” sahut Ana dengan suara getir.

”Kok malah berbahagia? Lucu. Memangnya kenapa?”

”Karena dia sedang berbulan madu dengan suaminya yang baru. Lebih muda, lebih ganteng, dan mungkin juga lebih kaya. Siapa tahu?” Ana tersenyum sedih. ”Lihat senyum lebarnya di koran itu, Bu.”

Perempuan paro baya itu membungkuk dan meraih koran yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri, kemudian menatap foto itu.

”Astaga, Evi!” Perempuan itu menggeleng-geleng berulang kali. ”Ah, untunglah ayahmu tidak sempat melihat kelakuan Evi belakangan ini.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itulah, Bu, kenapa saya merasa sedih. Memalukan sekali kelakuan Mbak Evi. Tidak sadarkah dia bahwa perbuatannya itu bisa memalukan keluarga besar kita?”

”Yah... kita bisa apa, Ana? Evi sudah dewasa dan pasti sudah tahu mana yang buruk dan mana yang sebaliknya. Kelakuan mana yang boleh dilakukan dan mana pula yang tak pantas. Tetapi kepribadiannya amat lemah, mudah tergoda oleh gemerlapnya kemewahan dan kesenangan hidup. Ibu juga yakin meskipun hanya sayup-sayup terdengar, suara hatinya pasti telah menegurnya juga. Tetapi yah, rupanya telinga hatinya ia tutup rapat-rapat. Jadi sudahlah, Ana, kau tak usah terlalu memikirkannya. Doakan saja agar ia segera insaf. Menegurnya bukan hanya akan sia-sia, tetapi juga akan membuatmu sakit hati seperti yang sudah-sudah. Namanya juga orang sedang lupa diri. Mana ingat dia pada kebenaran.”

”Tetapi Mbak Evi sungguh-sungguh tidak tahu malu. Berganti suami seperti berganti pakaian. Dalam waktu lima tahun, sudah empat kali ganti suami,” Ana mengeluh sedih. ”Itulah kalau seorang perempuan terlalu cantik dan memiliki daya tarik kuat. Mudah digoda, mudah tergoda, mudah pula menggoda….”

Ibu tirinya tersenyum.

”Masalahnya bukan karena dia perempuan yang terlalu cantik, Ana. Ada banyak perempuan yang lebih cantik tetapi tidak seperti Evi kelakuannya. Contohnya dirimu sendiri. Apakah kau tidak tahu bahwa kecantikanmu sama seperti Evi? Bahkan menurut Ibu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau lebih jelita daripada dia. Tanpa *make up* dan pakaian gemerlap seperti Evi, kau sudah tampak amat menawan...."

"Ah, Ibu. Jangan berlebihan," Ana memotong perkataan ibunya.

"Apa yang Ibu katakan tadi kenyataan, Ana. Kecantikanmu merupakan kecantikan sejati karena tidak ada bantuan dari luar. Kecantikanmu juga berasal dari dalam batinmu…."

"Aduh, Ibu, kok semakin menjadi-jadi," lagi-lagi Ana memenggal perkataan ibu tirinya. Kini dengan senyum getir yang terukir di bibirnya yang indah. "Selain Ibu tak ada lho orang yang mengatakan Ana memiliki kecantikan seperti yang Ibu katakan tadi."

"Itu karena kamu selalu menolak penilaian orang yang mengatakan dirimu cantik. Ibu tidak buta, Sayang. Penolakanmu bukan sebagai basa-basi seperti kalau seseorang dikatakan cantik lalu dia merasa sungkan. Kau lain. Penolakanmu sungguh-sungguh sangat kentara sehingga orang tak berani lagi memujimu. Apalagi kalau yang memujimu itu laki-laki."

"Kok Ibu tahu...?"

"Tentu saja tahu. Kau kan anak Ibu. Mana mungkin Ibu tidak memerhatikanmu, terutama setelah ayahmu tidak ada," sahut sang ibu tiri sambil tersenyum. "Ibu perhatikan sikapmu terhadap laki-laki, sangat dingin. Semakin laki-laki itu ingin mendekatimu, semakin sikapmu seperti orang yang siap menyerang. Ibu pernah mengatakan kepadamu kan, sikap seperti itu tidak baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya. Tetapi siapa yang tidak kesal sih, Bu? Aku pergi bersama beberapa teman perempuan, tetapi selalu saja laki-laki yang ada di sekitar kami mencari-cari kesempatan untuk berdekatan denganku. Kan tidak enak pada teman-temanku. Padahal mereka juga punya kecantikan tersendiri kok.”

”Nak, mereka tidak hanya tertarik kepada kecantikanmu saja tetapi juga pada sesuatu yang ada di dalam dirimu. Kepribadianmu, kecerdasanmu, kebaikanmu dan….”

”Ah, Ibu kan tidak tahu. Kebanyakan laki-laki itu ingin mendekati Ana karena penasaran. Hih, memangnya aku sengaja jinak-jinak merpati, dijauhi mendekat tetapi kalau didekati terbang?”

”Itu Ibu tahu. Ibu juga tidak suka kalau kau bersikap jinak-jinak merpati dan lebih tidak suka lagi kalau kau bersikap seperti Evi yang suka menantang dan memamerkan keelokan tubuhnya,” sahut ibu tirinya dengan sabar. ”Tetapi sikapmu yang terlalu menjaga jarak dengan laki-laki itu pun kurang baik. Bersikap wajar sajalah. Jangan terlalu khawatir kalau-kalau mereka mendekatimu karena kecantikanmu. Kalaupun ada yang seperti itu, jumlahnya tidak banyak, Ana. Laki-laki yang baik tidak hanya melihat segi lahiriah saja kok. Nyatanya kau juga mempunyai kecantikan yang lain.”

”Kecantikan lain bagaimana?”

”Ana, kan sudah Ibu katakan tadi, kau memiliki hati yang baik, lembut, dan berkepribadian matang yang melebihi usiamu. Sejak kecil, kau sudah mempu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyai keunikan tersendiri," jawab sang ibu tiri. "Entah itu kausadari atau tidak, kau sudah sangat berpegang pada prinsip dan norma-norma moral. Kalau tidak, tak mungkin kau memilih tinggal bersama ayahmu. Pendek kata, keseluruhan dirimu menarik."

"Aduh, Bu, untung Ana tahu siapa diriku sebenarnya." Ana tertawa geli. "Kalau tidak, sudah sejak tadi aku terbang ke angkasa?"

Ibu tirinya juga tertawa.

"Ah, sudahlah. Berdebat denganmu tak pernah menang. Ibu mau berangkat sekarang. Tetapi ingat, Ana, tidak semua laki-laki ingin berteman denganmu karena kecantikan lahiriahmu. Jadi jangan membatasi pergaulan hanya karena takut pada hal-hal yang belum tentu. Begitu, ya?"

"Ya. Tetapi Ibu juga harus ingat bahwa di dunia ini cukup banyak perempuan-perempuan cantik yang mempergunakan kecantikannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Ingat Ika sajalah, Bu."

Mendengar perkataan Ana, ibu tirinya menarik napas panjang.

"Itu hanya kebetulan. Susahnya, kebetulan itu menyangkut saudara-saudara kandungmu. Tiga anak perempuan ayahmu tergolong gadis-gadis yang jelita. Tetapi Evi telah mengecewakan ayahmu meskipun waktu itu belum bertingkah keterlaluan seperti sekarang. Lalu Ika, adikmu, juga telah melakukan sesuatu yang mengecewakan. Untungnya, ayahmu tak sempat melihatnya. Kasihan ayahmu kalau dia tahu seperti apa kelakuan Ika sekarang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana tercenung. Ika adalah adik kandung Ana. Gadis itu juga berwajah jelita. Dengan kecantikan dan bantuan Evi, Ika berhasil menjadi model iklan. Kehadirannya di muka umum telah membuat banyak pemuda tergila-gila padanya. Pacarnya ganti-berganti. Akibatnya, kuliahnya gagal di tengah jalan. Ia hamil di luar nikah dan terpaksa menghentikan kuliahnya, malu karena tidak ada pemuda yang mau bertanggung jawab mengatakan dialah ayah si bayi. Dia menikah dengan laki-laki yang mau menerima anak yang dikandungnya itu. Soal tulus atau tidaknya hati laki-laki itu, waktu nanti yang akan menjawabnya.

"Sudahlah, jangan terlalu memikirkan saudara-saudaramu itu karena mereka toh merasa senang dengan pilihan hidup mereka. Asal kau ingat, Ana, bahwa di dalam pergaulan ini jangan memakai kriteria kecantikan sebagai penilaian hanya karena melihat contoh soal dalam keluargamu. Kecantikan itu sendiri pada dasarnya baik dan netral. Orangnya sajalah yang keliru memandang atau menilainya. Positif atau negatif, itu tergantung dari mana sudut pandangnya. Setuju?"

"Setuju, Bu."

"Nah, kalau begitu Ibu akan pergi sekarang. Kau ingin dibelikan penganan atau apa? Buah barangkali?"

"Kalau ada uangnya, Ana mau jeruk."

"Ada… ada. Jangan khawatir. Ibu baru saja mengambil pensiun ayahmu. Lalu kemarin honor Ibu memberi kursus matematika juga sudah dibayar."

"Ah, semestinya Ana yang membantu Ibu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti bulan-bulan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemarin. Kadang-kadang menyesal juga kenapa Ana terlalu mengumbar emosi demi harga diri yang berlebihan. Kalau tidak, sekarang ini Ana kan masih bekerja."

"Nah, mulai menyesali lagi. Kalau kau sudah memutuskan sesuatu dan menganggap keputusan itu baik, ya sudah. Hadapi konsekuensi logisnya. Kalau Ibu ada di tempatmu, mungkin juga akan melakukan hal yang sama. Daripada bekerja di bawah atasan yang memandangmu dengan kacamata negatif, kan? Memangnya enak bekerja dalam situasi harus sering korban perasaan dan harga diri yang terancam terus? Jadi yang penting sekarang ini, tinggal bagaimana kita berusaha mengatasi apa yang sudah kamu putuskan. Lebih baik melihat ke depan daripada menoleh ke belakang. Bisa jatuh terjerembap nanti."

Ana tersenyum, kemudian mengangguk. Bicara ibu tirinya selalu menyejukkan hati. Apa yang dikatakannya tak hanya semata-mata menghibur, tetapi juga membuka wawasan lain. Tanpa mengatakan secara nyata, Ana tahu apa yang dimaksud perempuan paro baya itu. Memang tidak mudah bekerja di bawah atasan yang mata keranjang. Apalagi laki-laki itu mengetahui bahwa Ana adalah adik kandung Evi, sang bintang yang terkenal dengan kawin-cerainya dan juga sebagai kakak Ika, si foto model yang suka memamerkan lekuk-liku tubuhnya. Pikiran laki-laki itu pasti penuh dengan khayalan kotor. Jadi keputusannya untuk keluar dari pekerjaan yang menyebabkan tekanan pada perasaannya itu tidak salah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memang, alasan mengapa akhirnya Ana memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya itu karena atasannya sering melakukan pelecehan terhadapnya. Setiap ada kesempatan, laki-laki itu suka mencubit dagu atau pipinya. Terkadang juga mengelus lengannya. Meskipun Ana telah mengatakan dengan terus terang padanya bahwa perbuatan itu tidak sopan, laki-laki itu hanya tersenyum-senyum saja dan tetap melakukan perbuatan yang sama. Tetapi bulan lalu ketika Ana sedang mengerjakan tugasnya di muka komputer menjelang istirahat makan dan tiba-tiba saja lelaki itu sudah ada di belakangnya, mengelusi rambut dan lengannya, gadis itu mulai tidak tahan. Ia langsung berdiri dari tempat duduknya untuk menghindari kenakalan atasannya itu. Tetapi laki-laki itu tidak membiarkannya.

"Mau ke mana?" tanyanya mesra. Kemesraan yang membuat perut Ana jadi mual.

"Mau istirahat," Ana menjawab singkat sambil menahan marah.

"Bagaimana kalau kita berdua makan siang di hotel yang aku tahu sop buntutnya enak sekali. Gurih, empuk dan…"

"Tidak, Pak. Saya sudah janji makan siang dengan Lestari," Ana berkata sambil menjauhi atasannya.

"Oke. Bagaimana kalau nanti malam kuajak ke kafe?"

"Saya tidak suka ke kafe," Ana menjawab tanpa menghentikan langkah kakinya. Menoleh pun tidak.

Merasa diabaikan, atasannya menyusul langkah kaki

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana dan mendahuluinya berdiri di muka pintu. Melihat itu Ana menghentikan langkahnya. Dia berharap ada orang lain di situ agar bosnya merasa malu. Tetapi sayang, kebanyakan teman-temannya sudah keluar mencari makan di luar.

"Maaf, Pak. Saya mau lewat." Dengan susah-payah Ana masih berusaha bicara dengan sopan.

"Baik. Tetapi izinkan aku menciummu sekali saja. Mumpung tidak ada orang. Kau sungguh membuatku tergila-gila, Ana."

"Bapak jangan melecehkan saya," sembur Ana mulai marah.

Atasannya tidak menggubris penolakan Ana. Tangannya terulur meraih kepala gadis itu, bermaksud mencium bibirnya. Sekarang kemarahan Ana sudah sampai di puncaknya. Dengan sigap ia merenggutkan kepalanya dari tangan sang atasan untuk kemudian dengan telapak tangannya yang bebas ia menampar laki-laki itu.

Atasannya kaget. Air muka Ana benar-benar menyiratkan rasa tersinggung atas perlakuannya tadi. Persangkaannya selama ini langsung buyar berantakan. Ana tidak seperti Evi. Ana juga tidak seperti Ika. Lebih-lebih begitu usai menampar pipinya, gadis itu langsung mengatakan pendiriannya.

"Saya akan segera mengundurkan diri dari kantor ini. Terus terang sudah lama saya merasa Bapak menganggap saya perempuan yang gampang diajak main-main. Saya tidak tahan diperlakukan seperti itu," katanya dengan suara tegas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, Ana segera mengundurkan diri kendati ia memiliki prospek besar untuk merintis karier di kantor itu. Maka sudah hampir dua bulan lamanya gadis itu menganggur. Lamaran-lamaran yang dilayangkannya ke mana-mana belum satu pun mendapat jawaban yang menjanjikan. Rencananya, ia akan mencari bantuan teman-temannya, siapa tahu di antara mereka mengetahui ada lowongan pekerjaan. Ia tidak betah menganggur. Uang simpanannya di bank sudah tidak banyak lagi semenjak ia membelikan motor untuk adik tirinya dan sebuah *laptop* yang bagus untuk dirinya sendiri. Tetapi yah, siapa yang mengira ia akan kehilangan pekerjaan gara-gara seorang laki-laki hidung belang?

"Kau harus sabar, Ana," ibu tirinya berkata lagi. "Sekarang ini tidak mudah mendapat pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang kita miliki. Jadi terus sajalah berusaha mencari informasi. Beli koran yang banyak iklan lowongan kerjanya. Jangan koran gosip. Nanti sedih lagi mengetahui ulah Evi atau Ika. Belakangan ini kau terlalu banyak memikirkan hal-hal yang tak perlu. Nanti vertigomu kumat lho."

Ana tersenyum. Seminggu lalu ia mengalami vertigo, pusing tujuh keliling. Dugaan dokter, selain terlalu banyak bekerja di muka komputer, ada yang sedang dipikirkan oleh Ana, karena dari hasil pemeriksaan medis tidak ditemukan sesuatu yang serius.

"Ya, Ibu betul," sahutnya kemudian. "Tetapi benar-benar tidak enak jadi pengangguran begini lho, Bu. Capek hati."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ibu mengerti bagaimana rasanya tidak punya pekerjaan, apalagi kamu orang yang tidak suka diam. Nah, untuk mengatasi kejenuhanmu bagaimana kalau sambil menunggu jawaban surat-surat lamaran yang sudah kaukirim ke mana-mana itu, penuhilah dulu permintaan mamamu. Berkunjunglah ke rumahnya di Ungaran. Sudah berulang kali lho dia menyuruhmu datang ke sana, tetapi tidak kautanggapi. Dan sudah enam tahun lamanya kalian tidak bertemu. Ingat, Ana, bagaimanapun mereka adalah keluargamu. Janganlah terlalu kaku. Selain itu kau juga memerlukan pergantian suasana agar jangan sampai mengalami vertigo lagi.”

”Baik, nanti akan Ana pikirkan. Tetapi sebelumnya, Ana mau ketemu Oom Rusli dulu. Beliau pernah menawari Ana pekerjaan. Mudah-mudahan lowongan itu masih ada. Kalaupun tidak, barangkali beliau bisa merekomendasi Ana pada rekan-rekan bisnisnya.”

”Bagaimana dengan tawaran teman Ibu kemarin dulu?”

”Mengajar SMP? Wah, meskipun itu pekerjaan yang menantang dan menarik, tetapi Ana tidak berani. Jangan sampai Ana merugikan sekolah dan murid-murid hanya karena membutuhkan pekerjaan. Profesi guru bukan bidang Ana. Itu tidak adil bagi mereka.”

”Itu pikiran yang penuh rasa tanggung jawab, Ana.”

”Ternyata menjadi sarjana tidak menjamin seseorang untuk mendapat pekerjaan dengan mudah ya, Bu. Kelihatannya para penganggur intelektual lebih

http://pustaka-indo.blogspot.com

susah mencari pekerjaan daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah."

"Ah, ya tergantung situasi dan kondisinya. Tukang batu dan tukang kayu memang lebih mudah mencari pekerjaan ketika ada pembangunan perumahan atau pertokoan."

"Ya. Mbak Evi dan Ika yang jebol kuliahnya juga malah mendapat penghasilan yang amat besar tanpa harus mengeluarkan banyak keringat."

"Hush. Kau mau seperti mereka?"

"Tidak!" Ana tertawa.

"Gampang lho, kalau mau. Hubungi mereka sekarang, pasti lusa kau sudah didatangi orang suruhan produser atas rekomendasi saudara-saudaramu itu," goda ibu tirinya.

"Ibu setuju Ana jadi foto model yang bersedia buka-bukaan baju dan berpenghasilan besar?" Ana ganti menggoda.

"Tidak." Ibu tirinya tertawa. "Jadi, sabarlah. Pasti akan ada jalan keluarnya kalau kita selalu berusaha."

"Ya. Cuma saja budaya patriarki yang sering menomorduakan perempuan, masih saja dipraktikkan orang di negara kita yang katanya menjamin hak-hak setiap warga negaranya. Nyatanya akses perempuan terhadap kesempatan bekerja tidak seluas yang didapat laki-laki dengan berbagai alasannya." Ana menumpahkan kekesalan hatinya lagi. "Kalau tidak menyangkut kodrat biologisnya yang katanya merugikan karena cuti melahirkan, pasti menyangkut gendernya karena dianggap lebih pandai menambal bedak dan lipstik

http://pustaka-indo.blogspot.com

daripada profesional dalam pekerjaannya. Memangnya perempuan bekerja dengan rahimnya atau dengan bedaknya? Mereka juga punya otak yang sama primanya dengan otak laki-laki lho."

"Sudah... sudah..." Ibu tiri Ana tertawa. "Ibu tadi sudah bilang kan, berdebat denganmu mana bisa menang. Jadi lebih baik aku pergi sekarang. Keburu siang. Selama sendirian di rumah, pertimbangkan usulku tadi. Penuhilah keinginan mamamu. Bagaimanapun dia ibu kandung yang telah melahirkanmu. Kurasa setelah suaminya meninggal dunia, suasana di rumahnya telah jauh berbeda. Mudah-mudahan dengan berlibur di sana, hatimu yang resah akan berkurang. Sekali-sekali ganti suasana, perlu bagimu."

"Begitu menurut Ibu?"

"Ya. Kau bisa membawa *laptop*-mu dan melanjutkan novelmu di sana. Pergantian suasana perlu bagimu. Siapa tahu muncul ide-ide baru yang akan memperlancar pekerjaanmu."

"Kok Ibu tahu Ana sedang membuat novel?"

"Adikmu Deni yang mengatakannya. Dia bilang tema ceritanya bagus dan penyajiannya memikat. Jadi teruskanlah itu."

Ana ingat, ia pernah minta pendapat Deni yang masih duduk di kelas satu SMA mengenai novel yang sedang ditulisnya. Siapa tahu dari anak remaja muncul pendapat yang bisa dijadikan bahan pemikiran, sebab anak-anak remaja sekarang selain lebih kritis juga lebih luas jangkauan wawasannya. Kemajuan teknologi komunikasi melalui televisi yang bisa mengak-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ses tayangan luar negeri dan juga internet, ikut menambah wawasan mereka. Belum lagi berjenis-jenis buku pengetahuan populer yang tersedia di toko-toko buku. Deni termasuk kutu buku dan suka belajar. Persis seperti ayah dan Ana, kakaknya. Rupanya, anak itu bercerita kepada ibunya mengenai permintaan sang kakak untuk memberinya pendapat.

"Ah, pendapat Deni belum bisa dijadikan pegangan," sahut Ana kemudian. "Dia baru melihat kulit luarnya saja."

"Mungkin begitu. Umur Deni masih terlalu muda untuk menilai tulisanmu secara lebih mendalam. Tetapi ingat, ia juga berbakat menulis sepertimu. Kurasa apa yang dikatakannya tidak terlalu jauh dari kenyataan. Nyatanya surat-surat penggemarmu yang menanggapi cerita bersambungmu di surat kabar waktu itu kan mengatakan hal yang sama. Meski baru sebagai pemula, kau sudah memperlihatkan prestasi. Buktinya beberapa kali kau memenangkan lomba mengarang. Jadi, Ana, selagi kau belum mendapat pekerjaan, bakatmu menulis itu bisa kautekuni agar semakin berkembang. Pengarang juga suatu profesi atau pekerjaan yang menghasilkan kok."

"Hari ini Ibu banyak sekali menghibur dan membesarkan hatiku. Rasanya keterlaluan kalau Ana mengabaikan saran Ibu supaya berlibur ke rumah Mama," Ana menyeringai.

"Bagus." Ibu tirinya tersenyum. "Nah, Ibu pergi sekarang. Dari tadi belum juga berangkat gara-gara mengobrol denganmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan pandangan matanya, Ana mengikuti langkah kaki ibu tirinya yang sedang menyeberangi halaman rumah menuju ke pintu pagar depan. Begitu tubuh perempuan paru baya itu lenyap dari pandangannya, gadis itu tenggelam di dalam pikirannya.

Rasanya saran ibu tirinya agar ia mengunjungi ibu kandungnya bisa diterima. Memang sudah lama sekali dia tidak bertemu dengan ibunya. Ketika ayah tirinya meninggal dunia, Ana tidak bisa datang. Dia sedang mendapat tugas kantor ke luar negeri. Itu alasannya yang pertama. Alasan kedua, seperti apa yang juga disarankan ibu tirinya, dia bisa melanjutkan menulis novel di sana. Sangat masuk akal. Perubahan suasana bisa memunculkan ide-ide yang memperkaya tulisannya. Semangat kerjanya juga bisa terpacu. Di Jakarta, teman Ana banyak. Ada saja yang datang mengunjunginya, terutama setelah dia menganggur, untuk berbela rasa dengannya. Senang sih senang didatangi teman, tetapi waktunya untuk bekerja jadi berkurang. Apalagi kalau mereka mengajak jajan di luar. Jadi ada baiknya kalau untuk sementara ini dia bersembunyi di Ungaran.

Seperti kata ibu tirinya, pengarang juga suatu profesi yang memberi penghasilan. Namun bagi Ana, yang penting dalam kegiatan mengarang itu ia bisa memotret realitas melalui rangkaian kata dan kalimat yang runtut. Melalui tulisannya yang tertata ia bisa menuangkan pandangan, perasaan, buah-buah pikiran, dan pergolakan batinnya melalui tokoh-tokoh ceritanya. Melalui untaian kisah yang tersaji itu ia juga bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghadirkan berbagai macam karakter manusia dan bagaimana cara mereka menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Melalui tulisannya pula ia bisa menghadirkan dirinya di dalam masyarakat dan mendapat pengakuan atas keberadaannya. Singkat kata, selagi ada kesempatan, ia harus mengembangkan bakat menulisnya.

Dengan pikiran itulah tanpa ragu lagi akhirnya Ana memutuskan untuk pergi mengunjungi ibu kandungnya di kota kecil, Ungaran. Ia masih mengingat dengan jelas surat ibunya yang terakhir, surat yang diterimanya beberapa bulan yang lalu.

"Mama rindu sekali padamu. Kapan kau datang mengunjungi Mama, Ana? Kalau kau merencanakan cuti, taruhlah permintaan Mama ini di tempat paling atas pada daftar tempat yang akan kaukunjungi. Sekarang setelah menjanda, Mama pindah ke Ungaran, kota kecil di daerah yang hawanya lebih sejuk, tidak terlalu jauh dari Magelang, kota kita dulu dan dekat kota Semarang. Kau pasti senang melihat suasananya. Penduduknya ramah-ramah. Lagi pula kau belum pernah melihat Oki, anak kakakmu, kan? Dia persis Evi kecil dulu. Manis dan menawan. Kau pasti jatuh hati kepadanya. Mama sering bercerita padanya tentang saudara-saudara mamanya, termasuk dirimu. Fotomu juga sudah Mama perlihatkan kepadanya. Jangan biarkan kekentalan darah di antara kita semua mencair hanya karena kita jarang berjumpa. Jadi sekali lagi, Ana, datanglah menjenguk Mama kalau kau mengambil cuti nanti. Mama agak kesepian setelah Evi sibuk di Jakarta dan Ika diba-

http://pustaka-indo.blogspot.com

wa suaminya ke Bandung," begitu antara lain bunyi surat ibunya.

Ana dapat merasakan kerinduan sang ibu terhadapnya. Dia juga bisa merasakan sepinya rumah ibunya tanpa keberadaan Ika. Adiknya itu termasuk gadis yang lincah, ramah, periang dan suka humor. Di kota Magelang sebelum ibunya pindah ke Ungaran, kota yang lebih kecil itu, ia seorang gadis yang populer. Temannya banyak sehingga rumah ibunya tak pernah sepi dengan kehadiran mereka. Jadi Ana bisa membayangkan seperti apa sepi rumah ibunya sekarang.

Maka begitulah, ketika ibu tirinya pulang dari supermarket, Ana langsung mengatakan rencananya untuk mengunjungi ibunya.

"Bagus, Ana. Memang harus begitu. Nikmati hari-harimu di sana dengan tenang. Nanti kalau ada balasan dari salah satu surat lamaranmu, akan Ibu beritahu," komentar ibu tirinya. "Menurut Ibu, sudah saatnya kau menguntai kembali hubunganmu dengan mamamu."

"Ya, terima kasih. Rasanya sekarang ini memang saat yang paling tepat untuk mengunjungi Mama. Kalau nanti Ana sudah mendapat pekerjaan, mana sempat pergi ke sana," kata Ana sambil sibuk membantu mengurus barang-barang belanjaan ibu tirinya.

"Kau benar, Ana. Selain itu, kau juga perlu menenangkan pikiranmu," ibu tirinya mengangguk. "Mumpung sekarang bukan liburan sekolah, mudah mencari tiket kereta api."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Baik, Bu. Besok Ana akan mencari tiket untuk lusa. Mudah-mudahan selama berada di rumah Mama nanti, Ana merasa nyaman.”

”Nyaman atau tidaknya perasaan kita tergantung bagaimana sikap hati melakukan adaptasi dengan lingkungan yang ada. Kau sudah berumur dua puluh lima tahun, Ana. Tinggalkan perasaan-perasaan seperti ketika kau belum dewasa,” tegur ibu tirinya dengan lembut. ”Kenangan pahit masa lalu sebaiknya kaubuang jauh-jauh.”

”Ya, Bu. Ana mengerti.” Yah, memang seharusnya demikian. Dia tidak boleh berpikir dan berperasaan seperti dulu setiap menghabiskan liburan sekolah atau liburan semester di rumah ibunya di Magelang. Di sana ia selalu merasa berada di luar pagar. Sulit membuat dirinya nyaman. Tak pernah ia merasa menjadi bagian dari keluarga ibu kandungnya. Padahal ayah tirinya tidak pernah membedakannya dengan saudara-saudaranya yang lain. Bahkan ibunya yang merasa tak pernah bisa terus bersama-sama dengannya, selalu menunjukkan rasa rindu dan kasihnya. Tetapi entah mengapa Ana merasa asing berada di tengah-tengah ibu dan saudara-saudaranya sendiri. Kehangatan yang mereka tebarkan tak terserap ke hatinya. Tidak sama seperti jika ia berada di rumah ayah dan ibu tirinya di Jakarta. Sungguh lain rasanya.

Sekarang di masa dewasanya, Ana menangkap perkataan ibu tirinya tadi dengan pikiran yang lebih terbuka. Memang benar bahwa nyaman atau tidak perasaannya berada di rumah ibu kandungnya, tergantung

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana hatinya menyesuaikan diri dengan lingkungan di sana. Jadi mudah-mudahan saja sisa-sisa perasaan tak senangnya terhadap kelakuan Evi dan Ika, dan juga apa yang pernah dilakukan ibunya di masa mudanya dulu, tak lagi menodai hatinya. Memang, itu tidak mudah. Sulit melenyapkan bayangan pahit masa lalu ketika ayahnya sibuk menenangkan dirinya yang saat itu masih kecil, duduk di atas pangkuannya, menangisi kepergian ibunya yang pergi tanpa menoleh-noleh lagi bersama empat saudaranya.

Kini Ana mencoba melihat semua itu dari sisi lain yang lebih objektif. Kalau dipikir-pikir, ibunya tidaklah sama seperti kelakuan Evi yang suka kawin-cerai atau seperti Ika yang suka memamerkan kecantikannya kendati perempuan paro baya itu juga berwajah ayu. Kesalahannya "hanya" karena meninggalkan suaminya untuk menikah dengan laki-laki lain. Belakangan Ana baru tahu bahwa ternyata ayah tirinya itu bekas kekasih ibunya di masa sekolah dulu. Tampaknya laki-laki itu merupakan cinta sejatinya. Wajah ibunya yang sering muram saat masih menjadi istri ayahnya, tidak tampak lagi. Ia sering tertawa dan wajahnya tampak lebih muda.

Namun apa pun alasan ibunya, Ana masih tak bisa menerima tindakan ibunya. Andaikata dirinya berada di tempat ibunya, ia tak akan pernah meninggalkan suami hanya untuk kebahagiaan dirinya sendiri bersama laki-laki lain. Menurutnya, meskipun ibunya tidak kawin-cerai seperti Evi, tetapi yang dilakukannya tetap merupakan kesalahan yang melanggar nilai-nilai mo-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ral. Tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dari lima anak diabaikannya demi memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Setiap ingat hal itu, Ana merasa amat malu. Sedemikian besar perasaan malu itu sehingga ia tidak suka ditanya orang mengenai masa lalunya. Sebagai akibatnya, Ana enggan bergaul secara akrab dengan kaum laki-laki. Terlebih sekarang setelah per-tualangan cinta Evi dan foto-foto Ika yang berpakaian minim menjadi pembicaraan orang banyak. Ana kha-watir mereka akan tahu seperti apa keluarganya. Karena pikiran itulah Ana bergaul dan berteman secara biasa-biasa saja dengan teman-teman lelakinya. Tidak seorang yang berhasil menjalin keakraban khusus bersamanya. Ana pandai mengambil jarak. Jika ada tanda-tanda perhatian khusus seseorang terhadapnya, ia segera pasang kuda-kuda sehingga aman-aman sajalah kehidupan pribadinya. Dengan demikian tak seorang pun sempat bertanya padanya tentang masa lalunya.

Yah, jangankan ditanya orang, Ana sendiri saja tidak mau mengingat-ingat masa kecilnya ketika masih tinggal bersama ibunya. Kenangan masa kanaknya ketika bersama adik-adiknya menonton dengan perasaan kagum bagaimana Evi kecil bergaya menyanyi di muka cermin hias ibu mereka, ditenggelamkannya jauh-jauh ke lubuk hatinya. Ia tidak ingin mengingatnya. Bahkan sekarang ini setiap kali berada di mal atau di tempat-tempat umum dan kebetulan mendengar suara Evi berkumandang dari salah satu toko yang ada di sana, rasa bangga yang dulu pernah me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

warnai hatinya, kini sudah tidak ada lagi. Begitu juga setiap melihat foto-foto besar Ika dengan pakaian minim terpampang di kalender atau di suatu iklan, hatinya terasa seperti diremas-remas. Wajah molek dan tubuh indah adiknya tak sedikit pun menyentuhkan rasa bangga meskipun menyebabkan banyak laki-laki berdecak kagum. Kenapa Ika tidak bisa menghormati tubuh indah anugerah Tuhan yang tidak bisa dimiliki setiap perempuan? Apakah karena uang? Rasanya, tidak. Dari ayah tirinya, gadis itu sudah mendapatkan segala-galanya. Ika tidak pernah kekurangan. Apalagi Evi sering membagi-bagi uang untuk adik-adiknya. Ana juga pernah diberi. Tetapi sejak gadis itu menolak pemberiannya dan mengatakan bawa sebaiknya uang itu diberikan saja kepada rumah yatim-piatu, Evi tak pernah lagi memberinya uang.

Jadi, pasti bukan melulu karena uang yang dikejar oleh Ika. Tetapi lebih pada ketenaran. Demi popularitas. Sungguh keterlaluan. Untung ayahnya telah meninggal ketika Ika menyusul Evi tampil di muka publik. Untung pula ayahnya sudah tidak bisa menyaksikan lagi ketika Ika menikah dalam keadaan sudah hamil dan kehamilan itu bukan disebabkan oleh si suami. Sungguh, tampaknya Ika betul-betul sudah lupa bagaimana harus bersikap santun dan menghargai orang. Sama sekali adiknya itu tidak mengatakan apa pun kepada Ana sebelum pernikahannya dilangsungkan. Setelah acara perkawinannya selesai, baru Ika memberitahu Ana. Seperti terhadap temannya saja.

Sebagai gadis Jawa yang dididik agar tetap memiliki

http://pustaka-indo.blogspot.com

keterikatan dengan adat dan kebiasaan orang Jawa kendati hidup di zaman yang serbamodern ini, hati Ana merasa terluka oleh sikap Ika. Adiknya itu tidak memedulikan keberadaannya sebagai kakak. Padahal Ana tidak mengharapkan pelangkah dalam bentuk apa pun sebagaimana dilakukan orang Jawa jika akan menikah lebih dulu daripada kakaknya. Lebih-lebih lagi Ana juga tidak mengharapkan kedua calon mempelai itu datang kepadanya dan minta izin untuk melangkahinya. Tetapi sebagai kakak kandung, sebagai saudara yang lebih tua, apa salahnya Ika memberitahu bahwa ia akan menikah lebih dulu. Di zaman perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat ini, mudah sekali bagi Ika untuk menelepon Ana dari jarak yang paling jauh sekalipun. Apalagi sarananya ada. Bagi Ana, cukup hanya pemberitahuan saja untuk menunjukkan bahwa keberadaannya sebagai kakak kandung masih diperhitungkan. Tetapi ternyata itu pun tidak dilakukan Ika. Parahnya, ibu kandungnya tidak mengarahkan Ika untuk melakukannya.

Sekarang sesudah memutuskan untuk berlibur di rumah ibu kandungnya, Ana teringat pada teguran ibu tirinya agar sisa-sisa perasaan yang masih ada di hatinya, dibuang. Kata ibu tirinya pula, menyimpan kenangan pahit masa lalu hanya akan menghilangkan rasa nyaman saat ia berlibur di Ungaran nanti. Apalagi tujuannya datang ke sana untuk mencari pergantian suasana.

Yah, ibu tirinya betul. Lagi pula di sana ada Hadi

dan Hari, kedua adik kembarnya yang baru saja lulus SMA. Ana berharap kehadirannya di sana nanti ada manfatnya bagi mereka. Bahwa sekolah setinggi mungkin lebih penting daripada kehidupan gemerlap seperti yang dipilih oleh Evi dan Ika yang cuma seumur jagung lamanya. Ana merasa bertanggung jawab untuk ikut mengarahkan kedua adik bungsunya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

"STOP, Pak," Ana berseru kepada sopir taksi yang membawanya dari Stasiun Tawang, Semarang. Dia telah tiba di kota kecil Ungaran dan telah menemukan nomor rumah yang dicarinya. Saat itu langit telah menyiratkan semburat rona merah manyala di ufuk timur. Arlojinya menunjukkan pukul enam kurang tiga menit.

Beberapa jam lalu, kereta api yang ditumpanginya tiba di Semarang sekitar pukul tiga dini hari. Ana menunggu di stasiun sampai terang tanah, baru mencari taksi. Jarak kota Semarang dengan Ungaran, tidak jauh. Dari Stasiun Tawang sekitar satu jam lamanya. Lebih lama perjalanan di Jakarta, dari Kebayoran ke Kelapa Gading, misalnya. Belum lagi kalau macet. Tetapi meskipun tidak jauh, Ana tidak mau mengambil risiko mencari alamat rumah ibunya dalam cuaca

http://pustaka-indo.blogspot.com

masih gelap. Apalagi kota Ungaran merupakan kota yang masih asing baginya.

Sambil menunggu sopir taksi menurunkan kopernya, sekali lagi Ana melihat ke arah nomor rumah yang tertera pada pilar pintu pagar yang masih tertutup rapat itu. Betul, nomornya cocok dengan nomor rumah yang ada di alamat surat yang dikirim ibunya waktu itu. Dan yang lebih menguatkan keyakinannya, Ana melihat papan nama perusahaan konveksi yang dipasang di balik pagar halaman. Ibunya pernah menceritakan mengenai usahanya di bidang konveksi.

Ana merasa lega, pintu pagar rumah itu sudah tidak digembok. Seraya mendorong kopernya, ia menapaki jalan setapak beraspal selebar tiga meter yang memisahkan halaman kiri dan kanan yang luas dan tampak asri oleh bentangan rumput hijau dan tanaman hias. Seluruhnya tertata rapi dan tampak subur. Ana melihat rumah itu sedang-sedang saja besarnya, tidak semegah rumah ayah tirinya yang terletak di daerah elite kota Magelang. Tetapi halamannya sangat luas dan rumah yang sekarang ada di hadapannya itu tampak lebih menyenangkan. Ada beberapa pohon besar di dekat rumah. Di antaranya pohon sawo, mangga, jambu air, dan nangka. Semuanya tampak menjanjikan keteduhan dan kerindangan yang menyejukkan. Terasnya luas dengan dua perangkat meja kursi rotan dengan joknya yang cantik, warna dasar hijau toska berbunga putih. Cocok dengan kusen-kusen rumah yang bercat putih bersih.

Suara gonggongan anjing terdengar riuh begitu Ana

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekati teras. Tak lama kemudian ia mendengar suara ibunya menenangkan anjing-anjing itu sebelum akhirnya sosok perempuan itu muncul di ambang pintu yang baru dibukanya.

Untuk sesaat lamanya perempuan paro baya itu berdiri tertegun, hampir tak memercayai apa yang dilihatnya.

"Astaga, Ana!" serunya kemudian. Kedua tangannya langsung terkembang dan Ana berlari masuk ke dalam pelukannya. "Kenapa tidak memberi kabar lebih dulu? Dengan siapa kau ke sini? Naik apa kok pagi-pagi begini sudah sampai?"

Ana tertawa sambil melepaskan diri dari pelukan ibunya. "Ma, satu per satu dong pertanyaannya."

"Baik." Sang ibu juga tertawa. "Nah, kenapa kau tidak memberitahu Mama lebih dulu supaya Hari atau Hadi menjemputmu."

"Memberi kabar ke sini bukan *surprise* namanya, Ma. Lagi pula kepergian Ana ke sini ini tidak direncanakan. Kalau direncanakan malah sering batal sih," sahut Ana.

"Tetapi kau kan belum pernah ke sini. Siapa tahu salah jalan.... Tadi kau naik apa, Ana?"

"Kereta api, Mam. Begitu ingin menjenguk Mama, Ana langsung mencari tiket kereta api. Tetapi dapatnya kereta Argo Anggrek jurusan Surabaya yang sampai di Semarang sekitar jam tiga dini hari. Daripada batal, ya sudah Ana ambil saja meskipun agak mahal. Tadi Ana menunggu sampai cuaca agak terang, baru mencari taksi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Wah, beraninya.”

”Kenapa mesti takut? Begini-begini Ana pernah belajar ilmu bela diri.” Ana tertawa. Kemudian ia membalikkan tubuhnya dan mengambil kopernya yang masih ada di bawah teras. Didorongnya kopernya melintasi teras, menuju ke pintu.

Sang ibu memperhatikan anak gadisnya dengan penuh rasa sayang. Dari kelima anaknya, hanya Ana seorang yang tidak dibesarkan di bawah asuhannya.

”Mama senang akhirnya kau datang mengunjungiku, Ana,” katanya kemudian. Wajahnya ramai oleh senyum dan matanya yang bergelimang rasa bahagia, menatap wajah Ana dengan saksama. ”Mama bahagia, semakin dewasa kau semakin tampak matang dan bertambah jelita.”

”Ah, Mama. Air laut siapa sih yang menggarami?” Ana tertawa. Kemudian dengan air muka serius ia melanjutkan bicranya. ”Tetapi Mama keliru menilai Ana lho.”

”Keliru? Ah, kurasa tidak. Kau memang tampak amat cantik, Ana. Bukannya mau menggarami air laut, tetapi kenyataannya memang begitu,” bantah sang ibu.

”Bagaimana Mama bisa memberi penilaian seperrti itu padahal sudah lama kita tidak pernah berjumpa. Mama kan belum pernah melihat wajah Ana kalau tidak dalam kondisi kurang tidur dan letih seperti sekarang ini.” Wajah Ana masih tampak serius.

”Oh... ya...?” Sang ibu agak bingung untuk sesaat lamanya. Tetapi Ana langsung merebut pembicaraan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya. Mama keliru menilai sebab kalau tidak sedang kusut dan letih begini... wah... Ana jauh lebih cantik daripada sekarang!” Sikap Ana masih saja memperlihatkan keseriusannya. Tetapi melihat getar-getar mata dan bibirnya, orang yang melihatnya pasti akan segera tahu bahwa gadis itu sedang bercanda.

”Ah... Ana, Ana!” Ibunya yang segera tersadar dari rasa bingung langsung tertawa sambil mencium lembut pipi Ana. ”Hal-hal begini inilah yang sering membuat Mama rindu kepadamu. Lidahmu yang tajam, lelucon-leluconmu yang segar, membuat suasana rumah ini jadi segar. Mama suka gemas melihatmu.”

”Ini pujian atau sebaliknya, Mam?”

Ibunya tertawa lagi.

”Kau selalu tak pernah kehilangan kata-kata, ya?”

Dua ekor anjing yang sejak tadi duduk gelisah di belakang ibu Ana, mulai menggeram. Perhatian Ana langsung beralih pada kedua anjing itu. Ada rasa takut melihat besarnya tubuh kedua anjing itu.

”Anjing yang bagus-bagus. Galak, Mam?”

”Yah, cukup galak. Mama memelihara keduanya kan memang untuk menjaga rumah ini. Kalau malam, Mama biarkan berkeliaran di halaman. Pagi harinya, langsung Mama ikat. Tetapi biarpun galak, mereka takut kepada Mama. Kalau Mama menyuruh diam dan tetap duduk di tempat, mereka tidak berani bergerak meskipun ada orang asing. Ini tadi baru saja mau diikat ketika mereka membaui orang asing mendekati rumah. Ana, kau harus berkenalan dulu supaya mereka tidak galak terhadapmu.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bagaimana caranya?”

”Dekati mereka. Elus kepala masing-masing sambil menyebut namanya. Yang hitam mulus, Pedro. Yang cokelat, Bravo. Tetapi tunggu aba-aba dari Mama dulu.”

”Baik.” Ana mengangguk. Meskipun agak takut, Ana menunggu aba-aba dari ibunya.

”Pedro, Bravo, nona cantik itu majikanmu juga. Ayo beri salam kepadanya,” kata ibunya sambil menunjuk ke arah Ana.

Kedua anjing itu langsung menjulurkan kedua kakinya ke depan sehingga Ana tertawa.

”Baik, kenalan ya. Namaku Ana.”

”Pegang sebentar kakinya, Ana. Kemudian elus kepalanya sambil menyebut nama masing-masing. Kau bisa mencuci tanganmu sesudah itu. Biarkan dia mengendus bau tubuhmu, sebentar.

”Nah, acara kenalan sudah selesai. Cucilah tanganmu, kemudian bawa kopermu ke dalam, Mama akan mengikat keduanya. Sebentar lagi karyawan konveksi akan berdatangan.”

”Mereka juga melalui acara perkenalan seperti tadi, Mam?”

”Mereka kukenalkan dengan cara lain. Tidak kubiarkan mereka mendapat tempat di hati kedua anjing itu.”

”Kenapa, Mam?” tanya Ana sambil mendorong masuk kopernya ke dalam rumah.

Mendengar pertanyaan itu sang ibu tertawa agak tersipu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin Mama terlalu hati-hati," sahutnya kemudian. "Tetapi sebagai pengusaha kelas menengah yang tidak mempunyai banyak simpanan di bank, Mama harus mempunyai kewaspadaan yang lebih. Siapa tahu di antara pegawaiku ada yang berpikiran nakal, misalnya. Pedro dan Bravo pasti akan menggonggong kalau ada orang datang pada malam hari ke pabrik meskipun mereka sudah mengenalnya. Kedua anjing itu sudah kusekolahkan untuk tidak memercayai orang yang kukenalkan tanpa cara seperti yang kaulakukan tadi."

"Oh, begitu. Pabriknya di mana sih, Mam?"

"Di belakang. Yah, hanya pabrik-pabrikan saja. Bangsal seluas kira-kira dua belas kali dua puluh meter. Di dalamnya terdapat enam belas mesin jahit, lima mesin obras, beberapa meja kerja dan lemari-lemari kaca. Di samping bangsal, ada satu kamar ukuran dua belas kali empat meter untuk *showroom* dan ruang kerja Mama. Di situ transaksi jual-beli atau pesan-memesan dilakukan."

"Wah, itu sih bukan pabrik-pabrikan tetapi pabrik betulan. Kedengarannya Mama seperti seorang pengusaha sungguh-sungguh," komentar Ana sambil tersenyum.

"Lho, Mama memang pengusaha sungguhan. Walau belum menjadi perusahaan besar, tetapi usaha ini telah menunjukkan hasil yang lumayan. Karya pabrik Mama sudah sampai ke Jakarta, Semarang, Surabaya, Bali, Sumatra, bahkan Malaysia dan Brunei. Mudah-mudahan bisa terus berkembang ke mana-mana."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ana yakin, usaha Mama pasti akan semakin berkembang.”

Suara langkah kaki dari arah tengah rumah menghentikan pembicaraan ibu dan putrinya. Seorang pemuda keluar tergesa dari dalam. Melihat pemuda itu, Ana tertawa sambil merentangkan tangannya.

”Hari,” katanya sambil memeluk dan mencium sayang pipi adik lelakinya. ”Tinggi betul kau sekarang.”

”Wah… ini benar-benar kejutan besar,” sahut Hari sambil membalas ciuman kakaknya. ”Sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

”Ya. Terakhir ketemu ketika kau mengunjungi Mbak Evi tetapi dia sedang *shooting* di luar kota. Lalu kau menginap di rumah Ibu. Masih ingat, Hari?”

”Tentu saja aku ingat. Di rumah Ibu aku menemukan kehidupan yang menyenangkan bersamamu dan Deni. Tiga tahun yang lalu kalau tak salah. Kapan-kapan aku ingin ke sana lagi.”

”Bagus.” Ana tersenyum. Hari yang waktu itu terpaksa menginap di rumah ibu tirinya karena di rumah Evi hanya ada pembantu rumah tangga saja justru merasa senang bisa menghabiskan liburan di rumah ibu tirinya. Ada kehangatan yang terasa menyenangkan di rumah itu. Ada-ada saja yang menjadi bahan canda di antara mereka dan selalu saja ada acara yang bisa mereka untai bersama, baik di dalam rumah maupun di luar. Memancing di pemancingan dekat rumah, misalnya. Kemudian membakar ikan tersebut bersama-sama dan lalu menikmatinya bersama-sama pula. Di rumah Evi, hal seperti itu tak

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin bisa dilakukan. Evi jarang sekali ada di rumah, sibuk dengan berbagai macam acara. Dalam hati, Hari ingin mengajak Hadi berlibur ke tempat tinggal Ana lagi, kapan-kapan.

"Hadi mana? Aku rindu kepadanya." Pertanyaan Ana yang menanyakan saudara kembarnya, membuyarkan lamunan Hari.

"Masih tidur. Tadi malam kurang tidur."

"Belajar untuk ikut tes masuk perguruan tinggi?"

"Dia tidak serajin itu, Mbak." Hari tertawa. "Tetapi sibuk di rumah tetangga sebelah."

"Hadi sering berjam-jam lamanya di rumah sebelah untuk membantu apa saja yang bisa ia bantu," sela ibu mereka. "Dia tertarik sekali pada perusahaan yang belum lama dibuka di situ."

"Dibayar?"

"Mana mau dibayar, dia?" Hari tertawa lagi. "Di situ dia menggali pengalaman. Setelah Mama berhasil dengan usahanya, tampaknya Hadi punya keinginan untuk berusaha juga."

"Jadi ceritanya, sekarang ini muncul bakat-bakat berbisnis dalam keluarga ini ya." Ana tertawa. "Perusahaan apa sih di sebelah itu?"

"Perusahaan jasa angkutan dan penyewaan kendaraan, Mbak. Cabang dari Jakarta. Di samping itu, pemiliknya juga mendirikan bengkel. Selain untuk pemeliharaan kendaraan angkutan mereka, bengkel itu juga menerima langganan dari luar. Hadi tertarik melihat usaha itu. kelihatannya dia ingin membuka usaha sejenis di suatu saat nanti," jawab Hari.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu kan cita-cita yang baik. Biarkan dia mencari pengalaman di situ. Asal sekolahnya jangan sampai putus di tengah jalan,” komentar Ana. ”Untuk menjadi seorang pengusaha yang baik, seseorang harus mengetahui seluk-beluknya dari bawah dan mengalaminya sendiri. Tetapi pengetahuan akademik juga harus punya.”

”Kakakmu betul, Hari. Belajar ilmu pengetahuan di bangku kuliah harus tetap menjadi prioritas utama sambil juga menggali pengalaman di lapangan secara konkret,” sela ibunya lagi.

”Tetapi pemiliknya tidak apa-apa melihat dia di situ seharian?” Ana bertanya lagi.

”Mereka malah senang ada yang membantu tanpa perlu membayar.” Lagi-lagi Hari tertawa.

”Mereka? Memangnya perusahaan itu bukan milik satu orang?”

”Perusahaan itu perusahaan keluarga, Ana,” ibunya menyela lagi. ”Milik tiga bersaudara. Ayahnya yang seorang pengusaha kaya telah memodali usaha ketiga anaknya dan mereka sukses. Ada beberapa cabang yang telah mereka buka dan yang terbaru, di sebelah rumah kita ini.”

”Kedengarannya Mama tahu betul tentang mereka?”

”Tentu saja. Di sudut halaman perusahaan itu terdapat rumah kecil untuk salah seorang pemiliknya yang merasa betah tinggal di kota kecil ini. Wawan, namanya. Setengah tahun lebih yang lalu, begitu pindah ke rumah itu, Wawan bersama istrinya datang

http://pustaka-indo.blogspot.com

memperkenalkan diri kepada tetangga kiri dan kanan rumahnya. Dengan keluarga kita, mereka langsung merasa akrab. Sudah beberapa kali istrinya membeli seprai, memesan tirai dan minta dibuatkan jok kursi tamu di tempat Mama. Dari dialah Mama mendengar banyak hal mengenai keluarganya."

"Kedengarannya perusahaan mereka cukup besar."

"Ya, memang. Jasa angkutan itu bukan hanya menyewakan kendaraan angkutan atau menyiapkan jasa angkutan barang-barang besar saja, tetapi juga menyewakan kendaraan biasa."

"Semacam travel?"

"Ya. Tetapi ah, kita kok jadi mengobrol panjang-lebar mengenai sesuatu yang bukan urusan kita." Ibu Ana tertawa. "Ayo ah, mandi dulu, lalu sarapan sama-sama. Setelah kau istirahat nanti, kita bisa mengobrol lagi tentang macam-macam hal."

Ana tersenyum dan sang ibu menoleh ke arah anak lelakinya.

"Hari, bawa koper kakakmu ke kamar depan lalu mintalah Mbok Sosro supaya merapikan kamar itu. Ganti seprainya."

Hari mengiyakan. Ana mengikuti sang adik masuk ke kamar depan yang disediakan untuknya. Namun langkahnya terhenti tatkala ia menyadari dirinya sedang diawasi oleh sepasang mata penuh selidik milik seorang anak laki-laki berumur kira-kira tiga tahun yang sedang berdiri di samping meja. Melihat wajahnya, Ana langsung tahu, itu Oki, anak lelaki Evi dengan mantan suaminya yang pengusaha kaya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah anak itu memiliki kemiripan yang nyata dengan sang kakak. Melihat keberadaan anak itu, Ana langsung tersenyum manis. Gadis itu tidak asing dengan anak kecil. Tetangga sebelah rumahnya di Jakarta, punya dua balita yang sering dititipkan pada ibu tirinya jika sedang repot atau kalau pembantu rumah tangganya ke pasar.

"Halo, Sayang...?" sapa Ana pada Oki sambil membungkuk. "Kamu ganteng sekali. Siapa namamu?"

Ibu Ana menoleh. Perempuan itu juga baru tahu, cucunya ada di dekat mereka.

"Aduh, cucu Eyang sudah bangun. Sini, sini, Sayang. Beri salam pada Tante Ana. Tante Ana ini adik mamamu," katanya terburu-buru. "Rumahnya jauh. Tetapi sekarang mau menginap di sini."

Ana mengulurkan tangannya ke arah Oki. Dengan malu-malu anak itu menyambut telapak tangan tantenya.

"Halo," kata Ana lagi. "Kamu belum menjawab pertanyaan Tante. Siapa namamu? Ini Tante Ana. Boleh Tante mencium pipimu?"

Sang nenek mendorong lembut cucunya ke arah Ana sambil berkata, "Ayo Sayang, sebutkan siapa namamu. Ini Tante Ana, adik Mama juga. Sama seperti Tante Ika, Oom Hari dan Oom Hadi."

Oki menengadah, menatap neneknya dengan mata bulatnya.

"Adik Mama yang di oto...?" tanyanya kemudian.

"Ya, betul, yang ada di foto. Bukan oto tetapi foto," sang nenek tertawa, kemudian menoleh ke arah

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana. ”Mama selalu menunjukkan foto-foto keluarga kita kepadanya, terutama fotomu karena kau belum pernah datang ke sini. Biar anak itu kenal siapa saja keluarganya.”

Ana berjongkok, kemudian mencium pipi Oki.

”Mmm... bau susu. Bangun tidur tadi terus minum susu ya...?”

Oki mengangguk. Ana mencium pipinya lagi. Hatinya tersentuh melihat anak yang tidak dibesarkan oleh kedua orangtuanya itu.

”Siapa namamu? Dari tadi Tante Ana belum mendengar kamu menyebut namamu lho,” katanya kemudian.

”Oki,” jawab anak itu malu-malu.

”Bagus sekali namamu…” Belum sampai Ana menyelesaikan perkataannya, Oki sudah merebut pembicaraan.

”Oki Sinatrya…,” katanya dengan suara bangga.

”Wah, betul-betul nama yang bagus!” Ana tertawa. Kemudian ia menunjuk dadanya sendiri. ”Ini Tante Ana. Siapa...?”

”Tate Ana.”

”Bagus. Tetapi bukan Tate Ana. Tetapi Tante Ana. Coba sebutkan dengan betul. Tan…te...”

”Ta...te!”

Ana tertawa geli. Ia semakin jatuh hati kepada keponakannya itu. Diam-diam dia berharap agar anak ini menuruni jiwa kakeknya almarhum, ayah Evi, ayahnya juga. Bijak, sederhana, lembut, sabar, suka belajar, dan memiliki jiwa seni yang besar. Jangan se-

pustaka-indo.blogspot.com

perti Evi, ibunya. Dan jangan seperti ayahnya, si pengusaha, yang tega meninggalkan keluarga untuk menikahi perempuan seusia anaknya.

"Nah, kalian sudah berkenalan," ibu Ana berkata lagi. "Oki, Tante Ana mau mandi dan beristirahat dulu. Dia baru saja datang dari jauh, jadi pasti capek."

"Ya, Tante mandi dulu ya?" Ana menyambung. "Nanti kita omong-omong lagi. Tante punya dongeng yang bagus."

Oki mengangguk. Matanya berbinar-binar. Ana mengelus rambut anak itu. Tampaknya anak itu haus perhatian. Kasih sayang sang nenek dan kedua pamannya di rumah ini masih belum bisa memenuhi kehausannya.

"Si kancil?" terdengar anak itu bertanya kepada Ana.

"Bukan. Tante punya banyak dongeng yang lebih bagus. Nanti kalau Tante sudah istirahat, akan Tante ceritakan. Mau?"

"Mau."

"Sekarang Tante mau masuk kamar dulu, ya." Ana bangkit dari jongkoknya.

"Di kamar depan ada kamar mandinya, Ana. Kamar itu disediakan untuk tamu. Sebetulnya Mama ingin kau tidur di kamar Mama, tetapi ada Oki. Tidak bebas, kau nanti."

"Ana biasa tidur sendirian, Mam. Tidak enak tidur bersama seseorang."

"Tetapi sudah saatnya kau memikirkan seseorang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang istimewa, seseorang yang akan berbagi tempat tidur bersamamu!" ibunya tertawa.

"Ah, tidak. Ana lebih suka sendirian," Ana menjawab tegas dan serius sehingga ibunya tak berani melanjutkan pembicaraan yang menyangkut urusan pribadi itu.

Kamar yang akan ditempati Ana cukup menyenangkan. Jendelanya yang terbuka menghadap ke arah halaman berumput hijau yang subur. Di kejauhan, tampak Gunung Ungaran dan Gunung Telomoyo. Tepat di bawah jendelanya ditanami beberapa bunga yang mempersembahkan warna-warna pelangi. Merah, kuning, jingga, putih disertai dedaunan berwarna hijau dan kecokelatan, suatu kombinasi yang kaya, ceria, dan cantik. Tempat itu menyambung ke teras depan yang luas dan melebar. Sementara dari luar, udara sejuk yang mewah menerobos masuk ke kamar. Ungaran Selatan memang merupakan kota sejuk yang subur.

Ketika Ana menoleh ke dalam, perempuan setengah baya yang tadi menyapu kamar mulai mengganti seprai. Melihat Ana menoleh ke arahnya, perempuan itu tersenyum.

"*Panjenengan* (Anda) juga putrinya Ibu?" tanyanya.

"Ya. Mbok. Ana nama saya."

"Saya Mbok Sosro. Den Ana cantik sekali."

Ana tersenyum.

"Masa sih?" sahutnya kemudian. "Mbok Sosro jangan menyebut Den, ah. Tetapi panggil saja Mbak Ana."

"Mbok ini orang pucuk gunung, orang kampung.

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak biasa orang gunung memanggil anak majikan dengan sebutan 'mbak'. Jadi biarkan saja saya menyebut *panjenengan* 'den'." Mbok Sosro tertawa. "Apa sih arti sebutan. Jadi jangan dipermasalahkan."

Untuk sejenak Ana terperangah. Itulah khas orang desa yang sudah berumur lebih dari lima puluh tahun. Sulit berubah.

"Ya sudah, kalau begitu. Terserah Mbok Sosro saja," sahutnya sambil tersenyum. Tiba-tiba pandang matanya membentur sosok tubuh Oki yang berdiri di sudut kamar, hampir teraling kursi. Entah sejak kapan anak itu berdiri di situ memperhatikan apa yang terjadi di dalam kamar tamu. Melihat kehadirannya, Ana tertawa.

"Hai, menonton Mbok Sastro mengganti seprai ya?" sapanya.

"Mbah Soso...," sahut Oki membetulkan.

"Oh, Mbah Sosro." Ana tersenyum lagi sambil membuka kopernya. Melihat apa yang sedang dilakukan Ana, kaki-kaki kecil di sudut kamar itu mendekat, kemudian berjongkok di dekat Ana yang sedang menarik handuk dan daster dari dalam koper. Dengan perasaan geli, Ana melirik keponakannya. Air muka anak itu tampak serius dipenuhi rasa ingin tahu.

"Isinya apa?" Anak itu tak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya.

"Oh, macam-macam. Pakaian Tante, buku-buku, saputangan, oleh-oleh dan…"

"Oleh-oleh?" Oki memotong dengan mata membesar penuh harapan. "Buat Oki, ada?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana tertegun. Ia hanya membawa beberapa bungkus kue-kue kering dan keripik tales yang jarang-jarang ada di Jawa Tengah untuk oleh-oleh bagi semuanya. Tidak ada yang khusus untuk Oki. Ketika mencari oleh-oleh kemarin, hal itu tak terpikirkan olehnya.

"Oh ya, ada...," sahutnya kemudian setelah berpikir sejenak. "Tetapi nanti sore saja kita lihat. Sekarang Tante Ana mau mandi, lalu makan pagi dan langsung tidur," jawab Ana sambil pura-pura menguap. "Tante mengantuk sekali karena tadi malam di kereta api tidak tidur. Jadi nanti sore setelah tidur, baru kita bongkar koper ini bersama-sama ya. Setuju?"

Oki mengangguk. Matanya berseri-seri. Melihat itu lagi-lagi hati Ana tersentuh, ingin mengasihi anak itu. Evi sebagai ibunya dan si pengusaha kaya sebagai ayah Oki, pasti bisa membeli apa saja yang diinginkan Oki. Tetapi mereka tak pernah datang sendiri membawa sesuatu untuk Oki. Ana yakin, baik Evi maupun mantan suaminya itu pasti secara rutin mengirim uang kepada ibu Ana untuk membeli apa saja keperluan dan kesukaan Oki. Tetapi tanpa kehadiran mereka untuk mengulurkan sesuatu dengan tangan sendiri kepada sang anak, pasti beda rasanya. Sudah begitu, Oki yang tidak mempunyai saudara kandung itu terpaksa hidup di bawah asuhan sang nenek yang sehariharinya sibuk dengan usahanya. Kasihan.

Ana tak bisa menahan gerak hatinya untuk memeluk dan mencium Oki dengan penuh kasih.

"Oki manis sekali, mau bersabar sampai nanti sore.

pustaka-indo.blogspot.com

Sikap itu sangat terpuji. Tante Ana sayang sekali kepadamu," katanya kemudian, sadar betul bahwa Oki pasti belum paham mengenai apa yang dikatakannya itu. Tetapi ia yakin, Oki tahu bahwa apa pun yang dikatakannya tadi pasti merupakan pujian untuknya. Nyatanya, wajah anak itu tampak berseri-seri.

"Oki sayang Tate Ana," balas Oki, tak terduga.

Sederhana saja sebenarnya. Anak kecil jika diberi sesuatu oleh orang dewasa, mudah baginya untuk mengatakan dirinya sayang kepada si pemberi. Ana sadar akan hal itu. Tetapi Ana merasa gembira mendengar perkataan "sayang" yang diucapkan anak itu terhadapnya. Ada sentuhan hati yang selama ini nyaris tak terasakan. Bahwa apa pun yang terjadi, bagaimanapun penilaian atau perasaannya, tidak bisa dipungkiri bahwa dirinya mempunyai hubungan darah yang teramat pekat dengan seluruh penghuni rumah ini, baik yang ada di Jakarta ataupun yang ada di Bandung. Bahwa dirinya menjadi bagian dari keluarga ini, tidak bisa disangkal. Diakui maupun tidak olehnya.

Tiba-tiba Ana merasa bersyukur bahwa ia telah menuruti saran ibu tirinya untuk berlibur di rumah mamanya. Ternyata, bukan hanya pergantian situasi saja yang akan didapatinya, tetapi juga perasaan dan suasana hatinya.

"Nah, sekarang Tante Ana mau mandi. Oki juga mandi dan lalu makan pagi sama-sama ya?" katanya kemudian.

Oki mengangguk lagi, kemudian pergi ke belakang. Sementara itu kamar yang akan ditempatinya sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rapi. Mbok Sosro juga sudah pergi. Cepat-cepat Ana masuk ke kamar mandi. Begitu keluar kamar setelah usai mandi, ibunya langsung menyuruhnya sarapan. Ada nasi goreng Jawa buatan Mbok Sosro. Memakai terasi, telur mata sapi, dan abon.

"Nah, beristirahatlah dulu, Ana. Semalaman kau tidak tidur. Mama mau mengurusi pabrik dulu," kata sang ibu.

"Ya." Tetapi Ana tidak tidur seperti rencananya semula. Dia ingin mencari oleh-oleh untuk Oki. Diam-diam dia bertanya kepada Mbok Sosro di mana ada toko yang lengkap di dekat rumah mereka.

"Dekat pasar itu, Den. Namanya Toko Maju. Tidak jauh kok. Sepuluh menit berjalan kaki," sahut yang ditanya."Mau beli apa *to*?"

"Mau beli sandal jepit dan sikat gigi. Lupa bawa," Ana berdalih. Sikap gigi, dia tidak lupa membawanya. Sandal jepit, memang dia sengaja tidak membawanya. Lebih baik beli di Ungaran dan lalu nantinya ditinggal di tempat. Tidak suka dia membawa sandal yang sudah dipakai. Begitu juga sampo, dia tidak suka membawanya dari rumah gara-gara pernah tumpah tanpa sepengetahuannya.

"Sini, saya belikan," Mbok Sosro menawarkan jasa.

"Tidak usah. Aku mau memilih sendiri."

Mbok Sosro terpaksa membiarkan Ana pergi. Toko yang dimaksud Mbok Sosro memang cukup lengkap meskipun tidak besar. Setelah membeli sepasang sandal jepit, sampo, dan sebungkus kue wafer, ia me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

milih-milih mainan apa yang kira-kira akan disukai Oki. Begitu asyiknya dia melihat dan memilih sampai tidak sengaja kakinya menginjak kaki seseorang. Cepat-cepat dengan gerakan sigap ia bergerak menjauh dan meminta maaf kepada siapa pun pemilik kaki itu.

"Maaf," katanya buru-buru. "Saya tidak melihat Anda...."

Pemilik sepasang kaki itu seorang laki-laki muda. Ia hanya mengangguk saja untuk membalas permintaan maaf Ana. Namun dengan matanya yang tajam, lirikan matanya menyambar wajah jelita Ana dengan kekaguman yang tidak disembunyikannya. Melihat itu Ana tertunduk dan cepat-cepat menjauh. Tetapi diam-diam hatinya berbicara sendiri.

Di Jakarta berjumpa dengan laki-laki ganteng yang gagah sering sekali terjadi. Terlalu banyak manusia di kota metropolitan itu. Tetapi di kota kecil Ungaran ini, baru beberapa jam saja telapak kakinya menapak, ia telah melihat seorang laki-laki yang ganteng dan gagah. Sialnya, kaki orang itu telah diinjaknya. Sudah begitu, sombong pula kelihatannya. Padahal konon kata orang, mereka yang tinggal di daerah terutama di kota kecil apalagi di desa-desanya, memiliki sikap ramah dan memiliki toleransi yang tinggi. Tetapi laki-laki itu ketika menerima permintaan maafnya hanya mengangguk saja. Menatapnya saja pun tidak mau. Hanya meliriknya dengan tajam dan tanpa sungkan pula menyiratkan rasa kagum lewat lirikan mata itu. Padahal kalau Ana ada pada tempatnya, ia pasti buru-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

buru akan menjawab, "Ah, tidak apa-apa...." meskipun kakinya yang terinjak terasa sakit. Itulah ajaran ayahnya. Lebih baik menenggang perasaan orang daripada mendahulukan perasaan sendiri. Tetapi laki-laki itu tidak memiliki kepekaan rasa. Padahal kalau seseorang telah meminta maaf dengan terburu-buru, pasti itu disebabkan oleh perasaannya yang tidak enak. Jadi apa susahnya sih menenangkan perasaan orang itu dengan berkata, "Tidak apa-apa."

Memikirkan laki-laki sombong itu, Ana merasa kesal. Apalagi mengingat pancaran rasa kagum yang sempat tertangkap matanya tadi. Ana jadi canggung karenanya. Kenapa justru di kota kecil begini ia menemukan laki-laki seperti itu. Merasa terganggu oleh pikiran itu, Ana segera mengembalikan perhatiannya kepada tujuannya datang ke toko itu. Mencari-cari mainan untuk Oki.

Sebuah pistol-pistolan meraih perhatian Ana. Ia meraih sendiri mainan yang tergantung di atas kepalanya. Karena agak tinggi, Ana berjinjit. Tetapi gerakannya telah menyebabkan sikunya menyenggol beruang-beruangan dari kain yang di pajang di atas meja kaca sehingga jatuh terguling di lantai. Untung mainan itu dibungkus dengan plastik sehingga tidak kotor. Merasa kesal kepada dirinya sendiri, mainan itu diambilnya dan pistol-pistolan tadi diletakkannya ke atas meja. Tetapi karena gerakannya terburu-buru, benda itu tidak terletak dengan baik di atas meja sehingga menyusul ikut terjatuh menimpa tangannya. Semakin kesal kepada dirinya sendiri, ia bermaksud mengambil ke-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dua mainan yang jatuh di atas lantai itu. Tetapi sebuah tangan kekar telah mendahului gerakan tangannya, mengambilkan mainan itu dan meletakkan keduanya ke atas meja kembali. Ketika Ana mengangkat kepalanya, menatap pemilik tangan itu, ia langsung mengenalinya. Dia, laki-laki yang kakinya ia injak tadi. Dan sinar mata lelaki itu masih saja menyiratkan kekaguman yang tak disembunyikan.

"Terima kasih," gumamnya dengan perasaan terpaksa.

"Telah dua kali Anda melakukan kesalahan," sahut laki-laki itu. Bukannya menanggapi ucapan terima kasihnya, dia malah mencela Ana.

"Ya," Ana mengakui kesalahannya. Tanpa senyum. Tanpa menatap laki-laki itu. Bahkan tanpa khawatir disebut tidak sopan, Ana langsung bergerak ke tempat yang agak jauh. Kemudian ia pura-pura memilih mainan lainnya. Cukup banyak pilihan mainan di toko itu. Tetapi ketika ia sedang memegang-megang dus berisi kereta api mainan, laki-laki tadi sudah ada di dekatnya lagi.

"Tidak jadi memilih pistol-pistolan?" tanyanya.

"Tidak. Mainan itu bisa menimbulkan sikap permisif terhadap kekerasan," Ana menjawab tanpa nada. Seperti tadi, juga tanpa melihat orang yang mengajaknya bicara. Tanpa senyum pula. Sekilas pun tidak.

"Oh ya...?"

Ana tidak menanggapi perkataan orang itu. Ia mengalihkan perhatiannya kepada si pemilik toko, perempuan gemuk yang sejak tadi menungguinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kereta api mainan ini berapa harganya, Bu?” tanyanya kepada perempuan gemuk itu.

Si pemilik toko menyebut harganya.

”Boleh kurang?”

”Sedikit.”

Ana menyebutkan harga tawarannya. Mula-mula si pemilik tidak setuju tetapi ketika Ana menaikkan lagi tawarannya, perempuan itu mengangguk. Setelah setuju, Ana melihat-lihat ke arah lemari kaca, kalau-kalau ada mainan lain yang bisa dipilihnya. Ia ingin membeli dua macam mainan untuk Oki. Tetapi ketika pandang matanya menatap ke arah lemari kaca, dadanya berdesir. Dari pantulan kaca, ia tahu laki-laki ganteng tadi masih ada di belakangnya. Ah, kenapa dia belum juga pergi dari situ sih?

”Apa lagi, Mbak?” si pemilik bertanya kepada Ana, merebut perhatiannya dari laki-laki yang masih berdiri di belakangnya itu.

”Mobil-mobilan truk itu berapa harganya, Bu?” Agar tidak terlalu lama di situ, Ana langsung memilih mobil-mobilan yang terpajang tepat di hadapannya. Lumayan juga, pikirnya.

Ana menawar harga yang disebut si penjual. Untunglah, kali itu tidak perlu lama-lama menawar. Si penjual langsung mengiyakan kemudian membungkus kedua mainan itu dan memasukkannya ke dalam kantong plastik, disatukan dengan sandal jepit dan botol sampo yang sudah dibayar Ana tadi. Sementara bungkusan kue wafernya dimasukkan ke dalam kantong plastik yang lebih kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Untuk anaknya ya, Mbak?” Si penjual mulai beramah-tamah dengan Ana. Sejak pagi, belum banyak orang berbelanja di tokonya. Dan tamunya ini sudah membeli lima macam barang. Apalagi kedua mainan itu cukup mahal harganya.

Mendengar pertanyaan itu, Ana langsung mengiyakan karena laki-laki ganteng itu belum juga beranjak pergi dari tempatnya dan masih berdiri di belakangnya.

”Ya, Bu. Untuk anak saya.”

”Berapa putranya, Mbak?”

”Baru satu. Laki-laki.”

”Kalau begitu sekalian saja pistol-pistolannya tadi, Mbak. Biar senang anaknya.”

”Lain kali saja, Bu. Saya tidak mau memanjakan anak saya. Cukup dua macam saja.”

”Ibu yang bijaksana,” tiba-tiba laki-laki ganteng itu memujinya.

Ana merasa semakin kesal. Kenapa laki-laki itu mencampuri urusannya? Mau marah, tidak ada alasan. Kalau saja laki-laki itu bersikap kurang sopan, mudah baginya untuk mendampratnya. Tetapi tidak. Laki-laki itu bersikap sopan kendati pandang matanya masih saja menyiratkan kekagumannya secara terang-terangan. Oleh sebab itu demi sopan santun, apalagi di dekat orang lain, Ana mengucapkan terima kasih kepadanya.

”Terima kasih pujiannya, Dik. Mari, saya duluan,” katanya. Kemudian dengan langkah cepat ia meninggalkan toko. Hatinya merasa lega bisa terbebas dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki tadi. Bahkan ia merasa puas mempunyai kesempatan untuk menyebutnya "Dik" meskipun ia tahu umur lelaki itu sekitar empat atau lima tahun di atasnya.

Suara derum sepeda motor berukuran besar yang melintas pelan di dekatnya membuyarkan lamunannya. Si pengemudi adalah laki-laki yang sedang dipikirkannya sambil berjalan itu. Dengan wajah gantengnya, ia menoleh ke arah Ana sambil tersenyum manis sekali. Kemanisan yang jelas sekali sengaja dibuat-buat.

"Saya duluan ya, Mbak...."

Ana terpaksa mengangguk walaupun hatinya mendongkol. Laki-laki itu sengaja menekan kata "Mbak" untuk membalas sebutan "Dik" yang ia lontarkan tadi. Kurang ajar, pikirnya. Tadi ketika si pemilik toko menanyakan apakah ia membeli mainan untuk anaknya, dengan lantang ia mengiyakan "Ya". Tujuannya agar laki-laki itu bersikap lebih sopan terhadap perempuan yang sudah menikah meskipun umurnya lebih muda.

Tanpa sadar karena masih merasa kesal terhadap laki-laki itu, Ana menatap punggung laki-laki yang sedang melaju dengan motor besarnya itu. Dia melihat tubuh laki-laki itu begitu gagah dan gayanya sungguh enak dipandang. Menyadari penilaian itu Ana langsung memaki dirinya sendiri. Mengapa ia yang selama ini tak pernah peduli terhadap laki-laki yang sehebat apa pun, kini sekali pandang saja sudah bisa menilai laki-laki tak dikenal itu punya wajah ganteng, bertubuh gagah, dan gayanya enak dipandang?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak kapan dia peduli mengenai hal-hal semacam itu, he? Sungguh memalukan.

Marah kepada dirinya sendiri, Ana mempercepat langkah kakinya. Dialihkannya perhatiannya pada mainan yang baru dibelinya tadi. Rencananya, ia baru akan memberikannya kepada Oki nanti sore atau paling tidak siang nanti setelah ia beristirahat. Tubuhnya benar-benar terasa letih. Sejak kemarin dia sibuk menyiapkan kepergiannya, termasuk membeli oleh-oleh. Sorenya sudah berangkat ke Stasiun Gambir. Di kereta api dia tidak bisa tidur sampai tiba di Semarang sekitar jam tiga dini hari. Praktis sepanjang malam itu dia tidak tidur sama sekali. Sudah begitu setibanya di Ungaran diajak mamanya mengobrol di meja makan. Dan sekarang, dengan berjalan di bawah teriknya sinar matahari sisa-sisa tenaganya semakin terkuras. Masih pula ditambah emosinya yang teraduk-aduk akibat kehadiran laki-laki menyebalkan tadi.

Sambil menarik napas panjang, Ana melihat pergelangan tangannya. Saat ini arlojinya menunjuk setengah sepuluh lewat. Rencananya, begitu sampai di rumah nanti dia akan langsung ke kamar mandi dan lalu tidur sepuasnya. Kamar yang disediakan ibunya, terasa menyenangkan. Angin sejuk pegunungan bisa masuk ke kamar itu dengan bebas melalui jendela yang akan dibiarkannya terbuka lebar-lebar. Membayangkan kamarnya yang nyaman, langkah kaki Ana bergerak semakin cepat menuju ke rumah ibunya. Begitu sampai di teras, telinganya disambut suara dengung mesin jahit bersahut-sahutan dengan mesin

pustaka-indo.blogspot.com

obras dari arah belakang rumah yang tadi tak terlalu diperhatikan olehnya. Kelihatannya usaha ibunya maju. Krisis ekonomi global tak begitu berpengaruh padanya. Tadi ketika mereka sarapan, ibunya bercerita bahwa usaha yang dirintisnya itu telah menyerap tenaga kerja penduduk di sekitar rumah. Di belakang pasar, terdapat kampung yang agak padat, dengan penduduk dalam kondisi ekonomi yang tak begitu menggembirakan. Melalui brosur yang disebarkan di sekitar tempat itu, ibunya telah menerima beberapa orang yang pandai menjahit untuk menjadi pegawai di perusahaannya. Begitulah perusahaan itu dirintis pertama kalinya. Mula-mula hanya enam orang jumlah pegawainya. Tetapi sekarang pegawai tetapnya sudah mencapai lima belas orang. Kalau ada pesanan dalam jumlah besar, baru ibunya meminta bantuan tenaga lepas yang memang sudah biasa membantu.

Selain itu, atas saran ibu Ana, banyak pegawai yang pulang dengan membawa perca-perca kain sisa untuk disambung-sambung oleh tetangga-tetangganya yang mau, dijadikan kain lap untuk dijual ke bengkel-bengkel yang terdapat di Ungaran dan sekitarnya. Ada banyak bengkel motor dan bengkel mobil yang membutuhkannya. Bahkan oleh mereka yang kreatif, kain-kain perca itu disambung-sambung dengan cara khusus untuk dijadikan taplak meja atau selimut. Sementara perca yang agak lebar dibuat menjadi boneka atau binatang-binatangan dengan diisi kapuk di dalamnya. Dari kegiatan itu mereka mendapat tambahan uang belanja, sementara pabrik ibu Ana jadi bersih, tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dipenuhi oleh sisa-sisa kain tak terpakai. Memang tidak semua kain-kain perca atau kain sisa itu dibawa pulang oleh para pegawai. Sebagian yang dianggap cocok, disisihkan oleh ibunya untuk dipakai sebagai kain aplikasi taplak atau bantalan kursi, membentuk hiasan bunga-bunga, binatang-binatang, atau bentuk-bentuk lain yang lucu-lucu. Pendek kata, mamanya tadi mengatakan tidak ada kain yang terbuang sia-sia menjadi sampah yang tak terurai oleh alam.

Sesampai di kamarnya, Ana menyimpan mainan yang dibelinya tadi ke dalam koper. Setelah dari kamar mandi dan memakai daster, Ana langsung mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur dengan perasaan puas. Maka hanya dalam waktu beberapa menit saja setelah menyesuaikan tubuhnya dengan bantal guling, Ana terseret kantuk dan tertidur pulas sampai menjelang sore. Andaikata telinganya tidak menangkap suara Oki di muka pintu kamarnya, barangkali dia masih tetap tidur pulas hingga tengah malam.

"Eyang... Oki mau oleh-oleh Tate Ana..." Terdengar oleh Ana rengekan Oki sehingga matanya yang masih berada di antara tidur dan melek, mulai terbuka. "Buka pintunya, Eyang...."

"Jangan nakal, Oki." Terdengar suara ibunya membujuk sang cucu. "Tante Ana masih tidur. Biarkan dia istirahat. Nanti kalau sudah bangun, kita akan ke kamar Tante Ana...."

"Oki mau sekarang," Oki membantah perkataan sang nenek.

"Oki," terdengar suara Hari menyela, agak jauh dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

muka pintu. ”Eyang bilang Oki harus menunggu sampai Tante Ana bangun. Sana main dulu dengan Oom Hadi. Dia sedang membetulkan sepeda roda tigamu.”

”Oki mau sama Tate Ana. Oki mau oleh-oleh....” Suara Oki mulai bercampur tangis.

”Sebentar lagi, Oki. Ayo ke belakang dulu,” terdengar suara ibu Ana lagi. ”Mbok Sosro membuat bubur kacang hijau campur ketan hitam kesukaanmu. Ayo, kita makan di teras depan. Nanti setelah Oki makan bubur, pasti Tante Ana sudah bangun.”

Tak berapa lama kemudian suara-suara dari depan pintu kamar Ana menjauh. Tetapi kantuk Ana telanjur lenyap. Dia melihat jam dinding. Jam setengah empat. Lumayan bisa tidur empat jam lebih. Setengah meloncat, Ana meraih handuknya kemudian cepat-cepat mandi. Dua puluh menit kemudian dia sudah keluar dengan membawa bungkusan mainan yang dibelinya tadi. Karena mendengar suara-suara dari arah teras, Ana langsung ke sana. Dilihatnya Oki sedang duduk bersisian dengan neneknya. Di atas meja terdapat mangkuk-mangkuk kosong yang kelihatannya bekas dipakai untuk makan bubur kacang hijau.

Melihat kehadiran Ana dengan bungkusan di tangannya, Oki langsung berteriak gembira dan berlari ke arah gadis itu.

”Mana oleh-olehnya...?” tanya anak itu sambil memeluk paha Ana.”Mana oleh-oleh Oki...?”

”Kamu harus belajar bersabar, tuan kecil.” Ana juga tertawa girang. ”Nah, ini oleh-olehnya.”

Oki menerima pemberian Ana dengan wajah berbi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nar-binar. Kemudian dengan tak sabar bungkusan itu dibukanya.

"Mobil tuk!" serunya. "Eyang, lihat. Mobil tuk bagus."

"Truk, Oki," Ana membetulkan.

"Ya, mobil tuk." Jawaban Oki membuat Ana tertawa geli.

"Bilang apa, Oki?" sang nenek menyela.

"Makasih, Tate."

"Terima kasih, Tante Ana," sang nenek membetulkan perkataan Oki sambil tertawa.

Tetapi Oki tidak memedulikan apa pun perkataan neneknya. Perhatiannya tercurah sepenuhnya pada bungkusan satunya yang sedang dibuka olehnya. Begitu melihat dus berisi mainan kereta api, Oki berteriak gembira.

"Oom... Oom... kereta api," serunya.

Mendengar Oki menyebut "Oom", Ana menoleh ke arah perangkat kursi lainnya karena semula ia mengira hanya ada nenek dan cucunya saja di teras itu. Dia belum bertemu Hadi. Mudah-mudahan orang yang dipanggil "Oom" itu adik kembar satunya. Tetapi ternyata perkiraannya meleset jauh. Bukan adik kembarnya yang duduk di situ. Tetapi laki-laki lain.

Darah Ana langsung tersirap melihat laki-laki itu. Sosok tubuh itu tidak asing baginya karena dia adalah laki-laki yang berjumpa dengannya di Toko Maju pagi tadi. Laki-laki yang kakinya ia injak. Laki-laki yang dipanggilnya dengan sebutan "Dik" meskipun usianya lebih tua dari dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Ana menjadi merah padam demi mengenali laki-laki itu. Terlebih karena ia sempat menangkap tawa mengejek yang tersirat dari pandangan mata dan bibir laki-laki itu. Ana tak bisa membela diri. Omong kosongnya di Toko Maju tadi terbongkar sudah. Oki bukan anaknya.

Sikap Ana yang canggung tertangkap oleh mata sang ibu. Perempuan itu menyangka Ana merasa malu berhadapan dengan laki-laki yang belum pernah dilihatnya. Meskipun belum membuktikannya dengan mata kepala sendiri, tetapi sebagai ibu yang melahirkannya, ia dapat menangkap bahwa Ana tidak suka bergaul akrab dengan laki-laki. Sekarang dilihatnya Ana bagai burung terperangkap gara-gara perhatiannya tadi hanya tertuju kepada Oki saja.

"Ana, ayo berkenalan dulu dengan tetangga dekat kita. Nak Wibi, Ana ini juga anak saya. Baru tadi pagi tiba dari Jakarta," kata ibunya sambil tersenyum.

Dengan amat terpaksa, Ana mengulurkan tangannya kepada laki-laki itu tanpa berniat menyebutkan namanya. Tetapi laki-laki itu menggenggam kuat telapak tangan Ana sesaat lamanya.

"Wibisono...." Ana mendengar laki-laki itu menyebutkan namanya. Nama itu ada dalam dunia pewayangan, nama adik Rahwana. Berbeda dengan Rahwana yang bersifat angkara murka dan semena-mena, sang adik yang bernama Wibisono itu seorang yang bijaksana, sesuai dengan namanya. Sangat tidak cocok dengan si pemakai nama yang ada di hadapannya sekarang, pikir Ana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pikiran seperti itu menyebabkan Ana tidak ingin menyebutkan namanya, Tetapi Wibisono tidak membiarkan hal itu. Ia segera mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Siapa namamu... Mbak?" Kurang ajarnya laki-laki itu, karena mengingatkan Ana pada peristiwa di toko tadi. "Telingaku kurang jelas menangkap suaramu."

Tambah kurang ajar dia. Sudah tahu kalau yang dijabat tangannya memang belum menyebut namanya, bisa-bisanya mengatakan suaranya kurang jelas.

"Namaku... Diana, Dik." Hm, memangnya dia saja yang boleh menguasai keadaan?

Ibu Ana tertawa mendengar sebutan-sebutan yang dilontarkan kedua muda-mudi itu. Dia tidak mengetahui peristiwa yang terjadi di Toko Maju tadi pagi.

"Ana, Nak Wibi itu usianya sudah tiga puluh tahun. Jadi panggil 'mas', kepadanya. Masa 'dik'?" tegurnya.

Wajah Ana memerah lagi. Ah, Mama. Untunglah saat Ana sedang salah tingkah seperti itu, Hadi keluar dari dalam rumah dan langsung mendekati Ana yang segera melupakan kehadiran Wibisono. Ia segera memeluk dan mencium adik kembarnya yang sudah lama tidak bertemu itu.

"Aduh, Hadi, Mbak Ana kangen sekali padamu," kata Ana setelah melepaskan pelukannya.

"Aku juga kangen sekali padamu, Mbak. Tadi waktu aku bangun, Mama mengabarkan kedatanganmu. Tetapi karena kau sedang tidur, Mama tidak membolehkan aku membangunkanmu meskipun aku kangen

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Kenapa sih lama sekali kau tidak menjenguk kami?"

"Aku sibuk, Hadi. Kau sendiri kenapa tidak ikut bersama Hari waktu dia menjengukku ke Jakarta, hayo? "

"Aku janji akan ke sana tahun ini juga, Mbak. Betul!"

"Kalau tidak, kutagih lho janjimu. Nah, kau sibuk apa sih tadi malam sampai kurang tidur?" tanya Ana.

"Menggali pengalaman, Mbak. Ke tempat Mas Wawan dan Mas Wibi inilah aku sering melihat dan mendalami bermacam pekerjaan di perusahaan mereka. Termasuk membongkar dan memasang mesin mobil. Termasuk pula cara mengatur barang-barang kiriman agar jangan ada tempat yang lowong." Hadi tertawa. "Asyik lho, Mbak."

"Nak Wibi ini tinggal di sebelah rumah kita, membangun cabang baru dari perusahaan jasa angkutan yang pusatnya ada di Jakarta seperti yang Mama cerita sedikit tadi pagi," sela ibu Ana.

"Saya hanya sementara saja kok tinggal di sebelah," kata Wibisono. "Wawan yang akan mengelola cabang di kota ini."

"Begitu rupanya…," sahut ibu Ana.

"Kalau nanti cabang di sini sudah lancar jalannya, Mas Wibi akan kembali ke Jakarta," sambung Hadi yang tampaknya lebih tahu mengenai tetangga sebelah rumah itu. Kemudian ia mengubah pembicaraan. Kali ini ia berbicara kepada Wibisono. "Mas, masih ingat

pustaka-indo.blogspot.com

ceritaku kan, aku ini lima bersaudara. Pertama Mbak Evi yang artis itu, yang kedua Mbak Ana yang orang kantoran ini, yang ketiga Mbak Ika yang menjadi foto model, lalu aku dan Hari si bungsu kembar ini. Nah, ketiga kakak perempuanku memiliki banyak kemiripan wajah, kan?"

Mendengar perkataan Hadi yang polos itu, wajah Ana memerah kembali. Payah si kembar ini, gerutu Ana dalam hatinya. Tidak sadarkah kalau pertanyaannya itu akan menyebabkan Wibisono menatap wajahku.

"Bagaimana, Mas?" terdengar pertanyaan Hadi lagi.

Ana semakin kesal mendengar pertanyaan Hadi yang ditujukan kepada Wibisono. Kalau bisa, ingin sekali ia berlari masuk ke dalam. Benar-benar dia tidak suka ditatap oleh sepasang mata laki-laki yang sejak awal perjumpaan mereka sudah tidak disukainya itu.

"Hadi, cukup," Ana berseru jengkel. "Apa-apaan sih membanding-bandingkan kakak sendiri. Aku bukan sapi yang mau dijual di pasar hewan!"

Tetapi terlambat. Wibisono sudah telanjur menjawab. Atau malah disengaja?

"Mereka bertiga memang sangat mirip meskipun masing-masing ada plus-minusnya. Tetapi belum tentu akurat lho. Apalagi aku belum pernah melihat Evi kecuali lewat media cetak atau televisi."

"Plusnya apa dan minusnya apa?" Hadi yang masih polos dan menyimpan rasa bangga terhadap kelebihan ketiga kakak perempuannya, bertanya lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Hadi!” Ana menyerukan nama adiknya lagi. Rasa jengkelnya sangat nyata sehingga buru-buru pemuda itu menjawab.

”Jangan marah, Mbak. Aku bertanya seperti itu karena Mas Wibi sering menanyakan seperti apa kakak-kakakku,” katanya. ”Mengenai Mbak Evi dan Mbak Ika, dia sudah mengetahuinya dari mana-mana. Bahkan sudah pula melihat Mbak Ika beberapa kali. Tetapi dia belum sekali pun melihatmu.”

”Apa pun itu, aku tidak suka menjadi bahan pembicaraan orang.”

”Hadi, kakakmu malu,” ibunya menengahi. ”Eh, tadi Nak Wibi bilang mereka bertiga ada plus-minusnya. Apa sih?”

”Mama!” Ah, ibunya sama saja seperti Hadi. Tidak peka, gerutu Ana dalam hatinya.

Ibunya menoleh ke arah Ana sambil tersenyum.

”Kenapa? Malu?”

Wibisono seperti tidak mendengar seruan Ana kepada adik maupun ibunya. Tanpa ditanya lagi dia langsung berkata,

”Sejauh yang saya lihat dan baca di media massa, Evi dan Ika termasuk perempuan-perempuan yang ramah, supel, periang dan suka tersenyum. Sedang Ana… wah... saya tidak berani mengatakannya secara terus terang di depannya. Maaf...”

Ana menyambar mata Wibisono. Dia tahu apa yang akan dikatakan laki-laki itu. Terutama karena dia mengatakan ”maaf”, seakan nilai dirinya negatif semua. Benar-benar tidak sopan. Ana langsung saja

pustaka-indo.blogspot.com

mendapat kesimpulan, laki-laki itu tidak menghargai dirinya. Baru kenal sudah berani memberi penilaian. Seperti yang tadi dikatakannya kepada Hadi, memangnya dirinya ini sapi?

"Tidak perlu minta maaf, Dik." Ana mulai mengeluarkan perasaan tak senangnya. Wajahnya tampak serius. "Saya memang tidak bisa bersikap ramah, tidak supel, bukan orang yang periang dan sulit memberi senyum pada banyak orang. Lebih-lebih kapada orang-orang tertentu, orang-orang yang tidak perlu saya perhitungkan. Itulah saya, Dik."

Usai berkata seperti itu Ana langsung pergi, bermaksud meninggalkan mereka semua. Tetapi Hadi segera mengejarnya dan meraih tangannya dengan lembut.

"Maaf, Mbak. Jangan tersinggung," bujuknya. "Duduklah kembali. Aku dan Mas Wibi baru mau membicarakan masalah bisnis. Ikutlah mendengar, siapa tahu ada saran-saran darimu."

"Itu urusanmu dengan dia, Hadi. Bukan urusanku."

"Jangan begitu, Mbak. Sebagai kakak dan punya pengalaman bekerja di kantor, aku membutuhkan pendangan-pandanganmu."

"Oke. Tetapi nanti malam, kita berdua saja, ya?"

"Ana, turuti keinginan adikmu. Dia membutuhkan masukan darimu, ke mana harus melanjutkan kuliah nanti supaya bisa sejalan dengan cita-citanya untuk terjun ke dunia bisnis," ibunya menengahi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nanti malam kita bicarakan bertiga saja. Sekarang Ana mau membereskan isi koper dulu, Ma. Mau kumasukkan ke lemari, biar tidak berantakan,” jawab Ana. Kemudian tanpa menunggu jawaban ibunya atau Hadi, Ana segera meninggalkan teras. Di balik pintu, dia berhenti sebentar untuk mendengar apa yang mereka bicarakan sepeninggalnya.

”Maafkan Ana, Nak Wibi. Dia agak kaku, beda dengan saudara-saudaranya. Apalagi dalam kondisi capek. Dia baru saja tiba tadi pagi dari Jakarta Biasanya dia tidak begitu,” terdengar oleh Ana ibunya memintakan maaf untuknya.

Ana tersenyum getir. Apakah sang mama pernah melihat seperti apa biasanya dia di dalam pergaulannya?

”Tidak apa-apa, Bu Bambang. Saya percaya, sebenarnya Ana gadis yang ramah,” Ana mendengar sahutan Wibisono.

Huh, dari mana rasa percaya laki-laki itu? Apakah karena Ana tadi pagi lekas-lekas minta maaf kepadanya setelah menginjak kakinya di Toko Maju? Tuluskah perkataannya? Atau cuma kemunafikan?

Ana mengangkat bahunya, kemudian melanjutkan langkah menuju kamarnya. Suara kaki kecil di belakangnya menghentikan gerakan kakinya. Oki mengikutinya. Melihat itu ia merasa gembira.

”Senang mendapat oleh-oleh dari Tante?” tanyanya.

”Senang. Tante Ana mau ke mana?”

”Mau mengatur koper.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oki boleh bantu?”

”Tentu saja.” Ah, ada baiknya ia benar-benar mengatur barang-barangnya agar tidak berantakan. Pasti sangat menyenangkan bisa bersama-sama dengan Oki, daripada berdekatan dengan Wibisono.

Aneh, rasanya. Ana memang tidak menginginkan keakraban dengan laki-laki mana pun. Tetapi sebelum sore ini, tidak pernah dia melarikan diri dari dekat laki-laki yang segagah Gatotkaca dan serupawan Kamajaya sekalipun karena dia yakin sekali, hatinya tidak akan tergerak. Tetapi sekarang, apa yang terjadi? Kenapa melarikan diri dari dekatnya? Kenapa hanya karena masalah kecil saja dia begitu tersinggung oleh sikap dan perkataan laki-laki yang baru saja dikenalnya itu? Marah, malu, takut ada yang akan melukai hatinya ataukah itu merupakan mekanisme pertahanan jiwanya?

Ana sendiri tak bisa menjawabnya. Urusan hati adalah urusan yang pelik, bahkan bagi yang bersangkutan sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

SUARA ketukan di pintu kamarnya menghentikan gerakan tangan Ana yang sedang asyik memijit-mijit *keyboard laptop*-nya.

"Siapa?" tanyanya, agak jengkel.

Tetapi ditekannya rasa jengkel yang menyusup ke hatinya itu. Ia ingat, ini rumah ibu kandungnya. Bukan rumah almarhum ayahnya, sebab hanya orang-orang di rumah itu sajalah yang tahu kebiasaan Ana. Kalau pintu kamarnya tertutup rapat dan bukan waktunya orang tidur, tidak seorang pun berani mengetuk pintunya. Ia tidak suka diganggu jika sedang bekerja, kecuali oleh hal-hal penting. Waktu makan pun tak akan ada yang berani mengingatkannya kalau bukan atas kehendaknya sendiri.

"Saya, Den...." Itu suara Yu Mi, pembantu rumah tangga yang bertugas mencuci dan menggosok pakaian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ada apa, Yu?”

”Penting, Den.”

”Masuklah, pintu tidak kukunci.”

Dengan hati-hati pembantu rumah tangga itu menguakkan daun pintu kemudian masuk ke kamar Ana. Dia cukup tahu diri, putri majikannya sedang bekerja dan kehadirannya bisa mengganggu.

”Maaf, Den Ana. Di luar ada orang yang menanyakan barang-barang yang harus dikirim ke Surabaya. Saya tidak bisa menjawabnya,” jawab Yu Mi.

”Barang apa?”

”Di ruang tengah memang ada tiga bungkusan sebesar kardus teve ukuran besar. Tetapi apakah barang itu yang dimaksud, saya tidak tahu. Kalau betul memang barangnya itu apakah ketiga-tiganya atau hanya dua atau malah cuma satu yang akan dikirim,” jawab Yu Mi. ”Apakah sebelum pergi tadi, Ibu tidak meninggalkan pesan pada Den Ana?”

”Tidak, Yu. Jadi, Mama belum pulang, ya?”

”Belum, Den.”

Hari itu ibunya pergi ke Semarang, berbelanja berbagai keperluan usaha jahitnya.

”Hadi atau Hari, ke mana?” Ana bertanya lagi.

”Keduanya pergi, Den. Kalau tidak salah untuk urusan sekolah mereka.”

Ana melirik jam dinding. Jam dua belas lebih sedikit.

”Apakah pegawai Mama tidak ada yang tahu mengenai hal itu, Yu?” tanyanya kemudian.

”Mereka sedang istirahat makan siang. Biasanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka pulang ke rumah masing-masing dan nanti jam satu baru kembali."

Ana menarik napas panjang, kemudian berdiri dari tempat duduknya.

"Mama sama sekali tidak berpesan apa-apa padamu atau pada Mbok Sosro?" tanyanya lagi.

"Tidak, Den. Biasanya Ibu memang sering meninggalkan pesan kepada Mbok Sosro atau kepada saya kalau beliau mau pergi," jawab Yu Mi. "Saya pikir karena ada Den Ana, Ibu tidak meninggalkan pesan apa pun kepada kami berdua. Tetapi kelihatannya Den Ana juga tidak tahu apa-apa soal pengiriman barang itu, ya?"

"Tidak, aku tidak tahu apa-apa. Mama juga tidak meninggalkan pesan apa pun kepadaku. Ayo, kita lihat ke depan."

Di halaman, berhenti sebuah mobil boks. Seorang sopir dan temannya yang memakai seragam, memberi anggukan kepada Ana begitu ia menemui mereka.

"Mbak, saya disuruh mengambil barang-barang yang akan dikirim ke Surabaya. Kami sudah siap berangkat, tinggal mengambil barang-barang titipan dari sini," kata salah seorang di antara mereka.

Ana melayangkan pandangannya ke arah pintu mobil boks yang terbuka. Di dalamnya penuh kotak dan bungkusan barang yang telah tertata rapi.

"Maaf ya, Mas, ibu saya tidak meninggalkan pesan apa pun tentang barang-barang yang akan dikirimnya," sahutnya. "Barangnya apa saja sih, Pak?"

"Barang dagangan Bu Bambang. Katanya ada tiga

pustaka-indo.blogspot.com

paket besar yang tinggal kami angkat saja untuk segera dikirim ke kota tujuan."

"Siapa yang mengatakan begitu?"

"Majikan saya. Kan surat aslinya sudah ada di tangan Bu Bambang kemarin," jawab yang ditanya.

"Surat apa?"

"Maksudnya bon-bon atau kuitansinya barangkali," Yu Mi menyela.

Ana mengangguk.

"Tetapi saya sama sekali tidak memegang resi aslinya. Tahu saja pun, tidak. Bagaimana dengan resi tembusannya?"

"Ada pada majikan kami, Mbak."

"Kalau begitu, tolong diambil dulu surat-surat itu. Kalau tidak, saya tak akan mengizinkan Mas berdua membawa pergi barang-barang itu," kata Ana memutuskan.

Kedua orang itu saling berpandangan sesaat lamanya, kemudian menatap ke arah Yu Mi.

"Yu, bagaimana ini? Kau kan sudah kenal kami. Masa tidak percaya?" katanya minta pendapat.

Ana memperhatikan ketiga orang itu. Berarti Yu Mi sudah kenal kedua orang itu. Tetapi karena untuk urusan bisnis, segalanya harus jelas dan pasti, Ana tak berani bersikap gegabah.

"Bukannya aku tidak percaya, Nang," terdengar Yu Mi menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Tetapi terus terang aku tidak tahu pasti barang mana yang dimaksud karena Ibu tidak meninggalkan pesan apa pun

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kepada orang rumah. Sementara para pegawai yang mungkin tahu, sedang istirahat makan."

"Sudahlah, ambil saja surat-surat itu biar urusannya cepat selesai," sela Ana. "Daripada ribut tanpa ada penyelesaian."

"Wah, membuang-buang waktu saja," si sopir mulai menggerutu. "Seharusnya sekarang ini kita sudah bisa berangkat."

Ana merasa kesal. Sudah konsentrasinya tadi dibuyarkan, sekarang kehati-hatiannya ditanggapi dengan kurang menyenangkan.

"Kalian pikir saya tidak membuang-buang waktu?" katanya. "Soal pengiriman barang itu kan bukan urusan saya."

"Tetapi barang-barang itu milik Bu Bambang, ibu Mbak."

"Punya ibu atau milik nenek moyang saya, saya tidak peduli," jawab Ana agak ketus. Entah kenapa sejak kemarin emosinya mudah sekali jadi kacau. "Di sini saya cuma tamu. Mengenai barang kiriman itu saya tidak tahu-menahu. Kalau saya mengizinkan Mas berdua membawa barang-barang dari rumah ini padahal saya tidak ditinggali pesan apa pun, nanti saya yang harus mempertanggungjawabkannya kalau ada apa-apa. Repot kan jadinya."

"Begini saja, Nang. Ambil surat-surat itu pada majikanmu. Biarpun aku sudah mengenal kalian tetapi tanpa surat-surat itu kami tidak berani menyerahkannya. Ya kalau barangnya betul barang-barang itu yang dimaksud... kalau bukan, bagaimana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Surat-surat pengantarnya sih ada pada kami. Semestinya kan pengirim barang yang membawa barangnya ke perusahaan kami dan lalu barang itu kami antar ke tempat tujuan. Tetapi karena berat, Bu Bambang meminta supaya kami yang mengambil barang-barang itu untuk langsung diberangkatkan,” kata salah seorang di antara kedua orang itu sambil mengeluarkan seberkas buku. Tetapi Ana menggeleng.

”Soal surat pengantar itu kan urusan kalian dengan si penerima kiriman barang. Yang saya maksud adalah tembusan resi atau surat yang ditandatangani ibu saya, bahwa beliau telah meminta jasa perusahaan Mas untuk mengirim barang-barangnya.”

”Resi aslinya kan ada pada Bu Bambang,”

”Justru karena saya tidak tahu itulah maka saya minta tembusannya,” sahut Ana.

”Ya, sudahlah,” gerutu orang itu. ”Yu, titip mobil kami, ya?”

”Lebih enak bicara dengan Mbok Sosro daripada denganmu, Yu. Bukannya kamu membantu kami, malah ikut mempersulit,” temannya juga mengerutu.

”Tentu saja. Mbok Sosro kan buta huruf,” sahut Yu Mi tersenyum.

Ana membiarkan kedua orang yang tampak jengkel itu keluar dari halaman rumah.

”Kenapa mobilnya kok malah ditinggal di sini sih, Yu?” tanyanya kemudian. ”Katanya tidak mau membuang-buang waktu kok sekarang malah jalan kaki. Apa sih maunya orang-orang itu?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Untuk apa naik kendaraan, Den? Perusahaannya di sebelah rumah kita ini kok.”

Ana tertegun. Baru ingat dia bahwa Wibisono dan adiknya mendirikan perusahaan jasa angkutan. Menurut cerita kedua adik kembarnya, perusahaan di sebelah itu milik Wawan, adik kandung Wibisono. Sebagai orang yang lebih berpengalaman, Wibisono akan tinggal di Ungaran sampai perusahaan itu berjalan dengan baik. Kata Hadi, pada awalnya Wawan tidak begitu menaruh perhatian pada bisnis tersebut. Tetapi setelah berkeluarga, barulah minatnya timbul. Menurut cerita Hadi pula, cabang perusahaan di kota ini meski sudah berjalan tujuh bulan tetapi belum menampakkan tanda-tanda keberhasilan yang berarti sebagaimana cabang-cabang lainnya. Oleh sebab itu Wibisono datang untuk ikut turun tangan. Sebagai pucuk pimpinan pusat, Wibisono sering berkeliling ke cabang-cabang. Apalagi karena dia belum berkeluarga.

”Ah, kalau aku tahu perusahaan jasa angkutan itu milik tetangga sebelah, aku tidak akan bersikeras tadi mempertahankan barang-barang kita,” kata Ana kemudian. Tentu di antara ibunya dengan perusahaan di sebelah itu sudah terjalin hubungan kerja yang cukup baik dan saling menguntungkan.

”Tetapi sikap Den Ana tadi baik,” sahut Yu Mi. ”Bukannya kita tidak memercayai kejujuran orang, tetapi demi tanggung jawab dan kejelasan, kita kan perlu bersikap tegas. Nanang pasti paham itu.”

”Mudah-mudahan begitu. Aku cuma ingin segala

pustaka-indo.blogspot.com

sesuatunya berjalan secara semestinya. Kita kan bukan bicara masalah kepercayaan dan tanggung jawab saja tetapi juga tentang cara kerja yang baik. Jangan karena tetangga sebelah rumah lalu menggampangkan urusan."

"Betul, Den."

Pembicaraan kedua orang itu terhenti oleh masuknya Wibisono dengan diiringi oleh kedua orang yang bersitegang dengan Ana tadi. Begitu sampai di depan Ana, tanpa bicara apa pun ia mengulurkan dua lembar resi tembusan berwarna merah muda dan kuning.

Begitu kedua kertas itu ada di tangannya, Ana langsung membacanya dengan mulut terkatup rapat. Tetapi untuk mengimbangi kelakuan Wibisono tadi, Ana tidak mau berbicara kepadanya. Setelah membacanya, ia mengembalikan kedua kertas itu lalu kepalanya mengangguk ke arah dua laki-laki yang masih berdiri di belakang Wibisono.

"Baik, Mas. Anda boleh mengambil barang-barangnya. Tetapi sebelumnya, tolong Yu Mi mengecek lebih dulu apakah alamat yang tertera pada bungkusan barang kiriman itu sama seperti yang tertulis pada resi ini," katanya. Meskipun berbicara banyak, tetapi tidak sepatah pun perkataan itu ditujukan kepada Wibisono.

Setelah melihat semuanya cocok, ketiga bungkusan besar yang akan dikirim ke Surabaya itu langsung diangkat dan dimasukkan ke dalam mobil boks. Tidak berapa lama kemudian setelah semuanya beres, mobil itu pun meninggalkan rumah ibu Ana.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Begitu mobil itu lenyap dari pandangan mata mereka, Wibisono menoleh ke arah Ana.

"Aku sudah mendapat pesan sendiri secara langsung dari ibumu untuk mengurus barang-barang milik beliau yang akan dikirim ke Surabaya. Oleh karena itu aku sangat berterima kasih kau telah membolehkan kami membawa barang-barang itu," katanya kemudian dengan suara sopan yang jelas sekali tampak dibuat-buat.

Kurang ajar sekali, berani-beraninya menyindir orang. Nyata tersirat di dalam perkataan Wibisono, bahwa ibunya yang mempuyai barang-barang dan yang lebih berhak menentukan apa yang akan dilakukannya atas barang-barangnya saja pun menaruh kepercayaan penuh terhadapnya.

Merasa jengkel atas perkataan Wibisono itu, Ana tidak mau kalah. Dia membungkukkan tubuhnya dalam-dalam sambil menghadap Wibisono.

"Maaf kalau sikap saya tadi agak keras. Sepanjang pengalaman saya bekerja, saya selalu mencoba untuk bersikap profesional dalam segala hal. Lebih-lebih kalau itu menyangkut kepentingan orang," katanya kemudian dengan sikap sopan yang juga dibuat-buat. "Istilah kekeluargaan atau kepercayaan saja tanpa hitam di atas putih, tidak masuk dalam hitungan saya. Baiklah, terima kasih kembali."

Tanpa menunggu sahutan Wibisono yang pasti merasa tersindir sebagaimana yang ia rasakan tadi, Ana langsung membalikkan tubuhnya dan masuk kembali ke dalam rumah. Wibisono mau pulang atau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mau duduk di teras, bukan urusannya. Di sana ada Yu Mi kalau laki-laki itu masih ingin tinggal di sini.

Ana menghadapi *laptop*-nya kembali dengan perasaan kesal yang masih bergejolak di hatinya. Kesal kepada dirinya. Kesal kepada Wibisono. Kesal kepada ibunya yang tak meninggalkan pesan apa pun dan kesal kepada keadaan. Akibatnya Ana memijit-mijit *keyboard*-nya dengan gerakan kasar hingga bunyinya sayup-sayup terdengar keluar jendela. Tetapi gairahnya untuk melanjutkan tulisannya semakin lama semakin buyar sampai akhirnya ia menghentikan pekerjaannya. Dia tak mau merusak novel yang sedang digarapnya. Apalagi perutnya mulai ribut minta diisi. Memang su-dah jam setengah satu lewat.

Di ruang makan, Oki sedang duduk makan, ditunggui Mbok Sosro. Lagi-lagi keberadaan anak itu mengusapi perasaan jengkelnya.

"Tante Ana juga mau makan ah," katanya sambil tertawa. "Harus habis ya makannya. Kita lihat siapa yang habis makannya, dia menang."

"Asik. Habis makan, Tante Ana juga mau tidur siang?"

"Ya." Padahal Ana tidak akan tidur siang. Ia ingin melanjutkan tulisannya yang terhenti tadi. "Lalu nanti sore setelah bangun dan mandi sore, kita bisa main petak umpet di halaman. Mau?"

"Mau. Asik!"

Berhasil membujuk Oki yang pasti kesepian ditinggal neneknya, Ana merasa senang sehingga ia yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencuci kaki dan tangan anak itu, mengganti pakaiannya, dan mengantarkannya masuk kamar tidur.

"Nah, bobok dan peluk gulingmu. Kita ketemu nanti sore," katanya setelah mencium pipi Oki.

"Ya."

Berada di kamarnya kembali, Ana mencoba melanjutkan pekerjaannya. Tetapi belum lama ia bekerja, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk lagi.

"Siapa?" tanyanya. Ah, kalau begini ini ia ingin kembali ke kamarnya di Jakarta. Di sana, tidak ada orang yang berani menyela pekerjaannya. Baru saja idenya mulai meluncur keluar, ada saja orang yang menghentikannya.

"Saya, Den." Suara Yu Mi lagi.

"Ada apa lagi, Yu?" Dengan susah-payah Ana berhasil menekan perasaan jengkelnya.

"Di luar ada Pak Wibi. Dia ingin bertemu Den Ana," jawab Yu Mi.

Jadi laki-laki itu belum juga pergi. Atau sudah pergi, lalu kembali lagi? Tetapi apapun kenyataannya, laki-laki itu telah membuatnya kesal setengah mati. Dengan gerakan kasar, Ana berjalan ke arah teras. Ia tak menyembunyikan perasaan jengkel yang terbias dari kedua belah mata dan wajahnya. Maka begitu sampai di hadapan Wibisono, ia langsung mendamprat laki-laki itu.

"Kalau ada urusan dengan Mama, harap tunggu sampai beliau pulang dari berbelanja. Aku tidak tahu apa-apa mengenai urusannya. Di sini, aku hanya tamu," katanya tanpa basa-basi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku heran padamu, apa sih salahku kepadamu? Sejak awal perjumpaan kita, sikapmu kepadaku sudah tampak memusuhi.” Wibisono juga tidak berniat untuk berbasa-basi.

Ana membuka mulutnya, tetapi dikatupkannya kembali dengan cepat. Bagaimana mungkin ia akan mengatakan dengan terus terang bahwa sejak awal perjumpaan mereka, Wibisono seperti tidak menghargai keberadaannya. Kalau hal itu dikatakannya, bukankah artinya ia ingin dihargai oleh laki-laki itu?

”Kenapa tidak jadi bicara?” tanya laki-laki itu setelah melihat bibir indah itu membuka dan menutup kembali dengan cepat.

”Bukan urusanmu,” jawab Ana, mengelak. ”Nah, sekali lagi aku ingin mengatakan kepadamu. Kalau kau ingin menemui Mama, tunggu sampai beliau pulang nanti. Aku tidak tahu apa-apa mengenai urusan kalian. Dan juga bukan urusanku. Paham?”

”Aku bukan mencari beliau, tetapi mencarimu.”

”Untuk apa?”

”Untuk minta maaf kepadamu,” sahut Wibisono. ”Tadi ketika aku baru mau pergi dari sini, telingaku mendengar kau sedang memijit-mijit *keyboard* komputermu dengan gerakan cepat dan… agak kasar. Pasti kau sedang marah karena pekerjaanmu terganggu….”

Untuk sesaat lamanya, Ana tertegun. Jendela kamarnya memang menghadap ke teras dan ia tadi telah membukanya lebar-lebar sehingga orang yang berada di teras depan bisa mendengar suara dari dalam.

”Kalau hanya karena masalah itu saja, kau tak usah

pustaka-indo.blogspot.com

repot-repot menemuiku," sahut Ana tanpa senyum sedikit pun. Kemudian sambil membalikkan tubuhnya ia melanjutkan bicaranya. "Aku tahu apa yang harus kulakukan. Nah, kurasa urusan kita telah selesai. Biarkan aku melanjutkan pekerjaanku…."

"Tunggu dulu," kata Wibisono. Sinar matanya tampak angker dan sikapnya berubah menjadi serius.

Melihat itu langkah kaki Ana yang sudah bergerak, terhenti. Tubuhnya diputar kembali menghadap ke Wibisono.

"Apa lagi?" gerutunya.

"Tadi waktu aku kembali bekerja di rumah, perasaanku tak enak karena aku tak biasa mengganggu pekerjaan orang. Aku sendiri pun kalau sedang asyik bekerja lalu diganggu orang juga tidak suka," sahut Wibisono dengan sungguh-sungguh. "Maka aku ke sini lagi untuk minta maaf kepadamu seperti yang kulakukan tadi. Kau sedang membuat novel, kan?"

Ana langsung mengerutkan dahinya. Dari mana Wibisino tahu mengenai kegiatannya itu? Dari mamanya, dari Hadi, atau dari Hari? Kenapa sih mereka seperti ember bocor? Tetapi siapa pun, Ana harus menjawab pertanyaan Wibisono. Tidak pantas dan kekanakan kalau dia pergi begitu saja tanpa menjawab.

"Kalau sudah tahu, ya sudah. Kan tadi aku sudah bilang, urusan kita telah selesai. Jadi pasti kau bisa memahamiku kalau sekarang aku mau melanjutkan pekerjaanku," katanya.

"Tetapi dengan hati sedang jengkel begitu apakah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kau bisa melanjutkan karanganmu? Kalaupun bisa, apakah itu tidak akan berpengaruh pada hasilnya? Kurasa, sebaiknya kautinggalkan dulu pekerjaanmu itu."

"Kau lebih tahu daripada aku sendiri rupanya," gerutu Ana.

"Baiklah kalau saranku yang bagus itu tidak sesuai dengan hatimu. Aku akan pulang saja," sahut Wibisono tanpa mengacuhkan gerutuan Ana. "Tetapi kalau kau nanti kembali ke *laptop*-mu dan ternyata pikiran jernihmu masih saja belum kembali, suruhlah Yu Mi memanggilku. Siang ini pekerjaanku sudah diambil alih Wawan. Siapa tahu kau ingin berjalan-jalan, aku bersedia menjadi pengantarmu. Ada banyak pemandangan indah di sekitar kota Ungaran ini. Mudah-mudahan setelah menghirup udara segar dan menatap pemandangan indah, gairahmu menulis yang tadi terganggu akan datang lagi dengan berlipat-lipat."

"Terima kasih. Tetapi aku lebih suka mencari angin segar sendiri!" Ana menjawab pendek.

Wibisono menatap tajam ke arah mata Ana sesaat lamanya. Wajah cantik gadis itu tampak dingin, nyaris tanpa ekspresi.

"Kau sulit ditebak, tahu?" gerutunya kemudian. "Macam apa dirimu, he? Galak, angkuh, anggun, atau ramah yang hanya untuk orang-orang tertentu seperti pemilik Toko Maju itu misalnya…."

"Apa pun penilaianmu, simpanlah itu untuk gadis lain. Kita hanyalah orang-orang yang hanya kebetulan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

saja berjumpa dan tak punya sangkut-paut apa pun," sahut Ana, masih dengan wajah tanpa ekspresi.

"Apa maksud bicaramu?"

"Aku berada di rumah ini hanya sebentar. Maka kita ini bagaikan penumpang kapal yang berbeda. Ketika berpapasan di laut, kita boleh melambaikan tangan. Boleh juga membuang pandang. Tak ada orang yang menyuruh dan tak ada orang yang melarang. Nah, setelah kapal berpapasan maka dengan cepat masing-masing kapal akan menjauh sehingga perjumpaan itu hanya terjadi sesaat. Sesudah itu lupalah kita bahwa pernah ada perjumpaan di antara kita. Dengan perkataan lain, tidak usahlah berbaik-baik hati hanya karena kita bertetangga. Kalaupun itu penting, Mama lebih tepat untuk itu. Nah, paham, kan? Maaf, bukannya aku tidak mau bersikap sopan terhadap tamu, tetapi aku tidak bisa berlama-lama menemanimu. Kalau ada perlu dengan Mama, nanti saja ke sini lagi."

Usai berkata seperti itu, Ana langsung pergi meninggalkan Wibisono. Lagi-lagi laki-laki itu hanya bisa menatap punggung Ana. Tetapi kali itu perasaannya bergolak. Tampaknya gadis jelita itu meremehkan keberadaannya dan menganggapnya bagai angin lalu, bagai penumpang kapal yang berpapasan di tengah laut. Mentang-mentang tahu dirinya jelita dan menawan lalu menganggap dirinya begitu tinggi, pikirnya dengan perasaan gemas. Jangan harap aku akan bertekuk lutut untuk memohon perhatiannya, kata Wibisono di dalam hatinya. Akan kutundukkan kau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan cara lain. Ingin kulihat air mata penyesalan mengalir di pipinya yang mulus itu!

"Baik kalau maumu begitu," sahutnya buru-buru sebelum Ana lenyap dari pandangannya. "Aku sudah berusaha untuk bersikap lebih ramah dan bersahabat terhadapmu. Kurasa, itu sudah lebih dari cukup. Jangan dikira aku akan bersikap begini kalau kau bukan anak tetangga sebelah rumahku."

Sekarang Ana yang tertegun. Sadar dia bahwa sikapnya terhadap Wibisono memang tidak ramah. Bahkan agak ketus. Kesadaran itu bersirobok dengan kesadaran lain yang tiba-tiba muncul di permukaan hatinya. Sepanjang pengalamannya bergaul dengan kaum laki-laki, Ana memang selalu bersikap hati-hati dan mengambil jarak dengan mereka. Dia tidak ingin menjalin keakraban dengan mereka. Apalagi menguntai hubungan khusus. Dia tidak ingin dihina atau paling sedikit diremehkan orang karena kelakuan ibunya, Evi, dan Ika. Tetapi meskipun demikian, bersikap ketus seperti yang tadi ia perlihatkan di depan Wibisono belum pernah dilakukannya terhadap siapa pun. Berhadapan dengan laki-laki itu, Ana bukan saja bersikap hati-hati dan mengambil jarak, tetapi juga telah bersikap seperti musuh. Sudah tahu laki-laki itu tetangga sebelah rumah ibunya, tetapi sedikit pun dia tidak mau bersikap ramah dan sopan. Sadar atau tidak, dia seperti ingin mempertahankan diri dari suatu bahaya yang mungkin bisa ditimbulkan oleh Wibisono. Kalau tidak, kenapa di Toko Maju waktu itu dia mengatakan bahwa mainan yang dibelinya itu untuk anaknya? Apa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sih susahnya menjawab yang sebenarnya bahwa mainan itu untuk kemenakannya?

Sekarang, menerima lontaran perkataan yang memerahkan telinganya itu, perasaan Ana mulai teraduk-aduk. Ia cukup menyadari, Wibisono benar. Karenanya ia menghentikan langkahnya dan berbalik kembali ke arah Wibisono untuk mengakui hal itu.

"Aku tahu, kau tidak akan bersikap ramah kepadaku kalau aku ini bukan anak tetangga sebelah rumahmu. Namun percayalah, kalau kau tak ingin bersikap ramah kepadaku, sama sekali aku tidak keberatan. Tetapi perlu kuingatkan, kalau mau bergaul secara sehat, bersikaplah objektif. Jangan memakai kacamata pertetanggaan. Karena bertetangga, kau merasa harus bersikap baik. Dan kalau bukan tetangga, tidak perlu bersikap baik," sahutnya. Air mukanya tampak lebih sabar. "Itu kan munafik."

"Apa pun alasannya, aku bukan orang yang munafik. Aku cuma ingin berusaha bersikap ramah saja. Kau tak bersedia, tidak apa-apa."

"Justru karena itulah seperti kubilang tadi, kita berdua ini bagai penumpang dua kapal berbeda yang berpapasan di tengah laut. Masing-masing tidak ada kaitannya. Maaf kalau hal itu menyinggung perasaanmu. Tetapi memang begini inilah diriku. Bersikap apa adanya sesuai dengan kenyataan, lugas dan tak suka basa-basi kalau tidak perlu. Jadi tolong, demi hubungan baikmu dengan Mama dan kedua adik kembarku, letakkan aku di luar mereka. Aku cuma tamu di sini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono tidak menyangka Ana akan berkata seperti itu. Namun meski tanpa balutan keramahan. ia dapat menangkap kejujuran di dalam perkataannya. Maka ia terpaksa mengangguk.

"Terserah apa maumu. Tetapi sungguh, aku semakin tidak bisa menebak apa yang ada di balik kepalamu dan macam apa dirimu ini," gumamnya kemudian.

"Macam apa diriku, bukan urusanmu," sahut Ana dengan sopan. Kali ini bukan dibuat-buat. "Sekali lagi seperti kataku tadi, dua orang penumpang yang berpapasan di jalan, tidak mempunyai kesempatan untuk menjalin perkenalan sehingga juga tidak perlu mengetahui macam apa orang yang kita temui dalam perjalanan. Kukira, kau pasti paham maksudku. Nah, aku akan melanjutkan pekerjaanku."

Usai berkata seperti itu, Ana membalikkan tubuhnya lagi dan cepat-cepat meninggalkan Wibisono. Perasaannya mulai terganggu. Pantaskah sikapnya terhadap Wibisono tadi mengingat hubungan baik keluarga mamanya dengan tetangganya yang paling dekat itu?

Dengan perasaan mulai tak enak, Ana duduk kembali di muka *laptop*-nya. Tetapi pikirannya terus saja bergerak lincah ke mana-mana. Tak setitik pun perhatiannya ada pada pekerjaan di depannya sampai akhirnya ia mematikan *laptop*-nya. Percuma saja kalau dia melanjutkan novelnya. Sekalimat pun tak akan ada yang keluar dari pikirannya. Maka Ana pun menyerah. Diempaskannya tubuhnya ke atas tempat tidur. Lebih baik tidur siang sebentar, pikirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ternyata untuk tidur saja pun ia mengalami kesulitan. Kenapa sih pikirannya selalu saja kembali kepada Wibisono? Kalaupun ada rasa sesal karena sikapnya yang kurang baik terhadap laki-laki itu, bukankah masih ada hari lain untuk mengubah sikapnya? Paling tidak, ada waktu selama sepuluh hari lebih sebelum ia pulang kembali ke Jakarta. Jadi kenapa hatinya jadi kacau begini? Pertanyaan itu melontarkan Ana kembali ke awal perjumpaan mereka di Toko Maju beberapa hari lalu. Ia ingat, ketika tanpa sengaja kakinya menginjak kaki Wibisono, permintaan maafnya telah diterima dengan tidak menyenangkan. Laki-laki itu hanya mengangguk sambil meliriknya sesaat lamanya. Tetapi sinar matanya secara terang-terangan menyiratkan rasa kagum yang tidak ia sembunyikan. Kerut di atas hidungnya, gerak kelopak matanya, dan getar alis matanya memperlihatkan hal itu. Seakan laki-laki itu tidak merasa perlu untuk bersikap lebih sopan terhadap Ana.

Ana menarik napas panjang. Ia mengaku pada dirinya sendiri bahwa sikap Wibisono telah menyinggung harga dirinya sehingga emosinya telah mengalahkan akal sehat yang biasanya bertengger di kepalanya. Tetapi ia juga harus mengaku pada dirinya sendiri bahwa emosinya tidak akan teraduk seperti itu andaikata yang meremehkan dirinya itu bukan Wibisono. Jadi karena apa? Karena laki-laki itu gagah dan ganteng? Rasanya tidak. Bukankah melihat laki-laki ganteng, laki-laki gagah, laki-laki tampan, laki-laki yang menarik, bukan baru sekali ini saja dialaminya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana menarik napas panjang lagi. Rasanya, ada yang mulai tidak beres pada dirinya. Samar-samar dia merasa, apa yang tidak beres itu merupakan sesuatu yang bisa mengancam kehidupan pribadinya. Jangan-jangan pintu hatinya yang selama ini tertutup rapat bagi laki-laki yang bermaksud mengetukkan tangannya, mulai tergeser engselnya? Atau jangan-jangan pula karena ia berada di rumah mamanya, di mana bayang-bayang Evi dan Ika ada di dalamnya sehingga tanpa sadar mekanisme pertahanan jiwanya muncul karena tak mau dianggap murah oleh Wibisono. Pengalaman buruk dengan mantan atasannya di kantor telah membentuk kewaspadaan yang berlebihan dalam dirinya.

Yah, memang seribu satu macam alasan bisa saja menjadi pemicu sikapnya yang tak simpatik terhadap Wibisono. Tetapi apa pun dasarnya, hal itu telah menyebabkan perasaan Ana sangat kesal. Apa yang paling menakutkan dirinya, mulai mengintip di hadapannya. Pikiran dan perhatiannya telah dibawa oleh Wibisono. Ketenangan hatinya telah hilang dan emosinya mudah tererosi hanya karena kehadirannya saja. Dengan demikian keinginannya untuk beristirahat dan menghirup suasana baru yang menyegarkan di Ungaran ini tak tergapai sebagaimana yang diharapkan. Bahkan semakin membebani hatinya. Mungkin ia harus mempersingkat liburannya di kota ini dan kembali ke ”habitat” yang lama, pikirnya.

Ah, kenapa belum ada berita baik mengenai lamaran pekerjaannya? Beberapa kali ibu tirinya mengirim

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SMS kepadanya, tetapi isinya hanya mengenai hal-hal ringan saja. Deni malahan tidak pernah mengirim SMS sama sekali. Entah sibuk apa adiknya itu.

Suara dering telepon di ruang tengah memecah pikiran Ana. Ia menunggu seseorang di rumah ini mengangkatnya, tetapi sampai beberapa saat dering telepon itu tetap berkumandang tanpa ada yang menanggapi. Maka Ana meloncat turun dari tempat tidurnya. Pasti Mbok Sosro dan Yu Mi sedang beristirahat di belakang sambil mendengarkan gending-gending Jawa kesukaan mereka. Kalau sudah menyanding radio, yang lain-lainnya tak masuk ke telinga mereka. Payah.

"Halo...?" Ana menyapa si penelepon dengan perasaan enggan. Urusan ibunya, ia tidak banyak mengetahuinya.

"Ana...?"

Suara laki-laki. Dahi Ana berkerut sesaat lamanya. Di Ungaran ini siapa yang mengetahui keberadaannya kecuali Deni, adik lelakinya. Tanpa sadar pikiran itu langsung merasuki hatinya.

"Deni?" Suara Ana terdengar gembira.

"Bukan. Ini Wibisono."

Prang. Kegembiraan Ana langsung pecah berantakan seperti piring terempas ke lantai. Ah, kenapa otaknya bisa sebebal ini. Baru saja seminggu berpisah dari adiknya itu masa sudah lupa seperti apa suara pemuda itu. Lagi pula, tak mungkin Deni memanggilnya tanpa sebutan "Mbak".

"Ada yang masih kurang jelas mengenai bicaraku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tadi?" Ana berusaha mati-matian untuk tidak memperdengarkan suara ketusnya. Namun suaranya yang dingin masih terdengar juga oleh telinga di ujung sana.

"Aku cuma mau mengatakan kepadamu bahwa baru saja aku menemukan sesuatu," sahut Wibisono, berusaha untuk tidak memedulikan suara dingin Ana.

"Menemukan apa?" Ana mulai menaruh perhatian. Wah, jangan-jangan barang kiriman ibunya ke Surabaya tadi ada yang tertinggal atau keliru kirim?

"Tadi kan aku bertanya sendiri, macam apa dirimu itu. Sekarang aku sudah tahu."

"Maaf, aku tidak tertarik mendengarnya...."

"Eh, jangan kaututup teleponmu kalau kau tidak ingin aku datang ke tempatmu untuk mengatakannya secara langsung di hadapanmu," ancam Wibisono yang tahu Ana akan memutuskan pembicaraan.

Ana memejamkan matanya sesaat tanpa menanggapi perkataan Wibisono. Ia ingin menyudahi pembicaraan ini tetapi takut laki-laki itu datang ke rumah ibunya sebagaimana ancamannya barusan. Jadi dia hanya memegang erat-erat gagang telepon di sisi telinganya dengan perasaan resah.

"Ana?"

"Apa!!" Ana menyahut dengan sedikit membentak. Benci sekali dia ketika bentakannya menyebabkan Wibisono tertawa.

"Takut juga kau mendengar ancamanku, ya?"

"Jangan bicara yang tidak-tidak," Ana membentak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi. ”Lekas bilang apa yang ingin kaukatakan. Aku tak punya waktu untuk bicara omong kosong.”

”Ini bukan omong kosong,” suara Wibisono terdengar tegas. ”Aku tahu sekarang macam apa dirimu. Kau seperti burung merak yang angkuh, sombong dengan bulu-bulunya yang indah terkembang lebar bagai kipas.....”

Ana tak mau mendengar penilaian itu. Selain karena kesal kepada si pemberi penilaian, hatinya tiba-tiba saja tergetar oleh sebutan Wibisono yang mengatakan bahwa dirinya seperti burung merak. Cepat-cepat ia meletakkan gagang telepon ke tempatnya.

”Kriiiiiing. Kriiiing!” Begitu diletakkan, telepon itu berbunyi lagi. Ana menatap telepon dengan perasaan tak keruan. Belum pernah ia berada pada situasi seperti ini. Mengangkat telepon atau membiarkannya saja dengan kemungkinan Wibisono muncul di depan hidungnya seperti ancamannya tadi.

Kriiing. Kriiiing…!

Ana menanti sampai dua kali telepon itu berbunyi lagi baru ia mengangkat kembali gagangnya sebentar, untuk kemudian diletakkannya kembali tanpa didekatkan ke telinganya sama sekali.

Untuk beberapa menit lamanya, telepon itu tidak berbunyi lagi. Ana yakin, Wibisono tidak berusaha meneleponnya kembali. Dan menilik sekarang ini waktunya orang beristirahat siang untuk yang tidak bekerja kantoran, rasanya ancamannya untuk datang ke rumah ibunya juga tidak akan terjadi. Pasti dia merasa sungkan, siang-siang begini muncul di rumah orang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana tersenyum puas. Suara dering telepon tidak berbunyi lagi dan Wibisono juga tidak datang ke sini. Jadi dia bermaksud melanjutkan niatnya untuk tidur siang sebentar. Sayangnya baru saja dia melangkah sambil meraih kue dari atas meja teh, telepon sialan itu berbunyi lagi. Khawatir Wibisono menelepon lagi, Ana membiarkannya. Tetapi tiba-tiba ia berpikir lain. Bagaimana kalau telepon itu untuk ibunya dan penting? Atau mungkin malah ibunya yang menelepon untuk menanyakan ini atau itu karena beliau belum juga pulang dari berbelanja?

Suka atau tidak suka akhirnya Ana mengangkat gagang telepon dan mendekatkannya ke telinganya. Ditunggunya sampai ada suara dari seberang sana. Dia tak berani mengeluarkan suaranya lebih dulu.

"Ana...?" Suara Wibisono lagi. Ana menghela napas panjang mengusir amarah yang mulai naik sampai lehernya.

"Jangan harap aku akan mengangkat gagang telepon lagi. Aku sedang repot dan tidak suka diganggu," katanya. Setelah itu cepat-cepat diputuskannya pembicaraan tanpa menunggu sahutan dari ujung sana.

Masih dengan hati mendongkol, Ana masuk ke kamarnya kembali. Kurang ajar betul lelaki itu. Enak saja dia mengganggu ketenangan orang. Sesampainya di kamar, ia mengempaskan tubuhnya kembali ke atas tempat tidur. Tetapi baru sebentar kepalanya menyentuh bantal, lagi-lagi dering telepon terdengar. Keterlaluan sekali. Jadi biar sajalah sampai capek laki-laki itu menunggu sahutannya, dia tak akan mengangkatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan seandainya telepon itu dari orang lain, Ana tidak peduli. Bukan urusannya.

Ketika akhirnya dering telepon itu berhenti, Ana merasa lega. Tetapi sayang, tak lama kemudian suara telepon itu berbunyi lagi. Dengan perasaan kesal, lekas-lekas Ana menutup telinganya dengan guling. Ketika beberapa waktu kemudian ia menyingkirkan guling itu dari kepalanya, bunyi telepon sudah tidak terdengar lagi. Rupanya Wibisono sadar bahwa Ana benar-benar tidak ingin diganggu. Syukurlah, masih punya perasaan juga dia.

Suasana sepi di rumah itu mulai terasa dengan hilangnya suara dering telepon yang terus-terusan mengganggu ketenangannya tadi. Ana segera membetulkan letak tubuhnya, berbaring dengan menatap langit-langit kamar sambil berharap bisa tidur barang sebentar. Tetapi tidak. Pikirannya malah mengembara ke mana-mana tanpa maunya. Bahkan ingatannya lari pada perkataan Wibisono tadi. Laki-laki itu, mengatakan bahwa dia seperti burung merak. Ya, burung merak yang angkuh. Burung merak yang sombong dengan bulu-bulunya yang mengembang indah bagai kipas.

Ah, gila. Ana memaki sendiri di dalam hatinya. Mengapa penilaian Wibisono malah jadi terngiang-ngiang di telinganya begini. Burung merak yang angkuh... sombong... bulunya indah bagai kipas terkembang. Burung merak indah yang angkuh... dan sombong. Burung merak angkuh... sombong... yang berbulu indah. Burung merak yang…

Ah, sialan. Lagi-lagi Ana yang tak pernah memaki,

pustaka-indo.blogspot.com

kini berulang kali mengumpat-umpat. Kalau begini terus, bisa-bisa dia menjadi orang yang mudah memaki orang dan mudah pula mengumpat-umpat. Jadi aku harus bisa lebih mengendalikan diri, kata batin Ana. Kenapa sih, gara-gara Wibisono saja dia bisa jadi berubah begini. Menghadapi atasannya yang mata keranjang dan lebih sering menggombal dengan rayuan-rayuan yang lebih menyebalkan, Ana tidak semarah ini. Emosinya juga tidak teraduk-aduk seperti saat ini. Kalau begini apakah niatnya untuk lebih mengendalikan diri bisa terlaksana mengingat tempat tinggal Wibisono tidak jauh dari rumah ibunya. Apalagi kalau mengingat hubungan keluarga ibunya dengan laki-laki itu yang terjalin akrab. Terutama dengan Wawan sekeluarga yang sudah lebih dulu menetap di sebelah rumah. Sering kali Ana melihat Wibisono datang dan pergi semaunya sendiri di rumah ini, sementara dirinya yang memiliki pertalian darah dengan keluarga ini justru merasa sebagai tamu.

Sore harinya setelah ibunya pulang dan kedua adik kembarnya sudah pula mengisi rumah dengan suara musik kesukaan mereka, Ana berharap Wibisono tidak datang mengobrol dengan mereka seperti biasanya. Setelah mendengar penilaian Wibisono melalui telepon tadi siang, Ana merasa lebih baik dia menjauhi laki-laki itu sampai perasaannya lebih tertata. Terutama karena julukan dirinya bagai burung merak itu masih sering terngiang di telinganya.

Sayang sekali harapan Ana tidak terjadi. Keluar dari kamar mandi, Ana mendengar suara Wibisono

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lagi. Bahkan ia juga mendengar suara Wawan dan istrinya. Celoteh anak-anak mereka juga menyusup ke telinganya. Ana sudah tahu, keluarga mereka sering datang untuk duduk-duduk mengobrol bersama ibunya atau dengan si kembar. Tidak jarang pula anak-anak Wawan sering diasuh oleh pembantu rumah tangga mereka di teras luas rumah ibunya ini. Atau bermain ayunan di halaman samping, dekat pohon sawo. Sesuatu yang tidak mengherankan sebenarnya. Halaman rumah Wawan yang sesungguhnya juga seluas rumah ibu Ana, tidak nyaman dipakai duduk-duduk mengobrol. Nyaris tidak ada tanaman hias di sana. Di mana-mana terdapat peti kemas, kendaraan-kendaraan yang diparkir, ceceran oli, dan peralatan bengkel. Menurut yang didengar Ana, sekarang Wawan sedang mencari rumah di dekat-dekat sini agar ada pemisahan antara tempat kerja dengan tempat pribadi keluarganya, agar bisa tinggal dengan nyaman. Untuk saat ini yang bisa mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah datang ke rumah ibu Ana. Apalagi menurut Yu Mi, mamanya sering mengatakan kepada keluarga muda itu untuk tidak merasa sungkan datang dan bermain-main di rumahnya. Jadi tak heran jika selama berlibur di rumah ibunya ini, Ana sering melihat mereka da-tang dan duduk-duduk di teras.

Tetapi sore itu Ana merasa kesal sekali mendengar lagi suara Wibisono. Seharusnya laki-laki itu memiliki tenggang rasa untuk tidak muncul di dekat Ana setelah peristiwa siang tadi. Sembarangan saja dia me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nilainya sebagai burung merak yang berbulu indah tapi angkuh, sombong, dan entah apa lagi yang belum sempat terucapkan tadi.

Agar tidak bertemu muka dengan Wibisono, Ana tidak mau keluar dari kamar dan membiarkan tamu-tamu itu mengobrol dengan ibunya dan kedua adik kembarnya. Pasti sambil makan pastel goreng buatan Mbok Sosro. Untunglah ibunya sudah mulai agak memahami kebiasaan Ana yang tidak suka diganggu jika sedang mengetik sehingga Ana bisa leluasa berada di kamarnya. Maka agar dirinya betul-betul bisa mengerjakan novelnya, Ana mencoba melenyapkan segala hal yang ada di luar kamarnya. Suara-suara tawa mereka tak dihiraukannya. Kesibukan yang terjadi di teras, diabaikannya. Tampaknya Oki juga lupa pada janjinya untuk bermain di halaman depan karena asyik bermain dengan anak-anak sebayanya yang datang bertamu itu.

Beruntung, kali itu usaha Ana untuk melanjutkan pekerjaannya, memperlihatkan hasil. Ia dapat memusatkan seluruh konsentrasinya pada pekerjaan. Tangannya dengan lincah terus menari-nari di atas *keyboard laptop*-nya dan menghasilkan kalimat demi kalimat yang tersusun menyatu dengan novel yang sudah sebagian diselesaikannya dan menjadikannya jalinan kisah yang terus bergulir. Tetapi akhirnya Ana terpaksa menghentikan pekerjaannya ketika cuaca remang mulai menyelimuti kamarnya. Gadis itu melihat ke arah jam dinding. Pukul enam kurang lima belas menit. Ia berdiri untuk menyalakan lampu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sinar terang segera saja menyiram kamarnya. Untuk beberapa saat lamanya Ana menghentikan ketikannya, dan meneliti kalimat demi kalimat yang tertulis di sana. Kalau ada yang salah ketik, dibetulkannya. Kalau ada kalimat yang terlalu panjang, dipotongnya. Kalau ada kalimat yang kurang serasi rangkaiannya, disempurnakannya. Kalau ada hal-hal yang kurang enak, entah terlalu vulgar atau terlalu cengeng, diperbaikinya. Pendek kata, Ana tidak ingin tulisannya sampai ke tangan pembaca tanpa filter apa pun. Maka begitulah dia membaca halaman demi halaman yang telah diselesaikannya hari ini. Sekitar dua belas halaman yang berhasll dilahirkannya hari ini. Andaikata tadi dia tidak terganggu oleh Wibisono, pasti bisa lebih banyak lagi yang dihasilkannya. Oleh karena itu untuk mengejar ketertinggalannya, Ana bermaksud melanjutkan pekerjaannya begitu selesai mengoreksi tulisannya.

Tetapi setelah usai mengoreksi, konsentrasi Ana mulai tercuil oleh kebutuhan fisknya. Ia merasa lapar, ingin mencicipi pastel buatan Mbok Sosro yang enak. Jadi dihentikannya pekerjaannya untuk mencari-cari sesuatu sebelum tiba waktunya makan malam. Punggungnya juga sudah mulai terasa pegal. Rasanya dia memang perlu beristirahat beberapa saat sebelum melanjutkan lagi pekerjaannya.

Seraya menelengkan kepalanya, Ana mencoba menangkap suara-suara dari luar kamarnya. Telinganya sudah tidak lagi menangkap suara orang sedang mengobrol maupun tertawa di teras. Tamu-tamu tak diun-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dang itu pasti sudah pulang. Hati Ana menjadi lega karenanya. Langkah kakinya terasa ringan ketika ia keluar dari kamar. Di ruang makan ia melihat Mbok Sosro sedang menyiapkan makan malam dan Yu Mi sedang menutup jendela-jendela rumah yang masih terbuka. Yang lain-lain entah ada di mana, tidak kelihatan. Sementara itu udara sejuk dari arah pintu terbuka yang menghadap halaman samping, membelai pipi Ana yang baru keluar dari dalam kamar. Menurutnya, kota Ungaran memiliki suhu udara yang ideal. Tidak dingin dan tidak panas, tetapi sejuk dan segar.

"Kok sepi, Mbok?" tanyanya sambil meraih pastel goreng yang sudah dingin, namun masih tetap enak. Mbok Sosro memang pandai memasak dan membuat penganan.

"Ibu dan si kembar diajak Pak Wawan sekeluarga jalan-jalan," jawab Mbok Sosro."Tadinya Den Ana juga mau diajak pergi tetapi Ibu melarangnya. Katanya Den Ana sedang sibuk bekerja dan tidak ingin diganggu."

Ana tersenyum. Rupanya sang ibu sudah mulai mengerti apa yang diinginkan Ana.

"Oki juga ikut, Mbok?"

"Ya."

"Naik apa mereka, Mbok? Aku tidak mendengar suara mobil dari garasi," Ana bertanya lagi.

"Mereka pergi dengan mobil Pak Wawan."

"Pantas. Jadi si Eko ada di belakang?"

"Ya." Eko adalah sopir ibu Ana. Pemuda itu kepo-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nakan Yu Mi. Dia tinggal di dalam, merangkap sebagai penjaga pabrik.

Ana mengangguk untuk menunjukkan kepada Mbok Sosro bahwa ia sudah cukup mendapat keterangan darinya. Kemudian perhatiannya dialihkan ke atas meja makan. Bau masakan yang baru diangkat dari kompor merangsang seleranya.

"Bau masakanmu menyebabkan perutku lapar, Mbok," katanya.

"Makanlah dulu, Den." Mbok Sosro tersenyum senang.

"Tidak enak makan sendirian. Nanti sajalah bersama-sama dengan yang lain. Sekarang aku makan pastel dulu."

"Di lemari es banyak buah, Den. Daripada ngemil kue, lebih baik makan buah. Sehat di tubuh," saran Mbok Sosro.

Ana mengangguk lagi. Dari dalam lemari es ia mengambil jeruk.

"Di sini aku dimanjakan dengan berbagai macam makanan dan penganan," katanya kemudian. "Jangan-jangan bajuku nanti sempit semua kalau aku pulang ke Jakarta."

Mbok Sosro tersenyum lagi.

"Udara di sini memang lebih sejuk daripada di Jakarta, Den. Waktu saya diajak ke Jakarta oleh anak saya beberapa tahun yang lalu, saya tidak betah," katanya kemudian. "Sudah panas, banyak nyamuk, banyak orang, banyak masalah pula. Selera makan saya jadi turun. Maunya minum terus."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya memang.” Ana mengupas jeruk di tangannya, kemudian melangkah pergi. ”Mbok, aku mau duduk-duduk di teras depan sambil menunggu Mama pulang. Sekalian mengistirahatkan otak dulu.”

”Silakan. Kalau perlu sesuatu panggil saya ya, Den?”

”Ya, terima kasih.” Ketika melihat taburan bintang di langit lewat jendela yang dilaluinya, Ana mematikan tombol lampu teras depan yang ada di ruang tamu. Lebih enak duduk dalam kegelapan, pikirnya.

Di teras, ia memilih duduk di sudut. Sambil menatap langit yang bertaburan bintang, Ana memikirkan kehidupan ibu kandungnya. Kendati ayah tirinya te-lah tiada, gaya hidup ibunya tidak begitu berubah. Dengan uang hasil penjualan rumah mewahnya di Magelang, ibunya membeli rumah yang ditempatinya sekarang. Memang kalah mewah dibanding rumah yang di Magelang. Tetapi menang di halamannya yang luas. Kehidupannya juga masih serbamapan, serba-ada, serbalancar, dan memiliki banyak kemudahan. Lapar sedikit, selalu ada penganan di rumah. Mulai dari kue kalengan dan cokelat, sampai berbagai macam buah-buahan yang selalu ada di lemari es. Mulai dari jajan pasar seperti kacang rebus yang besar-besar, sampai puding dan kue-kue basah. Kalau tidak ada apa-apa, Mbok Sosro akan membuat penganan sendiri. Di rumah ini, hiburan apa saja juga ada. Mulai dari parabola yang menghadirkan siaran dari luar negeri, sampai film-film yang ditayangkan oleh DVD. Layar teve yang berukuran besar, memberi

pustaka-indo.blogspot.com

kepuasan pada mata yang menonton. Setiap kamar, ada televisinya. Pendek kata, Ana bisa menikmati kesenangan di rumah ibu kandungnya. Mau pergi, sopir selalu siap mengantarkannya pergi. Kalaupun tidak, adik kembarnya bisa mengantarkan ke mana saja yang ia inginkan. Atau menyopir sendiri, asal berani kesasar. Ada dua sedan mewah dan satu Avanza di garasi. Tetapi entah mengapa, Ana tidak merasakan kehangatan di rumah ini. Jadi ternyata rasa terasing yang pernah menghuni hatinya terhadap seisi rumah ini di masa lalu, masih belum sirna sepenuhnya. Beda rasanya jika ia berada di rumah ayah kandungnya yang meskipun telah tiada namun masih tetap meninggalkan kehangatan yang dirasakan Ana di dalamnya. Ia bebas menyanyi keras-keras di sana. Ia bebas adu argumentasi dengan ibu tirinya yang memiliki wawasan luas itu. Ia bebas bercanda dengan Deni, adik tirinya.

Ana bukan tidak suka hidup enak, menikmati kehidupan yang serba menyenangkan, serbamudah dan serba-ada. Tetapi kalau itu didapat dengan menyakiti hari orang lain, siapa pun dia, ia akan memilih hidup seadanya tetapi tidak ada beban moral.

Masih disibukkan berbagai pikiran yang menyangkut kehidupannya, Ana menikmati jeruk manisnya yang segar dan banyak airnya itu sambil tetap menatap langit. Hitamnya malam tampak misterius oleh tajamnya kedipan bintang-bintang yang berserakan di atas sana. Sementara itu waktu terus bergulir semakin malam. Udara sejuk mulai menggigit kulit tubuh Ana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang hanya mengenakan celana tiga perempat dan blus kaus tanpa lengan. Karena merasa dingin, kedua belah kakinya ia naikkan ke atas kursi untuk kemudian memeluk erat-erat lututnya. Suasana malam terasa sepi di rumah berhalaman luas dan tidak terletak di jalan utama ini. Tetapi di jalan depan halaman rumah, sesekali tampak kendaraan melintas. Terutama motor. Kadang-kadang juga terdengar teriakan penjaja makanan di depan sana. Begitu juga tampak orang-orang berlalu-lalang di kejauhan. Namun dengan jarak empat puluh meter lebih dari teras, batang hidung mereka tidak terlihat dalam remangnya cahaya malam. Pada perasaan Ana, apa pun yang ada di luar pagar rumah ini, seperti berada di luar lingkup dirinya. Lain halnya dengan keadaan rumahnya di Jakarta. Ayahnya dulu membeli rumah itu di suatu kompleks perumahan kelas menengah berukuran sedang dengan tiga kamar tidur dan halaman yang tak begitu luas. Dari tepi teras ke pagar depan hanya sekitar tiga meter jaraknya. Dengan pagar besi yang modelnya sederhana, siapa pun yang duduk di teras bisa melihat apa saja yang lewat di depan rumah. Jadi kalau ada tetangga lewat, mereka bisa saling menyapa. Ada keakraban dan kehangatan di sana. Singkatnya, Ana tak terbiasa berada dalam kesepian seperti saat ia duduk dalam kegelapan di teras rumah ibu kandungnya ini.

Tetapi ia tidak mau membiarkan rasa sepi itu menguasai dirinya. Bisa-bisa ia kehilangan rasa nyaman karenanya. Jadi untuk mengatasi perasaan tak

pustaka-indo.blogspot.com

menyenangkan itu, ia menyanyikan lagu gembira. Memang, lagu itu lagu kanak-kanak. Tetapi lumayanlah untuk menghibur sendiri hatinya yang gundah.

"Kupandang langit penuh bintang bertaburan. Berkelap-kelip seumpama intan berlian. Tampak sebuah lebih terang cahayanya. Itulah bintangku, bintang kejora yang indah.... "

Suara gemerisik di sudut teras menghentikan suara Ana dengan seketika. Meskipun tidak termasuk orang yang penakut tetapi berada dalam kegelapan dan di udara sejuk seperti itu membuat Ana terkejut ketika mendengar suara itu. Dengan cepat kepalanya menoleh ke arah asal suara. Di dalam remangnya cahaya yang terbias dari lubang angin, ia melihat sesosok tubuh yang sudah mulai dikenalnya, terbungkus keremangan malam. Sosok tubuh itu milik Wibisono.

"K…kau…," desis Ana, menahan rasa kagetnya. Ternyata dia tidak berada seorang diri seperti sangkanya semula. Sialan, Wibisono. Kenapa dia diam saja? Apa susahnya memberitahu padanya bahwa ia juga ada di teras yang sama.

"Ya, aku. Maaf kalau aku mengejutkanmu!" Wibisono menjawab dengan kalem.

"Kenapa ketika aku keluar tadi, kau tidak menegurku. Aku betul-betul tidak tahu keberadaanmu di situ!" Ana mulai menyalahkan.

"Waktu tiba-tiba lampu teras mati, aku bermaksud berdiri untuk mengetahui kenapa lampunya tiba-tiba mati. Aku akan memperbaiki kalau ada yang tak beres dan mengganti lampunya kalau putus. Tetapi kare-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

na kau keluar dan langsung duduk, aku tahu lampunya tidak apa-apa. Maka aku tak jadi berdiri. Bergerak pun tak berani. Apalagi ketika melihatmu asyik melamun sambil menatap langit. Sapaanku pasti akan mengganggu kesenanganmu dan..."

"Kenapa kau tidak ikut jalan-jalan bersama yang lain?" Ana memotong perkataan Wibisono untuk mengalihkan pembicaraan tentang dirinya. Tak enak rasanya.

"Aku sedang ingin menyendiri untuk menikmati suasana malam penuh bintang di tempat ini. Aku terbiasa hidup di tempat yang ramai di Jakarta. Jadi suasana sepi begini lebih memberi daya tarik bagiku."

Ana mengangguk tanpa peduli apakah gerakan kepalanya terlihat oleh Wibisono di dalam kegelapan malam begini. Kalau menuruti hatinya, ingin sekali ia pergi dari teras dan meninggalkan laki-laki itu. Tetapi dia ingat janjinya siang tadi pada dirinya sendiri untuk bersikap lebih baik terhadap tetangga ibunya.

Karena Ana tidak melanjutkan bicaranya, Wibisono mengisi jeda itu dengan perkataannya.

"Suaramu merdu, Ana," begitu, dia berkata. "Ternyata lagu anak-anak pun bisa begitu enak didengar ketika dinyanyikan oleh suara merdumu. Apalagi sambil menatap bintang-bintang bertaburan di langit."

Merasa tidak enak dipuji oleh Wibisono, lekas-lekas Ana mengalihkan lagi pembicaraan.

"Sudah lama kau duduk di situ?" tanyanya cepat-cepat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sejak mereka pergi tadi.”

”Lalu masih berapa lama lagi sih kau tinggal di Ungaran ini?”

”Tergantung keadaan. Tetapi kalau menuruti rencanaku, aku akan tinggal di sini sampai bulan depan. Sudah dua bulan aku meninggalkan Jakarta. Kenapa? Tidak suka melihat kehadiranku, ya?”

”Kenapa mesti tidak suka? Aku tidak peduli kok. Bukankah seperti yang sudah kukatakan tadi siang, dua orang penumpang kapal yang berbeda ketika berpapasan...” Suara Ana terhenti karena direbut Wibisono.

”Mereka berpapasan di tengah laut, melambaikan tangan sesaat lamanya, kemudian masing-masing akan lupa bahwa mereka pernah berjumpa. Begitu kan caramu menilai perkenalan kita?” katanya.

”Kalau sudah tahu... ya sudah....”

”Tetapi apa ruginya sih kalau pada saat melambaikan tangan itu, masing-masing melemparkan senyum? Meskipun berada di kapal yang berbeda, bukan berarti kita bermusuhan, kan?”

”Jadi aku harus bagaimana? Memamerkan gigiku terus-menerus di hadapanmu?” Ana menyindir.

”Kalau memang bisa, kenapa tidak?” Wibisono menjawab kalem. ”Apalagi suka ataupun tidak, kita ini bertetangga dekat. Nah, kau sendiri sampai kapan berada di rumah ibumu ini?”

”Rencananya sih sekitar sepuluh hari lagi. Tetapi bisa saja aku berubah pikiran dengan tiba-tiba, lalu pulang ke Jakarta beberapa hari lagi,” jawab Ana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Misalnya karena sebal melihat keberadaanku. Begitu, kan?” Wibisono melontarkan tebakannya.

”Aku tak mau menjawab pertanyaanmu!” Ana menggerutu.

”Karena kau tak mau mengakui. Baik, kau tak perlu menjawab pertanyaanku tadi. Tetapi dengarkan pendapatku. Kalau kita berdua ini memang bagai dua penumpang kapal yang berbeda, apa salah kalau di saat berpapasan itu kita isi dengan hal-hal positif, baru setelah berpisah ya kita lanjutkan kembali perjalanan masing-masing bagaikan orang asing satu sama lainnya.”

Ana menyadari kebenaran perkataan Wibisono. Meskipun masing-masing bagaikan orang asing yang bertemu di perjalanan, tidak berarti bahwa mereka harus bermusuhan. Apalagi Ana ingat janjinya pada diri sendiri untuk bersikap lebih baik terhadap Wibisono demi ibu dan kedua adik kembarnya.

”Lalu apa yang harus kulakukan?” tanyanya kemudian.

”Yah paling tidak, mengobrollah sedikit bersamaku. Kita berdua sama-sama duduk di teras dan sama-sama pula menikmati kesendirian sambil menatap keindahan langit. Daripada diam-diaman saja, kan lebih enak kalau kita mengobrol.”

”Terserah...”

”Tadi sudah kukatakan bahwa aku masih akan berada di Ungaran ini kira-kira sebulan lagi. Keberadaanku ini berkaitan dengan usaha jasa angkutan kami. Dipegang Wawan, perusahaan di sini perkembangan-

pustaka-indo.blogspot.com

nya tidak begitu tampak. Beda dengan yang terjadi di cabang-cabang lain. Jadi aku ikut turun tangan untuk ikut menggerakkannya. Dalam waktu sebulan belakangan ini saja, sudah lumayan majunya. Itulah kalau masih muda sudah berkeluarga, Wawan jadi kurang menaruh perhatian kepada bisnis kami."

"Jangan menyalahkan Mas Wawan karena pilihan hidupnya untuk menikah lebih cepat. Kulihat ia suami dan ayah yang bertanggung jawab. Dan tampaknya mereka bahagia. Bahwa usahanya memajukan bisnis di sini belum menampakkan hasil, kurasa tak ada kaitannya dengan pilihannya untuk menikah cepat itu. Memulai usaha di kota kecil seperti Ungaran, pasti tidak mudah. Jadi perlu terobosan-terobosan un-tuk menyikapinya. Baru beberapa bulan berjalan de-ngan hasil yang kurang memuaskan bukan berarti dia tidak mampu berusaha. Apalagi dikatakan gagal…."

Ana menghentikan bicaranya karena mendengar Wibisono menertawakan bicaranya.

"Apanya yang lucu?" tanyanya, tersinggung.

"Aku tidak menyangka kata-kata seperti itu akan keluar dari bibirmu," jawab Wibisono.

"Memangnya, kaupikir aku akan mengatakan apa?"

"Apa saja tetapi bukan seperti yang kaukatakan tadi."

"Apa sih anehnya?"

"Aku tidak mengatakan aneh. Tetapi sudahlah, ada pembicaraan lain yang lebih enak didengar. Aku ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu, kau sedang menulis novel apa sih? *Love story* atau apa?"

"Tentang percintaan pasti ada di dalam novelku. Begitupun yang sedang kutulis sekarang ini. Tetapi bukan khusus menjadi pokok ceritanya karena novelku yang ini mengangkat sejarah perjuangan anak bangsa di masa lalu," Ana bertutur dengan lancar. Suasana hatinya saat mengetik tadi, mulai membias keluar tanpa disadarinya.

"Roman sejarah, begitu?"

"Yah, semacam itu." Tiba-tiba saja percakapan di antara kedua orang yang semula seperti musuh itu menjadi lancar dan lebih menyenangkan. Ana menceritakan bagian sejarah yang diangkatnya ke dalam karyanya. Dengan semangat ia mengisahkan bagaimana kuatnya rasa kebangsaan orang-orang di masa lalu yang sekarang ini telah meluntur. Bagaimana pula kebiasaan dan pergaulan muda-mudi masa itu dan lalu juga situasi setempat yang ikut mewarnai novelnya.

"Kedengarannya menarik. Memangnya umurmu berapa kok bisa menguraikan hal-hal semacam itu sampai sedemikian detailnya? Semua itu kan membutuhkan pemikiran yang matang dan wawasan yang luas. Kalau tidak keberatan menjawab lho."

"Aku tak pernah menyembunyikan umurku. Dua bulan lagi umurku dua puluh enam. Soal wawasan dan pengetahuanku mengenai masa perjuangan, kudapat dari banyak sumber. Ayah papaku pernah berjuang. Sebelum meninggal dalam usia delapan puluh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

delapan menyusul Papa, aku sempat menggali banyak hal dari beliau mengenai sejarah perjuangan yang secara konkret betul-betul dialaminya. Selain itu aku juga banyak bertanya pada mereka yang bisa dipercaya. Pokoknya sebelum menulis sesuatu, pasti aku melakukan semacam observasi, bahkan penelitian secara kecil-kecilan. Kalau perlu, langsung ke lapangan."

"Wah, menarik juga ya. Apakah kau juga mengunjungi tempat-tempat tertentu yang ada kaitannya dengan novel yang kaubuat seperti sekarang ini, latar belakang sejarahnya misalnya?"

"Itu pasti. Aku tidak suka menceritakan sesuatu, termasuk tempat-tempatnya, hanya berdasarkan cerita orang saja. Apa yang kita lihat sendiri sebagai si pengarang, pasti akan lebih kaya daripada apa yang ditangkap sekadarnya melalui pandangan orang lain."

"Dari bacaan juga?" Wibisono bertanya penuh perhatian.

"Tentu saja. Itu tidak usah ditanya. Ayahku mewariskan sejumlah besar buku yang bisa kujadikan acuan untuk novel-novelku."

"Kutu buku rupanya kau." Hm, boleh juga "isi" gadis ini, pikir Wibisono. Biasanya gadis-gadis sejelita Ana, lebih menaruh perhatian pada hal-hal lain.

"Sangat kutu buku, berkat pengaruh ayahku. Juga ibu tiriku," Ana menjawab komentar Wibisono apa adanya. "Kalau tidak banyak membaca mana tahu aku bahwa di zaman perjuangan dulu para gadisnya suka mengepang rambut dan para pemudanya memakai celana pendek, misalnya. Atau bagaimana aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu bahwa sejumlah besar lagu-lagu romantis dan manis karya Ismail Marzuki itu ternyata isinya membakar semangat juang. *Sepasang Mata Bola,* misalnya. Lalu lagu *Selendang Sutra, Saputangan dari Bandung Selatan* dan *Rangkaian Melati*, misalnya pula. Atau lagu *Selamat Datang Pahlawan Muda* dan *Rayuan Pulau Kelapa*. Pada saat itu aku kan belum ada. Ibuku saja pun belum lahir."

"Itu artinya, yang namanya berjuang kan tidak harus dengan senjata dan bambu runcing saja. Ya, kan?" Tanpa disadarinya, Wibisono terlarut dalam pembicaraan yang mengasyikkan bersama Ana.

"Betul. Ismail Marzuki adalah pejuang dan seniman sejati yang membangkitkan cinta kita terhadap tanah air melalui karya-karyanya. Sebagian besar hidupnya dicurahkannya untuk perjuangan kemerdekaan. Nah, tahukah kau berapa lagu yang pernah diciptakan oleh Ismail Marzuki?"

"Sekitar seratus?"

"Tidak kurang dari dua ratus empat puluh lagu. Beliau mendapat beberapa piagam dan penghargaan atas karya-karyanya yang menggugah kesadaran berbangsa dan bertanah air. Misalnya Piagam Wijayakusuma dari Presiden RI pertama, Bapak Soekarno," kata Ana membetulkan. "Dari mana aku tahu semua itu? Dari buku, Mas. Belajar dari sekolah saja, jauh dari mencukupi. Maka kita sendiri yang harus mencari dan menggali. Sungguh beruntung anak-anak zaman sekarang. Selain dari buku-buku, mereka juga bisa mengakses dari televisi. Terutama melalui internet."

pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar apa yang dikatakan Ana, Wibisono mengisahkan isi beberapa buku yang pernah dibacanya mengenai hal serupa, siapa tahu ada gunanya bagi Ana. Maka tak terelakkan lagi kekakuan-kekakuan yang terjadi sejak awal perkenalan mereka, mulai mencair pelan-pelan dan sedikit demi sedikit.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

ANA sudah dua minggu berada di rumah ibu kandungnya. Selama itu sudah cukup banyak tambahan halaman novel yang berhasil dikerjakannya. Selama itu pula cukup banyak yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipelajarinya. Kesibukan di belakang rumah dengan segala kebisingan yang keluar dari pabrik, entah itu suara mesin jahit atau mesin obras, atau suara orang sedang menghitung barang di bagian pengepakan, sudah tidak asing lagi baginya. Telepon dari pelanggan juga sudah tidak membuatnya bingung lagi karena bisa disambungkannya ke belakang pada jam-jam kerja. Bahkan usulannya agar ibunya memasang telepon khusus untuk usahanya juga sudah disetujui. Singkat kata, Ana merasa kunjungannya ke rumah ibunya sudah cukup waktunya. Ibu tirinya juga sudah menanyakan kepulangannya karena rumah terasa sepi tanpa dia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi yang membuat Ana merasa resah, sampai detik ini ia masih belum juga mendapat berita mengenai lamaran-lamaran kerjanya. Padahal cukup banyak surat lamaran yang dilayangkannya ke mana-mana. Tetapi belum satu pun yang menjawab lamarannya. Dia sudah tidak betah menjadi pengangguran seperti ini. Memang dengan menganggur begini dia bisa lebih bebas untuk mengerjakan sesuatu. Ia juga mempunyai waktu yang lebih longgar untuk menyelesaikan novelnya. Tetapi bukan seperti ini yang diinginkannya. Ia mau mengamalkan tenaga, pikiran, dan ilmu yang dimilikinya melalui pekerjaannya. Ia juga ingin bersosialisasi secara wajar dengan banyak orang. Hanya menjadi pengarang saja bisa menyebabkannya kurang bergaul karena pekerjaannya hanya ada di balik layar.

Sementara itu hubungannya dengan Wibisono mulai membaik. Sejak percakapan mereka di teras malam itu, Ana tak lagi bersikap seperti musuh terhadapnya. Meskipun sesekali masih menangkap pandang mata meremehkan yang tersirat dari kedua bola mata laki-laki itu, Ana tidak terlalu merisaukannya seperti sebelumnya. Sebab mungkin saja memang seperti itulah gaya Wibisono kalau memandang orang. Tidak ada maksud-maksud tertentu di baliknya. Kalaupun pemikiran melecehkan itu memang ada, biar sajalah. Pergaulan di antara mereka berdua toh tidak akan berlangsung lama. Dalam beberapa hari ini dia akan pulang ke Jakarta dan lalu mereka akan melanjutkan kehidupan masing-masing tanpa ada kaitannya satu sama lain.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Meskipun demikian Ana mengakui bahwa Wibisono merupakan laki-laki pertama yang berhasil memasuki hatinya, dalam arti meraih perhatiannya, entah itu positif entah pula negatif. Sebelum ini, tak ada laki-laki yang pernah mengobrak-abrik emosinya. Sebelum ini tak pernah pula Ana menaruh rasa peduli atas pandang mata, sikap, dan ucapan laki-laki terhadapnya. Kata hatinya selalu siap menyuarakan ketidakpedulian itu dengan mengatakan "*emang gue pikirin*". Tetapi tidak demikian halnya dengan Wibisono. Meskipun hatinya mengatakan tidak menyukai laki-laki itu tetapi dalam berdiskusi atau berbagi pendapat bersamanya, Ana merasa cocok. Di dunia ini hanya almarhum ayahnya saja yang pernah berdiskusi dan adu argumentasi seru bersamanya sampai berjam-jam lamanya dengan asyik. Dengan kata lain, selama ini tidak ada laki-laki mana pun selain ayahnya yang pernah berhasil mengaduk-aduk otak dan pemikirannya, membahas buah-buah pikirannya, dan beradu pendapat mengenai banyak hal. Tetapi Wibisono telah mematahkan kebiasaan Ana yang selama ini tidak pernah membiarkan laki-laki memasuki urusannya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Wibisono telah meraih hati Ana. Ia mau menjalin keakraban dengan Wibisono karena tahu bahwa setelah kembali ke Jakarta nanti, pergaulannya dengan laki-laki itu akan berakhir. Dengan demikian tidak akan ada beban dan tidak ada kekhawatiran apa pun seperti yang biasanya terjadi jika ia bergaul dengan laki-laki.

pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, pada hari Minggu pagi itu Wibisono muncul lagi di saat Ana sedang main kejar-kejaran dengan Oki di hamparan rumput. Bravo dan Pedro ikut bermain bersama mereka. Ketika melihat Wibisono, Ana menghentikan gerak kakinya. Malu dia dipergoki orang sedang berlarian. Tetapi Bravo dan Pedro masih terus berkejar-kejaran sendiri sambil menyalak-nyalak gembira tanpa memedulikan kehadiran Wibisono. Kedua binatang yang selalu dilepas pada hari libur itu telah mengenal tamunya.

"Hai," laki-laki itu menyapa Ana. Di tangan laki-laki itu terdapat dua buku dan sebatang cokelat.

"Hai," Ana membalas sapaan itu.

"Aku membawakan dua buku untukmu," kata laki-laki itu.

"Buku apa?"

"Baca sajalah nanti. Pokoknya menarik," sahut Wibisono sambil mengulurkan cokelat kepada Oki. "Ini untukmu."

Oki berseru gembira. Cokelat pemberian Wibisono didekatkannya ke dadanya. Anak itu memang suka sekali makan cokelat.

"Oki, bilang apa?" Ana mengingatkan.

"Terima kasih, Oom Wibi."

"Terima kasih kembali. Ambil sekerat dulu ya, Oki. Sesudah itu simpan di lemari es supaya tidak lembek," sahut Wibisono. "Tetapi sebelumnya cuci dulu tanganmu biar bersih."

Oki mengangguk. Diam-diam Ana memperhatikan air muka Wibisono. Sudah beberapa kali ini dia me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nangkap sinar mata Wibisono tampak melembut setiap berbicara dengan Oki. Tampaknya, laki-laki itu tidak terlalu kaku dan sinis seperti kesan Ana pada mula-mula perjumpaan mereka. Ternyata ada juga kelembutan di hatinya.

Ketika melihat Oki masuk ke dalam rumah, barulah Wibisono menoleh ke arah Ana. Melihat penampilan gadis itu, dia tertawa. Rambutnya berantakan ke mana-mana dan keringat bermanik-manik di sana-sini. Terutama di atas bibirnya. Ana menyadari keadaan dirinya. Ia tersenyum malu. Apalagi saat itu dia hanya mengenakan blus kaus longgar dan celana pendek.

"Gara-gara lari ke sana-sini, penampilanku seperti gelandangan, ya?" gumamnya sambil menyisir rambutnya dengan telapak tangannya. Kemudian dengan ujung lengan baju kausnya ia mengusap wajahnya yang basah keringat.

"Melihat caramu mengusap keringat, aku lebih melihat dirimu seperti anak kecil yang nakal daripada sebagai gelandangan."

Ana tersenyum sekilas. Merasa tak enak diperhatikan orang, cepat-cepat ia mengubah pembicaraan.

"Buku apa sih yang kaubawakan?"

Wibisono mengulurkan kedua buku yang dibawanya. "Ini buku tentang budaya Jawa, yang ini berisi ten-tang sejarah berdirinya Candi Borobudur dan penjelasan mengenai arti relief yang terdapat pada candi itu. Di dalamnya juga berisi tentang keadaan masyarakat di sekitar candi sejak zaman penjajahan Belanda, lalu pada waktu penjajahan Jepang dan

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian di zaman kemerdekaan berikut perkembangannya di zaman sekarang setelah sekian puluh tahun merdeka. Siapa tahu di suatu ketika nanti kau ingin menulis novel sejarah lagi, buku ini bisa menjadi salah satu referensi."

Ana mengangguk sambil membalik-balik halaman buku yang kedua. Sesekali ia membaca pada bagian-bagian yang menarik hatinya dan memperhatikan dengan cermat gambar-gambar dan keterangannya.

"Ini sangat menarik," gumamnya. "Alangkah lebih menariknya kalau bisa melihat dengan mata kepala sendiri relief-relief ini dan menyusuri lorong demi lorongnya sambil mencocokkan dengan keterangan yang tersaji dalam buku ini."

"Kenapa tidak? Kau kan bisa ke sana."

"Ya, tentu. Kapan-kapan aku pasti akan pergi ke Candi Borobudur. Dulu waktu masih kecil, tiga kali aku pernah ke sana. Tetapi yah namanya anak kecil, waktu itu aku cuma melihat-lihat begitu saja tanpa memahami maknanya."

"Jadi, kau ingin ke sana lagi?"

"Tentu saja ingin. Melihat candi yang sama tetapi dengan pemikiran yang sudah dewasa begini tentu lain rasanya. Kapan-kapan kalau ada kesempatan, pasti aku akan ke sana," sahut Ana sambil melangkah menuju ke teras. "Duduklah. Aku mau ganti baju dulu. Basah begini aku takut masuk angin."

"Bagaimana kalau kesempatan itu adanya sekarang, Ana?" tanya Wibisono sambil mengekor di belakang Ana.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kesempatan apa?” Ana yang masih terkait pada bajunya yang basah, jadi agak bingung mendengar perkataan Wibisono.

”Kesempatan pergi ke Candi Borobudur,” jawab Wibisono.

Langkah kaki Ana terhenti. Dahinya berkerut.

”Apa maksudmu?” tanyanya.

”Aku akan mengajakmu ke Candi Borobudur, sekarang. Mau?”

”Wah, itu kan jauh sekali. Tidak usah ah!”

”Tak sampai tujuh puluh kilometer jaraknya dari sini, Ana. Tidak begitu jauh. Satu setengah jam paling lama, sudah sampai. Kau kan orang Jakarta. Pasti tahu dong perjalanan dari Pasar Minggu ke Ancol yang jaraknya jauh lebih dekat saja bisa menghabiskan waktu dua jam lebih dalam kondisi lalu-lintas yang padat. Sudah begitu tanpa pemandangan indah pula.”

”Pemandangan indah seperti apa?”

”Sepanjang perjalanan dari Ungaran sampai ke Borobudur, pemandangannya lumayan indah. Tidak seperti perjalanan dari Jakarta ke Puncak selepas dari jalan tol. Penuh rumah, toko, restoran dan orang jualan. Pemandangan alam yang indah teraling oleh itu semua. Tetapi tidak demikian halnya di sini. Nah, bagaimana, mau kuantar ke Borobudur?”

Ana terdiam dengan perasaan bimbang. Pergi ke Borobudur sangat menggoda hatinya. Tetapi pergi dengan Wibisono?

”Ayolah, Ana. Mumpung masih pagi, kita bisa sege-

pustaka-indo.blogspot.com

ra berangkat sekarang," bujuk Wibisono. Dia sudah melihat wajah Ana yang tampak bimbang. "Mudah-mudahan sebelum senja kita sudah bisa kembali ke rumah."

"Kita berdua saja...?"

"Memangnya dengan siapa lagi? Kau takut pergi berduaan denganku, ya?"

"Takut berduaan denganmu? Tidak. Memangnya kau punya taring besar-besar?" Ana berdalih. Dia memang tidak takut kepada Wibisono, tetapi kalau harus berduaan saja dengannya, malas juga dia.

"Jadi, kita pergi ke Borobudur sekarang?" Wibisono melontarkan pertanyaannya lagi untuk mendapat kepastian.

Ana belum bisa menjawab. Dia masih saja bergelut dengan kebimbangannya. Wibisono tahu itu. Ia mendesaknya lagi.

"Ayolah, Ana. Kapan lagi kesempatan itu datang? Kudengar dalam beberapa hari ini kau sudah akan kembali ke Jakarta."

Ana menarik napas panjang. Ya, ia memang akan segera kembali ke Jakarta karena sudah kangen rumah. Jadi kapan kesempatan pergi ke Borobudur itu akan datang lagi? Terlebih kalau dia nanti sudah mendapat pekerjaan baru dan mulai tenggelam dalam kesibukan.

"Baiklah, kita pergi. Tetapi apakah tidak merepotkanmu?" akhirnya Ana mengambil keputusan.

"Kalau aku repot pasti tidak akan menawarimu pergi ke Borobudur. Nah, aku akan ganti baju dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengambil mobil dulu. Bisa siap dalam waktu seperempat jam?"

"Siap."

Ibu Ana menyetujui rencana ke Borobudur itu ketika Ana minta izin. Putrinya itu tampak amat menarik dengan pakaian sportif yang dikenakannya.

"Selama dua minggu di sini kau memang belum pergi ke mana-mana kecuali melihat Waduk Rawapening dan makan tahu pong Semarang. Mama sibuk terus sih," sahut sang ibu, merasa bersalah. "Mama jadi tidak enak padamu. Jauh-jauh datang dari Jakarta cuma di rumah terus. Sekarang ada orang yang mau mengajakmu jalan-jalan ke Borobudur, syukurilah itu."

"Mam, aku ke sini untuk istirahat dan bekerja kok. Bukan untuk jalan-jalan. Mama tak perlu merasa bersalah." Ana tertawa.

"Ya sudah." Sang ibu sibuk memasukkan beberapa bungkus penganan kering ke dalam kantung plastik. "Ini buat camilan di jalan. Ada kacang kulit, kue spekulas dan sus kering. Enak lho sus keringnya, renyah dan gurih. Apa lagi ya… mau bawa roti manis?"

"Itu saja sudah lebih dari cukup, Mam. Kalau ada air mineral botol kecil, Ana mau bawa."

"Ada, ada. Mama kalau pergi ke Semarang untuk belanja ini dan itu juga selalu membawa botol air mineral. Jadi selalu ada simpanan. Mama bawakan enam botol, ya?"

"Banyak betul. Empat saja cukup, Mam."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Daripada kurang kan lebih baik bersisa. Ini Mama bawakan beberapa buah jeruk manis juga,” kata sang ibu. Usai menyerahkan bekal yang dibawakannya untuk Ana, sang ibu menyelipkan empat lembar uang seratus ribuan ke tangan Ana. ”Untuk pegangan di jalan, Ana.”

”Tidak usah, Mam. Aku masih punya uang kok. Sungguh!” Lekas-lekas Ana menolak pemberian uang itu.

”Kenapa sih kau tak pernah memberi kesempatan kepada Mama untuk memberimu uang?” Sang ibu agak tersinggung. ”Kau juga anak Mama, kan? Sekarang ini kau sedang menganggur, masa Mama tidak boleh memberimu uang?”

”Boleh sih boleh... tetapi Ana kan sudah dewasa. Masa masih diberi uang jajan. Malah seharusnya Ana yang memberi Mama uang.”

”Kecil, dewasa, dan tua sekalipun nanti, kau tetap anak Mama. Sebagai seorang ibu, Mama ingin memanjakanmu….”

”Baik, baiklah.” Akhirnya Ana menerima uang pemberian sang ibu, khawatir perempuan paro baya itu merasa sedih. Lagi pula dia kan bisa membeli oleh-oleh untuk sang mama dan kedua adik kembarnya dari uang itu. ”Terima kasih ya, Mam? Nah, itu suara mobil Wibi datang.”

”Obat sakit kepalamu sudah dibawa?” ibunya mengingatkan.

Ana pernah menceritakan kepada sang ibu tentang vertigo yang dialaminya dua minggu sebelum pergi

pustaka-indo.blogspot.com

menjenguknya ke Ungaran. Tetapi setelah melalui serangkaian pemeriksaan, dokter mengatakan tidak ada sesuatu yang serius. Jadi katanya, mungkin Ana terlalu banyak bekerja di depan komputer. Sarannya, Ana perlu menghentikan pekerjaannya selama beberapa saat kalau sudah dua jam di muka komputer. Tetapi dugaan lainnya bahwa Ana terlalu banyak pikiran, tak ia ceritakan kepada sang ibu.

"Sudah, Mam. Obatnya selalu ada di tas meskipun tidak pernah kumat," sahut Ana. Perhatian juga sang ibu terhadapnya.

Begitulah, setelah Ana dan Wibisono pamit kepada Bu Bambang mereka segera berangkat.

"Kau bawa bekal apa saja sih? Rasanya kita sedang piknik jadinya." Wibisono tertawa.

"Kue, kacang, jeruk, dan minuman. Mama kok yang menyuruh aku membawa bekal itu. Kalau kutolak bisa sedih beliau. Sejak kecil, aku sering menolak pemberiannya."

"Kudengar, kau tidak dibesarkan ibumu, ya?"

"Ya. Aku memilih ikut Papa." Karena tidak ingin membicarakan keadaan keluarganya, cepat-cepat Ana mengalihkan pembicaraan. "Cuaca pagi ini cerah, ya?"

Memang, cuaca Minggu pagi itu sangat cerah. Langit bersih berwarna biru cemerlang. Pemandangan indah terbentang di sisi kiri dan kanan jalan, di selasela bangunan rumah yang mereka lalui. Sawah, kebun, sungai, dan gunung tersaji di sekitar mereka. Sesekali mobil mereka merayap mendaki bukit untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kemudian meluncur turun di jalan yang berlku-liku. Untunglah jalan raya di hari Minggu saat itu tidak menunjukkan peningkatan arus lalu-lintas yang mencolok. Mungkin karena hari Minggu itu bukan hari Minggu dalam musim liburan anak sekolah. Mungkin pula karena sekarang ini sudah masuk tanggal tua, uang di saku tak lagi setebal tanggal muda. Tetapi yang jelas setiba mereka di Borobudur, suasananya juga tidak terlalu ramai.

"Biasanya kalau musim liburan sekolah atau liburan akhir minggu yang panjang, tempat ini ramai dipenuhi bus-bus dan mobil-mobil dari luar kota. Terutama dari Jakarta dan Bandung," kata Wibisono setelah memarkir mobilnya.

"Kalau begitu, enak sekarang ya? Kita bisa lebih leluasa untuk melihat-lihat relief candi," sahut Ana sambil turun dari mobil.

"Ya. Kalau terlalu banyak orang juga tidak menyenangkan. Apalagi kalau mereka cuma melihat-lihat sambil makan atau minum sesuatu dan mengotori tempat ini," kata Wibisono lagi. Sambil berjalan menuju ke candi, mereka berdua mengobrol.

"Yah, Borobudur lebih sering dilhat sebagai tempat hiburan padahal maknanya jauh lebih dalam dari itu. Selain memiliki nilai sejarah, seni, budaya, dan bahkan religi, juga merupakan peninggalan nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan."

"Betul. Tetapi yang terjadi memang lebih sebagai objek wisatanya. Kita lihat saja tadi di dekat tempat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

parkir penuh orang berjualan macam-macam dan warung-warung makan."

Setiba mereka di candi, Ana segera mengeluarkan buku yang diberikan Wibisono tadi pagi. Untuk mencocokkan apa yang ada di hadapan mereka dengan buku yang ada di tangannya ternyata tidak semudah yang mereka bayangkan. Dimulai dari mana, mereka berdua harus meneliti dengan membungkuk, berjongkok dan mencermatinya. Sampai-sampai serombongan orang asing yang lewat di dekat mereka, berhenti sesaat memperhatikan kesibukan kedua orang muda itu.

"Orang lagi bingung, malah ditonton," Ana menggerutu pelan.

Wibisono tertawa mendengar Ana menggerutu.

"Sudahlah," katanya kemudian. "Ini, aku sudah menemukan relief seperti yang terdapat dalam gambar."

"Kata buku, relief-relief pada candi Borobudur ini mengisahkan tentang kehidupan Buddha. Candi ini memiliki keterkaitan dengan candi-candi lain di sekitar tempat ini seperti Candi Mendut dan Candi Pawon," kata Ana, mengembalikan perhatiannya pada candi.

"Ya, begitu yang juga pernah kudengar."

"Menurut buku ini pula, pada awalnya candi-candi dibangun untuk tempat penyimpanan abu jenazah yang disimpan di bagian yang paling bawah, tetapi kemudian juga dipergunakan sebagai tempat untuk memuja dewa-dewa dan untuk bertapa," kata Ana lagi.

"Ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 850 dengan bahan baku batu-batu vulkanis dari gunung berapi. Candi ini dibangun di sebuah bukit. Jadi, sekarang ini kita berada di bukit.”

”Baru membaca sekilas saja kau sudah bisa bercerita. Dasar kutu buku.” Wibisono tertawa lagi. ”Biasanya di bawah sana ada penjual keliling menjajakan buku-buku tipis yang menceritakan berbagai hal mengenai candi. Nanti kita beli.”

”Oke.”

”Aku dulu lebih tertarik untuk naik-turun dan berlarian di sini,” kenang Wibisono.

”Namanya juga anak kecil. Aku dulu juga begitu kok. Bukannya memperhatikan relief tetapi malah main sembunyi-sembunyian dengan Mbak Evi dan Ika.”

Wibisono tidak memberi komentar. Ia sedang memperhatikan sebuah patung arca yang tidak ada tangannya karena rusak. Tetapi Ana sempat melihat selapis kabut pada bola mata dan kerut di dahi Wibisono. Pikirannya langsung saja lari ke arah Ika. Adiknya itu belum lama meninggalkan rumah ibunya. Wibisono sudah hampir tiga bulan lamanya menetap di rumah Wawan. Pasti laki-laki itu pernah melihat Ika yang berwajah rupawan dan mempunyai banyak pengagum itu. Jangan-jangan…

Karena dugaan itu hanya melintas sesaat di dalam pikirannya, Ana cepat-cepat membuangnya jauh-jauh. Betul atau salah dugaannya tadi, itu bukan urusannya. Jadi lebih baik mengembalikan perhatiannya pada

pustaka-indo.blogspot.com

arca dan relief-relief yang terdapat di candi dan mulai merangkaikannya dengan apa yang didapatnya dari buku. Wibisono yang langsung tertarik setelah Ana menceritakan apa arti gambar-gambar relief itu, ikut menyibukkan diri. Berdua mereka berjongkok, membungkuk, berjinjit, berjalan, dan mengikuti bagian demi bagian candi yang menarik perhatian mereka. Sesekali juga menganalisis bersama-sama sambil melangkah dari lorong yang satu ke lorong yang lain tanpa kenal lelah dan melupakan teriknya sinar matahari siang yang menyengat kepala.

"Kalau menuruti hati, bisa-bisa kita akan berhari-hari di sini menelusuri seluruh hasil tatahan tangan-tangan terampil nenek moyang kita yang pasti melakukannya dengan peralatan yang sangat sederhana. Sungguh luar biasa," kata Ana.

"Ya, memang. Ayo, kita turun saja sambil mencari penjaja keliling yang menjual buku-buku tentang Candi Brobudur."

Ana mengangguk. Tetapi gerakan itu menyebabkan kepalanya terasa seperti berputar dan matanya berkunang-kunang. Mula-mula dia mencoba untuk bertahan sambil berharap sesampainya di bawah nanti pusing kepalanya hilang. Tetapi ternyata justru rasa pusing itu semakin hebat. Bahkan perutnya terasa mual dan telinganya mulai berdenging.

"Bagaimana... kalau kita istirahat sebentar, Wibi?" tanyanya dengan suara tersendat sehingga Wibisono menoleh ke arahnya. Laki-laki itu terkejut melihat wajah Ana yang pucat pasi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa, Ana?”

”Aku pusing... perutku mual…”

Mengetahui keadaan itu Wibisono langsung memapah Ana ke tempat yang teduh, di bawah pohon besar. Dipapahnya gadis itu ke bangku batu. Ana memejamkan matanya sesaat lamanya. Keringat dingin membasasi dahinya.

”Kurasa kau tersengat panasnya sinar matahari. Kita tadi terlalu asyik sampai lupa memakai topi atau payung,” katanya. sambil mengeluarkan saputangan dari celananya. ”Ini saputanganku, pakailah untuk menyeka keringatmu. Bersih kok.”

Ana menurut. Dengan saputangan yang berbau segar itu Ana menyeka wajahnya yang basah. Wibisono memperhatikannya.

”Masih pusing?” tanyanya.

”Masih. Tetapi sudah tidak mual lagi. Aku ingin minum,” sahut yang ditanya.

”Bekal tadi tidak kaubawa turun dari mobil?”

”Lupa.”

”Bisa kutinggal sendirian di sini sebentar?”

”Ya. Tetapi jangan lama-lama..”

”Ya.”

Wibisono mengambil dua botol air mineral dari dalam mobil. Kemudian membeli sebuah topi pandan yang dijajakan oleh pedagang keliling. Ketika ia kembali ke tempat Ana, gadis itu masih tampak pucat. Tetapi setelah minum seperempat botol air mineral, wajahnya mulai lebih memerah.

”Masih pusing?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Masih. Tetapi tidak sehebat tadi.”

”Kuat jalan sampai ke tempat parkir?”

”Lima menit lagi ya sampai pusingku agak reda. Aku juga mau minum obatku dulu.” Sambil berkata seperti itu, Ana mengambil obat dari dalam tasnya.

”Jangan minum obat sembarangan lho....”

”Bulan lalu aku mengalami vertigo dan dokter memberiku obat yang boleh dimakan kalau tiba-tiba aku mengalami vertigo lagi,” sahut Ana sambil menunjukkan obatnya. Kemudian ditelannya obat itu dengan seteguk air lagi.

”Apa kata dokter?”

”Menurut hasil pemeriksaan medis yang kujalani, tidak ada penyakit serius dalam tubuhku.”

”Masa tidak ada diagnosis apa pun?”

”Dokter cuma mengatakan aku sedang mengalami ketegangan, karena banyak pikiran dan terlalu banyak bekerja di muka komputer. Itulah salah satu sebab mengapa aku datang menjenguk Mama. Untuk mencari pergantian suasana,” Ana menjawab apa adanya.

”Rupanya kau gampang mengalami stres dan mudah emosional….”

”Tidak. Aku ini sehat lahir dan batin. Bukan orang yang rapuh mentalnya. Bukan pula orang yang sakit-sakitan,” Ana membantah perkataan Wibisono dengan cepat. ”Jangan mencoba-coba menganalisis diriku hanya karena aku mengalami vertigo. Hampir setiap orang pernah mengalaminya.”

”Tersinggung?”

”Tidak. Aku cuma ingin meluruskan kekeliruan

pustaka-indo.blogspot.com

pendapatmu. Aku juga memahami perasaanmu. Memang tidak enak bepergian ke luar kota dengan seseorang yang kauanggap penyakitan."

"Bukan begitu. Aku hanya merasa khawatir kalau-kalau kau jadi sakit. Bagaimanapun aku bertanggung jawab untuk membawamu pulang sampai ke rumah dengan selamat, sehat, dan tidak kurang apa pun," jawab Wibisono. "Nah, kurasa kau sudah jauh lebih baik. Kita bisa melanjutkan perjalanan sampai ke mobil?"

"Bisa. Tetapi dari mana kau tahu aku sudah jauh lebih baik?"

"Dari ketangkasanmu bicara." Wibisono tertawa. "Aku sudah mulai mengenalmu, Ana."

Mau tidak mau Ana tersenyum. Setelah minum seteguk air lagi Ana memutuskan untuk meninggalkan tempat.

"Ayo, kita pulang sekarang," katanya.

"Oke. Tetapi di jalan nanti kita cari rumah makan, ya? Ini sudah jam setengah dua. Waktu makan siang sudah berlalu. Kau perlu mengisi perut," sahut Wibisono.

Ana mengangguk. Dan pusing tujuh kelilingnya terasa lagi sehingga dia memutuskan untuk tidak mengangguk-anggukkan kepalanya lagi kalau sedang vertigo. Apalagi di dekat Wibisono. Dia tidak mau dinilai penyakitan.

Demikianlah mereka makan siang di Magelang. Makanannya lezat dan harganya murah jika dibanding harga Jakarta. Itulah untuk pertama kalinya Ana ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan hanya berdua saja dengan Wibisono dalam suasana yang santai. Dan yang menyenangkan, rasa pusing yang dirasakannya tadi berangsur-angsur menghilang.

Namun di dalam perjalanan pulang ke Ungaran, berulang kali Ana menguap. Seperti biasanya jika minum obat pusing, tak berapa lama kemudian Ana pasti mengantuk. Apalagi perutnya kenyang dan tubuhnya terasa lelah setelah tadi naik-turun tangga candi. Wibisono meliriknya.

"Kalau mengantuk, tidurlah," kata Wibisono setelah beberapa kali melihat dan mendengar Ana menguap lagi.

Ana tersenyum malu.

"Maaf... pengaruh obat," sahutnya. "Aku selalu mengantuk setiap minum obat yang diberikan dokter itu."

"Aku tahu. Jadi tidur sajalah. Lumayan sampai tiba di rumah nanti," kata Wibisono.

"Kau tidak apa-apa...?"

"Memangnya kenapa?"

"Kau sibuk menyetir, aku malah enak-enak tidur seperti nyonya besar," jawab Ana sambil menguap lagi.

Wibisono tertawa. Di dalam hatinya ia mulai mengenal sifat-sifat baik Ana.

"Sekali-sekali jadi nyonya besar, tak apa. Jadi, tidur sajalah."

Tanpa disuruh sampai dua kali, Ana langsung menyandarkan kepalanya. Tak berapa lama kemudian ia sudah tertidur dengan nyenyak. Sementara itu setelah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

melihat Ana tertidur, Wibisono mengatur laju kecepatan mobilnya dengan mantap tanpa terburu-buru. Tetapi pikirannya melayang-layang. Telah delapan belas hari ia mengenal Ana. Gadis itu sungguh menarik. Bukan hanya fisiknya saja, tetapi lebih dari itu. Ada sesuatu yang memancar dari dalam. Entah apa, dia belum sempat menggalinya. Tetapi mengingat perkenalan mereka tak akan berlangsung lama dan ia sendiri sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan tertarik pada Ana atau gadis-gadis lain yang terlalu cantik, maka tak ada keinginannya untuk lebih jauh mengenal gadis itu. Lebih aman berteman akrab dengan Rini yang manis senyumnya dan tampak biasa-biasa saja itu. Bekas teman kuliahnya dulu itu bekerja di bank dan sampai sekarang belum menikah. Beberapa kali mereka pernah jalan bersama sejak acara reuni yang pertama.

Dengan berbagai pikiran seputar gadis yang sedang tertidur di sampingnya, Wibisono terus mengemudikan mobilnya. Sementara itu hari telah semakin mendekati akhirnya. Sore semakin tua dan sinar mentari semakin redup dan semakin redup. Begitupun cahaya merah yang ditinggalkannya di kaki langit nun di barat sana, mulai menghilang pula berganti dengan keremangan datangnya senja. Dan jika cuaca telah menjadi remang, rasanya waktu berjalan cepat sekali. Tahu-tahu saja senja telah menyelimuti bumi, siap menyambut turunnya malam. Hari telah gelap ketika Wibisono membelokkan mobilnya ke halaman rumah Bu Bambang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki itu menatap ke arah Ana begitu kendaraannya berhenti. Tetapi Ana masih tertidur lelap. Bahkan kepalanya yang menyandar ke bahunya tanpa yang bersangkutan menyadarinya, masih belum beranjak. Mau tak mau Wibisono tersenyum sendiri. Gadis itu tampak seperti anak kecil yang tak kenal dosa.

"Ana… bangun," katanya kemudian di atas kepala gadis itu. "Kita sudah sampai di rumah."

Ana tergagap. Untuk sesaat lamanya ia agak bingung, tidak tahu sedang berada di mana. Namun begitu kesadarannya pulih dan tahu bahwa kepalanya menyandar di bahu Wibisono, lekas-lekas ia beringsut menjauh.

"M...maaf," katanya sambil menggapai gagang pintu.

"Jangan tergesa-gesa," kata Wibisono ketika melihat gerakan Ana tadi. "Nanti kepalamu pusing lagi."

Ana menyadari kebenaran perkataan Wibisono. Apalagi rasa kagetnya ketika mengetahui mereka sudah sampai di halaman rumah, masih belum hilang. Tetapi ketika ingat bahwa ternyata dia tadi tertidur di bahu Wibisono dan pasti tubuh mereka berdekatan bahkan bersentuhan, perasaannya jadi sangat tidak enak. Belum pernah ia mengalami keadaan seperti itu.

"A...aku sudah... tidak pusing lagi," sahutnya agak terbata. Tangannya mulai membuka pintu mobil.

Tetapi gerakan tangan Wibisono lebih cepat daripada gerakan Ana. Laki-laki itu tidak membiarkan Ana turun masih dalam keadaan baru bangun dari tidur nyenyak akibat pengaruh obat pusing tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sabar, Ana. Tunggu sampai kau sudah betul-betul terjaga,” katanya sambil memegang lengan Ana.

”Aku sudah seratus persen bangun,” sahut Ana dengan suara agak bergetar. Perlakuan seakrab itu dari seorang laki-laki baru sekali itu dialaminya. Ia merasa amat risi karenanya.

Wibisono yang tidak tahu bahwa Ana termasuk gadis yang lain daripada lain, masih saja tetap memegang lengan gadis itu. Tak sesirat pun ia menduga bahwa Ana yang hidup di zaman sekarang dan besar di kota metropolitan itu belum pernah disentuh sedemikian dekatnya oleh tangan pria mana pun.

”Lepaskan lenganku,” kata Ana lagi dengan suara yang masih bergetar. ”Kalau tidak, aku tak bisa turun.”

”Baik. Tetapi jangan terburu-buru. Kau tidak dalam kondisi prima seperti biasanya lho.”

”Ya. Makanya aku akan melanjutkan tidurku lagi. Masih mengantuk,” sahut Ana sekenanya saja.

”Ah... kau ini seperti gadis kecil yang belum tahu dosa,” gumam Wibisono menanggapi perkataan Ana tadi. ”Tidur dengan nyenyak tanpa sadar akan keadaan sekelilingmu. Kau benar-benar tampak manis... manja... membuat orang ingin mengecup pipimu....”

Sebelum Ana mengerti apa yang dimaksud Wibisono, tahu-tahu saja pipinya telah dikecup oleh laki-laki itu. Ia merasakan kumis tipis laki-laki itu menggelitik pipinya. Sebagai gadis yang belum pernah disentuh laki-laki, Ana sulit menahan getar tubuhnya. Maka sebelum kekuatannya lenyap karena peristiwa

pustaka-indo.blogspot.com

yang tak disangka-sangka dan baru sekali itu dialaminya, lekas-lekas ia menjauhkan pipinya dan secepat itu pula ia turun dari mobil Wibisono. Kemudian dengan langkah kaki agak goyah, ia berjalan cepat menuju ke rumah. Tetapi belum sampai kakinya sampai di teras, Wibisono telah menyusulnya.

"Ana," ucap laki-laki itu. Lengan Ana diraihnya.

Dengan mulut terkatub Ana terpaksa menghentikan langkah kakinya. Percuma ia memberontak. Pegangan tangan laki-laki itu seperti jepitan besi dan ia sendiri masih agak lemah.

"Ana... jangan marah," kata Wibisono dengan tergesa. "Aku tadi tak dapat menahan diri ketika melihatmu begitu tampak cantik... begitu lembut dan lemah bagai anak kecil. Sudah begitu cuaca remang membuatku terperangkap oleh situasi yang menyebabkan aku lupa diri. Maafkan aku...."

"Sudah?"

"Apanya yang sudah?"

"Pidato pembelaan dirimu."

"Ana, jangan marah...."

"Aku… tidak marah kepadamu. Tetapi marah kepada diriku sendiri," sahut Ana agak terbata. "Seharusnya aku tidak melupakan perjumpaan pertama kita di Toko Maju waktu itu. Sudah sejak awal aku merasa tatap matamu merendahkan diriku."

Wibisono tersentak. Begitu kentarakah apa yang tersiar dari kedua bola matanya? Ah, apakah sudah waktunya ia harus mengubah pandangannya selama ini?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu tidak benar, Ana,” bantahnya kemudian. Ah, dia tidak jujur.

Ana tertawa getir.

”Yang tahu benar atau tidaknya itu kau sendiri. Coba kauingat apa yang terjadi ketika tanpa sengaja aku menginjak kakimu. Permintaan maafku hanya kaubalas dengan lirikan melecehkan. Tanpa senyum, tanpa basa-basi apa pun, padahal kita hidup di alam budaya dan adat ketimuran. Selain itu ingat-ingat pula apa penilaianmu terhadapku ketika kita belum lama berkenalan. Katamu, aku ini bagai burung merak... angkuh... sombong....”

Diingatkan seperti itu, Wibisono tertegun. Tetapi ia mencoba mengukir senyum di bibirnya.

”Kau memang seperti burung merak. Yang angkuh dan sombong,” katanya kemudian. ”Tetapi aku menyukai keangkuhanmu.”

”Jangan menggombal di depanku, Wibi. Aku dapat merasakan penilaianmu yang sesungguhnya terhadapku. Terserah kau mau membela diri atau tidak, aku tidak peduli. Sekarang, lepaskan lenganku dari jepitanmu itu!” Ana mendengus. Entah dari mana datangnya perasaan yang hinggap ke hatinya, tetapi ia merasa Wibisono tidak mengatakan apa yang sebenarnya ada di hatinya. Sukar bagi Ana untuk menjelaskan perasaannya itu ke dalam kata-kata karena hal itu hanya bisa dirasakan oleh getar nalurinya.

”Ana... kau harus tahu... ketika aku melihatmu pertama kali di toko, sama sekali aku tidak tahu siapa dirimu. Aku hanya melihatmu sebagai gadis yang ang-

pustaka-indo.blogspot.com

kuh dan tampaknya tidak mau bergaul dengan sembarangan orang. Tidak ingatkah bagaimana dengan lantang kau menjawab pertanyaan si pemilik toko bahwa kau sudah mempunyai seorang anak, seakan membuat pagar-pagar untuk melindungi dirimu. Saat itu aku merasa kesal sekali. Kau telah menganggapku pemuda ingusan dan menyebutku 'dik'. Mentang-mentang kau sangat cantik... pamer bahwa dirimu sudah ada yang punya...."

Ana menahan napas, teringat semua yang dikatakan oleh Wibisono ketika mereka berjumpa untuk pertama kalinya. Mungkin sikapnya memang agak berlebihan saking hati-hatinya berhadapan dengan laki-laki yang belum dikenalnya. Apalagi laki-laki yang menatapnya dengan tatapan mata meremehkan. Bahkan mungkin pula hal itu disebabkan oleh mekanisme pertahanan jiwanya yang bekerjanya agak berlebihan. Tetapi untuk apa menjelaskannya sebab ia yakin seyakin-yakinnya bahwa Wibisono ketika itu memang melecehkannya lewat tatap matanya.

"Sudahlah... aku tak mau memperpanjang masalah ini," katanya kemudian. "Apa pun pembelaan dirimu, aku tetap tidak dapat menerima perlakuanmu tadi."

"Ana... apakah kau tak pernah memberi maaf kepada seseorang yang minta maaf kepadamu?" balas Wibisono.

Ana tidak mau menjawab. Sebagai gantinya ia berusaha melepaskan lengannya dari tangan Wibisono. Tetapi lagi-lagi gagal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Wibi, lepaskan lenganku. Kau menyakiti aku,” bentaknya. ”Sakit sekali, tahu?”

”Tidak akan kulepaskan sebelum kau memberiku maaf.”

”Andaikata aku memberimu maaf, apakah kau tidak merasa malu karena maafku itu merupakan keterpaksaan daripada lenganku sakit. Enak saja kau sembarangan mengecup pipi orang,” gerutu Ana sambil menggosok-gosok pipinya kuat-kuat. ”Hih!”

”Hmm... burung merak,” Wibisono mulai tersinggung. ”Kau memang angkuh dan sombong, Ana. Kaupikir aku tak bisa mengecup pipi gadis lain yang lebih jelita darimu? Jangankan hanya pipi, lebih dari itu pun banyak yang mau!”

Pipi Ana memerah dengan seketika. Benarlah firasatnya bahwa Wibisono memang tidak menghargainya sebagaimana layaknya orang bersosialisasi dengan sesamanya. Entah apa pun alasannya, laki-laki itu telah memandangnya rendah.

”Kaupikir aku peduli? Itu seratus persen hakmu untuk menciumi gadis-gadis yang kaukenal. Tetapi jangan padaku. Kau telah mengecup pipiku, terus terang aku merasa telah tercemar,” balas Ana tak mau kalah. Memangnya hanya Wibisono yang bisa menghinanya?

”Kau menghinaku, Ana.” Wibisono mulai marah. Siapa bilang dia mempunyai kebiasaan menciumi pipi orang? Sialan Ana!

”Lalu apa yang kaukatakan kepadaku tadi? Puisi pemujaan? Adil sedikit kenapa sih?” Ana ganti melon-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tarkan kemarahannya. "Wibi, Wibi. Belajarlah menenggang perasaan orang. Kalau kau bisa dan tega melemparkan penghinaan pada orang, kau juga harus bisa menerima balasannya. Nah, sekarang lepaskan lenganku. Kau tak berhak menyakiti orang. Apalagi orang yang sedang kurang sehat. Kecuali kalau kau berniat membunuhnya!"

Mendengar perkataan Ana, Wibisono langsung melepaskan lengan Ana. Tetapi karena tidak menyangka laki-laki itu akan melepaskan lengannya begitu saja sedangkan Ana sedang mengumpulkan kekuatan dan siap-siap untuk menariknya kuat-kuat, maka ia kehilangan keseimbangan tubuh. Terhuyung-huyung tanpa mampu menahan tubuhnya, ia nyaris terempas ke pohon sawo. Kalau saja Wibisono tidak bergerak dengan sigap menangkap tubuhnya, kepalanya pasti sudah terbentur batang pohon yang keras itu dan sangat boleh jadi vertigonya akan kumat lagi. Tetapi, tidak. Kini dia berada di dalam rengkuhan lengan Wibisono yang hangat, dengan aman.

Kemarahan dan rasa terhina yang tadi menguasai kepala dan hati Ana, tiba-tiba saja menguap entah ke mana. Kedekatan dan dekapan lengan Wibisono yang begitu lekat ke tubuhnya menyebabkan Ana sadar adanya tubuh lain yang kekar dan begitu laki-laki sehingga dia juga menyadari dirinya begitu perempuan. Bahwa secara biologis mereka berbeda. Mungkin begitu juga yang dirasakan oleh Wibisono. Laki-laki itu menatap mata Ana tanpa berkedip, tak mampu berpikir apa pun kecuali adanya seorang perempuan di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam dekapannya. Wajah mereka berdua begitu dekat satu sama lain. Kedua mata mereka saling berpandangan.

Seumur-umur, baru sekali ini Ana mengalami peristiwa seperti itu. Kedua belah kakinya bergetar sampai hampir-hampir kehilangan kekuatannya untuk tetap menapak tanah. Dadanya berdegup kencang sekali, seakan jantungnya akan meloncat keluar.

Sementara Ana masih tenggelam dalam daya pukau dengan otak yang tak bisa diajak berpikir, mata Wibisono yang masih menatap mata Ana, mulai bergetar dan berbinar. Wajah jelita Ana yang tersiram biasan cahaya dari lampu sudut teras, tampak amat memesona. Saat itulah tanpa dapat menahan dirinya, perlahan-lahan wajah Wibisono mulai mendekat, bergerak pelan namun pasti ke arah wajah jelita Ana. Napasnya yang hangat terasa menyapu-nyapu kulit wajah Ana.

Tetapi.. suara langkah kaki di ruang tamu yang tiba-tiba memasuki telinga kedua insan itu, menerbangkan daya pukau yang ada di hati masing-masing tadi. Maka dengan gerakan cepat, tubuh mereka pun lepas. Ana cepat-cepat mundur dengan gerakan kaki yang masih agak limbung. Pipinya tampak merah padam dan dadanya berombak-ombak. Rasa malu yang berbeda daripada rasa malu yang pernah dialaminya di sepanjang kehidupannya selama ini, mulai menggigiti hatinya. Kenapa harus terjadi seperti ini? Kenapa?

"Siapa di luar, ya?" terdengar suara ibu Ana. Suara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu menodai keheningan malam yang mulai turun menyelimuti bumi. Ana merasa suara ibunya seperti suara malaikat penyelamat. Hampir saja terjadi sesuatu yang pasti akan disesalinya seumur hidup. Bukan dengan cara seperti itu andaikata ia menerima ciuman pertama dari seorang pria.

"Ini Ana, Mam," sahutnya pelan sambil menyentuhkan telapak tangannya pada pipinya yang terasa hangat. Suaranya terdengar menggeletar. Mudah-mudahan tidak ada orang yang mendengarnya.

"Ah, kalian sudah pulang," seru perempuan paro baya yang tak lama kemudian muncul di ambang pintu itu dengan gembira. "Mama lega. Ini sudah malam. Mama khawatir ada apa-apa di jalan."

"Maaf, Bu Bambang. Kami terlalu asyik melihat-lihat candi," Wibisono yang menjawab.

Ana merasa jengkel sekali karena sikap dan suara laki-laki itu tampak terkendali, seakan tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Sialan. Sialan. Kenapa aku begini rapuh, keluh Ana di dalam hatinya. Seharusnya begitu selamat dari empasan ke batang pohon tadi, ia langsung menarik tubuhnya dari pelukan Wibisono. Bukannya membiarkan rasa kagetnya berubah menjadi keterpukauan pada lelaki itu.

"Kau tampak lelah, Ana," kata sang ibu. "Ayo sana, segeralah mandi dengan air panas lalu makan dan cepat istirahat."

"Tadi Ana sempat mengalami vertigo, Bu."

"Oh ya?" Ibu Ana tampak khawatir ketika menatap lagi anak gadisnya itu. "Lalu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sudah tidak apa-apa, Mam. Sudah minum obat. Kepala Ana tadi tersengat panas matahari sampai berjam-jam lamanya. Jadi bukan sesuatu yang harus dicemaskan,” sahut Ana. Kemudian ia menghadap Wibisono. Tanpa berani menatap matanya, ia berkata pada laki-laki itu. ”Terima kasih ya atas kebaikanmu mengantarkanku ke candi.”

Wibisono mengangguk dalam-dalam, tahu bahwa Ana cuma berbasa-basi karena ada di dekat ibunya.

”Terima kasih kembali. Kalau mau, kapan-kapan kita pergi ke Bandungan atau ke Kopeng, melihat pemandangan indah,” sahutnya.

Ana terpaksa menatap mata Wibisono untuk melepaskan sinar kemarahannya. Tetapi kurang ajar sekali. Mata laki-laki itu malah berbinar-binar dan mengandung tawa. Berani-beraninya menggoda.

”Terima kasih,” sahutnya dengan sikap sopan yang dibuat-buat. ”Tetapi sayang, sewaktu-waktu aku sudah akan pulang ke Jakarta.”

”Tak apa. Pasti masih akan ada kesempatan lain.”

Gombal. Tak akan pernah ada waktu lain buat mereka berdua.

”Masuk dulu, Nak Wibi. Mbok Sosro tadi membuat wedang ronde, masih panas. Enak lho,” ibu Ana menyela.

”Terima kasih, Bu. Saya ingin segera mandi dan istirahat.”

”Kami yang harus berterima kasih karena Nak Wibi telah menyediakan diri untuk mengajak Ana jalan-jalan.”

pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono hanya tersenyum saja. Setelah pamit, cepat-cepat ia meninggalkan tempat. Melihat itu Ana juga segera masuk ke rumah.

Aneh, pikirnya. Biasanya meskipun sudah tidur setelah minum obat pusing, sisa-sisa pengaruh obat itu masih belum hilang, sehingga begitu kepalanya menyentuh bantal lagi, ia akan langsung terlelap lagi. Tetapi kali itu tidak. Sepanjang malam itu ia berbaring gelisah. Ada perasaan asing yang baru pertama kali ia alami dan membuatnya sulit tidur, perasaan asing itu bergelut dengan perasaan-perasaan lain yang mengharu-biru. Marah, jengkel, terhina, malu, dan semacamnya. Ditambah pula degup jantungnya yang bertalu-talu setiap teringat mata Wibisono yang berbintang-bintang saat dirinya berada di dalam pelukannya.

Ana benci sekali pada situasi yang tak diinginkannya itu. Terutama kepada biang keladinya. Wibisono!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

TIGA hari telah berlalu lagi ketika Wibisono masuk ke rumah sambil bersiul-siul menyenandungkan lagu asmara. Saat itu hari telah memasuki malam. Kunci mobil ia timang-timang sesaat lamanya di atas telapak tangannya sebelum digantungkannya ke rak kunci tempat penyimpanan kunci-kunci kendaraan-kendaraan lainnya.

"Gembira betul, Mas. Dari mana seharian ini tadi sih?" Wawan yang baru saja keluar dari ruang kerjanya, bertanya.

Siulan Wibisono terhenti. Dia menoleh ke arah sang adik.

"Pokoknya dari tempat yang indah dipandang mata," sahutnya sambil tersenyum. Ia tahu, adiknya hanya menggodanya saja. Belakangan ini dia sering digoda olehnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Dengan gadis yang kaubawa ke Borobudur beberapa hari yang lalu, kan?” Wawan menembakkan apa yang diketahuinya.

”Nah, kalau sudah tahu kenapa bertanya?”

Wawan tertawa sambil mengempaskan tubuhnya ke atas sofa. Setelah mencabut sebatang rokok dan menyalakannya serta mengisapnya seembusan, ia berkata lagi,

”Hati-hati lho, Mas, jangan sampai jatuh cinta.”

Wibisono mengangkat bahunya tinggi-tinggi.

”Bahaya jatuh cinta memang ada, Wan. Ia benar-benar menarik,” sahutnya kemudian.

”Kuakui, gadis-gadis Bu Bambang memang cantik-cantik dan menarik. Tetapi ingat lho, Mas, bunga mawar selalu berduri!”

Wibisono hanya tertawa saja. Disambarnya teh manis yang disiapkan untuknya. Sekali minum, isi gelas itu langsung kosong.

”Mas, aku bilang hati-hati lho,” Wawan mengingatkan lagi. ”Kulihat, sikapmu benar-benar seperti orang yang sedang tenggelam di lautan asmara.”

”Jangan suka menebak-nebak!”

”Aku bicara atas dasar kenyataan yang kulihat,” kata Wawan lagi. ”Menurut rencanamu semula, seharusnya kau sudah berada di Jakarta sekarang ini. Sudah tidak ada yang penting lagi untuk kautangani. Tetapi begitu ada bunga mekar yang indah di samping rumah, rencanamu langsung berubah. Mau tambah satu bulan lagi di sini?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau ingin aku cepat pergi?” Wibisono menyeringai.

”Kau tahu bukan itu yang kumaksud. Aku belum selesai mengutarakan pikiranku.”

”Baik.” Wibisono tertawa. ”Kalau kau sedang serius seperti itu aku jadi ingat Eyang Kakung almarhum. Persis!”

Wawan ganti menyeringai.

”Aku begini karena mengkhawatirkan dirimu, Mas,” katanya kemudian. ”Maka kuminta, jagalah kewarasan akalmu. Jangan terlarut pesona yang bisa membahayakan dirimu sendiri. Ingat, sejarah jangan sampai terulang kembali.”

”Aku selalu ingat itu, Wan. Jadi, jangan terlalu khawatir. Seperti dirimu, aku juga tidak ingin melihat sejarah terulang di dalam keluarga kita.”

”Syukurlah kalau kau masih mengingat hal itu. Terus terang aku mengkhawatirkan dirimu. Sikapmu seperti orang mabuk kepayang.”

”Aku baik-baik saja. Apa yang terjadi tidak seheboh yang kelihatan dari luar. Kuakui, aku memang terpukau oleh Ana. Dia berbeda dengan kedua saudara perempuannya. Bahkan, dia memiliki sesuatu yang tidak ada pada Evi maupun Ika.”

”Apa kelebihannya?” Wawan menjulurkan lehernya, ingin tahu apa jawaban Wibisono. Sang kakak bukan laki-laki yang mudah memberi penilaian positif, bahkan terlalu berhati-hati untuk membiarkan hatinya tertarik oleh kelebihan seorang gadis. Gadis yang se-

pustaka-indo.blogspot.com

perti apa pun hebatnya sulit menembus hatinya. Kalau tidak, sudah sejak kemarin-kemarin dia menikah.

"Dia itu tidak hanya jelita, tetapi wawasannya luas dan otaknya sangat cemerlang," jawab Wibisono. "Aku sering berdikskusi tentang macam-macam hal bersamanya tanpa ada habisnya. Pengetahuannya banyak. Dia itu kubu buku. Aku sering tidak sadar telah berjam-jam beradu argumentasi dengan dia. Caranya menganalisis sesuatu dan logikanya amat terperinci, cermat dan runtut alurnya…."

"Ccckk... cckk... ccckkk..." Wawan berdecak. "Luar biasa sekali dia."

"Jangan menggoda. Aku mengatakan kenyataan sebenarnya. Tetapi juga ada segi lain dari dirinya yang membuat gigiku sering gemeletuk menahan emosi. Ana itu mempunyai sikap yang angin-anginan, sulit ditebak ke mana bertiupnya. Sudah begitu, sikapnya sering tampak angkuh... sombong... sulit didekati."

"Masa sih?"

"Ya, dia bagai burung merak yang mengangkat kepalanya tinggi-tinggi sambil memamerkan keindahan bulu-bulunya. Siap menghindar jika didekati, persis seperti gadis remaja yang masih suci. Baru disentuh tangannya saja sudah ketakutan. Padahal munafik dia itu. Pasti sama saja seperti Evi dan Ika."

"Tetapi kau berhasil meraih simpatinya, kan?"

"Kadang-kadang aku merasa begitu, Wan. Tetapi kadang-kadang, tidak. Sudah kukatakan, dia itu sulit ditebak. Berubah-ubah seperti cuaca. Tetapi justru karena itu aku ingin menundukkannya meskipun aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sadar itu tidak mudah. Bayangkan saja. Kudekati secara lembut, dia lari. Kudekati dengan kasar, dia menantang," jawab Wibisono sambil tersenyum masam.

"Apakah maksudmu dia itu jinak-jinak burung merpati, Mas?"

"Yah, semacam itulah meski tidak persis begitu."

"Kalau begitu tangkap sajalah ketika dia sedang kurang waspada lalu masukkan ke dalam kurungan sebab jangan-jangan itu hanya taktiknya saja untuk meraih perhatianmu," Wawan mengingatkan lagi.

"Yah, mungkin saja. Aku memang ingin menangkapnya selagi ia lengah. Tetapi yah, bicara sih mudah. Kenyataannya nanti, entahlah," sahut Wibisono sambil mengangguk. "Tetapi sudahlah, aku mau mandi."

Wawan menatap punggung sang kakak dengan pikiran melayang ke mana-mana sampai ahirnya berlabuh kepada sang istri yang sedang bermain dengan kedua anaknya di ruang tengah. Nia adalah seorang perempuan yang amat manis. Tak banyak masalah yang terkait dengan dirinya. Lembut, tenang, sabar, dan menerima apa adanya. Persis seperti ibunya. Ibu Wawan memang perempuan yang menyejukkan. Berada di dekatnya, apa pun masalah yang membuat rambut berdiri karena amarah yang berkobar, bisa menjadi damai oleh siraman kata-katanya. Nia mempunyai banyak kemiripan dengan ibunya itu. Mudah-mudahan Wibisono, sang kakak, dan Kresno, adiknya, akan mendapatkan istri seperti itu juga. Tidak perlu terlalu cantik tetapi baik budi, tidak meterialistis, tidak pula melihat kegantengan wajah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wawan sadar bahwa dibanding Wibisono yang ganteng dan gagah, wajahnya biasa-biasa saja. Begitupun Kresno. Mereka tak banyak dilirik gadis-gadis. Tetapi Wibisono selain ganteng juga cerdas, pengetahuannya luas, pandai bergaul dan pintar berbisnis. Banyak gadis yang jatuh cinta kepadanya. Selama ini, Wibisono yang sadar akan kelebihan-kelebihannya itu, tak pernah mau menjalin hubungan yang serius. Terlebih kalau gadis itu cantik. Sejarah keluarga telah membuktikan betapa berbahayanya gadis jelita yang suka memakai kecantikannya sebagai senjata ampuh untuk menaklukkan kaum pria. Wibisono tak mau sejarah seperti itu terulang lagi.

Namun Wawan masih saja tetap mengkhawatirkan Wibisono. Belakangan ini sikap sang kakak yang biasanya sangat hati-hati bergaul itu, mulai longgar. Sejak kedatangan Ana, sejak itu pula sang kakak tidak betah berada di rumah. Selalu saja ada alasan untuk bisa datang ke sebelah.

Sementara Wawan sedang memikirkan kakaknya yang sedang mandi, di rumah sebelah Ana sedang duduk menonton acara televisi bersama ibu dan kedua adik kembarnya. Dia baru saja selesai mandi. Aroma wangi sabun masih menempel pada kulit tubuhnya.

"Masih capek?" tanya ibunya tanpa mengalihkan matanya dari layar kaca.

"Setelah mandi dengan air panas terasa lebih segar, Mam."

Sang ibu memindahkan pandangnya ke arah Ana

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa saat lamanya. Ana tampak cantik dan segar alami. Sedap dipandang walau cuma mengenakan baju sederhana. Tidak seperti Evi dan Ika yang suka memakai *make up* dan berpakaian mewah. Bahkan di rumah pun, mereka selalu tampak "wah".

"Bagaimana jalan-jalanmu tadi? Menyenangkan?"

"Yah, lumayanlah. Ada banyak hal yang baru pertama kali Ana lihat," jawab Ana.

"Mama senang ada yang menggantikan Mama, mengajakmu jalan-jalan. Tampaknya Wibisono mengetahui bahwa Mama sedang banyak pekerjaan sehingga mengambil alih tugas Mama. Yah, untunglah dia belum kembali ke Jakarta..."

"Mama," Ana memotong perkataan ibumya, "sudah berulang kali Ana bilang, kedatangan Ana ke sini ini hanya untuk mencari suasana lain. Bukan untuk jalan-jalan. Jadi Mama tidak perlu merasa bersalah."

"Ya sudah…." Sang ibu tersenyum.

Ana membalas senyum ibunya, kemudian menyandarkan kepalanya ke jok kursi kembali. Meskipun matanya mengarah ke layar kaca tetapi pikirannya melayang pada kejadian yang dialaminya bersama Wibisono seharian ini. Tadi pagi laki-laki itu sudah muncul di teras saat Ana sedang membaca koran pagi terbitan Semarang.

"Mama sedang mandi. Duduklah dulu," sapanya sambil menurunkan sebentar koran dari mukanya. Kemudian melanjutkan lagi keasyikannya membaca.

"Aku tidak mencari Bu Bambang. Aku ke sini sengaja mau menemuimu," jawab Wibisono sambil

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengambil tempat duduk di depan Ana. Tempat mereka duduk hanya dipisahkan oleh meja.

"Untuk apa lagi?" Ana menjawab dengan perhatian yang cuma separo. Tidak suka dia melihat kedatangan Wibisono. Sedang ingin menikmati kesendiriannya, laki-laki itu datang.

"Untuk minta maaf lagi kepadamu atas kejadian malam itu," jawab Wibisono. "Seharusnya aku tidak emosional. Tetapi karena kau menganggapku seolah punya kebiasaan mengecup pipi perempuan, aku jadi tersinggung."

"Jadi bukan kebiasaanmu mengecupi pipi orang?" Ana bertanya sambil lalu. Matanya masih tetap melekat ke koran pagi yang ada di hadapannya.

Wibisono sangat gemas melihat sikap Ana yang seenaknya itu. Tetapi ia menahan dirinya kuat-kuat. Ia tidak ingin membuang kesempatan yang masih ada sebab mungkin saja esok atau lusa, Ana sudah kembali ke Jakarta.

"Aku tidak seburuk penilaianmu," katanya kemudian.

"Mudah-mudahan memang begitu," sahut Ana. Masih tanpa mengalihkan pandangnya kepada yang diajaknya bicara. Memang tidak sopan. Tetapi siapa suruh laki-laki itu datang ke sini di saat ia sedang ingin menyendiri.

"Terserah apa penilaianmu, tetapi aku datang ke sini dengan maksud baik. Maukah kau pergi berjalan-jalan lagi denganku ke...?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak.” Belum selesai Wibisono bicara, Ana sudah menjawab.

Wibisono mengetatkan gerahamnya. Gadis itu satu ini memang pandai sekali mengaduk emosi orang. Tetapi dia harus bersabar kalau mau meraih perhatiannya.

”Mau atau tidak, sepenuhnya tergantung padamu,” katanya kemudian sambil mencoba untuk tetap bersabar. ”Tetapi, Ana, dengarkan dulu kata-kataku. Jangan belum-belum sudah bilang tidak.”

”Ya, sudah. Bicaralah.” Ana tetap tidak mau menolehkan ke arah tamunya.

”Sudah pernahkah kau melihat suatu resort yang bisa melihat tujuh gunung dari tempat itu?”

”Belum.”

”Tetapi pernah mendengar?”

”Tidak.” Ana mulai meletakkan korannya. Bukan karena tertarik, tetapi karena lama-lama tidak enak juga bersikap tak sopan. ”Tetapi maaf, tempat apa pun dan seindah apa pun, aku tidak tertarik.”

”Itu tempat wisata yang terletak di antara kota Semarang dan Yogya. Pemandangannya sangat indah dan hawanya dingin sekali dengan angin gunung yang terasa menyengat kulit,” Wibisono terus bercerita tanpa memedulikan sikap Ana yang tidak simpatik. ”Tak jauh dari tempat itu kita bisa mampir ke Ketep Pass yang terletak di antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Pemandangannya juga indah. Di kiri dan kanan jalan banyak pepohonan, perkebunan kopi dan tembakau. Di Ketep Pass ada museum dan teater

pustaka-indo.blogspot.com

yang menyajikan film tentang meletusnya Gunung Merapi yang terjadi di tahun berapa dan tahun berapa lagi...."

"Tidak tahu persis kok bercerita...."

"Aku belum pernah ke sana. Wawan yang sudah ke sana dan menceritakannya. Terus terang aku ingin ke sana tetapi tidak ada temannya. Jadi aku ingin mengajakmu."

Ana diam saja. Sebetulnya hatinya mulai tertarik. Tetapi pergi dengan Wibisono, malas dia.

"Nanti kita cari makanan yang aneh-aneh, yang tidak ada di Jakarta. Bagaimana?" Wibisono menyambung bicaranya.

"Hari ini aku akan melanjutkan novelku...."

"Masih ada hari lain, kan? Hari ini aku sedang tidak banyak pekerjaan. Besok belum tentu bisa pergi," kata Wibisono lagi.

"Aku sudah tidak punya hari lain. Sebentar lagi aku akan pulang ke Jakarta. Jadi hari ini aku akan melanjutkan novelku."

"Mundur beberapa hari kan tidak apa-apa. Aku yakin, kalau kau melihat pemandangan indah, ide ceritamu bisa berkembang semakin bagus. Bahkan siapa tahu pula di suatu kesempatan lain kalau kau ingin membuat cerita dengan latar belakang kehidupan pegunungan yang unik, kau sudah punya gambaran yang jelas mengenai hal itu. Apa-apa yang akan kita lihat di sana nanti kan bisa menjadi tambahan ide ceritamu." Wibisono tak mau menyerah dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bujukannya. ”Kapan lagi kau punya kesempatan melihat semua itu dengan mata kepalamu sendiri?”

Ana terdiam lagi. Apa yang dikatakan Wibisono ada baiknya juga, pikirnya. Kali ini Wibisono menangkap perasaan bimbang yang ada di hati gadis itu.

”Ana, jangan karena kau tidak suka kepadaku jadi menghambat hal-hal yang bisa menambah wawasanmu mengenai tanah air kita, khususnya yang ada di sekitar tempat ini. Kau juga belum melihat museum kereta api, kan?”

Ana menoleh ke arah Wibisono.

”Tempatnya jauh dari sini?”

”Tidak terlalu jauh. Aku janji, sebelum senja nanti kau sudah berada di rumah kembali.”

”Tetapi ini sudah hampir menjelang siang. Bagaimana?”

”Tidak apa-apa. Begitu sampai nanti, kita langsung mencari rumah makan untuk makan siang dulu.”

Begitulah akhirnya, Ana terbujuk oleh Wibisono. Meskipun tidak dengan sepenuh hati, ia ikut pergi bersama laki-laki itu. Yah, kapan lagi ada kesempatan melihat tempat-tempat seperti itu mengingat tempat tinggalnya yang jauh di Jakarta dan entah pula apakah dia akan ke Ungaran lagi tahun depan, misalnya. Kalaupun kemungkinan itu ada, siapa yang akan mengantarkannya pergi ke tempat wisata itu?

Sesampainya di Losari, tepat di mana bisa menatap tujuh gunung di sekitarnya, mereka makan siang dulu baru kemudian melihat-lihat tempat indah itu dan menikmati pemandangan yang disuguhkan alam. Ana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak menyesal pergi bersama Wibisono karena apa yang dilihatnya memang amat indah. Dari tempat mereka berdiri di saat menatap hamparan tanaman kopi dan bermacam bunga, di antaranya bunga sepatu berwarna jingga, ia bisa menyaksikan Gunung Telomoyo, Gunung Ungaran, Gunung Sumbing, Gunung Sundoro, Gunung Bismo, Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Mereka seakan dikepung oleh gunung-gunung itu.

"Kalau tidak salah, yang tampak di kejauhan itu Gunung Butak, Gunung Perahu, Gunung Kejajar yang keseluruhannya disebut pegunungan Dieng dengan gunung yang tertinggi, Gunung Slamet. Sayang tak terlihat dari sini. Di dekat Dieng, terdapat beberapa candi yang terkenal meskipun banyak yang telah rusak," kata Wibisono.

"Ilmu bumimu dulu pasti dapat nilai bagus," komentar Ana.

"Bukan hanya ilmu bumiku saja," tawa Wibisono sambil menatap langit yang tampak cerah. "Semua nilai pelajaranku sejak di SD sampai perguruan tinggi, selalu jauh di atas rata-rata."

"Jangan sombong. Aku juga begitu. Bahkan ujian skripsiku mendapat penghargaan *cum laude,*" sahut Ana, ganti menyombong.

"Kalau begitu, Indonesia boleh merasa bangga mempunyai kita," Wibisono tertawa lagi. "Sekali-sekali menyombong, enak juga ya."

"Ah, sepertinya kau paling sering menyombongkan diri."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Masa sih? Kapan itu?”

”Baru kemarin lusa, sudah lupa. Kau bilang jangankan cuma mengecup pipi gadis yang jauh lebih cantik dariku, lebih dari itu pun kau bisa,” Ana mengingatkan.

”Kan tadi pagi aku sudah minta maaf padamu bahwa apa yang kukatakan itu cuma karena emosiku saja. Seperti pepesan kosong.”

”Tak ada asap kalau tak ada api.”

”Apa maksudmu?” Wibisono menoleh.

”Kau bisa bilang begitu kan pasti ada alasannya. Menurut perasaanku, ucapanmu itu tak sekadar hanya luapan emosi. Ya, kan?”

Wibisono agak tersipu.

”Iya sih,” sahutnya kemudian. ”Terus terang, cukup banyak gadis-gadis yang tertarik kepadaku….”

Ana tertawa.

”Akhirnya kau mengaku. Pasti kau merasa bangga. Terutama karena ada beberapa di antaranya yang begitu kentara mengejar-ngejarmu. Ya kan?” katanya kemudian, hanya menebak-nebak saja.

”Wawan yang menceritakannya padamu?” Wibisono menoleh ke arah Ana, penuh rasa ingin tahu. Adiknya itu lancang juga kalau sampai bercerita seperti itu kepada Ana yang belum lama kenal.

”Mas Wawan tak mungkin bercerita seperti itu kepadaku. Selama berada di sini, baru beberapa kali aku bertemu dengannya,” sahut Ana. ”Orangnya pendiam. Terus terang aku tadi cuma menebak-nebak saja. Ternyata betul ya?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yah... begitulah...” Wibisono tersenyum sekilas. ”Tebakanmu jitu juga. Tetapi aku jadi yakin, memang tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Seperti katamu tadi.”

”Apa maksudmu?” Ana melontarkan pertanyaan sama seperti yang tadi ditanyakan Wibsono kepadanya.

”Kau bisa menebak begitu karena pengalamanmu juga begitu, kan?” Wibisono ganti menebak.

”Serupa tetapi tak sama.”

”Jelaskan maksudmu,” pinta Wibisono.

”Kuakui, memang banyak laki-laki yang berusaha meraih perhatianku. Tetapi berbeda dengan pengalamanmu, tidak seorang pun di antara mereka yang berani mengejar-ngejarku. Melanjutkan usaha mereka untuk meraih perhatianku pun tidak.”

”Kenapa?” Wibisono merasa heran.

”Maaf, itu rahasia pribadiku. Aku tak mau menceritakannya. Kita bicarakan hal-hal lainnya saja,” Ana menjawab dengan sikap serius sehingga mau tak mau Wibisono harus mematuhinya.

Maka begitulah, pembicaraan mereka beralih kepada hal-hal yang umum. Sementara itu Wibisono memarkir mobilnya di dekat sebuah rumah makan, di sana mereka minum wedang ronde dan membeli makanan ringan untuk dibawa jalan-jalan sambil menikmati pemandangan di antara pekebunan. Sesekali mereka menyapa penduduk asli yang berpapasan dengan mereka.

”Alangkah damainya hidup di pedesaan begini,”

pustaka-indo.blogspot.com

gumam Ana. ”Sayangnya kita ini masih terikat pada urusan dan berbagai fasilitas yang hanya ada di kota-kota besar.”

”Yah, kau betul.” Mereka sedang berdiri di bawah pohon waru yang rindang, di tepi lembah yang dipenuhi perkebunan kopi. Subur sekali kelihatannya. Di kejauhan, Ana sempat melihat kebun buah naga dengan warna kulitnya yang bagai sisik naga berwarna merah.

”Udaranya segar dan sehat, tanpa polusi udara, tanpa berisiknya suara kendaraan, tanpa semrawutnya lalu-lintas, tanpa berisiknya manusia yang berjubel di mal atau di tempat umum,” sambung Ana.

”Sudah begitu pemandangannya indah pula. Wah, kalau saja tidak takut kemalaman, maulah aku tinggal di sini untuk menyaksikan matahari terbenam.”

”Kenapa, takut kemalaman? Apa ada yang menunggumu atau kau harus mengerjakan sesuatu?”

”Tidak. Eh, apakah dengan pertanyaanmu itu kau juga ingin melihat matahari terbenam dari tempat ini?”

”Ya, aku juga ingin menyaksikannya.”

”Baik. Kalau begitu ayo kita kembali ke parkiran mobil. Lalu kita cari tempat yang paling strategis dan paling indah,” kata Wibisono penuh semangat. ”Kemalaman pulang tidak apa-apa kan meskipun berarti aku tak menepati janji untuk membawamu pulang sebelum senja?”

”Untuk melihat pemandangan indah, aku tidak keberatan.”

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke."

Di rumah makan yang juga menjual penganan untuk oleh-oleh, mereka membeli lagi beberapa botol minuman dan beberapa bungkus kue. Baru setelah itu mereka naik mobil kembali, mencari tempat yang strategis untuk menyaksikan matahari terbenam. Mereka sama-sama setuju menjauhi vila atau *cottage* yang dibangun dengan cita rasa seni dan banyak memakai bahan-bahan dari kayu. Takut mengganggu. Ada beberapa orang asing yang kelihatannya sedang menginap di sana.

Waktu telah menunjuk pukul setengah enam kurang sedikit ketika mereka menemukan tempat yang dianggap paling enak untuk melihat keindahan alam saat matahari tenggelam, yaitu di tepi jalan setapak dekat perbukitan. Pemandangan indah yang terhampar di hadapan mereka. Tempat itu sepi, jauh dari tempat tinggal penduduk. Dengan menghamparkan sehelai surat kabar yang diambil Wibisono dari dalam mobilnya, mereka duduk berdampingan dengan nyaman setelah sesiang dan sesore tadi berjalan-jalan ke sana kemari. Sementara itu angin gunung yang dingin mulai turun mengusap tubuh keduanya. Mereka sudah melihat teater Ketep dan sudah pula memotret di sana-sini. Kini, waktu yang seharusnya dipergunakan untuk pulang kembali ke Ungaran, dimanfaatkan untuk menunggu saat-saat matahari terbenam, yang tak lama lagi.

"Udara dingin mulai terasa," gumam Wibisono.

"Ya. Mudah-mudahan jangan ada kabut yang me-

pustaka-indo.blogspot.com

nutupi pemandangan kita saat bola merah masuk ke perut bumi," sahut Ana sambil menaikkan kelepak leher bajunya.

"Dingin?" Wibisono bertanya setelah melirik perbuatan Ana tadi.

"Sedikit...."

"Duduklah bergeser ke dekatku supaya aku bisa menahan embusan angin dingin ke tubuhku," kata Wibisono lagi.

"Ah, tidak usah. Aku kuat kok menahan rasa dingin," sahut Ana cepat-cepat.

"Nanti masuk angin lho. Kau tadi sempat membawa jaket atau baju hangat?"

"Aku tidak punya jaket, tidak punya baju hangat. Di Jakarta aku tak memerlukannya. Tetapi seperti kataku tadi, aku kuat kok menahan rasa dingin."

"Tetapi sebentar lagi udara akan semakin dingin. Duduklah merapat ke dekatku. Hangat tubuhku bisa mengusir rasa dingin...."

Tawaran itu menyenangkan, sebenarnya. Udara dingin memang telah menyebabkan lengan, ujung hidung, dan telinganya terasa dingin. Tetapi ia merasa ragu untuk memenuhi tawaran Wibisono. Tetapi laki-laki itu menangkap keraguannya. Ia tertawa.

"Hanya duduk berdampingan saja, apa sih keberatannya? Kau aman di dekatku. Atau menurutmu ada yang cemburu kalau kita duduk bersisian?"

"Jangan ngawur."

"Aku tidak ngawur. Aku pernah mendengar nada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mesra dari mulutmu ketika menerima telepon dariku dan kau mengira itu dari laki-laki lain. Ingat?"

Ana mengerutkan dahinya.

"Laki-laki yang mana?" tanyanya kemudian.

"Waktu itu kau menyebutnya Deni...."

Oh, itu. Ana tersenyum di dalam hatinya. Beberapa minggu yang lalu Ana memang menyebut nama adiknya itu dengan suara gembira dan mesra ketika mendengar suara "halo". Dia tak mengira itu telepon dari Wibisono. Ia mengira telepon itu dari Jakarta. Dari Deni.

"Kok diam?" Wibisono bertanya setelah beberapa waktu lamanya tidak mendengar suara Ana.

"Memangnya aku harus mengatakan apa?"

"Yah... misalnya kau khawatir ada yang cemburu kepadaku kalau kau duduk merapat padaku," sahut Wibisono.

"Seandainya pun kekhawatiran itu ada, dia toh tidak ada di sini," gumam Ana, tertahan-tahan.

"Kalau begitu, kenapa kau ragu duduk merapat padaku? Bukankah sudah kukatakan, kau aman berada di dekatku."

Ana menoleh ke arah Wibisono. Dalam cuaca yang semakin teduh, ia melihat wajah ganteng itu tengah menatapnya. Tidak ada kesan menggoda seperti yang sering dilihatnya. Maka tanpa sadar Ana mulai beringsut mendekat ke tubuh laki-laki itu sehingga lengan mereka saling bersentuhan. Berada begitu dekat satu sama lain, Ana mulai mencium bau lelaki di sampingnya. Campuran antara bau tembakau dan parfum yang beraroma segar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Masih dingin?” tanya laki-laki itu, memecah perhatian Ana.

”Tidak,” sahut Ana. Tetapi tanpa disadarinya, tubuhnya menggigil. Cuaca memang terasa semakin dingin. Wibisono yang merasakan dinginnya tiupan angin gunung, tahu bahwa Ana berbohong ketika mengatakan ”tidak”.

Sementara itu langit di ufuk barat tampak semakin memerah di sela-sela gunung di kejauhan. Matahari yang tampak seperti bola berwarna jingga tua, pelan-pelan semakin turun dan semakin turun. Pantulan cahaya merahnya seperti memulas punggung-punggung bukit yang dipenuhi bermacam pepohonan. Sungguh tampak indah dan mengagumkan ciptaan Tuhan ini.

”Lihat itu,” bisik Ana. ”Indah sekali....”

”Wow... seakan permukaan bumi disepuh emas merah. Bahkan kabut yang menggantung di bawah sana sebagian ikut menjadi merah. Sungguh kombinasi alam yang menakjubkan.”

”Betapa besarnya kekayaan Tuhan,” Ana berbisik lembut.

Sama-sama merasakan keindahan yang sama dan sama-sama pula merasakan hawa dingin yang semakin menggigit, tanpa sadar Wibisono mengangkat lengannya untuk kemudian melingkarkannya ke bahu gadis yang duduk merapat di sisi tubuhnya itu. Ana yang juga merasakan pesona yang sama, tak mampu merenggut tubuhnya dari pelukan laki-laki itu. Cara Wibisono memeluknya tidak terkesan adanya kekurangajaran atau yang semacam itu. Bahkan terasa

pustaka-indo.blogspot.com

adanya kebersamaan yang begitu kental dalam menangkap pesona alam yang menakjubkan, seakan mereka berdua ikut menyatu dengan keindahan itu.

Betapa tidak? Menyaksikan matahari terbenam bukan sesuatu yang aneh buat keduanya. Setiap hari kalau mereka sempat memperhatikannya, gejala alam yang terjadi menjelang senja itu bisa mereka nikmati. Tetapi melihat matahari terbenam di tempat yang begitu indah dan alami, yang sunyi-sepi tanpa makhluk lain kecuali mereka berdua, dan di antara sejumlah gunung yang mengirimkan angin dingin beraroma batang pinus dari perbukitan nun di sana, baru sekali itu mereka alami. Pesonanya membuat keduanya terbius, seakan menjadi bagian dari alam semesta yang begitu indah itu. Akibatnya, lengan Wibisono semakin erat memeluk bahu Ana. Dan ketika matahari tiba-tiba seperti tergelincir di balik kaki gunung dan meninggalkan rona merah yang semakin lama semakin samar, laki-laki itu menjadi lupa diri. Direngkuhnya kepala Ana sehingga gadis itu menatapnya dengan agak bingung. Namun sebelum yang bersangkutan menyadari apa yang akan terjadi, tiba-tiba saja bibirnya telah dikecup oleh Wibisono. Maka darahnya langsung tersirap dan jantungnya seperti berhenti berdetak. Mimpikah ini? Apakah ini bagian dari keindahan yang ditatapnya tadi? Atau justru kecelakaankah ini?

Tetapi ketika akhirnya menyadari apa yang terjadi, Ana merasa seperti terperosok ke dalam lubang yang gelap. Ia tidak tahu harus marah ataukah harus mena-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngis saat bibirnya yang masih perawan itu dikulum oleh bibir laki-laki yang bukan apa-apanya. Yang jelas, ia merasa amat kecewa. Kenapa ciuman pertamanya harus dialaminya bersama Wibisono, laki-laki yang sering menatapnya dengan sebelah mata itu? Aduh, ke manakah perisai yang selama ini selalu dibawanya setiap bergaul dengan laki-laki? Tetapi sudah terlambat bagi Ana untuk menjawab pertanyaan yang merajai kepalanya saat itu. Kuluman bibir Wibisono tak lagi cuma ada di permukaan bibirnya tetapi terus merasuk, menikmati bibir lembut Ana. Caranya menyentuhkan lidah, caranya memainkan bibirnya membuat Ana terkejut-kejut dan kebingungan karena ia merasa seperti terhanyut ke dalam pusaran entah apa yang membuatnya jadi kehilangan kewarasan otaknya. Berpikir saja pun ia tidak mampu sehingga betapapun besar kemauannya untuk mengingkari pesona yang ditebarkan Wibisono namun tubuhnya mengkhianatinya. Maka dibiarkannya laki-laki itu terus mengecupinya. Bahkan meski kecupan bibir itu tak hanya menelusuri mulutnya saja tetapi juga bergerak mengecupi kelopak matanya yang terpejam, kemudian menelusuri sisi wajahnya dan dengan tangannya yang juga bergerak mengelusi pipi, leher, rambut, dan bahunya dengan cara yang begitu intim, Ana membiarkannya. Seluruh dirinya bagai mati, tak punya daya tolak atas perlakuan seintim itu. Seakan mereka berdua bagai sepasang kekasih yang sedang asyik masyuk memadu cinta.

Apa yang dialami Ana itu belum pernah sekali pun

pustaka-indo.blogspot.com

terjadi, bahkan terpikirkan olehnya saja pun tidak, maka tanpa maunya tubuhnya mulai menggigil dan gemetar. Merasakan gadis itu menggigil, Wibisono mengangkat kepalanya.

"Kau seperti gadis yang belum pernah dicium saja," godanya dengan suara mendesah.

Mendengar perkataan Wibisono, Ana tersentak. Di balik kata-kata itu, Ana menangkap apa yang tersirat di dalamnya. Laki-laki itu mengira ia sudah berpengalaman. Maka begitu lintasan pikiran itu menguasainya, dengan gerakan cepat Ana langsung melepaskan diri dari pelukan dan pagutan Wibisono. Kemudian dengan gerakan yang sama cepatnya pula, ia berdiri.

"Kurasa, sudah waktunya kita pulang," katanya kemudian dengan suara parau. "Kalau tidak, kita bisa kemalaman."

Tanpa menjawab perkataan Ana, Wibisono menyusul berdiri sesudah mengibaskan beberapa helai rumput kering yang menempel ke celananya. Ia menangkap adanya sesuatu yang sedang bergolak di hati Ana. Tetapi apa itu, Wibisono tidak tahu. Jadi ia membiarkan saja dirinya mengikuti ke mana arah mana angin sedang bertiup.

Ana meliriknya. Tetapi ketika lirikan matanya itu membentur bibir Wibisono, dengan seketika pipinya menjadi merah padam. Malu dia kepada dirinya sendiri. Malu dia kepada alam semesta yang menjadi saksi ciuman pertamanya. Ingin sekali ia menangis sekeras-kerasnya. Tetapi, apa gunanya? Semua telah telanjur terjadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ayo... kita pulang,” katanya sambil mulai melangkah. Suaranya bergetar, menahan tangis.

Masih tanpa bersuara, Wibisono mengangguk dan mulai menjajari langkah kaki Ana menuju ke tempat parkir. Saat itu cuaca mulai meredup. Di langit, tampak berbondong-bondong burung terbang melintasi kepala mereka, menuju ke sarangnya entah di mana. Celoteh bunyi mereka menodai keheningan alam. Tetapi kedua orang itu berjalan bergegas tanpa berniat menyaksikan situasi pegunungan saat senja mulai menebarkan sayapnya.

Ketika mereka tiba di tempat parkir, tempat itu tampak sepi. Hanya ada beberapa motor diparkir di depan rumah makan. Masih tanpa bicara, keduanya langsung masuk mobil begitu pintunya telah dibuka. Ana menyandarkan kepalanya di jok mobil dengan perasaan yang masih saja galau oleh pengalaman pertamanya tadi. Di sampingnya, Wibisono mengemudikan mobilnya dengan tenang. Namun setengah jam kemudian ketika laki-laki itu belum juga mendengar suara Ana, tiba-tiba saja ia menepikan mobilnya dan berhenti di tepi jalan yang agak landai. Saat itu cuaca mulai remang petang. Bahkan di kejauhan, gunung-gunung yang tadi tertangkap oleh mata mereka, telah lenyap ditelan kegelapan.

Merasakan mobil yang ditumpanginya berhenti di tepi jalan begitu saja tanpa ada pemberitahuan dan tanpa alasan, Ana menoleh ke arah Wibisono. Tempat itu sepi. Tidak ada rumah, tidak ada toko, dan tidak ada orang. Mau beli sesuatu atau mau bertanya kepa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

da seseorang, jelas tidak mungkin. Mogok, juga pasti tidak. Suara mobil yang rewel dan yang tidak, mudah dibedakan. Atau merasa capek? Rasanya juga tidak mungkin. Laki-laki seperti Wibisono termasuk orang yang memiliki kekuatan dan vitalitas yang tinggi.

"Kenapa berhenti?" Rasa ingin tahu mengalahkan keinginannya untuk tetap membisu sampai di rumah.

"Cocok kan dengan penumpangnya? Kau membisu saja sejak tadi tanpa aku tahu apa sebabnya," jawab Wibisono.

"Aku sedang tidak ingin bicara."

"Begitu juga mobil ini, sedang tidak ingin berjalan."

"Jangan mengada-ada," sahut Ana.

"Aku tidak mengada-ada. Siapa sih yang suka mengemudi dalam cuaca mulai gelap, di jalan yang berliku-liku pula tanpa diajak bicara penumpangnya. Bisa bosan dan mengantuk."

Ana diam saja, tak mau menanggapi perkataan Wibsono. Tetapi laki-laki itu tidak mau menghentikan pembicaraan.

"Sebetulnya, ada apa sih? Kau marah karena kucium?" tanyanya langsung pada apa yang dipikirkannya.

"Ya, aku memang marah. Tetapi kepada diriku sendiri. Jadi kau tak usah sibuk berpikir macam-macam," jawab Ana.

"Kenapa marah pada dirimu sendiri? Apakah karena kau mau saja kuciumi? Begitu, kan?" Masih tanpa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

basa-basi Wibisono menyerang Ana. Kemarin malam sepulang mereka dari Borobudur, Ana juga mengatakan hal yang sama, marah pada dirinya sendiri karena membiarkan pipinya dicium olehnya.

Ana tidak mau menjawab. Tetapi seperti tadi, Wibisono tidak suka bicaranya dianggap angin. Apalagi ada tanda-tanda ketidakrelaan Ana atas ciuman-ciumannya tadi. Seakan dia tidak pantas menyentuh bibirnya yang mungil, lembut, dan cantik itu. Padahal, jelas-jelas Ana tadi tidak menolak ketika dicium.

"Kenapa mesti marah kepada dirimu sendiri sih?" Wibisono mengulang serangannya lagi. "Masalahnya apa?"

"Aku berhak untuk tidak menjawab pertanyaanmu, kan? Jadi, berhenti bertanya-tanya seperti itu."

"Tetapi aku merasa heran atas sikapmu yang mendadak sontak berubah begini. Sepertinya kau tadi tidak merasa keberatan ketika kucium. Meskipun dari pihakmu tidak ada respons untuk membalas ciuman-ciumanku, tetapi kau tidak menolak."

"Sebab... aku... aku tadi... bingung...," akhirnya Ana mau berterus terang. "Otakku tiba-tiba menjadi bebal... tidak tahu harus marah atau harus menangis."

Perkataan Ana yang diucapkan dengan gagap seperti itu tidak membawa pikiran Wibisono pada satu pengertian bahwa ciuman tadi adalah ciuman pertama gadis itu. Sesuatu pikiran yang wajar sebetulnya sebab mengingat usia Ana dan mengingat pergaulan anak muda kota Jakarta, mana mungkin Wibisono berpikir

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa itu tadi ciuman pertamanya. Jadi pikirannya lebih terarah pada diri sendiri, bahwa Ana tidak suka menerima ciuman darinya. Apalagi ingatannya terkait pada peristiwa di bawah pohon sawo dekat teras rumah ibu Ana. Baru dicium pipinya saja gadis itu sudah begitu tersinggung sampai-sampai permintaan maafnya tidak segera diterima. Sombong, angkuh, seperti burung merak.

Teringat peristiwa tersebut mata elang Wibisono langsung menukik ke arah Ana yang duduk setengah meringkuk di dekat jendela mobil. Gadis satu ini memang sulit ditebak perasaannya. Tadi dicium olehnya, dia diam saja. Tetapi tiba-tiba marah, merasa terhina karena ciumannya itu. Sungguh, sangat munafik.

"Kau bilang otakmu tiba-tiba menjadi bebal, bingung, dan tidak tahu harus marah atau harus menangis. Menurutku, itu urusanmu," katanya kemudian dengan perasaan kesal. "Tetapi pada kenyataannya kau telah membiarkan aku menciummu. Bahkan, kaubiarkan pula dirimu larut di dalam cumbuan-cumbuanku..."

"Wibi!" bentak Ana, memotong perkataan Wibisono. "Aku tidak mau mendengar pembicaraan tak senonoh seperti itu."

"Apanya yang tidak senonoh? Ana, kau jangan melebih-lebihkan masalah," Wibisono juga membentak.

"Aku tidak membesar-besarkan masalah. Aku memang tidak suka kejadian mesum yang memalukan tadi diungkit-ungkit lagi ke dalam pembicaraan. Titik."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Astaga, Ana! Kau tahu atau tidak sih apa arti kata mesum? Kau jangan memperburuk dan menghina perbuatan sendiri lho.”

”Aku memang menganggap mesum perbuatan kita tadi. Oleh sebab itulah aku marah pada diriku sendiri kenapa membiarkan hal semacam itu terjadi.”

”Kau menghinaku.”

”Aku tidak menghinamu....”

”Lalu apa artinya kalau kau menganggap perbuatan kita tadi mesum? Pujian untukku?” sindir Wibisono. ”Bukankah itu artinya kau menganggap dirimu begitu tinggi sehingga ketika aku menciummu, kau merasa bibirmu jadi tercemar karenanya?”

Ana tertegun. Meskipun dia tidak mengucapkannya, memang dari perkataan, dan terutama dari perasaannya sendiri, ia menganggap Wibisono tidak masuk hitungan untuk mengecup dan mencium bibirnya yang masih perawan. Laki-laki itu bukan kekasihnya. Bukan teman akrabnya. Bukan pula apa-apanya. Bahkan bukan tergolong laki-laki idaman.

Melihat Ana tertegun dan melihat sikapnya yang serbasalah, tahulah Wibisono bahwa tebakannya itu benar. Ia merasa tersinggung karenanya. Di Jakarta, ada banyak gadis yang mencoba meraih perhatiannya dengan berbagai cara. Bahkan tak kurang-kurang pula yang mengejar-ngejarnya dengan berbagai alasan yang intinya supaya keberadaannya diperhatikan. Tetapi di sini, gadis menyebalkan ini telah menganggap bibirnya tercemar oleh ciumannya. Sungguh keterlaluan penilaian gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemarahan Wibisono kali itu lebih meninggi dibanding kemarin malam ketika ia merasa tersinggung oleh sikap dan protes Ana atas ciuman di pipinya. Akibatnya, otak Wibisono tak bisa lagi diajak berpikir normal. Gadis satu ini telah menghinanya. Memangnya siapa dia? Siapa pula keluarganya? Ratu dari negara antah berantah?

Sedemikian besar rasa terhina Wibisono sampai ia tak mampu lagi menahan diri. Maka dilampiaskannya dengan menyentak lengan Ana sehingga tubuh gadis itu oleng dan rebah ke dalam pelukannya. Dan secepat kilat sebelum Ana sempat berpikir dan bereaksi apa pun, Wibisono langsung menyergap bibirnya dengan ciuman yang bergelora. Pikirnya, kepalang basah mandi sajalah dia. Toh tidak bermaksud menghina pun, dianggap mencemarkan bibirnya.

Untuk beberapa saat lamanya Ana tergagap-gagap karena tidak menyangka Wibisono akan memperlakukan dirinya seperti itu. Bahkan sempat menikmati kemesraan dan geloranya asmaranya yang nyaris melumpuhkan otaknya. Tetapi pada detik berikutnya, ia mulai meronta dan mendorong dada laki-laki itu dengan sekuat tenaganya.

"Wibi, lepaskan aku!" bentaknya sambil berusaha membebaskan wajahnya dari pagutan Wibisono. "Bersikap santunlah sebagaimana mestinya. Seburuk apa pun diriku, aku ini perempuan baik-baik yang kauajak pergi dari rumah. Bukan kaupungut dari jalanan."

Mendengar bentakan dan perkataan yang diuucap-

pustaka-indo.blogspot.com

kan dengan sepenuh hati itu, Wibisono tertegun. Ia merasa malu telah bersikap sekasar itu. Tetapi ia masih mempunyai sikap kesatria.

"Maaf," katanya dengan suara parau. "Aku... lupa diri karena merasa terhina oleh anggapanmu bahwa aku telah mencemari dirimu. Itu kan berarti aku ini semacam penyakit!"

Ana terdiam. Bahwa Wibisono merasa terhina, rasanya memang wajar. Oleh karenanya, jika lelaki itu melampiaskan kemarahannya juga tak bisa disalahkan. Hanya caranya saja yang tak bisa ia terima.

"Mungkin tanpa kusadari aku memang telah menghinamu sehingga kau merasa tersinggung dan marah karenanya. Namun kau harus mengerti bahwa sesungguhnya aku juga menghina diriku sendiri karena tidak mampu menjaga diri. Tetapi, apakah pantas kalau rasa terhina dan kemarahanmu itu harus kaulampiaskan dengan menciumku secara... maaf... agak brutal seperti tadi?" Wajah Ana terasa panas saat berkata seperti itu.

"Aku sudah minta maaf tadi."

"Ya. Tetapi tadi ketika kita masih di atas, semestinya kau tidak menciumku. Bukan dengan maksud untuk menghinamu, tetapi perbuatan itu sungguh tidak pantas. Kita bukan sepasang kekasih. Jadi janganlah ciuman diobral-obral sehingga terkesan seperti murahan. Padahal berciuman bagi sepasang kekasih merupakan salah satu bentuk ungkapan kasih sayang." Lagi-lagi kulit wajah Ana terasa panas. Kalau tidak berada di dalam kegelapan, pasti rona wajahnya tampak merah padam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalau memang begitu, kenapa kau tadi tidak mendorong dadaku kuat-kuat atau merenggut tubuhmu dari pelukanku seperti yang baru saja kaulakukan di sini tadi?” Wibisono mengingatkan. ”Kalau kau tadi menolakku, pasti aku tidak akan melanjutkannya.”

”Aku... aku... tadi bingung sekali... tak tahu harus bagaimana karena sama sekali tidak menyangka kau... akan menciumku,” Ana mengakui. ”Aku sudah mengatakannya tadi, kan?”

”Terus terang, aku tadi amat terpengaruh oleh keindahan alam yang sedemikian menakjubkan. Rasanya, kita berdua menjadi bagian dari seluruh keindahan alam sehingga aku lupa diri. Saat itu aku hanya merasakan adanya desakan yang amat kuat untuk melengkapi keindahan alam itu bersamamu dengan... menciummu. Maaf, aku berjanji untuk tidak melakukan perbuatan semacam itu lagi.”

”Baik. Aku juga minta maaf kalau sikap dan perkataanku tadi mengesankan penghinaan terhadapmu. Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku tidak bermaksud menghinamu.”

”Apakah itu berarti kita sudah mengadakan semacam gencatan senjata?” tanya Wibisono.

Ana mengangguk.

”Ya,” sahutnya. ”Dengan syarat, kejadian hari ini akan kita lupakan dan jangan pernah diungkit-ungkit lagi ke dalam pembicaraan. Setuju?”

”Setuju.”

Setelah menyepakati perjanjian itu Wibisono segera melanjutkan perjalanan menuju ke Ungaran kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika mereka tiba di rumah, hari telah menjelang malam. Setelah mandi, Ana lalu duduk bersama sang ibu di muka televisi dan melamunkan peristiwa seharian bersama Wibisono tadi dan terhenti oleh suara perempuan tengah baya itu.

"Makan sekarang ya, Ana? Mbok Sosro sudah selesai menghangatkan rawon untukmu. Tinggal kamu sendiri yang belum makan lho." Begitu, suara ibunya merenggut Ana dari lamunannya. Maka ingatannya mengenai kepergiannya dengan Wibisono selama seharian tadi tersingkir.

"Tak enak makan sendirian."

"Nanti Mama temani makan buah."

"Atau mau ditemani oleh Mas Wibi? Aku yakin, dia juga belum makan," Hadi menyela. Suaranya mengandung godaan.

"Jangan macam-macam, Hadi. Antara diriku dan Wibi tidak ada apa-apa. Kami hanya berteman biasa saja."

"Ada apa-apa pun kami merasa oke-oke saja kok," Hari ganti menyela. Juga dalam nada menggoda.

"Tidak mungkin. Laki-laki seperti dia bukan tipe idamanku," jawab Ana serius.

"Tetapi orangnya baik sekali lho, Ana," sambung ibunya. "Enteng tangan, ramah, rendah hati, dan menyenangkan dalam pergaulan."

"Kriteria seperti itu tidak mencukupi untuk dijadikan alasan terjadinya suatu hubungan istimewa dengannya, Mam. Benar-benar tidak ada apa-apa di antara kami berdua."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau tak usah malu pada Mama. Saling tertarik itu wajar. Kalau saling ketertarikan itu berkembang menjadi sesuatu yang lebih khusus, Mama akan gembira sekali dan akan menjadi orang pertama yang akan mendukung kalian. Mempunyai menantu seperti Wibisono, merupakan idaman bagi setiap ibu.”

”Tetapi sungguh, Mam, kami hanya berteman biasa,” Ana membantah tegas-tegas.

”Baik, akan kita lihat nanti kebenarannya,” sahut sang ibu sambil tersenyum.

Ana melihat di dalam senyum ibunya itu terkandung suatu keyakinan. Melihat itu, Ana merasa sakit di dalam perutnya. Ah, ibunya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara dirinya dengan Wibisono. Tak akan pernah ada kecocokan di antara mereka. Sudah begitu keduanya sama-sama menaruh rasa kurang menghargai terhadap masing-masing pihak.

”Mama jangan terlalu jauh menduga,” sahutnya kemudian. ”Wibisono tidak berminat untuk menjalin hubungan dengan Ana. Begitupun sebaliknya. Percayalah, Mam.”

Mendengar Ana terus bertahan dengan jawabannya yang itu-itu saja, sang ibu tertawa sambil mengibaskan tangannya ke udara.

”Sudahlah,” katanya. ”Waktu yang akan membuktikan nanti. Ada hal lebih penting yang Mama ingin katakan kepadamu. Tadi siang adikmu di Jakarta menelepon ke sini.”

”Oh ya?” Ana menoleh ke arah sang ibu. ”Kok dia

pustaka-indo.blogspot.com

tidak menelepon langsung pada Ana? HP Ana tidak dimatikan seharian tadi."

"Ya, Deni mengatakan pada Mama bahwa ia sudah beberapa kali menelepon ke HP-mu tetapi tidak sampai. Mungkin karena tidak ada sinyal di tempatmu tadi."

"Masuk akal. Apa katanya, Mam?"

"Dia akan meneleponmu lagi besok pagi. Katanya, dia ingin mengatakannya sendiri kepadamu," jawab ibunya.

Ana mengangguk. Ah, apa kira-kira yang akan dikatakan oleh Deni kepadanya?

Pagi hari berikutnya ketika baru saja Ana selesai sarapan nasi goreng istimewa, telepon berdering. Dengan perasaan gembira, Ana langsung mengangkatnya.

"Halo, Deni, kemarin kau meneleponku ya…?"

"Ini Wibisono, Ana. Bukan Deni, kekasihmu!" Itu bukan suara Deni. Tetapi suara Wibisono.

"Oh, kau. Mau bicara dengan Hadi?"

"Tidak. Aku ingin bicara denganmu," sahut Wibisono. "Setelah gencatan senjata di antara kita tadi malam, maukah kau kuajak jalan-jalan ke Semarang? Akan kubawa kau ke sebuah rumah makan yang enak-enak masakannya di daerah Candi sambil melihat laut dari ketinggian."

"Ada candi di Semarang?"

"Candi itu sebuah nama tempat di kota Semarang, terletak di perbukitan yang tinggi. Jadi bukan candi seperti Candi Borobudur," jawab Wibisono.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Daerah wisata?”

”Boleh saja disebut begitu karena banyak hotel dan rumah makan di sana. Tetapi sebenarnya lebih merupakan permukiman penduduk. Kota Semarang terdiri atas dataran rendah dan perbukitan yang disebut dengan nama Candi. Mau kuajak ke sana?”

”Maaf, Wibi. Aku harus menyelesaikan novelku. Sudah kukatakan kepadamu kemarin, kan? ”

”Baiklah kalau begitu. Mungkin lain kesempatan.”

Begitu Ana dan Wibisono selesai bicara, telepon berdering lagi.

”Halo...?” Ana tidak berani menyebut nama Deni. Khawatir Wibisono menelepon lagi karena ada yang lupa disampaikan.

”Mbak Ana?” Hm. Ternyata memang Deni. Senang sekali Ana mendengar suara adiknya. Hampir empat minggu lamanya mereka tidak bercanda seperti biasanya.

”Ya, aku. Wah, kangen sekali aku padamu, Den.”

”Aku juga, Mbak. Kok lama sekali sih tinggal di Ungaran? Rumah jadi sepi sekali.”

”Pandainya adikku merayu!” Ana tertawa. ”Nah, kenapa kau mencariku, Den?”

”Mbak, hari Senin nanti kau mendapat panggilan untuk wawancara di sebuah penerbitan majalah....”

”Oh ya?” Ana berseru gembira. ”Kau tahu dari mana, Den?”

”Dari balasan surat lamaranmu. Kau menulis ke sebuah majalah juga, kan?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oh, suratku terbang ke mana-mana, Den. Namanya juga mencari lowongan pekerjaan. Kaubuka suratnya?”

”Bukan, aku. Tetapi Ibu.”

”Aku memang meminta Ibu supaya membuka semua surat balasan lamaran yang ditujukan kepadaku. Nah, ada surat lainnya?”

”Ada beberapa lagi.”

”Isinya...?” tanya Ana, penuh harapan.

”Permintaan maaf, bahwa lowongan telah terisi.”

”Ah, memang susah mencari pekerjaan sekarang ini. Jadi berarti yang memberi jawaban positif cuma kantor penerbitan itu?”

”Ya. Bagaimana...?”

”Bilang Ibu, aku akan pulang hari Sabtu.”

”Asyik. Berarti lusa, ya Mbak. Oleh-olehnya jangan lupa.”

”Beres, Pak. Terutama makanan kesukaanmu, kan?”

”Ya, bandeng asap Semarang.” Deni tertawa. ”Syukur-syukur ditambahi makanan khas lainnya, ya Bu.”

”Sudah kukatakan tadi, beres, Pak.”

”Baik, Bu. Hati-hati di jalan ya.” Terdengar tawa Deni sebelum pemuda itu menghentikan pembicaraan dengan sang kakak.

Ana meremas-remas kedua belah tangannya. Ada perasaan gembira, tetapi juga ada perasaan cemas. Pikirannya mulai mengembara. Ia tidak menyangka lamarannya yang ditujukannya ke kantor penerbit, justru ditanggapi. Padahal ia bukan sarjana publisistik atau sejenisnya. Bidang komunikasi massa merupakan

pustaka-indo.blogspot.com

sesuatu yang agak asing baginya. Apa yang diketahuinya mengenai dunia penerbitan hanya diketahuinya dari Asti, temannya yang menjadi wartawan surat kabar dan dari Toni, sepupunya yang bekerja di stasiun televisi.

"Telepon tadi dari Deni?" Ibunya yang baru keluar dari kamar, bertanya. "Apa katanya?"

"Ya, Mam," jawab Ana. "Katanya hari Senin ini nanti Ana diminta datang ke kantor suatu majalah untuk wawancara, berkaitan dengan surat lamaran yang Ana kirim. Jadi, Mam, Sabtu siang besok Ana akan pulang ke Jakarta dengan kereta api Argo Anggrek dari Surabaya."

"Kok begitu cepat?"

"Tidak cepat lho, Mam. Ana di sini sudah hampir empat minggu. Doakan agar Ana mendapat pekerjaan."

"Pasti, Ana. Tetapi mulai sekarang kau harus sering datang ke Ungaran. Mama senang sekali kau datang mengunjungi Mama. Bahkan terus terang Mama sudah mempunyai rencana, seandainya kau belum mendapat pekerjaan, bekerjalah di sini bersama Mama. Kita kembangkan usaha Mama ini dengan membuka toko di Semarang, misalnya. Atau apa sajalah yang kauinginkan…."

"Maaf, Mam. Dunia usaha bukan duniaku. Sedikit pun jiwaku tidak ada di situ," jawab Ana tegas.

"Darah ayahmu yang banyak menurun padamu."

"Ya, Papa juga pernah bilang begitu. Bahkan Eyang Kakung juga mengatakan hal sama waktu mendengar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ana menyanyi sambil main piano," senyum Ana. "Sayangnya beliau tidak sempat melihat karya Ana menjadi buku. Oh ya, Mam, Ana mau mencari karcis kereta api, sekarang. Boleh pinjam mobil?"

"Suruh Hadi atau Hari mengantarkanmu. Jangan sendirian. Bisa salah jalan, nanti."

"Kasihan, Mam. Belakangan ini mereka sibuk mencari sekolah."

"Kalau begitu suruh saja si Eko mengantarkanmu. Dia bisa diandalkan," kata sang ibu. "Sekalian saja kau beli oleh-oleh."

"Mama tidak membutuhkan Eko?"

"Hari ini Mama tidak pergi ke mana-mana," sahut sang ibu lagi. "Kamu ingin sesuatu dari dagangan Mama? Nanti Mama ambilkan."

"Daster seperti yang Mama berikan untuk Ana kemarin, ya? Bordirannya cantik, ada ikat pinggangnya pula sehingga bisa untuk baju rumah juga. Bahannya sejuk dan modelnya sederhana."

"Nanti Mama ambilkan beberapa potong. Barangkali kau mau memberi oleh-oleh buat ibu tirimu."

"Nanti Mama rugi."

"Kalau rugi, Mama tidak akan menawarimu." Sang ibu tertawa. "Nah, mau blus juga? Mama baru saja mendesain blus-blus batik untuk kebutuhan santai dan setengah resmi. Mau mencoba yang sudah jadi?"

"Kalau ada yang sportif, polos, sopan, berwarna cerah dan bisa dipakai untuk wawancara, Ana mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sepotong, Mam. Blus batik, boleh juga. Satu, saja. Tidak usah banyak-banyak."

"Ya." Sambil berkata seperti itu sang ibu mengulurkan beberapa lembar uang ratusan. "Ini Mama mengiurimu untuk biaya tiket kereta api dan oleh-oleh."

"Banyak betul, Mam. Ana sudah menyiapkan uang untuk itu kok. Jangan terlalu memanjakan Ana, ah!"

"Biarkan Mama memanjakanmu, Ana. Selama ini Mama tidak pernah merawatmu. Jadi tolong, jangan menolak pemberian Mama."

Suara ibunya yang terdengar begitu memohon membuat Ana tak tega untuk menolak lagi.

"Baiklah. Tetapi hanya untuk kali ini saja lagi lho, Mam. Mudah-mudahan Ana cepat mendapat penghasilan," sahutnya. Kemudian ia mengubah pembicaraan. "Omong-omomg, boleh kan Ana memberi masukan? Soal diterima atau tidak, seratus persen terserah Mama."

"Masukan apa?"

"Mengenai dagangan Mama. Pertama, jangan membuat secara massal sehingga terkesan pasaran. Kedua, jahitan harus kuat sehingga tidak mudah lepas. Ketiga, jangan memakai bahan yang luntur, nanti orang kapok membeli. Keempat, Mama buat desain yang eksklusif tetapi enak dipakai. Kelima, jangan membuat sesuatu yang tidak jelas. Seperti kimono batik itu misalnya, untuk jas kamar, untuk jas kamar mandi, jas habis berenang atau apa? Kan harus disesuaikan dengan jenis bahannya. Keenam, untuk desain seprai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebaiknya diklasifikasi. Untuk kamar anak, remaja, dan dewasa."

Sang ibu tertawa.

"Mama juga sudah memikirkan hal itu. Produksi kimono akan Mama fokuskan sebagai jas kamar," katanya kemudian. "Mendengar perkataanmu, sebetulnya kau mempunyai bakat untuk berbisnis lho."

"Tidak, Mam. Ana lebih melihat segi keindahan dan kualitasnya saja. Nah, Ana akan berangkat sekitar jam sebelas nanti. Mama betul-betul tidak akan memakai mobil?"

"Kan ada beberapa mobil di garasi. Sepertinya, Hari dan Hadi juga tidak punya rencana pergi kok. Bilang pada Eko supaya sejam lagi dia siap mengantarmu."

"Memangnya mau ke mana, Mbak?" Hadi yang tiba-tiba muncul dari dalam kamarnya, menyela.

"Aku mau membeli tiket di Stasiun Tawang Semarang, sekalian beli oleh-oleh."

"Lho, sudah mau pulang?"

"Ya, besok lusa."

"Sabtu?"

"He-eh."

"Bagaimana kalau aku yang mengantarkanmu ke Semarang? Tidak usah dengan Eko. Aku masih ingin kangen-kangenan denganmu, Mbak. Sebab siapa tahu, beberapa tahun kemudian baru kau datang lagi menjenguk kami."

"Kalau kau mau mengantarkanku ke Semarang tentu saja aku lebih senang, Hadi. Untuk makan

pustaka-indo.blogspot.com

siang nanti, beritahu aku makanan enak apa saja yang ada di Semarang."

"Beres. Aku mandi dulu ya. Aku kesiangan bangun."

"Ya ampun, sesiang ini belum mandi?" Ana menjinjitkan alis matanya. "Jauh jodoh lho."

"Ah, mitos itu kan untuk anak gadis."

"Pandangan yang keliru, Hadi. Mitos itu untuk perempuan dan laki-laki. Aku tidak mau memilih laki-laki yang suka bangun siang," tawa Ana. "Kesannya malas."

"Aku jarang sekali bangun siang lho, Mbak." Hadi menyeringai. "Gara-gara membetulkan televisi sampai malam, tidurku jadi lambat."

"Televisimu rusak?"

"Teve Mas Wawan. Daripada menyuruh tukang dan membayar, kan lebih baik aku yang membetulkan. Gratis."

"Sejak SD Hadi selalu memperhatikan orang membetulkan ini dan itu," ibu mereka menyela dengan suara bangga. "Dia cepat sekali belajar."

"Papa juga begitu, Mam. Mulai dari membetulkan arloji sampai lemari es. Beliau itu unik. Ya seniman, ya tukang." Ana tertawa membayangkan ayah tercinta. "Rupanya Hadi menurun dari beliau."

"Mengotak-atik sesuatu juga seni kok, Mbak."

"Ya, memang. Nah, mandi dulu sana. Aku tidak mau pulang kesorean nanti."

"Ya. Setelah mandi, aku akan mengembalikan teve Mas Wawan lebih dulu, baru kita berangkat."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oke. Sementara itu aku akan ganti pakaian dan mencatat apa-apa yang akan kubeli di Semarang nanti.”

”Tetapi sarapan dulu, Hadi,” ibunya menyela lagi. ”Ada nasi goreng yang masih hangat.”

”Kalau ada, roti saja, Mam. Sebentar lagi makan siang. Kalau perut kenyang kan rugi. Mau ditraktir Mbak Ana di Semarang.”

Ibu dan kakak perempuannya tertawa mendengar perkataan Hadi. Begitulah, setengah jam kemudian pemuda itu sudah siap untuk mengantar sang kakak mencari karcis kereta api. Karena bukan masa liburan sekolah dan juga bukan hari besar, dengan mudah Ana mendapat karcis. Sesudah itu barulah Ana minta diantar Hadi ke tempat pusat oleh-oleh. Di sana Ana membeli beberapa macam makanan khas Semarang untuk oleh-oleh.

”Saya minta ikan bandeng duri lunak yang baru dimasak hari ini ya. Satu ekor yang asap, dua ekor yang dipindang,” pintanya kepada penjual. ”Karena baru besok lusa saya bawa ke Jakarta.”

”Ini baru saja masak. Masih panas. Nanti kalau sudah dingin, masukkan saja ke dalam lemari es.”

”Ya. Terima kasih.”

”Saya juga minta yang baru matang, Mbak.” Terdengar oleh Ana suara yang dikenalnya. Suara itu persis suara Wibisono.

Tanpa sadar dia menoleh, ingin tahu seperti apa wajah orang yang suaranya persis suara Wibisono itu. Tetapi alangkah herannya dia ketika melihat orang tersebut memang Wibisono.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lho kok di sini?” sapanya. ”Beli apa?”

”Beli oleh-oleh untuk ibuku.”

”Oleh-oleh untuk ibumu? Bukankah beliau ada di Jakarta?”

”Betul sekali. Aku memang akan membeli oleh-oleh untuk ibuku. Aku akan pulang ke Jakarta,” jawab Wibisono dengan suara kalem dan sikap tenang.

Ana terkejut.

”Kau mau pulang ke Jakarta?” tanyanya kemudian.

”Ya. Rumahku di sana, kan? Kenapa merasa heran.”

”Tidak apa-apa.” Ana menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa dia juga mau pulang ke Jakarta. ”Kapan berangkatnya?”

”Sabtu pagi.”

”Sabtu pagi?” Ana mengerutkan dahinya. ”Ah, jangan main-main, Wibi!”

”Mau pulang ke Jakarta kok dibilang main-main. Memangnya kenapa, Ana?”

”Cuma sekadar bertanya saja. Soalnya seharian kemarin kau tidak bilang kalau mau pulang ke Jakarta dalam waktu dekat ini,” jawab Ana terus terang.

”Memang kepulanganku ini termasuk mendadak, Ana. Kantor pusat membutuhkan penangananku. Baru saja aku ditelepon dari sana,” jawab Wibisono.

Ana terdiam. Tetapi perasaannya mulai bergolak. Betulkah apa yang dikatakan oleh Wibisono bahwa ia mendadak harus pulang ke Jakarta? Tahukah laki-laki itu bahwa Ana akan pulang ke Jakarta hari Sabtu juga? Suatu kebetulankah itu atau apa? Berpikir seperti itu Ana langsung menoleh ke arah Hadi. Jangan-ja-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan ketika adiknya mengembalikan televisi Wawan, dia memberitahu akan mengantar Ana ke Semarang untuk beli tiket kereta dan oleh-oleh? Tetapi wajah pemuda itu tampak biasa-biasa saja.

"Kau sendiri belanja apa, Ana?" Wibisono ganti bertanya setelah memilih satu besek wingko babat, penganan khas Semarang yang rasanya gurih dan legit.

"Cari camilan buat iseng kalau lagi lapar," sahut Ana berdalih.

"Dari sini terus ke mana?" Wibisono bertanya lagi. Mata elang laki-laki itu menyambar wajah Ana yang tanpa sungkan-sungkan memperlihatkan ketidaksukaannya melihat keberadaan Wibisono.

"Kami mau makan siang, Mas." Hadi yang menjawab. "Mau gabung bersama kami?"

"Hadi, kita belum tahu mau makan di mana," Ana ganti menyela. Kesal dia pada Hadi karena tanpa seizinnya mengajak Wibisono. "Lagi pula Mas Wibi kan punya rencana lain."

"Tidak. Aku tak punya acara lain. Bahkan perutku juga lapar seperti kalian. Jadi aku mau bergabung dengan kalian. Hadi, aku ikut mobilmu, ya?"

Ana menyambar Wibsono dengan pandang matanya.

"Mobilmu ke mana?"

"Aku tidak bawa mobil. Tadi aku ikut mobil angkutan Wawan yang kebetulan lewat sini. Soal pulangnya, gampang. Ada banyak taksi. Bahwa ternyata aku bertemu kalian, ini rezeki namanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oke, Mas. Kita bisa jalan bertiga,” Hadi lagi yang menjawab. ”Lebih asyik jadinya.”

Ana mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Sepertinya, Wibisono memang sengaja datang ke Semarang agar bisa bergabung bersamanya. Namun sulit untuk menuduhnya. Lagi pula dia tak mau dibilang GR. Jadi, dia diam saja. Tetapi kegembiraannya telah luruh. Entah kenapa Wibisono selalu saja melintas di tengah perjalanannya. Mulai dari perjumpaan awal mereka di Toko Maju sampai hari ini, sebelum dia kembali pulang ke Jakarta. Sungguh, menyebalkan sekali.

Tetapi, apa boleh buat. Tidak sopan dan tidak semestinya andaikata dia menolak keinginan Wibisono untuk bergabung makan siang bersamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

HARI sudah menjelang senja tatkala kereta api Argo Anggrek yang ditumpangi Ana memasuki Stasiun Gambir. Suara hiruk-pikuk dan gerakan manusia yang menyemut di peron menyambut kehadiran kereta api yang baru datang dari Surabaya itu. Kereta api eksekutif yang berangkat sekitar jam sembilan pagi dari Surabaya menuju Jakarta tersebut hanya berhenti di beberapa stasiun. Semarang, Pekalongan, dan Cirebon.

Melihat kesibukan di luar jendela kereta api itu, bibir Ana menguakkan secercah senyum tertahan. Setelah merasakan suasana tenang tanpa melihat hiruk-pikuk kota besar selama empat minggu lamanya, situasi yang dilihatnya itu menimbulkan rasa hangat berbaur rasa geli di hatinya, bagaikan seorang ibu yang sudah lama tidak melihat anak kesayangannya yang cerewet

pustaka-indo.blogspot.com

dan nakal. Dengan perasaan itu Ana menghayati kehadirannya kembali di Ibukota. Dengan sabar pula ia menanti sebagian besar sesama penumpang yang menjadi teman seperjalanannya itu turun satu per satu.

"Perlu kuli, Non?" Seorang kuli menawarkan jasanya.

Ana menoleh, menatap pakaian seragam yang dipakai kuli itu. Tubuh laki-laki itu masih tampak kekar kendati usianya telah memasuki usia paro baya.

"Kuli, Non?" laki-laki itu mengulangi lagi tawarannya.

"Ya. Tetapi tunggu agak sepi, boleh ya, Pak?"

"Baik. Tetapi sebentar lagi kereta api eksekutif Taksaka pagi dari Yogya akan masuk."

"Ramai sekali ya, Pak...."

"Ya. Biasanya kalau akhir Minggu begini, banyak orang bepergian. Ini tadi kereta api jurusan Bandung baru saja masuk. Lalu sebentar lagi kereta api dari Solo juga akan tiba."

"Ya sudahlah, Pak, angkat saja sekarang," kata Ana setelah biaya mengangkat barang telah disetujui bersama.

"Baik." Di dalam hati, Ana tersenyum sendiri. Secara tak langsung, si kuli hendak mengatakan agar Ana segera turun karena sebentar lagi dia harus mencari penumpang lain yang baru datang.

Kuli itu mengangkat koper berisi pakaian Ana dan satu tas besar berisi berbagai macam barang pemberian sang ibu seperti beberapa potong seprai, dua set taplak meja makan, baju-baju, sarung bantal kursi,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan lain sebagainya. Di dalam tas itu juga ada macam-macam oleh-oleh yang dibeli Ana di Semarang. Selain itu juga terdapat buku-buku pengetahuan pemberian Wibisono dan beberapa keperluan pribadi yang dibelinya di Ungaran.

Di belakang kuli, Ana membawa tas tangan yang ia gantungkan ke bahu kiri, satu tas berisi laptop yang digantungkannya di bahu kanan dan tas jinjing kecil berisi peralatan pribadinya. Maka begitulah setelah menyenggol manusia di depan, di kiri dan kanannya saat melangkahi peron di antara sekian banyak orang, ia menuruni tangga. Di lantai dasar, arus penumpang sudah tidak seramai seperti di atas. Di depan halaman parkir sebelah utara, kuli tadi berhenti kemudian membalikkan tubuhnya ke arah Ana.

"Ada yang menjemput, Non?" tanyanya kemudian.

"Tidak, Pak."

"Naik taksi?" tanya kuli itu lagi. "Perlu dicarikan?"

Ana baru akan mengatakan persetujuannya ketika tiba-tiba telinganya mendengar suara yang tak asing bagi telinganya.

"Tidak perlu, Pak. Nona ini sudah ada yang menjemput," kata suara itu.

Dengan gerakan secepat kilat Ana menoleh ke arah asal suara, ingin mengetahui siapa pemilik suara yang mirip sekali dengan suara seseorang itu. Alangkah kagetnya dia ketika mengetahui siapa orang yang berdiri tegak di dekatnya itu. Hampir-hampir ia tak memercayai pandang matanya. Di tempat yang sama sekali

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak disangka-sangka akan bertemu lagi dengan Wibisono, ia melihat laki-laki itu berdiri tegak di hadapannya. Jadi, suara yang sudah ia kenal itu memang milik orang itu.

"Kau!" serunya.

"Ya, aku. Sudah sejak tadi aku tiba di Jakarta dengan pesawat terpagi. Rasanya tak setia kawan kalau aku tidak menjemputmu di stasiun," jawab Wibisono dengan kalem.

Ana merasa isi dadanya mulai bergolak. Ingin sekali ia mengusir Wibisono dari hadapannya sebab sudah bulat tekad hatinya untuk tidak akan melanjutkan pertemanannya dengan laki-laki itu. Rencananya, begitu kembali ke Jakarta, begitu pula ia akan kembali pada kehidupannya yang lama. Apa yang terjadi di Ungaran, termasuk pertemanannya dengan Wibisono, hanyalah bagian dari liburannya saja. Bahkan boleh dibilang hanya selingan dalam hidupnya. Oleh sebab itu dengan tegas ia menolak ajakan laki-laki itu.

"Itu tidak perlu, Wibi. Ada banyak taksi di luar sana. Aku bukan orang asing di kota Jakarta karena lahir dan dibesarkan di sini. Jadi tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatku merasa gentar berada di kota ini meskipun serbasemrawut. Jadi jangan mengajariku hidup manja," katanya dengan suara tegas.

Wibisono melekatkan pandang matanya yang tiba-tiba tampak dingin ke bola mata Ana. Tetapi tidak sepatah kata pun diucapkannya. Kalaupun ia berbicara, perkataannya itu ditujukan kepada kuli yang masih berdiri menunggu di dekat mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tolong, Pak, ikuti saya,” katanya tanpa menoleh sekilas pun ke arah Ana. ”Nona ini akan ikut mobil saya.”

Melihat itu lidah Ana yang semula kelu, kini mulai terurai. Kedua alis matanya nyaris bertaut di atas batang hidungnya.

”Wibi, jangan memaksakan kehendakmu sendiri,” katanya. ”Aku tidak suka merepotkan orang.”

”Jalan terus, Pak.” Wibisono tetap tidak mau menanggapi perkataan Ana. Ia hanya berbicara kepada kuli tadi.

Maka kedua laki-laki itu terus melangkah menuju ke tempat mobil Wibisono diparkir. Karena merasa tidak enak menunjukkan protesnya di tempat umum, dengan amat terpaksa Ana mengikuti mereka sampai di dekat mobil Wibisono. Mobil laki-laki itu tampak mewah, berwarna hitam mulus mengilat. Entah pamer ataukah memang semua mobil laki-laki itu tak ada yang biasa-biasa saja, Ana tidak tahu. Tetapi sedikit pun dia tidak tertarik.

Setelah membuka bagasi mobilnya dan meminta kuli tadi meletakkan bawaan Ana, Wibisono mengulurkan uang kepadanya. Jumlahnya dua kali lipat daripada ongkos yang sudah disepakatinya bersama Ana sehingga laki-laki paro baya itu berulang kali mengucap terima kasih dengan wajah cerah. Tetapi ketika telinganya yang sudah terlatih itu menangkap suara kereta api yang baru saja datang untuk memuntahkan para penumpangnya keluar, buru-buru ia pamit meninggalkan tempat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepeninggal kuli tadi, Wibisono menutup pintu bagasinya.

"Nah, ayo naik. Aku sengaja pergi jauh-jauh dari rumahku untuk menjemputmu," katanya.

Ana diam saja dengan mulut terkatup rapat, merasa amat frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan kekesalan hatinya. Dia benar-benar tidak ingin melihat Wibisono lagi. Baginya, kembali ke Jakarta berarti kembali pula dia pada kehidupannya yang lama. Dan Wibisono tidak termasuk di dalamnya. Akibatnya, tanpa maunya tiba-tiba saja air mata sudah memenuhi bola matanya. Ia berdiri tegak di sisi mobil tanpa bergerak-gerak.

Wibisono terkejut melihat mata Ana penuh air mata. Belum pernah ia melihat Ana dalam kondisi seperti itu.

"Aku berniat baik," katanya, mulai merasa tak enak.

"Aku tahu. Tetapi tidak semua niat baik, baik juga buat orang bersangkutan," sahut Ana dengan suara pelan namun tegas. "Aku ini orang yang tidak suka terikat oleh kebaikan siapa pun, sebab itu akan menjadi beban buatku. Mestinya kau sudah bisa menangkap hal itu. Kalau aku menolak bantuan orang, itu artinya aku benar-benar menolak. Bukan cuma sekadar basa-basi belaka."

Wibisono tertegun. Dia tidak menyangka Ana bersungguh-sungguh dengan perkataannya itu.

"Maaf kalau kelihatannya aku seperti memaksakan kehendak sendiri," sahutnya kemudian sambil meni-

pustaka-indo.blogspot.com

mang-nimang kunci mobilnya. "Padahal aku tidak bermaksud demikian. Andai tahu kau akan tersinggung begini, pasti aku tidak akan menyuruh kuli tadi mengikuti aku sampai di sini. Akan kuantar kau mencari taksi. Tetapi sekarang, segalanya telah telanjur. Bawaanmu sudah masuk ke mobilku. Jadi dengan hormat, izinkan aku mengantarkanmu sampai ke rumah."

Ana menggeleng. Tetapi karena Wibisono orang yang pandai menguasai keadaan dan menyentuh hati orang, akhirnya setelah beberapa kalimat bujukan yang masuk akal, Ana terpaksa mengalah. Dengan air muka masam dan perasaan terpaksa, ia naik ke mobil Wibisono. Kemudian dibiarkannya laki-laki itu membawanya keluar halaman stasiun untuk kemudian mengarungi lalu-lintas jalan raya.

"Kau mau membawaku ke mana?" Ana bertanya setelah mereka berada dalam perjalanan sekitar lima belas menit lamanya.

"Pulang ke rumahmu, kan?" Wibisono menaikkan alis matanya.

"Tetapi kenapa arahnya berbeda?" Ana berkata dengan perasaan jengkel yang semakin bertumpuk.

"Lalu ke arah mana kalau begitu?" Wibsono menjawab sambil bersungut-sungut. "Aku kan belum tahu di mana rumahmu!"

Ana tertegun, sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Wibisono benar. Tadi tak sepatah kata pun dia mengatakan di mana alamat rumahnya pada laki-laki itu. Tetapi, dia tidak mau mengakui kesalahannya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalau begitu, kenapa kau tidak menanyakannya padaku?” ia ganti menggerutu.

”Karena sejak tadi kau sibuk berdoa jadi aku tidak mau mengganggumu,” sahut Wibisono kalem.

Kalau tidak sedang jengkel begitu, Ana pasti tertawa. Laki-laki itu selalu saja mempunyai jawaban untuk memenangkan dirinya sendiri. Menjengkelkan sekali.

”Belokkan kendaraanmu ke kanan setelah perempatan jalan itu. Kemudian carilah sendiri jalan-jalan menuju ke rumahku yang paling dekat atau paling lancar lalu-lintasnya. Pokoknya, rumahku di Duren Sawit,” jawab Ana.

”Duren Sawit berapa? Kan banyak bloknya.”

Ana menyebutkan alamat rumahnya secara lengkap. Sesudah itu ia membisu lagi seperti sebelumnya. Pandang matanya lurus ke depan, ke arah lalu-lintas yang padat merayap pada jam-jam sibuk pulang kantor itu, sementara kedua belah telapak tangannya bertaut di atas pangkuannya. Lama situasi seperti itu berlangsung sampai akhirnya Wibisono merasa tak tahan.

”Khusyuk sekali. Apa yang sedang kaudoakan?” Suara Wibisono yang tiba-tiba terdengar memecah kesunyian di antara mereka.

Kurang ajar. Ana mengumpat di dalam hati. Bisa-bisanya dia menggoda orang yang sedang kesal hati begini. Malas dia menanggapi pertanyaan menyebalkan itu. Tetapi Wibisono tak mau tahu.

”Hei, Ana, apa isi doamu?” Ia menggoda lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau sungguh ingin tahu apa isi doaku?” Ana menyambar mata Wibisono dengan tatapan tajam.

”Ya. Doamu begitu khusyuk. Aku juga ingin bisa saleh sepertimu,” Wibisono menggoda lagi.

”Aku berdoa terus-menerus di sepanjang jalan tadi, mohon agar aku bisa segera sampai ke rumah dan perjalanan yang terasa amat panjang ini lekas berakhir,” sindir Ana.

Tak terduga, Wibisono tergelak mendengar sahutan Ana. Tetapi Ana tidak mau terlarut di dalam suasana santai yang diciptakan laki-laki itu. Dia tetap berdiam diri dan duduk dengan tegak menatap jalan raya di hadapannya.

”Ana, aku ingin bertanya lagi,” kata Wibisono setelah suara tawanya lenyap. ”Selama hampir satu bulan kau di Ungaran, kita telah sering bersama-sama. Pada hari-hari terakhir sebelum kepulanganmu ke Jakarta, kita juga telah mengadakan gencatan senjata. Tetapi kemarin dulu ketika kita bertemu di kota Semarang, kauu tampak mengambil jarak terhadapku. Kemudian hari ini, sikapmu terhadapku bahkan seperti sikap seseorang yang sedang menghadapi musuh besar. Terus terang, aku bingung menghadapi sikapmu yang seperti cuaca. Sebetulnya, apa sih maumu?”

”Harus kujawab dengan jujur?”

”Ya. Lebih baik.”

”Oke,” Ana mengangguk. ”Dari awal mula perkenalan kita, aku kan sudah bilang berulang-ulang bahwa kita berdua ini bagai penumpang dua kapal berbeda yang berpapasan di tengah laut. Sama-sama melam-

pustaka-indo.blogspot.com

baikan tangan untuk kemudian semakin menjauh dan semakin menjauh, mengikuti perjalanan kapal masing-masing. Ingat kan perkataanku waktu itu?"

"Ya. Tetapi tolong jelaskan secara terperinci perkataanmu itu."

"Rasanya aku sudah sering mengatakannya kepadamu. Entah kau lupa, entah tak masuk ke dalam ingatanmu, entah pula kau tidak memedulikannya, aku tak tahu. Tetapi aku betul-betul sering mengatakan kepadamu bahwa setelah aku kembali ke Jakarta, maka semua yang terjadi di Ungaran dan semua kenalan-kenalan baruku di kota itu kuanggap sebagai bagian dari lintasan peristiwa. Atau bagian dari acara liburanku. Dengan demikian, aku akan melanjutkan kehidupan lamaku seperti sedia kala. Oleh sebab itu munculnya dirimu di depanku sekarang ini membuatku kesal."

"Begitu rupanya," Wibisono bergumam.

"Ya. Maaf, kalau aku bicara terus terang begini. Sejujurnya, saat ini aku merasa kau telah menghambat langkahku. Jadi jangan heran kalau sikapku tampak buruk sekali ketika tiba-tiba melihatmu muncul lagi di depanku," jawab Ana sesuai keinginannya. "Aku ingin baik kau ataupun aku melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan masing-msing."

"Tetapi apakah setelah kita menjadi lebih akrab, kau masih tetap memegang prinsip seperti itu?"

"Ya."

"Apakah terhadap orang lain kau juga menerapkan prinsip yang sama, Ana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana tertegun ditodong pertanyaan seperti itu. Sejujurnya, dia tidak pernah memperlakukan orang-orang yang baru dikenalnya seperti itu. Seakan dia tidak memiliki rasa kehangatan di dalam pergaulannya. Seakan pula dia tidak pernah memiliki kesadaran bahwa memiliki banyak teman itu merupakan kekayaan yang luar biasa.

"Hei, kau belum menjawab pertanyaanku, Ana," Wibisono mengulangi pertanyaannya tadi.

Ana menarik napas panjang. Dia harus bersikap jujur.

"Yah... terus terang terhadap orang lain aku tidak bersikap begitu. Tetapi kau harus mengerti, Wibi, bahwa sepanjang hidupku aku ini tinggal di Jakarta sehingga jarang sekali aku berkenalan dengan seseorang di tempat lain."

"Memangnya kenapa kalau tinggal di Jakarta?"

"Yah, seandainya pun aku menganggap kenalan-kenalanku di Jakarta sebagai penumpang dua kapal yang berbeda, tetapi situasi dan kondisinya tidak memungkinkan aku bersikap seperti itu. Di kota yang sama dan di dalam lingkup pergaulan yang sama pula, terjadinya perjumpaan demi perjumpaan antara diriku dengan orang-orang itu tak terhindarkan. Jadi sungguh keterlaluan kalau aku menganggap mereka bagai angin lalu," sahut Ana.

"Dengan perkataan lain, baru terhadapku saja kau menganggapku seperti itu, kan?"

"Ya."

"Memangnya apa beda diriku dengan yang lain?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana tertegun lagi, bingung bagaimana menjawab pertanyaan tersebut. Tentu saja tidak mungkin mengatakan bahwa sejak awal perjumpaan mereka di Toko Maju, dia sudah merasakan adanya bahaya yang bisa ditimbulkan oleh laki-laki itu. Entah bahaya apa, Ana sendiri tak bisa mengatakannya secara tepat. Ia hanya dapat merasakannya. Sebagai contoh adalah kenyataan yang dialaminya pada perjumpaan pertamanya dengan Wibisono di Toko Maju. Belum pernah sebelumnya Ana merasa begitu terhina dipandang dengan sebelah mata oleh orang yang tidak dikenalnya seperti yang dilakukan laki-laki itu terhadapnya. Kalaupun pernah, dengan cepat ia akan mengabaikannya. Biarlah anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu. Tidak ada relevansinya dengan dirinya. Tetapi berbeda dengan Wibisono. Pergaulannya dengan laki-laki itu meskipun hanya singkat saja, tetapi mengalami pasang-surut yang melelahkan. Misalnya ketika hubungan mereka menjadi lebih baik, pelan-pelan rasa tersinggung itu bisa diatasinya dengan pengertian bahwa memang seperti itulah gaya dan cara Wibisono memandang orang. Terlebih setelah mereka sering berdiskusi mengenai banyak hal dengan asyiknya. Tetapi ketika tanpa disangka-sangka Wibisono mencium pipinya bahkan di hari-hari berikutnya bibirnya yang masih perawan telah pula dicium oleh laki-laki itu, muncul kemarahan yang membara di balik dadanya. Wibisono telah mengobrak-abrik prinsip hidupnya untuk tidak terlalu intim bergaul dengan laki-laki. Dengan demikian keberadaan Wibisono bisa membahayakan diri-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya karena berpotensi sebagai bibit penyakit yang akan menggerogoti kekuatan dirinya dan bisa menjadi ancaman yang sangat serius. Oleh sebab itu satu-satunya yang masih bisa dipertahankan adalah hatinya yang masih perawan jangan sampai dirusak oleh laki-laki itu. Ada semacam bisikan di lubuk hatinya yang terdalam, agar ia jangan memercayai Wibisono. Maka menganggap laki-laki itu seperti penumpang kapal yang cuma dijumpainya saat kapal mereka berpapasan di tengah laut, mutlak perlu baginya. Karenanya ketika tadi melihat lagi Wibisono di hadapannya saat menyangka dirinya telah aman dari bahaya yang dikhawatirkannya, ia merasa sangat frustrasi.

"Hei, kok diam saja? Apa jawabanmu mengenai pertanyaanku tadi?" Wibisono yang tidak sabar melihat diamnya Ana, mengusik lamunan gadis itu.

"Apa pertanyaanmu tadi?" Ana balik bertanya. Pura-pura lupa.

"Kau melamun, rupanya. Aku tadi bertanya padamu, apakah bedanya diriku dengan orang lain? Kenapa kauanggap aku bagaikan penumpang kapal yang hanya berpapasan denganmu di tengah laut?"

Ana menghela napas panjang dengan diam-diam. Sulit menjawab pertanyaan itu. Tetapi ia akan mencoba menjawab dengan jawaban yang paling bisa dipahami kendati bukan itu jawaban sebenarnya.

"Karena kau tinggal di sebelah rumah ibuku," sahutnya kemudian. "Sebagai tetangga terdekat keluargaku, seharusnya aku bersikap baik dan ramah terhadapmu. Tetapi sekarang ini aku sedang tidak ingin

pustaka-indo.blogspot.com

menambah kenalan. Terutama yang bukan dari lingkup kehidupanku. Meskipun aku ini anak Mama, tetapi lingkup pergaulan kami lain. Mama tinggal di Ungaran dan memiliki pergaulan yang berbeda dengan diriku, terutama setelah beliau terjun di dunia bisnis. Sedangkan seumur-umurku aku selalu tinggal di Jakarta."

"Kenapa sih menambah kenalan saja kok dipilah-pilah. Punya teman banyak itu terasa kaya lho," Wibisono menyela.

"Aku tahu. Tetapi karena aku tidak tinggal di Ungaran maka orang-orang yang kutemui di sana hanyalah bagian dari lintasan kehidupanku. Tidak menetap di hati dan tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah hidupku," dalih Ana. "Dan, terus terang saja keberadaanmu membuatku kehilangan rasa nyaman."

"Kenapa kau merasa begitu, Ana?" Wibisono terus mendesakkan pertanyaan.

"Kalau ditanya secara logika, aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu karena ini bukan masalah logika, rasio, atau penalaran. Melainkan masalah naluri dan perasaan. Sedangkan yang namanya perasaan kan tidak bisa dipertentangkan atau diperdebatkan."

"Aku tidak bisa memahami dirimu, Ana."

"Kau tak perlu memahami diriku. Aku juga tidak memintamu untuk memahamiku."

"Meskipun ada perbedaan besar antara dirimu dengan Ika tetapi aku juga melihat persamaannya," Wibisono bergumam. Ada nada geram di dalam suaranya.

Ana menoleh cepat ke arah Wibisono. Inilah perta-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ma kalinya ia mendengar nama Ika disebut secara akrab oleh Wibisono. Maka ingatannya langsung melayang pada apa yang pernah mereka obrolkan di Borobudur beberapa waktu yang lalu. Ketika itu Ana menangkap bola mata Wibsono tampak berkabut ketika nama Evi dan Ika ia sebut. Jangan-jangan Wibisono pernah tertarik kepada salah seorang di antara mereka. Tetapi terhadap Evi, kemungkinan seperti itu kecil karena kakak perempuannya itu sudah menikah. Dengan demikian kemungkinan Wibisono menaruh perhatian terhadap Ika lebih besar. Tetapi, terlambat. Ika hamil dan harus segera menikah. Wah, jangan-jangan karena kekecewaan dan kemarahannya terhadap Ika, Wibisono memindahkan perasaan itu kepadaku, pikir Ana dengan perasaan cemas. Aku harus semakin berhati-hati, pikinya lagi. Kurang ajarnya, berani-beraninya dia membanding-bandingkannya dengan Ika. Sungguh tidak etis. Tetapi sialnya, dia malah ingin mengetahui apa pendapat laki-laki itu.

"Apa persamaanku dengan Ika dan apa perbedaannya?" tanyanya kemudian, terdorong oleh rasa ingin tahu itu.

"Secara lahiriah, kalian sama-sama memiliki kecantikan yang luar biasa. Bedanya, Ika selalu tampil wah, mulai dari ujung rambut hingga ujung jemari telapak kakinya, selalu tampak sempurna. Sedangkan kau, senang tampil apa adanya. Jelita alami…"

"Kau tidak perlu membahas mengenai fisik," dengan menggerutu, Ana menyela perkataan Wibisono. "Aku tidak suka mendengarnya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Baik. Aku mau menunjukkan perbedaan antara dirimu dengan Ika dalam hal lain. Kau dan Ika sama-sama memiliki vitalitas yang tinggi dan penuh semangat. Bedanya, Ika lebih menaruh perhatian dan berkutat pada hal-hal yang menyangkut segi fisik terkait dengan profesinya sebagai model, sementara kau lebih berkutat dalam segi kognitif. Nyatanya, kau seorang kutu buku, pengarang, suka belajar apa saja, pemikir, dan suka melakukan penelitian. Caramu menganalisis sesuatu, tajam dan terpola secara sistematis.”

”Sudahlah, aku tak suka mendengar kau membanding-bandingkan aku dengan adikku. Di dunia ini tidak ada orang yang persis sama. Saudara kembar pun tidak. Contohnya, Hadi dan Hari. Setiap orang mempunyai keunikan masing-masing,” Ana memotong lagi perkataan Wibisono.

”Tunggu, aku masih belum selesai bicara,” Wibisono nekat melanjutkan bicaranya. ”Ika adalah seorang yang lincah, periang, pandai bergaul, dan sangat ramah. Dia bisa menghangatkan suasana dengan sikap dan suaranya yang hangat. Sebaliknya dirimu. Kau selalu saja mengambil jarak, sulit dimengerti, acuh tak acuh dan sangat sombong, tetapi sekaligus juga anggun. Persis burung merak. Tetapi meskipun begitu, kalian berdua memiliki persamaan dalam hal perasaan.”

”Persamaan perasaan apa?” Tanpa sadar Ana melontarkan pertanyaan yang dipicu oleh rasa ingin tahunya. Lupa, baru saja dia mengatakan tidak suka dibanding-bandingkan dengan adiknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalian berdua sama-sama suka meremehkan laki-laki.”

Mendengar penilaian itu Ana tertegun. Ia disamakan dengan Ika dalam hal berperasaan? Gila si Wibisono! Laki-laki itu telah keliru menilainya. Mungkin saja memang benar bahwa Ika sering bersikap meremehkan laki-laki yang menurutnya ”tidak masuk hitungan”. Adiknya itu terlalu dimanja oleh kepopulerannya dan sering dipuja oleh penggemar-penggemarnya sehingga menganggap dirinya begitu tinggi. Akibatnya, dia mudah menilai rendah orang yang dianggapnya tak setara. Dalam bergaul, Ika sering memilih-milih teman.

Ana mengeluh dalam hati. Dirinya tak bisa disamakan dengan Ika. Sikapnya yang mengambil jarak dengan kaum laki-laki bukan karena ia meremehkan mereka, tetapi sebagai upayanya untuk mempertahankan diri dari bahaya jatuh cinta. Bahwa terhadap Wibisono sikapnya seperti burung merak yang angkuh, itu hanyalah upaya mekanisme pertahanan dirinya terhadap laki-laki itu. Tidak ada maksud untuk melecehkannya. Lebih-lebih sekarang setelah laki-laki itu berhasil mengajaknya pergi lebih dari sekali. Laki-laki itu juga telah berhasil memancing kesukaannya bertukar pikiran dan adu argumentasi mengenai banyak hal. Lebih dari itu semua, laki-laki itu juga telah menodai keperawanan bibirnya, sesuatu yang tak pernah terbayangkan olehnya. Terpikir sedikit saja pun, tidak. Sepanjang hidupnya, baru sekali ini ia mengalami situasi yang nyaris tak terkendali itu. Kewarasan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

otaknya yang selama ini terjaga dengan baik, hampir-hampir tak berfungsi saat berhadapan dengan Wibisono.

Namun demikian Ana mengakui dalam hatinya bahwa bersama Wibisono ia merasa senang. Selain bersama laki-laki itu, belum pernah ia mengalami suasana pembicaraan yang begitu ”hidup” dengan teman-teman prianya. Dengan Wibisono ia menemukan pemahaman-pemahaman baru yang meluaskan cakrawalanya. Sebenarnya hal itu bukan sesuatu yang istimewa karena selama ini Ana selalu membatasi pergaulannya dengan laki-laki sehingga kesempatan untuk mengobrol akrab dengan mereka tidak ada. Sedangkan terhadap Wibisono, Ana telah memberi kelonggaran-kelonggaran lebih dengan pemikiran bahwa mereka tidak akan bertemu lagi begitu pulang ke Jakarta karena masing-masing akan kembali pada kehidupannya sendiri-sendiri.

Tetapi ternyata ia telah keliru langkah. Kelonggaran yang diberikannya kepada Wibisono itu telah memerangkap dirinya. Tanpa disangka-sangka, laki-laki itu sudah ada di hadapannya lagi hanya beberapa menit sejak kedua kakinya menapak kembali di kota Jakarta. Itulah antara lain yang memicu kemarahannya. Amarah yang bukan hanya ditujukan terhadap Wibisono saja tetapi terlebih tertuju pada dirinya sendiri. Kewaspadaan yang selama ini begitu kuat membentengi dirinya, tak diperhatikannya. Tidak terpikirkan oleh Ana bahwa Wibisono akan muncul di jalur kehidupan yang selama ini dianggapnya nyaman dan aman.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingin sekali ia mendorong laki-laki itu agar menyingkir dari pandang matanya.

"Kok diam lagi? Menyadari perkataanku benar, kan?" Terdengar oleh Ana, Wibisono berkata lagi. Ada ejekan di dalam suaranya.

"Menyadari atau tidak, itu bukan urusanmu," akhirnya Ana menjawab sekenanya. Tak mungkin ia mengatakan kebenaran yang sesungguhnya, bahwa sikap dingin dan angkuhnya itu hanya sebagai benteng pertahanan diri. Buat apa diceritakan? Tak ada gunanya.

"Tetapi kau tahu kan, sikapmu sering meremehkan laki-laki karena menganggap diri terlalu tinggi untuk didekati," Wibisono menyerang lagi.

Ana mendengus.

"Terserah apa pun penilaianmu. Tak ada ruginya buatku," Ana menjawab dengan suara dingin.

"Tersinggung?"

"Tersinggung atau tidak, kau tak perlu mempersoalkannya. Aku punya prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk memberi penilaian terhadap sesamanya. Mau dibatinkan saja ataukah mau diucapkan, boleh-boleh saja. Jadi kau mau bilang apa pun mengenai diriku, aku tak peduli karena yang penting bagiku adalah kesadaran moralku. Kesadaran moral yang seperti apa, kau tak usah bertanya karena aku tak akan menjawabnya!" Suara Ana semakin terdengar dingin dan ketus, namun terkendali.

Wibisono terdiam. Sekilas ia melirik Ana. Wajah gadis itu tampak keras dengan rahang menegang dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bibir terkatup tapat sehingga membuatnya merasa heran. Meskipun Ana mengatakan tidak peduli terhadap apa pun penilaiannya tetapi tampak jelas oleh Wibisono, ada kemarahan dan rasa tersinggung yang ditahan agar tidak tersirat keluar. Kenapa?

Beberapa saat lamanya keheningan menyergap kedua orang itu. Suara klakson, derum kendaraan, teriakan kondektur bus, dan kemacetan lalu-lintas di sekitar mobil mereka yang masuk dari luar, tak terasakan oleh keduanya. Padahal kesibukan semacam itu sudah agak lama tak mereka alami. Terutama Wibisono yang sudah hampir empat bulan lamanya berada di Ungaran yang relatif sepi.

"Ana...?" Akhirnya Wibisono tak tahan untuk tetap membiarkan situasi tak menyenangkan itu ada di sekitar mereka.

"Apa...?" Ana menjawab dengan keengganan yang nyata.

"Sebetulnya aku ingin tahu... kenapa kau mempercepat kepulanganmu ke Jakarta?"

"Sepertinya kau sudah tahu bahwa aku akan pulang dalam waktu dekat. Jadi kenapa sih hal sepele begitu kaumasalahkan?"

"Aku memang sudah tahu bahwa kau akan pulang dalam waktu dekat," sahut Wibisono. "Sudah beberapa kali kau mengatakan hal sama, akan pulang dalam waktu sehari atau dua hari, namun ternyata tidak jadi sehingga…"

"Hal seperti itu kaumasalahkan juga? Memangnya tidak ada hal lain yang lebih penting?" Ana merebut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembicaraan. ”Bisa saja kan aku mengubah rencana semau hatiku. Mungkin memenuhi keinginan Mama yang belum mau melepaskan aku pulang, misalnya. Atau mungkin aku sedang enak-enaknya mengarang sehingga sayang kalau aku pulang karena proses kreativitasku akan terhenti. Pokoknya ada seribu satu macam alasan yang menyebabkan aku menunda kepulanganku. Begitupun ketika aku tiba-tiba ingin pulang ke Jakarta. Bukan hal aneh, kan? Setiap orang pasti pernah mengalaminya.”

”Tetapi aku merasa, kau cepat-cepat kembali ke Jakarta setelah aku menciummu.”

Ana melengos. Sulit menahan agar semburan darahnya tidak menyerbu ke pipinya. Dalam cuaca menjelang senja, rona merah di pipinya tetap saja tertangkap oleh Wibisono sehingga laki-laki itu merasa heran lagi. Betapa mudahnya pipi Ana memerah, seperti gadis remaja tak berpengalaman saja. Sungguh, gadis satu ini penuh dengan teka-teki yang sulit terpecahkan.

”Betul kan tebakanku?” Wibisono menyerang lagi.

”Jangan menganalisis sesuatu yang tidak kauketahui dengan jelas,” sahut Ana, masih dengan menatap ke luar jendela, berharap Wibisono tidak melihat pipinya yang memanas itu. Kurang ajar sekali laki-laki itu. Kenapa peristiwa ciuman itu disinggung lagi?

”Kalau begitu, karena Deni?” Wibisono memancing lagi.

”Apa maksud pertanyaanmu?” Ana lupa bahwa Wibisono menyangka Deni adalah nama teman istimewanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Laki-laki bernama Deni itu menjadi penyebab kepulanganmu ke Jakarta, kan? Kau pasti sudah sangat merindukan dia.”

”Oh, ya. Tentu saja!”

”Dia juga pasti sudah sangat merindukanmu!”

”Itu pasti. Kenapa kautanyakan?”

Wibisono tersenyum sekilas.

”Aku sedang bertanya-tanya dalam hati. Apa perasaan Deni kalau dia mengetahui bagaimana kekasihnya telah membiarkan diri dicium laki-laki lain ketika dia sedang berlibur di rumah ibunya,” gumamnya dengan suara mengejek.

Ana menahan napas. Ingin sekali ia menampar pipi laki-laki kurang ajar itu.

”Wibisono, tidak bisakah kau bersikap lebih sopan terhadapku?” semburnya.

”Maaf... kadang-kadang aku sering kehilangan kendali kalau berada di dekat gadis-gadis semacam dirimu.”

”Macam apa diriku ini menurutmu?” Ana menoleh ke arah Wibisono. Hatinya terasa panas. Ini pasti gara-gara Evi dan Ika. Inilah pula yang dikhawatirkannya selama ini, orang akan menganggapnya rendah gara-gara kedua saudaranya itu.

”Entahlah. Tetapi yang jelas seperti yang sudah sering kukatakan, kau ini sangat cantik, angkuh, sombong seperti burung merak tetapi juga seperti burung merpati....”

”Seperti burung merpati?” Ana mendelik. ”Apa maksudmu?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau pernah mendengar peribahasa lama, kan? Kau itu seperti jinak-jinaknya burung merpati. Didekati, terbang. Dijauhi, hinggap di dekat-dekat…”

”Kau sungguh kurang ajar, Wibi!” Ana mulai membentak. ”Tidak malukah kau membeli penilaian seenak perutmu sendiri? Memangnya kau tahu apa mengenai diriku?”

”Katamu, kau tak peduli apa pun penilaian orang terhadap dirimu? Kok sekarang marah?”

Ana langsung terdiam. Bahkan apa pun yang dikatakan oleh Wibisono sesudah itu, dia tidak mau menjawabnya. Kecuali ketika laki-laki itu menanyakan letak rumahnya saat mereka telah memasuki daerah Duren Sawit. Bukan main lega hati Ana ketika akhirnya mereka telah berada di muka rumahnya. Setelah Wibisono membuka bagasi mobilnya, Ana segera mengangkat barang-barang bawaannya. Tetapi laki-laki itu merebutnya dan mengangkat kedua barang bawaan Ana dan membawanya sampai ke teras rumah tanpa memedulikan protes pemiliknya.

”Sudah sampai,” akhirnya begitu barang-barangnya sudah terletak di lantai teras, Ana berkata dengan suara mendongkol. ”Terima kasih kau telah mengantarku. Sekarang, pulanglah. Aku akan segera beristirahat dan...”

”Tidak disuruh minum dulu sebagai ucapan terima kasih yang lebih konkret?” Wibisono menatap tajam mata Ana.

”Aku tidak suka berbasa-basi. Lagi pula belum tentu di rumah ada minuman.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Alangkah sopannya kau terhadap tamu.”

”Kau bukan tamuku,” Ana menjawab ketus. ”Nah, sebelum kau pulang, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Boleh?”

”Silakan.” Wibisono membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

Ana mengabaikan sikap menggoda yang tidak tepat waktunya itu dengan melanjutkan bicaranya.

”Wibi, kita telah bergaul cukup akrab selama aku berlibur di rumah Mama. Tetapi meskipun demikian, tolong disimak kembali apa yang pernah kukatakan kepadamu, bahwa kita bagaikan dua orang asing yang kebetulan bertemu di jalan. Dan apa yang telah kita lakukan bersama-sama selama ini adalah bagian dari liburanku, bagian dari serpih kecil seluruh sejarah hidupku. Dengan demikian bersikap dan bertindaklah seperti penumpang kapal yang saat-saat kebersamaan telah berakhir karena masing-masing mempunyai jalan masing-masing. Dunia kita berbeda, Wibi.”

”Hanya begini sajakah perkenalan kita...?”

”Ya. Aku sungguh berterima kasih kepadamu karena telah banyak berbuat baik kepadaku, antara lain mengantar ke Borobudur. Tetapi aku akan lebih berterima kasih lagi jika kau mau mencerna kata-kataku tadi. Maaf, kalau ucapanku ini kauanggap kasar. Tetapi seperti yang sudah berulang kali kukatakan, aku tidak suka berbasa-basi.”

”Aku hanya semacam selingan dalam hidupmu. Begitu kan inti perkataanmu itu?” Wibsono menyela bicara Ana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jangan sinis,” sahut Ana. ”Semua yang kukatakan tadi, tidak memuat maksud-maksud tertentu. Apalagi merendahkan dirimu. Aku hanya ingin bersikap jujur dan terus terang, tanpa kemunafikan. Terserah kau mau menganggapku tak sopan, mau memakiku, atau apa pun, itu hakmu sepenuhnya. Pokoknya aku sudah mengutarakan apa yang ingin kusampaikan agar tahu di mana kita menapak di dunia masing-masing. Nah, tanpa bertele-tele dan tanpa kemunafikan, aku ingin bersikap jujur sesuai dengan suara hatiku. Yaitu, silakan pulang. Maafkan keterusteranganku ini dan terima kasih banyak atas kebaikanmu mengantarkan aku sampai ke rumah.”

”Kalau begitu, selamat kembali kepada Deni dan…”

Suara Wibisono terhenti oleh suara kunci diputar dan gerakan pintu rumah yang tiba-tiba terbuka. Di ambang pintu muncul sosok tubuh perempuan paro baya yang segera saja tampak berseri-seri ketika melihat keberadaan Ana.

”Ana, Ibu sudah menduga ketika mendengar suara mobil berhenti di depan. Tetapi Deni bilang, bukan,” katanya dengan senyum lebar. Matanya menatap ke arah Wibisono, kemudian melayangkan pandang matanya ke arah sedan mewah yang diparkir di depan rumah. ”Lho… kau tidak naik taksi?”

”Ini... ini... tadi kebetulan bertemu seorang teman lama, Bu. Dia menjemput sepupunya di Gambir, lalu Ana diajak dan diantar sampai rumah setelah menurunkan saudaranya itu,” Ana berdalih sekenanya saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia tidak mengerti kenapa harus berbohong begitu kepada ibu tirinya. Ah, gara-gara Wibisono!

"Oh, begitu..." Ibu tiri Ana menatap lekat- lekat ke arah Wibisono."Wah, terima kasih banyak lho, Nak, telah merepotkan diri mengantar anak saya sampai ke rumah dengan selamat. Mari masuk. Minum-minum dulu, baru boleh melanjutkan perjalanan. Minum teh hangat atau yang dingin? "

"Ana tidak merepotkan saya kok, Bu. Ini tadi saya sekalian jalan," Wibisono mengikuti arus pembicaraan yang dibuat Ana. Sikap dan cara ibu tiri Ana berbicara menyebabkan laki-laki itu menaruh rasa hormat. "Terima kasih atas tawaran Ibu, tetapi maaf saya harus segera pergi. Lagi pula Ana ingin segera beristirahat. Tetapi sebelumnya biar saya angkat dulu bawaan Ana ke dalam...?"

"Tidak usah, Nak. Terima kasih," kata ibu tiri Ana, kemudian perempuan itu memanggil nama seseorang. "Denii...!"

Seorang pemuda yang masih remaja langsung muncul di ambang pintu dan demi melihat sang kakak ada di hadapannya, pemuda itu langsung menyerukan kegembiraan hatinya.

"Mbak Ana...!"

"Benar kan, Den, Ibu tadi bilang itu pasti kakakmu. Kan katanya dia akan sampai di Jakarta sore ini," kata ibu tiri Ana sambil tertawa.

"Soalnya tadi setelah mendengar mobil berhenti, telingaku tidak menangkap suara apa-apa lagi. Kukira mobil tamu tetangga depan," Deni membela diri sam-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bil tersenyum malu. "Kau tidak jadi naik taksi, Mbak?"

"Mbak Ana diantar temannya yang kebetulan menjemput saudaranya di Gambir," sang ibu yang menjawab. "Sudahlah, tolong bawaan kakakmu kaubawa masuk."

"Beres." Deni tersenyum lagi, kemudian menoleh ke arah Wibisono. "Terima kasih ya, Mas, telah mengantar Mbak Ana."

"Terima kasih kembali...." Wibisono tersenyum pada Deni. Tetapi di dalam hati dia menggerutu sendiri. Rupanya Ana dengan sengaja telah membiarkan ia mengira Deni itu kekasihnya.

Setelah Deni masuk, sekali lagi ibu tiri Ana mengajak Wibisono masuk dulu, tetapi laki-laki itu tetap menolaknya.

"Lain kali, Bu. Kelihatannya Ana sangat lelah dan ingin segera beristirahat," sahutnya sambil melirik Ana.

Mengetahui dirinya disindir, Ana melengos. Tetapi ibu tirinya yang tidak tahu-menahu, mengangguk dengan ramah.

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih telah mengantar Ana sampai ke rumah," katanya. "Ana, antar temanmu sampai depan sana."

Dengan perasaan terpaksa, agar tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di hati ibu tirinya, Ana terpaksa mengantar Wibisono sampai ke pintu pagar. Sampai di situ, Wibisono menghentikan langkahnya kemudian menoleh ke arah Ana.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa kau tidak menjelaskan bahwa Deni itu adikmu,” katanya sambil menimang-nimang kunci mobilnya.

”Untuk apa? Bukan hal penting. Lagi pula penjelasan apa pun tak ada gunanya bagi dua orang musafir seperti kita.”

Wibisono tertawa dingin mendengar perkataan Ana. Kemudian dibukanya pintu mobil, masuk dan menyalakan mesinnya. Setelah menyala, ia menurunkan kaca jendela mobil dan menatap Ana dengan tatapan sedingin tawanya tadi.

”Itu lagi, itu lagi yang kaukatakan. Bosan telingaku mendengar perumpamaan yang kaupakai untuk menilai perkenalan kita. Tetapi baiklah, aku akan ikuti aturan permainanmu. Inilah perbedaan antara dirimu dengan Ika. Kau seorang perempuan yang tak berperasaan,” katanya kemudian. Usai berkata seperti itu, ia segera melarikan mobilnya. Tanpa menoleh-noleh lagi, laki-laki itu menghilang dari hadapan Ana dengan mobil mewahnya.

Gadis itu berdiri termangu-mangu sendirian. Apakah benar dirinya tidak berperasaan seperti penilaian Wibisono tadi? Sungguh, ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Tetapi meskipun demikian, ada satu hal yang ia ketahui dengan baik. Dengan menghilangnya Wibisono dari pandangannya, ada sesuatu pula yang tiba-tiba terasa runtuh dari hatinya dan menimbulkan tempat kosong yang mulai menganga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

KRESNO mendengar lagi suara Wibisono yang sedang marah-marah. Kali ini yang kena semburan kemarahan laki-laki itu adalah Pak Dadang, sopir truk gandeng yang pendiam itu. Tadi pagi, Yulia, sekretaris perusahaan juga sudah kena bentakan-bentakannya. Dan kemarin, lalu kemarinnya lagi, ada saja yang membuat Wibisono marah-marah tak menentu seperti itu.

Diam-diam Kresno menggeleng. Hah, kenapa semenjak kembali dari Ungaran, sifat Wibisono jadi demikian? Aneh kedengarannya. Hal-hal kecil yang biasanya tidak menyebabkannya kesal, kini ditanggapinya dengan menyemburkan kemarahan yang seharusnya tidak perlu. Persis seperti gunung berapi yang sedang bergejolak. Apa yang sedang terjadi pada diri kakaknya itu? Ada apa?

pustaka-indo.blogspot.com

Suara bantingan pintu di depan Kresno terdengar hampir bersamaan dengan munculnya sang kakak yang sedang memenuhi pikirannya itu.

"Ada apa lagi, Mas?" tanyanya.

"Pak Dadang benar-benar ceroboh," gerutu yang ditanya, masih dengan dahi berkerut. "Muatan sudah penuh, masih saja ada barang yang diangkat ke truk. Apa dia tidak tahu kalau kena razia, kita yang rugi. Bukan dia. Itu kalau bicara soal uang. Kalau bicara mengenai rasa tanggung jawab moral, dia itu jelas salah besar. Jalan raya milik negara bisa rusak karenanya. Itu belum termasuk mempercepat ambruknya jembatan-jembatan yang sudah tua. Untungnya sebelum mereka berangkat, aku sempat melihatnya."

"Lalu apa alasannya...?"

"Dia bilang muatan yang berlebih itu hanya sampai di Cikampek saja," sahut Wibisono. "Nah. bagaimana kalau kena razianya di Karawang atau malah di Cikarang, misalnya."

"Pak Dadang kan bukan orang bodoh, Mas. Dia bisa memberi uang pelicin berlebih pada polisi..."

"Itu dia yang membuatku semakin marah," Wibisono memotong perkataan adiknya. "Kan tadi sudah kukatakan mengenai pentingnya tanggung jawab moral. Sudah merusak jalan, memupuk budaya korupsi, pula. Lagi pula tidak semua petugas mau diberi salam tempel!"

"Ya, aku setuju pendapatmu, Mas. Tetapi apakah hal itu harus diselesaikan dengan kemarahan yang berlebihan seperti itu sampai seluruh dunia mende-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngar suaramu. Ingat, Pak Dadang termasuk salah seorang sopir andalan kita. Orangnya jujur, prestasi kerjanya juga oke. Kendalikan emosimu. Jangan membuat suasana jadi tak nyaman di kantor ini," sahut Kresno serius. "Kalau tidak setuju kan bisa dikatakan dengan bahasa dan sikap yang lebih enak didengar."

Ditegur oleh adiknya, Wibisono diam saja. Sebagai gantinya, dia meraih segelas es teh manis yang terletak di atas meja. Kemudian diminumnya sampai tinggal separo.

"Hei, itu tehku!" Kresno menghentikan gerakan sang kakak.

"Kau minta pada Bik Popon lagi. Aku perlu mendinginkan kepalaku," sahut Wibisono sambil mengempaskan tubuhnya ke atas sofa. Ia menyandarkan bagian belakang kepalanya.

Kresno tersenyum samar seraya melirik ke arah Wibisono yang wajahnya tampak kusut masai.

"Kau harus tahu, Mas, tadi Yulia menangis setelah kaubentak-bentak," bisiknya kemudian.

"Masa? Dia menangis tadi?"

"Ya, sebab tidak pernah sebelumnya kau bersikap begitu keras kepadanya sampai-sampai dia merasa kau tidak lagi menyukai hasil pekerjaannya. Aku terpaksa menghiburnya."

"Bagaimana caramu menghibur?" Wibisono menatap tajam wajah sang adik.

"Kukatakan bahwa sebenarnya kau tidak marah kepadanya tetapi karena pikiranmu sedang ruwet jadi mudah tersinggung. Kurasa alasan yang kukatakan

pustaka-indo.blogspot.com

kepadanya itu memang demikian kenyataannya. Ya, kan?"

"Ah, gombal. Kau memang pandai mengarang cerita," Wibisono membantah.

"Aku pandai mengarang cerita?" Kresno mengangkat kedua alis matanya. "Jangan mengelak lho. Mas Wawan telah menceritakan sesuatu kepadaku dan memintaku untuk sering mengingatkan dirimu agar hati-hati bermain api karena bisa hangus terbakar. Jangan sampai main-main jadi sungguhan dan…"

"Kau bicara apa sih?" Wibisono memotong perkataan Kresno.

"Jangan pura-pura, Mas." Lagi-lagi Kresno menaikkan kedua alis matanya. "Ketika kita sedang merintis cabang di Ungaran, kau kan yang paling getol mendekati salah satu gadis sebelah rumah itu. Nah, kelihatannya, perasaanmu mulai ikut terlibat sehingga kau jadi mudah uring-uringan seperti sekarang ini."

"Itu kan analisis kalian. Wawan tahu apa sih?"

Kresno tertawa.

"Dia justru tahu banyak, Mas. Jadi jangan meremehkan pengamatannya," sahutnya kemudian.

"Pengamatan apa?"

"Kau tiba-tiba saja pulang ke sini, padahal sebelumnya pernah bilang mau melebarkan jalan cabang kita di Ungaran sampai mulus dulu baru kembali ke Jakarta."

"Pulang mendadak apa anehnya sih? Sudah berbulan-bulan aku di sana dan jalannya perusahaan juga sudah cukup baik. Jadi untuk apa aku berlama-lama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menemani Wawan? Kan lebih baik aku pulang ke Jakarta dan mengelola kantor pusat kembali."

"Memang tidak aneh kalau itu wajar. Tetapi begitu gadis yang kauincar itu kembali ke Jakarta, rencanamu semula untuk tinggal di Ungaran beberapa lama lagi, langsung saja berubah."

"Apa kaitannya dengan gadis itu?"

"Jangan tanya padaku. Tetapi tanyakan pada dirimu sendiri." Kresno tertawa lagi. "Sudah begitu kau berubah jadi pemarah. Masalah sepele yang biasanya hanya kautanggapi dengan senyum kecil, sekarang ini kaubesar-besarkan hanya untuk melampiaskan keresahan hatimu."

Wibisono tidak menanggapi perkataan sang adik. Sebagai gantinya, ia meraih rokok yang tergeletak di atas meja hanya untuk menenangkan perasaannya yang resah. Analisis Wawan dan Kresno tidak salah. Tetapi dia tidak mau mengakuinya.

Melihat Wibisono hanya diam saja, cepat-cepat Kresno menyerang lagi.

"Mas, daripada membiarkan perasaanmu gundah dan resah sendirian begitu, kenapa tidak kaubagi saja padaku? Dua kepala yang berpikir tentu akan lebih baik. Apalagi kepala yang bertengger di atas leherku ini dalam kondisi prima. Tidak sepertimu," katanya.

"Oke... oke." Wibisono mematikan rokoknya yang masih panjang dengan melumat-lumat di asbak. "Perkiraanmu benar, Kresno. Aku memang sedang resah dan mulai menghadapi bahaya terbakar api mainanku sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu artinya perasaanmu ikut terbawa?”

”Ya.”

”Kenapa? Karena gadis itu sangat cantik?”

Wibisono tersenyum sekilas. Meskipun umur Kresno sudah hampir dua puluh enam, pikirannya masih polos.

”Kalau hanya masalah lahiriah, ada banyak perempuan di dunia ini yang juga cantik. Bahkan lebih. Tetapi gadis bernama Ana itu bukan hanya jelita saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengacaukan perasaanku,” sahutnya kemudian.

”Kacaunya bagaimana?”

”Dia pandai sekali mengaduk-aduk perasaanku. Terkadang, aku marasa ada keakraban yang manis di antara kami berdua. Bicara apa saja, mengasyikkan. Pengetahuannya sangat luas, mendalam dan memperkaya diriku. Cara mengemukakan pendapat dan berargumentasi, hebat. Ia kutu buku dan suka belajar. Sudah begitu dia memiliki rasa keindahan yang keluar dari lubuk hatinya. Dia juga pengarang profesional meskipun baru beberapa bukunya yang diterbitkan. Tetapi tulisannya mencerminkan perasaannya yang lembut dan alur pikirannya yang runtut….”

”Wah, hebat nian. Tak heran kau jadi pusing tujuh keliling begini,” Kresno menggodanya.

”Tetapi ada hal-hal yang membuatku sering merasa jengkel terhadapnya. Antara lain karena sikapnya yang suka meremehkan orang. Kalau hatinya tersinggung, bicaranya bisa sangat menyengat perasaan. Singkat kata, di luar kelebihan-kelebihan yang kuceritakan

pustaka-indo.blogspot.com

tadi, aku menganggapnya sebagai gadis munafik. Sok suci. Sok jual mahal. Didekati, menjauh. Kujauhi, malah membuatku penasaran. Lama-lama aku merasa lelah. Aku yang seharusnya mempermainkan dirinya malah seperti dipermainkan olehnya. Gila, kan? Jadi mana bisa aku bersikap tenang sekarang?"

"Wah, gawat kalau begitu," Kresno bergumam. "Tetapi bagaimana perasaannya terhadapmu?"

"Kok bertanya seperti itu?"

"Yah, sedikit-banyak kau pasti dapat merasakan bagaimana perasaannya terhadapmu. Apakah dia merasa senang bergaul denganmu, misalnya. Apakah sikapnya tampak ramah saat bersamamu dan matanya berbinar-binar ketika menatapmu?"

Mendengar pertanyaan Kresno, Wibisono tersenyum di dalam hati. Adiknya itu memang terlalu polos untuk usianya. Ana bukan gadis remaja yang mudah diduga-duga perasaannya.

"Kan sudah kukatakan tadi, gadis itu membuatku jadi kacau," sahutnya kemudian. "Sedikit pun aku tidak bisa menangkap bagaimana perasaannya terhadapku. Satu-satunya hal yang bisa kujadikan pegangan pun tak bisa memberiku jawaban yang pasti."

"Apa itu...?"

"Mm… dia itu... ah... bagaimana ya menjelaskannya?" Wibisono mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan Kresno. Bahkan tampak tersipu sehingga sang adik yang polos itu bisa menangkap bahasa tubuh sang kakak.

"Ada kaitannya dengan kemesraan rupanya," gu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mamnya sambil tertawa kecil. Keterusterangan Kresno menyebabkan Wibisono tertawa. Ia mengangguk.

"Yah, begitulah," akunya kemudian.

"Penjelasannya...?"

"Ketika ada kesempatan untuk menciumnya, ia begitu pasrah."

"Bahkan membalasnya?" Kresno memancing.

"Ya, akhirnya."

"Kenapa membuatmu bingung? Itu kan jelas dan gamblang."

"Apanya yang jelas dan gamblang?" Wibisono menatap wajah sang adik dengan tajam.

"Bahwa dia sudah masuk perangkapmu."

"Kresno, sudah kukatakan tidak mudah memberi penilaian terhadap gadis satu itu. Dan itulah yang membuatku geram."

"Memangnya kenapa?"

"Sebab aku mempunyai dugaan, bagi dia berciuman dan bahkan lebih dari itu pun bukan sesuatu yang istimewa. Mungkin seperti makan atau minum, ibaratnya. Bisa dinikmatinya kapan saja dia mau dan dengan siapa saja."

Kresno mulai serius mendengar perkataan sang kakak.

"Mungkin kata-katamu itu ada benarnya kalau melihat latar belakang keluarganya," gumamnya kemudian, menanggapi perkataan abangnya itu. "Kau harus hati-hati, Mas. Jangan sampai mau menangkap buruan, malah terperangkap masuk ke perangkap buatan sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Memang itulah yang sedang ada di depan mataku.”

”Wah, gawat.” Kresno menggeleng.

”Yah, gadis itu tidak seperti yang kubayangkan. Bahkan meskipun aku telah berhasil menciumnya, belakangan ini aku malah merasa seperti didepak dari depan hidungnya seakan aku ini laki-laki hidung belang yang sedang mengejar-ngejarnya. Kan jadi terbalik arah permainanku ini. Aku benar-benar penasaran karenanya.”

”Tak heran kalau kau jadi uring-uringan.”

Kresno menatap Wibisono dengan dahi berkerut. ”Kalau boleh memberimu saran, hentikan saja permainanmu itu. Sudah ada tanda-tanda membahayakan seperti itu buat apa dilanjutkan? Apalagi perasaanmu sudah ikut bicara. Jangan sampai senjata makan tuan lho.”

”Aku justru tertantang untuk mengalahkannya. Memangnya siapa dia?” Wibisono mendengus.

”Tetapi jangan sampai membuat perasaanmu teraduk-aduk begitu dong, Mas. Kan bisa mengganggu ketenangan suasana kantor kita yang selama ini terasa damai.”

”Ya, aku memang bersalah. Mulai saat ini aku akan lebih memakai rasio daripada emosiku.”

”Sebaiknya begitu. Matikan seluruh perasaanmu.” Kresno mengangguk. ”Satu lagi yang perlu kauingat, jangan sampai mengulang sejarah masa lalu kita.”

”Oh, itu pasti. Seumur hidupku aku tidak akan

pustaka-indo.blogspot.com

pernah bisa melupakannya," sahut Wibisono sambil mengetatkan gerahamnya.

"Bagus. Sekarang carilah strategi yang lebih baik daripada kemarin-kemarin," kata Kresno memberi semangat. "Jangan sampai gagal. Oke?"

Wibisono mengiyakan. Kresno masih ingin bicara lagi tetapi suara ketukan pintu menghentikannya. Perhatian kakak-beradik itu pun beralih ke sana.

"Masuk," kata Wibisono.

Salah seorang pegawai mereka masuk ke ruangan sambil membawa setumpuk catatan. Maka tak bisa dicegah, kesibukan pekerjaan segera saja memerangkap ketiga orang itu dan Wibisono terlarut di dalamnya. Pada dasarnya, laki-laki itu memang menyukai pekerjaan yang berada dalam tanggung jawabnya.

Sementara itu di tempat lain, Ana yang tadi menjadi bahan pembicaraan kakak-beradik itu sedang menikmati kesibukan barunya. Ia berhasil mendapat pekerjaan di sebuah penerbitan majalah dua mingguan. Memang tidak ada hubungannya langsung dengan ilmu yang diraihnya di universitas, namun ilmu dan kemampuan yang dimilikinya amat bermanfaat di dalam pekerjaan barunya itu. Apalagi ia memiliki perbendaharaan bahasa yang kaya dan cara penyampaian yang tertata, seakan ia mempunyai latar belakang pendidikan jurnalistik. Masih ditambah pula wawasannya yang luas berkat hobinya membaca dan belajar. Ia juga memiliki penalaran yang runtut dan tajam. Caranya menyusun kalimat dan memaparkan sesuatu lewat tulisan-tulisannya serba-enak dibaca. Bahasanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

segar, komunikatif, dan untaian kalimatnya menimbulkan orang ingin terus membacanya. Itu belum termasuk namanya yang mulai berkibar sebagai pengarang muda berbakat. Pendek kata, mereka yang berwewenang di kantor penerbitan tempat Ana bekerja itu merasa mendapat mutiara begitu ia ikut memperkuat majalah mereka.

Sebaliknya, Ana sendiri pun merasa gembira mendapat pekerjaan yang terasa lebih menantang daripada pekerjaannya yang dulu. Di tempat ini ia bisa mengembangkan kreativitas dan bakatnya. Di tempat ini dia bisa bekerja tanpa tekanan batin. Teman-temannya baik-baik dan situasi di tempat itu menyenangkan. Sudah begitu baru bekerja satu bulan saja dia sudah mendapat banyak kenalan di luar. Orang-orang atau tokoh masyarakat yang selama ini hanya didengar atau dilihatnya lewat televisi atau surat kabar, kini sering dilihatnya secara dekat. Bahkan bisa bercakap-cakap dengan mereka saat mewawancarinya.

Harus diakuinya, untuk beberapa minggu ia masih harus melakukan penyesuaian dengan cara kerjanya yang baru. Dulu, begitu pulang kantor, dia bisa beristirahat dan melupakan pekerjaan kantornya. Tetapi sekarang hal itu hampir-hampir tak pernah bisa dilakukannya. Sering kali sesampai di rumah pun ia masih harus melanjutkan pekerjaannya. Lebih-lebih jika dikejar oleh *deadline.* Ia juga harus semakin mengasah kepekaannya dalam hal pikiran, mata, dan pendengarannya. Hidungnya pun harus tajam mencium berita atau sesuatu yang layak untuk diangkat ke da-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lam tulisan. Begitupun dalam mengulas berita, ia harus mampu menjabarkannya secara cermat, akurat, dan benar. Sedapat-dapatnya ia harus bisa memilah antara kenyataan dengan analisis atau opini pribadinya, tergantung dari apa yang disajikannya. Hasil wawancara harus sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dan bisa dipertanggungjawabkan. Jangan sampai ia mengambil kesimpulan sendiri atas hasil wawancaranya sebab banyak narasumber yang sangat teliti. Mereka tidak suka, bahkan bisa marah besar, kalau hasil wawancara yang dimuat di majalah atau koran tidak sesuai dengan apa yang keluar dari bibir mereka gara-gara sang wartawan terlalu jauh mengambil kesimpulan atau kebablasan menganalisis yang diucapkan narasumber saat wawancara.

Memang, hal itu agak berbeda dengan karya-karya fiksinya di mana seluruh perasaan, emosi, dan pandangan-pandangan pribadinya boleh bermain-main di dalamnya. Tetapi meskipun demikian, kedua jalur penulisan itu sama-sama disukainya. Menulis fiksi ataupun nonfiksi merupakan sesuatu yang membuat Ana merasa ”hidup”. Ia telah menemukan dunianya dan bahagia karenanya.

Kesibukan Ana bekerja di tempat yang baru itu telah menyingkirkan Wibisono dari pikirannya. Masa-masa di Ungaran hanyalah bagian dari liburannya belaka. Memang, jauh di lubuk hatinya gadis itu merasa telah ada yang berubah. Hatinya yang perawan, mulai terusik. Bahkan bibirnya yang juga masih perawan pun telah disentuh oleh Wibisono. Malang-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya, jauh di relung batinnya yang paling dalam, hati kecil Ana mengatakan bahwa laki-laki itu tak layak menjadi orang pertama dalam kehidupannya sebagai seorang perempuan. Tetapi sayang, kenyataan pahit itu tak bisa dihapuskan begitu saja dari ingatannya. Laki-laki itu telah berhasil mengobrak-abrik perasaannya. Laki-laki itu telah menggoyang pintu hatinya.

Sadar akan hal itu, ingatan Ana sering terbang ke masa-masa pertemuannya dengan Wibisono. Ia harus mengakui, pesona laki-laki itu telah memerangkap dirinya meskipun akal sehatnya tidak menginginkan hal itu. Apalagi dia yakin, ada banyak pengagum Wibisono. Dia juga yakin, banyak gadis-gadis menunggu perhatian laki-laki itu. Pasti ada banyak perempuan yang bersikap seperti kerbau dicucuk hidungnya jika Wibisono memberinya kesempatan.

Namun Ana tidak sama dengan kelompok gadis-gadis itu. Semakin perasaannya terperangkap oleh pesona yang ditebarkan Wibisono, semakin rasionya mengingatkannya untuk segera menjauhi laki-laki itu. Mekanisme pertahanan batinnya mendorong dia untuk bersikap sinis, galak, acuh tak acuh, dan mengambil jarak karena kuatnya rasa cemas kalau-kalau orang yang bersangkutan mengetahui hal itu. Dia sadar latar belakang kehidupan keluarga Wibisono dengan dirinya tidak setara. Keluarga Wibisono, keluarga berpangkat dan berharta. Dalam hal-hal semacam itu, Ana memang selalu menempatkan dirinya dalam keluarga almarhum sang ayah dengan kehidupan mereka yang sederhana. Dia tidak pernah menempatkan dirinya

pustaka-indo.blogspot.com

dalam kehidupan ibunya yang mewah. Bahkan di sana ia sering merasa sebagai *outsider*. Hatinya tak pernah tersangkut di dalamnya.

Namun bukan karena perbedaan latar belakang keluarga itu yang menyebabkan Ana bertahan untuk tidak membiarkan dirinya terkena ujung panah asmara Wibisono. Melainkan karena rasionya mengatakan bahwa Wibisono terlalu ganteng untuk menjadi orang terdekat dalam hidupnya. Terutama karena cara-cara pendekatannya yang agak-agak nekat dan terlalu berani. Hal itu tidak cocok dengan alunan jiwa Ana. Rasanya terlalu cepat laki-laki itu membidikkan panah sehingga akal sehatnya sering mengingatkannya untuk tidak serius menanggapi pendekatannya itu. Meskipun mengetahui laki-laki itu menaruh perhatian terhadapnya dan bahkan tertarik olehnya, Ana tidak mau memikirkannya. Dia sadar, ketertarikan Wibisono tidak menukik hingga ke relung hatinya. Bagi laki-laki itu, dia hanya bagai buruan yang mengasyikkan karena tidak mudah masuk perangkapnya sebagaimana gadis-gadis lain. Nyatanya, Wibisono menjulukinya ”burung merak” yang sombong.

Ana yakin, Wibisono tidak bersungguh-sungguh terhadapnya. Keasyikannya berburu burung merak yang tidak mudah ditangkap itulah yang menyenangkan hatinya. Jadi bukan karena Ana pribadi sebagai seorang individu. Meskipun Ana merasa terhina karenanya namun tak mudah baginya melupakan begitu saja apa yang pernah terjadi di antara mereka berdua. Oleh sebab itu ia merasa bersyukur karena pekerjaan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya sekarang telah menyita waktu, pikiran, dan tenaganya sehingga ia hampir-hampir tidak mempunyai kesempatan untuk memikirkan Wibisono. Apalagi memikirkan laki-laki lainnya. Dia juga bersyukur, Wibisono tak pernah lagi melintas di jalur kehidupannya. Sejak mengantarkannya ke rumah sebulan lebih yang lalu, mereka berdua tidak pernah berjumpa lagi. Meskipun Ana mengakui ada yang hilang dari dirinya namun hal itu disingkirkannya jauh-jauh. Terutama karena belakangan ini kecakapannya bekerja seakan diuji dengan banyaknya tugas yang diletakkan di atas pundaknya.

Begitulah, Jumat siang saat Ana sibuk di depan komputernya, Pak Sukandar, atasannya yang menjabat sebagai redaktur pelaksana, tiba-tiba menghampiri mejanya.

"Sudah mulai mapan bekerja di sini, Ana?" tanya laki-laki paro baya itu.

"Sudah, Pak." Ana tersenyum. "Selain karena dunia tulis-menulis adalah dunia yang saya sukai, saya juga menyukai tantangan untuk belajar hal-hal baru. Di sini saya menemukan keduanya. Mengapa Bapak menanyakannya? Apakah ada sesuatu yang harus saya perbaiki? Kalau ada, jangan sungkan-sungkan mengatakannya pada saya, Pak. Dari kesalahan pun kita bisa belajar. Paling tidak, jangan sampai mengulangi kesalahan yang sama. Ya kan, Pak?""

Pak Sukandar menepuk-nepuk lembut bahu Ana dengan sikap kebapakan.

"Ya. Ana mengingatkan saya pada pengalaman

pustaka-indo.blogspot.com

masa muda saya di sini," katanya kemudian. "Giat, semangat, dan pantang menyerah sebelum benar-benar sudah tidak bisa berbuat apa pun. Saya yakin, Ana pasti akan sukses dengan kepribadian seperti ini. Apalagi ditambah dengan kejujuran, sikap disiplin, dan rasa tanggung jawab tinggi sebagaimana yang saya lihat ada pada Ana."

"Terima kasih, Pak. Ucapan Bapak menguatkan tekad saya."

"Nah... saya ingin bertanya kepadamu, apakah besok malam Minggu ini Ana punya acara pribadi?"

"Tidak ada, Pak."

"Dengan seseorang yang khusus, barangkali?"

"Juga tidak ada, Pak. Kalaupun ada, teman khusus saya adalah buku-buku. Ada beberapa buku bagus yang belum sempat saya baca. Kenapa, Pak? Apakah ada tugas yang harus saya kerjakan?"

"Jenis buku apa saja yang Ana sukai?" Pak Sukandar mengabaikan pertanyaan Ana.

"Semuanya saya suka."

"Novel?"

"Ya, saya suka membaca novel meskipun saya juga menulis novel." Ana tersenyum.

"Novel manis dan *love story*?"

"Ya. Saya suka juga. Memang novel semacam itu bisa membuat pembacanya berada dalam dunia khayal yang serba-indah. Tetapi asalkan mereka sadar bahwa dalam kenyataan hidup tidak semua hal semulus jalan tol. Lagi pula dari sebuah novel ada banyak hal lain yang bisa kita dapatkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pak Sukandar tersenyum, kemudian mengangguk.

"Ya. Novel pun banyak memuat filsafat hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa kita petik. Tentang berbagai macam budaya dan masalah-masalah sosial, misalnya," katanya kemudian. "Nah, kembali ke soal semula. Kalau Ana memang tidak punya kesibukan apa pun malam Minggu nanti, bisakah kamu menemani Joko, menggantikan tempat Nanik? Semestinya dia yang bertugas bersama Joko, tetapi ibunya tiba-tiba masuk rumah sakit."

"Apa tugas Nanik yang harus saya gantikan, Pak?"

"Meliput konser anak dan remaja dari berbagai sekolah musik terkenal di Jakarta. Tetapi yang harus kalian soroti bukan sekadar konser itu, melainkan kegiatan anak-anak dan para remaja yang tergabung di dalamnya. Rasanya itu cukup menarik mengingat perkembangan musik sekarang begitu pesat namun yang sebagian di antaranya diraih secara otodidak dan bukan melalui pendidikan formal yang memerlukan waktu dan keseriusan. Tetapi toh mereka sukses dan banyak penggemarnya."

"Saya juga pernah memikirkan hal itu, Pak. Cukup banyak para pemusik yang sukses dan terkenal tanpa harus bersusah payah belajar musik sejak mereka masih kanak-kanak. Tetapi di pihak lain, sekolah-sekolah musik masih tetap banyak diminati. Tampaknya dari fenomena tersebut ada sesuatu yang patut dicermati dari berbagai sudut pandang."

Pak Sukandar tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Rupanya Ana bisa menangkap apa yang saya pikirkan,” katanya kemudian. ”Maka galilah sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan gambaran menyeluruh yang bisa kita sajikan kepada pembaca kita mengenai fenomena yang ada di dalam masyarakat kita dewasa ini. Saya juga ingin agar Ana bisa menggali motivasi anak-anak itu dalam berkarya dan bermusik. Seberapa besar peran orangtua mereka merintiskan jalannya dan seberapa besar pula pengaruh lingkungan termasuk media massa, tempat kursus, dan toko-toko musik terhadap anak-anak itu.”

”Baik, Pak. Saya juga ingin minta pendapat para musikus dan ahli psikologi anak sebagai subjek yang berkarya.”

”Bagus, Ana. Dan Joko akan lebih banyak menangkap dengan kameranya. Besok malam, kalian bisa memakai mobil kantor.”

”Baik, Pak.”

Maka begitulah, pada petang Sabtu itu Ana dijemput oleh Joko, fotografer yang akan bertugas bersamanya. Keduanya tampak bagai pasangan yang serasi. Ana tampak semakin jelita dengan gaun berwarna kehitaman yang dilengkapinya dengan dua susun kalung berwarna keperakan. Dan Joko tampak semakin tampan dengan kemejanya yang sportif dan kasual.

Ketika Ana bersama Joko meninggalkan rumah, ada dua pasang mata menatap kepergian mereka dengan penuh perhatian. Sepasang mata yang mengintip dari jendela rumah, tampak berbinar diselimuti harapan menggunung. Mudah-mudahan Ana segera menda-

pustaka-indo.blogspot.com

patkan jodoh yang baik dan bertanggung jawab. Sekilas ibu tiri Ana melihat laki-laki muda yang menjemput Ana tadi berwajah bersih. Wajah orang yang jujur dan baik hati.

Sepasang mata lain yang juga memperhatikan kepergian Ana bersama Joko tadi adalah milik Wibisono. Laki-laki itu baru saja membelokkan mobilnya masuk ke jalan rumah Ana. Pandang matanya yang awas sempat melihat Ana masuk ke dalam mobil bagus, didampingi laki-laki berwajah tampan.

Maka semburat api memancar dari kedua belah bola mata Wibisono. Dan percikan api itu terus mengikuti mobil yang ditumpangi Ana dan Joko hingga mereka menghilang di kelok jalan. Tanpa sadar kedua tangan laki-laki itu mencengkeram kemudi kuat-kuat hingga buku-buku jemarinya memucat.

"Dasar perempuan materialistis," desisnya. "Sungguh munafik!"

Apa yang dilihatnya menunjukkan padanya Ana seorang gadis yang munafik. Penampilannya yang sederhana, polos dan berbeda daripada Evi dan Ika hanyalah kepura-puraan belaka. Sikapnya yang angkuh dan tidak mudah didekati itu hanya selubung saja. Bahkan sebagai permainan belaka. Petang ini dia tampil "wah".

"Perempuan munafik itu mencari laki-laki yang lebih baik daripada aku rupanya," Wibisono mendesiskan gumaman dengan gigi yang nyaris bergemeletuk.

Usai mengumpat, laki-laki itu segera memacu mo-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bilnya kencang-kencang menuju ke rumahnya kembali. Hatinya terasa panas. Padahal tadi ketika meninggalkan rumah, hatinya dipenuhi harapan, bisa mengajak Ana pergi lagi bersamanya seperti ketika mereka masih di Ungaran. Setelah hampir satu setengah bulan lamanya berkutat dalam perang batin, akhirnya Wibisono kalah. Ia melepas belenggu hatinya. Keinginannya untuk tidak lagi memikirkan Ana, dibiarkannya menghilang. Maka menjelang petang, ia sudah berada di dekat rumah Ana. Tetapi yang bisa dilakukannya di situ hanyalah gigit jari. Ana telah pergi bersama laki-laki lain.

Ketika akhirnya Wibisono menggantungkan kunci mobil di tempatnya kembali, hatinya yang panas masih saja terus bergolak. Diempaskannya tubuhnya ke atas tempat tidur tanpa mengganti pakaian lebih dulu sebagaimana kebiasaannya jika membaringkan diri. Kurang ajar si burung merak itu, berulang kali ia memaki Ana di dalam hatinya yang penuh kemarahan itu.

Saat kemarahan semakin bergulung-gulung di dada Wibisono dan mencapai titik kulminasi, secara tiba-tiba saja pikiran warasnya muncul membawa kesadaran baru dan mengajaknya untuk melakukan perenungan. Mengapa ia bisa sedemikian marahnya hanya karena melihat Ana pergi bersama laki-laki lain? Mengapa pula ketika melihat laki-laki itu berwajah tampan dan membawa mobil bagus, hatinya begitu panas? Bukankah hal itu merupakan sesuatu yang sudah bisa diperkirakan sebelumnya mengingat Ana bersaudara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kandung dengan Evi dan Ika. Kenapa dia harus marah seperti ini?

Wibisono menggeleng berulang kali saat berbagai pertanyaan seputar kemarahan itu menyerbu kepalanya. Ia tahu betul sekarang, kemarahan itu bukan sekadar karena dibodohi oleh perempuan munafik, seakan dia gadis terhormat yang sulit didekati, tetapi lebih dari itu. Kemarahan itu juga disebabkan oleh api cemburu dan rasa tersingkirkan. Masih lekat dalam ingatannya, berulang kali Ana mengatakan bahwa hubungan mereka hanya sebagai penumpang dua kapal berbeda yang berpapasan di tengah laut, saling menyapa sesaat lalu selesai. Tak perlu sapaan mereka dilanjutkan. Hmm, apakah ada alasan yang mendasari pendapat itu? Karena dirinya bukan seorang pengusaha kaya-raya tetapi hanya seorang laki-laki yang baru mulai merintis sukses di dunia bisnis? Atau apa? Tetapi entah apa pun itu, dia tahu sekarang bahwa Ana memang perempuan materialistis. Baru sekali ini Wibisono merasa disepelekan seorang gadis. Bahkan Ika yang jelas-jelas mempunyai banyak pengagum dan hanya tinggal memilih mana yang akan menjadi teman khususnya saja masih menaruh rasa hormat kepadanya. Kendati sepengetahuannya gadis itu sering berganti-ganti pacar, sering pula bersikap manja dan bergenit-genit di hadapannya, namun tak pernah ada sikap melecehkan tersiar dari sikap dan pandang matanya. Sikapnya juga ramah. Tetapi Ana? Sejak awal berkenalan, gadis itu tak pernah bersikap ramah. Sikapnya sering tampak dingin, acuh tak acuh, jual

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mahal, dan bahkan menganggapnya bagai angin lalu. Sungguh, sangat menyebalkan. Siapakah di antara ketiga perempuan jelita bersaudara kandung itu yang lebih "murah" harganya? Evi dan Ika yang terang-terangan menyukai pelbagai hal yang serba "wah" dan serbamewah, ataukah Ana yang pandai bermain sandiwara, pura-pula alim, pura-pura lugu tetapi jinak-jinak merpati dan munafik?

Lagi-lagi Wibisono tak bisa menjawab pertanyaan itu. Tetapi yang jelas, ia merasa hatinya berontak, tidak suka dipermainkan oleh perempuan murahan seperti Ana. Gadis-gadis baik dan terhormat saja pun tak berani memandang rendah padanya. Mengingat itu, ia merasa harus membalas permainan Ana dengan permainan yang sama munafiknya dan penuh kepura-puraan sebagaimana yang diperbuat gadis itu terhadap dirinya. Ingin sekali Wibisono menaklukkan Ana dan melihat air mata gadis itu mengaliri pipinya. Kalau hal itu bisa terwujud, alangkah puas hatinya. Bahkan dendam pribadinya bisa terlampiaskan pula. Sekali tepuk, dua lalat terpelanting oleh tamparannya.

Sambil masih tetap berbaring di atas tempat tidurnya, Wibisono membolak-balik pikirannya dan mencari upaya bagaimana cara mendekati Ana kembali untuk melaksanakan balas dendamnya. Semakin cepat itu terealisasi, semakin lepas dendam kesumatnya, begitu ia berpendapat.

Sementara itu orang yang membuat hati Wibisono panas membara, sedang duduk dengan tenang di Gedung Kesenian Jakarta, menaruh perhatian cermat ke

pustaka-indo.blogspot.com

arah pertunjukan konser di hadapannya. Sesekali dengan diam-diam ia mencatat sesuatu di dalam notes kecilnya. Di saat istirahat ketika para penonton mencari minuman dan makanan kecil yang disediakan di selasar kiri dan kanan gedung utama pertunjukan, Ana mencari-cari berita dan subjek-subjek yang relevan untuk diwawancarai sehubungan dengan konser tersebut.

Ketika waktu istirahat hampir usai, Ana melihat seorang ibu sedang membetulkan pakaian anak perempuannya yang berusia sekitar sepuluh tahun. Ana ingat, tadi anak itu duduk di muka piano *baby grand*. Jemarinya yang lincah dan ahli, memainkan tuts piano dengan manis sekali, berpadu dengan pemain-pemain musik belia lainnya yang memainkan biola dan saksofon. Secara bersama-sama, mereka mengumandangkan lagu-lagu indah yang menyebabkan para penonton berdiri untuk memberi aplaus begitu lagu itu usai dimainkan oleh anak-anak berbakat itu.

Sekarang Ana mempunyai kesempatan untuk berkenalan dengan anak yang memainkan piano tadi. Didekatinya anak itu.

"Selamat malam, Ibu," sapanya kepada sang ibu. "Saya wartawan majalah *Kawula Muda*. Bolehkah saya mewawancarai Ibu sehubungan dengan putri Ibu yang memiliki bakat luar biasa ini?"

Perempuan berusia sekitar empat puluhan itu menoleh ke arah Ana, tersenyum sesaat baru kemudian menjawab permintaannya.

"Aduh, maaf, Mbak. Saya harus segera masuk un-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuk menyaksikan permainan anak saya ini lagi. Apalagi nanti kedua kakaknya juga akan ikut memainkan biola. Saya tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Kalau Mbak ingin mewawancarai kami, silakan datang ke rumah, besok hari Minggu," sahutnya sambil mengeluarkan kartu nama yang diserahkan ke tangan Ana. "Kita bisa bebas di sana. Di sini, Mbak sendiri kan juga jadi terbagi perhatiannya."

"Baik, Bu. Terima kasih atas kesediaan Ibu. Besok sekitar jam sembilan saya akan datang ke rumah Ibu," Ana menjawab sambil menyimpan kartu nama yang baru diterimanya itu. Tiga kakak-beradik yang tampil di dalam konser ini sangat layak untuk disajikan di majalahnya. Sungguh beruntung, sehari setelah konser itu dia diberi kesempatan untuk melakukan wawancara langsung dengan mereka. Ia akan bisa melihat dari dekat seperti apa kehidupan musikus-musikus belia itu di tengah-tengah keluarganya.

Demikianlah pada Minggu pagi hari berikutnya, jam setengah delapan pagi Ana sudah keluar dari rumahnya dengan membawa tas berisi peralatan yang dimilikinya. Termasuk kamera. Dia sudah belajar bagaimana seni membidikkan kamera. Sebelum berangkat, kepada ibu tirinya dia mengatakan akan pulang sekitar jam dua belas.

"Tidak dijemput rekan kerjamu lagi?" tanya sang ibu tiri.

"Tidak, Bu. Dia punya tugas lain."

"Naik taksi?"

"Tidak, Bu. Sayang uangnya. Saya akan naik ken-

pustaka-indo.blogspot.com

daraan umum saja, Bu. Pada hari Minggu pagi begini, agak sepi kok."

"Hati-hati ya? Kau membawa kamera mahal milik kantor lho."

"Kalau sewaktu pulang kendaraan umumnya mulai penuh penumpang, Ana akan naik taksi, Bu."

"Begitu lebih baik."

Jam setengah dua belas, ibu tiri Ana membukakan pintu untuk Wibisono yang sedang mulai melancarkan upayanya menjerat Ana dengan mengajaknya makan siang. Tetapi yang mau diajak pergi, tidak ada di rumah.

"Ana sedang pergi." Ibu tiri Ana masih ingat, laki-laki itu pernah mengantarkan Ana dari stasiun. "Tetapi sebentar lagi dia akan tiba kembali di rumah. Begitu yang dikatakannya kepada saya. Mau menunggu di dalam, Nak?"

"Tidak usah, Bu. Terima kasih. Saya datang ke sini ini hanya mampir saja. Kebetulan saya ada urusan ke tempat di dekat sini," sahut Wibisono, berdalih. "Lain kali kalau kebetulan lewat lagi, saya akan mampir. Sudah lama saya tidak berjumpa dengan Ana."

"Baiklah, Nak."

Ketika Wibisono mengendarai mobilnya kembali dan pelan-pelan mengarungi jalan rumah Ana terletak, pandangannya membentur mobil BMW baru warna hitam mengilat yang baru saja berbelok ke jalan yang sama. Di dalamnya, ia melihat Ana duduk di sebelah seorang laki-laki setengah baya. Mereka berdua sedang tertawa-tawa. Melihat itu perut Wibisono langsung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tegang. Betapa mesranya kedua orang itu, pikirnya dengan hati geram. Sedemikian geram hatinya sampai matanya tidak melihat bahwa di bagian belakang mobil itu duduk tiga anak kecil yang menjadi bahan tertawaan Ana dan laki-laki itu, ayah mereka. Celoteh anak-anak itu lucu. Kendati mampu menampilkan permainan yang luar biasa di atas panggung, mereka tetap saja merupakan anak-anak yang masih polos dan bicara semaunya sendiri, yang sering membuat orang dewasa tertawa.

Tetapi Wibisono yang telah dikuasai amarah dan api cemburu, tidak melihat kenyataan sebenarnya. Ayah dan ketiga anak berbakat itu mengantar Ana pulang atas permintaan sang ibu yang merasa senang diwawancarai dengan cara kekeluargaan sebagaimana yang dilakukan oleh Ana. Gadis itu telah menggali berbagai hal dari keluarga tersebut berdasarkan hasil wawancara singkatnya dengan ahli musik yang semalam menonton pergelaran konser mereka. Rupanya wawancara Ana dengan orangtua ketiga anak tersebut berlangsung dengan baik setelah sebelumnya mendengar pendapat ahli musik itu. Ada sesuatu yang menarik untuk disimak di dalamnya. Sama sekali Ana tidak tahu bahwa tawanya bersama ayah ketiga anak itu telah menyebabkan Wibisono menyimpan kemarahan dan dendam yang semakin besar porsinya.

"Kemarin dengan laki-laki muda tampan, sekarang dengan laki-laki setengah baya yang gagah dan bermobil mewah. Jangan-jangan laki-laki itu sudah berkeluarga," gerutu Wibisono di sepanjang jalan menuju

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke rumahnya kembali. ”Dasar perempuan murahan, tidak punya tenggang rasa terhadap perempuan lain, silau oleh kemewahan. Munafik.”

Panasnya hati Wibisono mendorong laki-laki itu untuk datang lagi ke rumah Ana pada sore harinya. Saat itu Ana sedang berada di dalam kamarnya, menyusun hasil wawancaranya. Novel yang sedang mendekati akhirnya, disingkirkannya dulu demi tugas tersebut.

Sedang asyik begitu, pintu kamarnya diketuk Deni. Pemuda itu terpaksa mengganggu sang kakak yang sedang bekerja kendati dia tahu Ana tidak suka diganggu kalau sedang bekerja.

”Mbak, ada tamu untukmu,” kata Deni, menyusul suara ketukan tangannya itu.

”Siapa, Den?”

”Itu lho, orang yang mengantarmu pulang dari stasiun waktu itu,” sahut yang ditanya. Wibisono, lagi. Ana mengerutkan dahinya. Kata ibu tirinya, tadi siang laki-laki itu juga datang mencarinya. Ada apa?

”Suruh tunggu sebentar. Katakan aku sedang tanggung menyusun kalimat.”

”Ya.”

Ana mencoba meraih kembali konsentrasinya yang agak buyar untuk menyelesaikan susunan kalimat-kalimat penting yang bisa tercecer kalau tidak segera diselesaikannya. Setelah selesai barulah dia bangkit meninggalkan pekerjaannya, tanpa mampir ke meja riasnya untuk menambal bedak atau sekadar menyisir rambut seperti biasanya jika ada tamu. Ia harus memiliki ketetapan hati untuk tidak menaruh perasaan

pustaka-indo.blogspot.com

khusus terhadap Wibisono dan karenanya ia tak boleh tampil prima di hadapannya. Laki-laki itu hanyalah seseorang yang kebetulan ditemuinya dalam rangkaian perjalanan hidupnya.

Di ruang tamu, Wibisono menatap Ana yang sudah satu setengah bulan tak dilihatnya. Hatinya bertambah geram menyaksikan betapa polos dan sederhananya Ana sore itu. Padahal siang tadi dia bersikap mesra bersama laki-laki setengah baya di dalam mobil mewah. Sungguh munafik.

"Halo, apa kabar?" gadis itu menyapanya dengan sapaan wajar. Kemudian menyusul duduk. Sebuah meja pendek membatasi tempatnya duduk dengan Wibisono.

"Baik," Wibisono menjawab dengan pendek sambil menatap Ana. Sesederhana apa pun penampilannya, gadis itu tidak bisa menyembunyikan kecantikannya yang alami dan menawan.

"Kata ibuku, siang tadi kau mencariku. Ada sesuatu yang penting?" tanya Ana, tanpa mengetahui apa yang ada di kepala Wibisono tadi.

"Penting sih tidak," jawab Wibisono. "Tetapi sudah lama kan kita tidak berjumpa. Padahal di Ungaran, setiap hari kita bertemu."

Ana terdiam beberapa saat lamanya. Wibisono terlalu berterus terang, menurut pendapatnya. Namun apakah ada ketulusan di dalamnya, dia tidak tahu sebab meskipun dari perkataannya tersirat rasa rindu atau setidaknya keinginan untuk bertemu lagi, tetapi pada sikap dan air mukanya tidak sedikit pun menge-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sankan perasaan seperti itu. Jadi pasti ada sesuatu yang lain. Maka Ana ingin mengetahui apa itu.

"Perkataanmu menimbulkan perkiraan di benakku, kau sedang mempunyai masalah," begitu Ana memancing jawaban Wibisono.

"Kenapa kau mempunyai perkiraan seperti itu?" Wibisono menyipitkan matanya, menatap wajah jelita Ana, ingin menyibak apa yang ada di kepala gadis itu.

"Aku hanya menduga-duga saja dan ada enam dugaan yang melintasi kepalaku."

"Katakan kepadaku," pinta Wibisono.

"Tidak tersinggung karenanya?"

"Tidak."

"Baik. Pertama, sikap dan air mukamu tampak agak serius dan tidak kelihatan gembira seperti biasanya. Jadi entah apa itu, pasti ada sesuatu yang sedang membebani hatimu. Kedua, tiba-tiba saja kau mencariku padahal selama ini kita tidak pernah saling menyapa. Ketiga, dalam sehari ini kau datang sampai dua kali mencariku ke sini padahal sudah lama kita tidak saling berhubungan. Hal itu menunjukkan adanya sesuatu yang mengarahkan dugaanku bahwa kau sedang menghadapi masalah yang tak bisa kauuraikan sendirian. Keempat, kau membutuhkan seseorang untuk membicarakan masalah yang sedang kauhadapi itu. Kelima, kau sedang mengalami kesepian dan mengharapkan seseorang untuk mengusap rasa sepimu. Keenam, karena kebetulan namaku yang melintas di kepalamu, maka kau datang ke sini mencariku...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono tertegun. Jawaban Ana yang diucapkan dengan sikap kalem dan air muka tenang itu membangkitkan rasa geram yang semakin mendalam di hati laki-laki itu. Gadis satu ini memang lihai. Menyindirkah dia atau mengatakan hal sebenarnya yang memang ada di kepalanya, Wibisono tidak bisa menebak. Atau jangan-jangan, itu cara Ana menawarkan diri untuk menjadi tempat pelampiasan kesepian seseorang? Yah, siapa tahu. Bukankah gadis itu gadis murahan?

"Hmm, bagaimana kalau persangkaanmu itu benar demikian adanya, Ana?" Wibisono mulai melancarkan rencananya begitu pikiran itu melintasi kepalanya.

"Kan ada enam butir persangkaan. Jadi yang mana yang benar?"

"Semuanya benar. Terlebih mengenai kesepian yang sedang kualami ini," sahut Wibisono dengan sikap tenang yang tak kalah pandainya dengan apa yang diperlihatkan oleh Ana tadi. "Jadi maukah kau menemaniku, Ana?"

Mendengar sahutan dan sekaligus pertanyaan Wibisono yang langsung menukik pada dirinya itu, pipi Ana langsung merona merah. Melihat itu Wibisono tertegun lagi. Sungguh sangat mengherankan, ia masih bisa menyaksikan rona merah pada pipi seorang gadis yang begitu banyak pengalaman dengan laki-laki. Kenapa hanya karena pertanyaan yang dilontarkannya tadi, pipi Ana bisa langsung memerah. Malukah dia? Tersinggungkah, atau apa? Wibisono benar-benar tidak bisa menduga apa pun.

"Apakah tidak ada gadis lain?" Akhirnya Ana men-

pustaka-indo.blogspot.com

cetuskan apa yang ada di hatinya. "Kenapa mesti aku?"

Wibisono mencoba tersenyum.

"Kurasa tidak ada gadis lain yang memiliki pandangan seperti dirimu dalam menilai hubungan kita," gumamnya.

"Pandangan seperti apa, maksudmu?"

"Maksudku, aku mau berpegang pada apa yang pernah kaukatakan mengenai keberadaanku. Bukankah hanya kau seorang saja yang beranggapan bahwa aku ini seperti penumpang kapal di tengah laut yang kebetulan berpapasan dengan kapalmu?"

"Dengan kata lain, keinginanmu untuk kutemani itu hanya bagian dari persinggahan seorang musafir yang sedang kesepian alias cuma iseng-iseng belaka?"

Untuk kesekian kalinya Wibisono tertegun. Beberapa saat lamanya ia menatap wajah Ana. Tadi, jelas sekali tertangkap oleh telinganya ada nada pahit yang menyertai ucapan gadis itu. Tersinggungkah dia?

"Tetapi itu sesuai dengan permainanmu yang biasa, kan?" sindirnya kemudian, menanggapi perkataan Ana. Kalau gadis itu merasa malu atau bahkan merasa tersinggung, itu adalah suatu konsekuensi logis atas perbuatannya sendiri. Tak sampai dua puluh empat jam waktu berlalu, dua lelaki yang berbeda telah berhasil membawanya pergi entah ke mana. Jadi ingin kulihat apakah pipinya bisa merona merah lagi karena ketahuan belangnya.

Tetapi ternyata dugaan Wibisono meleset. Ana tidak tersipu-sipu malu. Pipinya juga tidak merona

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

merah. Malah sebaliknya, gadis itu menatap Wibisono dengan mata melebar dan air muka bagai bayi yang belum kenal dosa.

"Permainan yang biasa apa maksudmu?" tanya gadis itu. Sikapnya tampak wajar sehingga untuk beberapa saat lamanya pula Wibisono meragukan persepsinya. Benar-benar gadis itu tidak tahu bahwa dirinya disindir, ataukah hanya pura-pura tidak tahu dengan keahliannya bermain sandiwara alias munafik?

Keraguan Wibisono menyebabkan laki-laki itu tidak bisa segera menjawab pertanyaan Ana sehingga gadis itu kehilangan kesabarannya. Pertanyaannya tadi diulanginya.

"Hei, permainan yang biasa seperti apa maksudmu? Kau belum menjawab pertanyaanku."

Wibisono semakin suilit untuk menjawab pertanyaan Ana dengan terus terang. Sebagai orang Timur, tak sampai hati ia mengatakan dengan terus terang mengenai kelakuan Ana yang dipergokinya kemarin petang dan tadi siang. Lagi pula kalau dia mau jujur, itu bukan urusannya. Sehari mau bepergian dengan sepuluh orang misalnya, apa keberatannya?

"Maksudku, karena kita hanya sebagai dua penumpang kapal berbeda yang kebetulan berpapasan, maka kebersamaan kita juga bagaikan perjumpaan sesaat di tengah laut itu...," akhirnya Wibisono menjawab sekenanya saja. Untungnya Ana bisa menerimanya. Air mukanya tampak jernih.

"Oh, begitu…," gumam gadis itu. Sulit baginya untuk membiarkan rasa tersinggungnya tetap berada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di tengah hatinya. Bagaimanapun juga, pandangan hidup seperti itu bukan berasal dari Wibisono. Bukankah dia sendiri yang berkata begitu kepada laki-laki itu? Bahkan berulang kali ia mengatakannya.

Yah, Ana tidak berpikir jauh bahwa sebenarnya bukan seperti itu yang dimaksud oleh Wibisono ketika mengatakan tentang "permainan yang biasa ia lakukan" itu. Tak setitik pun ia mengira bahwa laki-laki itu menganggapnya sebagai perempuan materialistis, mudah ganti-ganti kekasih yang berasal dari golongan kaya. Sama seperti kelakuan Evi dan Ika.

"Apakah arti kata 'oh begitu'-mu tadi bisa kuartikan bahwa kau mau menemaniku?" Terdengar oleh Ana, Wibisono berkata lagi.

"Memangnya kau mau ke mana?" Ana balik bertanya.

"Jalan-jalan menikmati hari Minggu malam kota Jakarta dengan didahului makan malam di luar. Kalau kau bersedia menemaniku petang ini, kita langsung keluar," jawab Wibisono.

"Sekarang?"

"Ya, kalau kau tak keberatan."

"Tetapi aku keberatan."

Wibisono menatap wajah Ana yang tampak tenang dan terkendali. Perempuan munafik ini bisa jual mahal juga dengan mimik muka tak berdosanya. Sungguh berbahaya betul gadis ini.

"Alasan keberatanmu apa?" tanyanya kemudian setelah bersusah payah menahan diri agar tidak memperlihatkan kegeraman hatinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ada tugas yang harus kuselesaikan secepatnya,” jawab Ana. ”Tetapi mudah-mudahan lain kesempatan kalau aku bisa meninggalkan pekerjaan, kita bisa pergi bersama meskipun sifatnya cuma bagian dari upayamu mengatasi kesepian. Kau tidak perlu khawatir aku akan menuntut sesuatu darimu.”’

”Menuntut? Tuntutan seperti apa misalnya?”

”Menuntutmu untuk mengisahkan dulu apa masalah yang sedang kauhadapi dan apa pula yang menyebabkanmu merasa kesepian baru aku bisa memutuskan untuk ikut atau tidak denganmu. Jadi artinya, kepergian kita itu bagaikan dua penumpang kapal yang sedang berpapasan. Hanya sampai di situ dan lalu masing-masing kembali pada kesibukan sendiri.”

”Baiklah. Tetapi meskipun kau tak bersedia kuajak keluar, masih bolehkah sekarang ini aku bertamu di sini? Tidak lama-lama kok. Cuma sedikit mengobrol saja. Aku tahu kau sedang sibuk.”

”Silakan.”

”Ana, kudengar kau sudah mendapat pekerjaan. Betul?” Wibisono mengalihkan materi pembicaraan mereka.

”Ya. Justru itu malam ini aku akan menyelesaikan pekerjaan yang harus kuserahkan besok.”

”Kau bekerja di mana?”

”Di penerbitan majalah,” sahut Ana sambil menyebut nama kantor majalah tempat ia bekerja.

”Sudah mapan bekerja di situ?”

”Ya. Tetapi memang tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan irama kerja orang-orang media.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tetapi senang, kan?”

”Sangat.”

”Ceritakan di mana letak rasa senangmu itu.”

Tib-tiba saja mata Ana mulai bersinar-sinar saat menceritakan berbagai kesibukannya yang baru. Apa yang tadi dibicarakan bersama Wibisono dan yang sempat menyinggung perasaannya disingkirkannya jauh-jauh. Dengan lancar dan penuh semangat, ia bercerita kepada Wibisono mengenai pekerjaannya. Maka tanpa dapat dicegah, Wibisono yang pada dasarnya menyukai pembicaraan yang berisi dan hidup, mulai larut di dalam obrolannya bersama Ana. Maka tanpa disadari, keduanya terlibat di dalam pembicaraan yang menarik. Dari dunia tulis-menulis sampai merambat ke hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat seperti gonjang-ganjingnya dunia politik, adanya tendensi anak-anak muda untuk melakukan bunuh diri, dan lain sebagainya sampai pada pembahasan mengenai lemahnya pelaksanaan perundang-undangan dan hukum yang berlaku, serta maraknya ”markus” (makelar kasus) pengadilan. Makna peng-**adil**-an yang seharusnya menjamin apa yang disebut ”adil”, semakin jauh dari tujuannya.

Maka seperti ketika di Ungaran, mereka berdua tenggelam di dalam pembicaraan yang sama-sama menarik bagi keduanya sehingga tahu-tahu saja malam telah turun dan Wibisono sadar bahwa dia masih berada di rumah orang. Jam tujuh lewat beberapa menit, dia minta diri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika sudah berada sendirian di dalam mobilnya, barulah Wibisono mulai mengutuk dirinya sendiri karena telah membiarkan hatinya terbawa larut ke dalam obrolan bersama Ana. Payahnya, di dalam situasi yang wajar dan bahkan menyenangkan pula sehingga tekadnya untuk membalas dendam, entah lari ke mana. Ah, kalau saja Ana seperti Evi atau Ika, akan mudah baginya untuk mengatasi keadaan.

Tetapi, tidak. Meskipun Ana mempunyai kesamaan dengan kedua saudara perempuannya, yaitu sama-sama menyukai kemewahan, sama-sama suka berpacaran dengan laki-laki yang berbeda, tetapi gadis satu ini memiliki kelebihan memukau yang jauh berada di atas kedua saudaranya itu. Sulit bagi Wibisono untuk mengatakan bahwa bergaul dengan Ana tidak menyenangkan. Sebaliknya, dia merasa sangat nyaman dan mudah terlarut ke dalam pembicaraan apa pun yang disuguhkan oleh gadis itu. Bukankah kenyataan itu terasa konyol mengingat tujuan kedatangannya ke rumah gadis itu bukan untuk menikmati kebersamaan yang menyenangkan sebagaimana baru saja dialaminya tadi? Saat-saat di mana ia sempat terpukau oleh binar-binar indah mata gadis itu saat menceritakan pekerjaannya. Ada kebahagiaan yang begitu murni memancar dari kedua bola matanya yang indah itu saat mengisahkan pengalaman barunya sebagai redaktur di media massa dan menikmati dunia kewartawanan yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan sekaligus juga membuka latar kehidupan yang kaya pengalaman. Cara Ana bercerita dan isi yang

pustaka-indo.blogspot.com

diceritakannya serba-menarik. Orang bisa betah berjam-jam mendengarkan apa yang keluar dari bibirnya yang indah.

Kalau sudah begitu, di manakah gumpalan kegeraman hatinya dan di mana pulalah api amarah yang sejak tadi malam berkobar-kobar di dadanya? Dan di mana pulakah kedudukannya sebagai seorang pemburu jika dia dengan nyamannya bisa duduk di muka buruannya, seperti orang tolol yang tidak mampu mempergunakan kewarasan otaknya?

Ah, jangan-jangan pula dia malah sudah jatuh terperosok ke dalam perangkap yang dibuatnya sendiri.

Wibisono tidak bisa membantah pikiran itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

KRESNO mengetuk pintu kamar Wibisono. Dari dalam kamar tertutup itu sang kakak menjawab,

"Masuk. Tidak kukunci."

Pelan-pelan Kresno membuka pintu kamar kakaknya. Laki-laki itu melihat Wibisono sedang duduk tak bergerak menghadapi meja tulis. Di atas meja itu tampak beberapa puntung rokok yang masih panjang, memenuhi asbak di dekat siku kakaknya. Padahal dia tahu betul, sang kakak sudah berhenti merokok demi menjaga kesehatannya agar tetap prima.

"Apa lagi sih yang kaupikirkan, Mas?" tanyanya.

Orang yang ditanya tidak menjawab, masih tetap asyik mengisi teka-teki silang di hadapannya.

"Mas, apa yang sedang kaupikirkan? Aku benar-benar merasa prihatin melihatmu," kata Kresno lagi. Laki-laki itu tahu, sang kakak mengisi teka-teki silang

pustaka-indo.blogspot.com

hanya untuk merintang-rintang hatinya yang sedang resah.

Wibisono mulai mengalihkan pandangannya ke arah Kresno, menatap sesaat lamanya untuk kemudian mengembalikan matanya ke arah teka-teki silang yang ada di bawah hidungnya.

"Apa pun yang sedang kupikirkan, itu urusanku. Kau tak usah ikut bingung, Kresno," gumamnya tanpa mengangkat kepalanya.

Kresno menggelengkan kepalanya.

"Tetapi bagaimana kalau urusanmu itu sudah menyangkut keadaan Ibu?" tanyanya dengan suara tegas.

Perhatian Wibisono mendadak sontak berpusat pada Kresno. Lupa teka-teki silangnya. Lupa pada keresahan hatinya.

"Ibu kenapa?" tanyanya. Dia sangat mencintai ibunya.

"Biasa, penyakit lamanya kambuh lagi."

"Penyakit murungnya, maksudmu?"

"Ya. Apa lagi kalau bukan itu? Secara fisik, Ibu kan sehat. Tetapi kali ini keadaan Ibu tampak semakin berlarut-larut. Sudah tiga hari ini beliau hampir-hampir tidak makan apa pun. Kalau begini terus biarpun kesehatannya prima, bisa jatuh sakit juga," jawab Kresno. "Nah, kau tidak pernah memperhatikan hal itu karena terlalu sibuk dengan pikiranmu sendiri, kan?"

Wibisono menyadari kesalahannya.

"Sekarang Ibu ada di mana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Di kamarnya, seperti biasanya. Sedang membaca sesuatu yang sama,” jawab Kresno.

”Maksudmu...?”

”Maksudku, buku yang dibacanya sejak kemarin itu masih tetap ada di halaman yang sama. Alias, tidak pernah dibaca sama sekali. Berarti pikiran dan perhatian Ibu ada di tempat lain.”

Wibisono menghela napas panjang.

”Ibu merasa kesepian. Seharusnya beliau sudah menikmati masa-masa yang tenang dan menyenangkan dengan cucu-cucu yang mengelilinginya,” gumamnya.

”Bagaimana kalau kita undang Mbak Nia dan kedua keponakan kita ke Jakarta?” usul Kresno setelah mendengar cetusan hati Wibisono tadi.

”Wawan tidak bisa berpisah dari keluarganya meskipun cuma beberapa hari. Maka yang paling tepat adalah mengantar Ibu ke Ungaran. Bukan sebaliknya.”

”Usul yang baik. Kalau begitu ajaklah beliau bicara, Mas. Kau anak tertua, pasti Ibu mau mendengarkan usulmu.”

Wibisono mengangguk dan melempar majalah yang isinya hanya teka-teki silang itu tanpa memedulikan perbuatan itu telah menyebabkan terpentalnya dus amplop di mejanya. Pikirannya hanya tercurah kepada sang ibu.

”Akan kubujuk beliau agar mau pergi ke Ungaran. Biar ada pergantian suasana. Apalagi Wawan baru saja pindah rumah yang tak terlalu dekat dengan perusa-

pustaka-indo.blogspot.com

haan dan bengkelnya. Jadi suasananya pasti tenang dan sehat," katanya sambil melangkah menuju ke kamar ibunya. "Dan Ibu masih kuat membantu-bantu membereskan rumah baru Wawan."

"Kurasa itu baik sekali buat Ibu. Kata Mas Wawan rumahnya cukup besar dengan beberapa kamar, ruang keluarga yang luas dan halaman yang bisa ditanami apa saja. Ibu kan suka menata taman," sahut Kresno sambil mengekor di belakang sang kakak.

"Ya. Mudah-mudahan Ibu mau menerima usul kita."

"Bu, ini Wibi." Wibisono mengetuk pintu ibunya.

"Masuk."

Wibisono segera masuk dan menyeberangi kamar yang redup itu. Hanya ada dua cahaya yang tak terlalu terang di kamar itu. Dari lampu di sudut tempat tidur dan dari layar kaca teve.

"Ibu sudah makan malam?" tanyanya. "Ini sudah hampir pukul tujuh lho."

"Sudah."

"Kapan? Piring di ruang makan masih lengkap. Aku dan Kresno juga belum makan. Kita makan sama-sama yuk, Bu," bujuk Wibisono.

"Ibu masih kenyang, Wibi. Nanti saja kalau sudah lapar, Ibu akan makan. Kau dan Kresno makanlah duluan," jawab sang ibu.

"Kata Kresno, tadi siang Ibu hanya makan beberapa sendok saja. Masa sekarang masih kenyang?"

"Buat orang setua Ibu, itu sudah cukup. Semakin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tua seseorang, semakin berkurang yang bisa masuk ke perutnya. Itu wajar, aktivitasnya kan sudah berkurang."

"Bu, siapa yang mengatakan usia lima puluh enam itu sudah tua? Masuk lansia pun belum. Ibu masih bisa menikmati makanan apa saja yang Ibu suka dan Ibu masih bisa beraktivitas apa pun yang Ibu inginkan. Tetangga kita, Ibu Harun, usianya sudah tujuh puluh tahun, masih jalan pagi dengan sigap setiap hari dan aktif di ormas sebagai ketua seksi sosial di sana. Ayolah, Bu, jangan menganggap diri tua."

Sang ibu tersenyum, menatap lembut anak lelakinya dengan penuh kasih sayang.

"Ibu lebih tahu kondisi diri sendiri, Nak. Perut Ibu sudah tidak bisa menerima makanan terlalu banyak," katanya kemudian.

"Mungkin memang begitu kalau Ibu terlalu banyak makan. Tetapi kalau hanya beberapa sendok saja yang Ibu makan, itu juga tidak baik. Kita harus makan sejumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh kita, Bu. Tetapi Ibu kan tidak begitu." Wibisono mengatakan terus terang apa yang diketahuinya. "Belakangan ini Ibu kehilangan selera makan. Jadi bukan karena faktor usia atau yang semacam itu."

"Siapa yang bilang kepadamu? Bik Dedeh?"

"Siapa pun yang mengatakan, itu tandanya mereka sayang kepada Ibu dan memperhatikan Ibu. Nah, kalau selera makan Ibu sedang patah, kan bisa dicari jalan keluarnya. Ibu ingin masakan apa, misalnya. Atau, bagaimana kalau kita bertiga malam ini makan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di luar? Ibu ingin makanan apa? Ayo, Bu, kita cari makanan di Kelapa Gading ya. Ada banyak sekali pilihan di sana."

"Tidak ah. Ibu lebih suka tinggal di rumah."

"Bu, bukan begitu cara mengatasi perasaan kita yang gundah...."

"Eh, perasaan siapa yang gundah, Nak?" sang ibu merebut pembicaraan.

"Ibu tidak bisa menutupi perasaan Ibu dari kami. Selera makan yang patah, tidak suka jalan-jalan bahkan keluar kamar pun enggan, pasti ada yang Ibu pikir dan rasakan. Bukan sekadar selera makan yang patah. Nah, apakah Ibu merasa kesepian?"

Diserang pada pokok masalahnya, sang ibu terdiam beberapa saat. Melihat itu Wibisono semakin gencar menyerangnya.

"Mungkin belakangan ini kami bertiga kurang perhatian terhadap Ibu sehingga Ibu merasa kesepian. Maafkan kami ya, Bu?"

"Ibu tahu kalian semua punya banyak urusan. Ibu tidak pernah menyalahkan kalian. Ibu juga tidak ingin menjadi beban pikiran kalian. Bahwa Ibu merasa kesepian, itu wajar. Sekarang ini sudah tidak ada lagi kegiatan yang Ibu tekuni. Dengan sendirinya tidak banyak pula teman-teman Ibu yang datang mencari atau menelepon Ibu seperti waktu-waktu yang lalu," akhirnya perempuan itu berkata apa adanya.

"Itu karena Ibu menarik diri dari pergaulan. Seharusnya Ibu bersikap tegar. Tidak usah memedulikan apa pun pendapat orang. Ibu tetap berkarya dan berakti-

pustaka-indo.blogspot.com

vitas seperti biasanya. Lama-lama orang akan diam dengan sendirinya dan bahkan akan menghargai Ibu."

"Mungkin perkataanmu benar."

"Bukan hanya mungkin saja, Bu. Tetapi benar. Ayolah, Ibu ingin melakukan apa, nanti akan kuantar. Mau aktif di organisasi massa seperti dulu, misalnya? Mau ikut kelompok apa, nanti akan kuhubungi teman-teman lama Ibu. Mereka merindukan kehadiran Ibu lho. Tetapi mereka khawatir Ibu tidak mau bertemu dengan mereka."

"Jangan mengada-ada, Wibi."

"Bu, beberapa waktu lalu aku ketemu beberapa ibu yang sedang berbelanja membeli peralatan rumah tangga untuk korban gempa di Sumbar. Satu truk lho, Bu, yang mereka beli. Ibu tahu apa kata mereka waktu melihatku lewat? "

"Apa?"

"Mereka bilang, kalau ada Ibu di antara mereka, pasti urusan mengumpulkan sumbangan itu akan lebih cepat beres."

"Mereka bilang begitu?"

"Ya. Tetapi aku tidak menceritakan hal itu pada Ibu, khawatir Ibu merasa sedih lagi. Padahal, Bu, kehidupan ini begitu bermakna kalau kita mau mengisinya dengan berbagai hal yang positif dan berpikir secara positif pula. Selain itu ada satu hal lagi yang juga perlu diingat. Kehidupan ini berjalan terus. Apa pun yang terjadi, kita tidak bisa tinggal diam dan mengabaikan kelangsungannya, karena kita ada di dalamnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sang ibu terdiam lagi. Tetapi Wibisono tak mau membiarkan ibunya tenggelam dalam pikiran yang menyedihkan.

"Nah, sekarang aku boleh bertanya pada Ibu?"

"Ya, Wibi?"

"Apakah kesepian yang Ibu rasakan itu ada kaitannya dengan Bapak? Ibu membutuhkan kehadiran Bapak dan ingin memintanya supaya datang menjenguk Ibu?"

"Jangan, Wibi," ibunya menjawab cepat. "Kalau bapakmu ingin menjenguk Ibu, tanpa kauminta pun dia pasti akan datang."

"Kukira tidak, Bu. Bapak mempunyai harga diri yang kuat. Tiga kali Ibu menolak keinginan Bapak untuk kembali ke rumah ini, jadi rasanya tidak mungkin kalau beliau tiba-tiba datang tanpa ada alasannya. Tetapi kalau kukatakan bahwa Ibu kurang sehat, pasti dengan seketika Bapak akan datang."

"Tidak usah," sahut ibunya dengan tegas. "Ibu tidak ingin dia datang karena alasan dari pihak Ibu. Kalau dia benar membutuhkan keberadaan Ibu, tentu dia akan datang tanpa berpikir apa pun. Ibu lebih mengetahui siapa bapakmu daripada kau, Nak. Meskipun didikan feodalisme dari cara pandang leluhurnya menganggap istri tidak memiliki tempat yang setara dengan suami, tetapi Ibu tahu dia bisa mengalahkan harga dirinya sebagai suami apabila ada nilai lebih yang didambakannya…."

"Nilai lebih apa maksud Ibu?" Wibisono memotong perkataan ibunya yang belum selesai.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yah, kehangatan hati, rasa nyaman, kasih sayang, dan yang semacam itu. Kalau bapakmu memang mempunyai perasaan-perasaan seperti itu di dalam rumah ini, pasti dia akan datang. Jadi Nak, biarkan sajalah dia dengan keinginannya.”

”Bapak malu mengakuinya, Bu. Aku yakin dia juga merasakan kesepian dan mendambakan kehidupan tenang, nyaman, dan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang,” sahut Wibisono.

”Ibu tidak tahu. Namun yang jelas, karena sekarang ini tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan dan masih pula sibuk dengan pekerjaannya, dia tidak begitu merasakannya. Tetapi nanti kalau usianya sudah semakin bertambah dan aktivitasnya mulai berkurang, ia tahu ke mana harus pergi untuk menghabiskan hari tuanya. Sekarang ini, biarkan saja dia dengan kemauannya.”

”Bu, tidak sadarkah Ibu bahwa seperti Bapak, Ibu juga mempunyai harga diri yang kadang-kadang terlalu besar porsinya.”

”Boleh jadi.” Ibunya tersenyum sekilas. ”Tetapi sebenarnya Ibu hanya ingin menyatakan sikap mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri. Jangan menganggap istri lebih rendah dan lebih lemah hanya karena tidak bisa sesukses suami di masyarakat. Andaikata dulu Ibu diberi kesempatan, pasti bisa mendulang sukses juga. Kau tahu kan sewaktu masih gadis, Ibu bekerja sebagai penyiar televisi yang disukai. Tetapi bapakmu ingin supaya Ibu hanya berkarier sebagai ibu rumah tangga. Intinya, bapakmu

pustaka-indo.blogspot.com

tidak ingin Ibu menjadi pusat perhatian orang lain...."

Wibisono tersenyum penuh pengertian. Ibunya memang sangat cantik dan ayahnya ingin agar sang istri hanya menjadi miliknya sendiri. Barangkali, ibunya sekarang menyesal telah membiarkan suaminya menguasai kehidupannya di masa lalu tetapi yang akhirnya juga menghancurkan kebahagiaannya. Membayangkan hal itu hati Wibisono amat tersentuh. Dipegangnya kedua tangan perempuan yang melahirkannya ke dunia ini.

"Sudahlah, Bu, jangan melihat ke belakang karena kehidupan ini mengarah ke depan," katanya dengan suara lembut. "Kalau Ibu merasa kesepian, bagaimana kalau aku atau Kresno mengantar Ibu berlibur ke Ungaran? Wawan mengatakan rumahnya sangat menyenangkan. Dian dan Dino juga senang sekali tinggal di sana."

Wibisono sempat melihat kedua bola mata ibunya tampak bercahaya saat menyebut cucu-cucunya. Karena itu cepat-cepat dia melanjutkan bicaranya. "Kata Wawan, anak-anaknya sering menanyakan Ibu. Pasti mereka rindu kepada eyangnya. Tetapi karena masih kecil, Dian dan Dino belum bisa mengatakan perasaan mereka. Jadi datanglah ke sana, Bu."

"Ibu juga rindu kepada Dian dan Dino. Sudah enam bulan lebih mereka tidak datang menjenguk Ibu," sahut sang ibu. Ada kehangatan dalam suara perempuan paro baya itu saat menyebut nama cucu-cucunya. "Memang sebaiknya Ibu ganti berkunjung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke rumah mereka. Baiklah, malam ini Ibu akan memikirkan usulmu itu, Wibi."

Wibisono mengangguk. Dia yakin sekali, ibunya akan merasa senang berada di Ungaran, bertemu dengan Wawan dan keluarganya. Kesepiannya akan terobati. Hanya saja bisa bertahan berapa lama itu? Cepat atau lambat, sang ibu akan pulang ke rumahnya di Jakarta dan akan kembali melalui hidup yang itu-itu saja. Rasanya, kesepian yang diakibatkan kekosongan di relung batinnya itu hanya bisa diisi oleh seseorang yang seharusnya ada di sisinya selalu. Seseorang yang akan berbagi hidup bersamanya. Ayahnya!

Keluar dari kamar ibunya, Kresno menghadang Wibisono di ruang tengah.

"Bagaimana? Ibu mau berlibur ke Ungaran?"

"Belum dikatakannya. Tetapi melihat sikap dan air mukanya, kurasa beliau setuju," jawab Wibisono.

"Aku yakin, Ibu akan ke sana. Beliau sangat sayang kepada Dian dan Dino. Mudah-mudahan rasa kesepiannya akan terobati."

"Tetapi sampai berapa lama itu? Pulang ke Jakarta nanti, beliau akan kembali berkubang dalam kesepian lagi."

"Yah, memang. Tetapi apa yang bisa kita lakukan kalau sudah begitu? Tak mungkin aku menyeret Bapak pulang, kan?" Suara Kresno terdengar kesal.

"Selama Ibu di Ungaran nanti, aku akan berusaha bicara dengan Bapak. Jadi kita akan berbagi tugas. Kauantar Ibu ke Ungaran. Aku akan menemui Ba-

pustaka-indo.blogspot.com

pak." Usai berkata seperti itu, Wibisono masuk ke kamarnya kembali.

Kresno mengikuti di belakangnya. Melihat Wibisono mulai membuka kembali majalah teka-teki silangnya, laki-laki muda itu menarik napas panjang dan tetap berdiri di dekat sang kakak duduk. Hm, ternyata bukan hanya ibunya saja yang membutuhkan obat kesepian, pikirnya dengan perasaan semakin kesal.

Mengetahui adiknya masih berada di dalam kamarnya, Wibisono mengangkat wajahnyanya.

"Dengan berdiri seperti patung di situ, apa lagi yang masih akan kaukatakan, Kresno?" tanyanya, agak jengkel. Dia ingin sendirian.

"Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu, Mas. Tetapi aku khawatir kau akan tersinggung."

"Baik hati betul kau, Kresno. Masih memikirkan perasaanku." Wibisono tertawa getir. "Nah, apa?"

"Aku ingin tahu, ada perkembangan baru apa yang terjadi antara dirimu dengan gadis itu."

"Masih tetap seperti semula. Tak ada sesuatu yang baru."

"Kalau kau mengalami kesulitan, bagaimana jika aku yang berada di tempatmu?"

"Kau mau apa?"

"Akan kurayu dia dan kubawa dia masuk perangkapku. Aku tak mau bersikap terlalu hati-hati seperti dirimu, Mas."

"Kau gila, Kresno!"

"Kok gila? Di mana letak kegilaan itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau tidak kenal gadis itu, Kresno. Dia tidak sama dengan gadis-gadis lain yang semurah dia. Di permukaan, ada banyak hal-hal yang kalau kau tidak hati-hati, bukan dia yang akan terjebak ke dalam rayuanmu, tetapi kau yang akan masuk ke dalam jerat pesonanya. Salah-salah senjata makan tuan,” jawab Wibisono.

”Masalahnya, Mas, aku tidak sabar melihat usahamu.”

Wibisono tersenyum pahit.

”Kalau begitu, belajarlah untuk lebih bersabar dan tunggu tanggal mainnya. Oke?”

Kresno terdiam beberapa saat lamanya, kemudian mengangguk. Yah, memang hanya bersabar sajalah yang bisa ia lakukan. Ditinggal sendirian, Wibisono melempar lagi majalah teka-teki silangnya. Kali itu bukan dus amplop yang kena lemparannya, tetapi lampu duduk di atas meja tulisnya. Untungnya tidak sampai terjungkal ke lantai. Tetapi tanpa peduli apa pun akibat kelakuannya itu, Wibisono bangkit kemudian membuka jendela kamarnya lebar-lebar setelah dengan *remote*-nya ia mematikan AC.

Bintang-bintang bertaburan di langit. Harumnya bunga melati dan kemuning di sudut halaman samping tempat jendela kamarnya menghadap, mengaromai udara di sekitarnya. Suasana di luar kamarnya terasa damai dan tenang kendati beberapa nyamuk mulai mengitarinya. Di Ungaran, hampir-hampir tidak ada nyamuk. Huh, Ungaran lagi, Ungaran lagi, pikirnya semakin jengkel. Kota itu selalu mengingatkannya pada Ana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dikibaskannya bayangan Ana dan dikembalikannya pikirannya yang resah itu pada kondisi ibunya. Dulu, perempuan itu termasuk orang yang gesit, lincah, penuh dengan vitalitas hidup dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dia tidak pernah mau berdiam diri. Selalu ada saja yang dilakukannya dengan hati gembira dan tangan penuh semangat. Dengan sifat dan pembawaan demikian, ibunya menjadi pusat kehidupan keluarga. Tetapi sejak ayah mereka yang tidak menyadari betapa bernilainya emas mahal yang terpancar dari sang istri dan menyia-nyiakan keberadaannya, pelan-pelan ibu yang mereka puja itu berubah menjadi perempuan yang kehilangan semangat. Maka kesedihan hati perempuan itu adalah kesedihan hati anak-anaknya. Kepahitan batin perempuan itu merupakan kepahitan batin anak-anaknya. Dan dendam hati sang ibu menjadi dendam hati anak-anaknya.

Wibisono menarik napas panjang. Kalau saja aku sudah menikah dan punya anak seperti Wawan, pasti hati ibunya akan terhibur. Tetapi selama lima tahun ini, pikirannya tidak sekali pun terpaut ke sana. Perhatiannya lebih tercurah pada kondisi ibunya. Kalaupun ia mendekati dan bergaul dengan gadis-gadis, itu hanya bagian dari kehidupannya sebagai anak muda. Paling banter, dia bisa melihat secercah senyum manis yang hangat dari mereka. Tak lebih dari itu.

Namun tatkala kemudian ayahnya meminta Wibisono agar keluar dari pekerjaannya untuk mengelola usaha sampingannya yang mulai berkembang bagus, perhatian Wibisono mulai tergugah. Terutama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena sang ayah memintanya agar membuka cabang baru di Jawa Tengah.

"Di Jakarta, kita sudah mempunyai dua cabang. Sekarang ini perusahaan sampingan kita itu justru berkembang bagus. Ada banyak titipan barang diserahkan kepada kita, baik untuk dikirim ke seluruh Jawa maupun ke luar pulau. Nah, kalau kita mempunyai cabang di Jawa Tengah kan tidak perlu pinjam tempat untuk transit. Malah kembalinya ke Jakarta, bisa sekalian mengangkut barang titipan," kata sang ayah.

Mendengar perkataan ayahnya itu, untaian rencana Wibisono segera saja terjalin rapi di kepalanya.

"Baik, Pak. Aku dan Wawan akan membuka cabang di Ungaran," katanya dengan semangat yang mulai menyala. Ia ingin mendekati gadis yang sedang mulai diincarnya.

"Ungaran? Kota itu kota kecil, Wibi. Kenapa tidak di Semarang, Solo atau Yogya saja?"

"Justru di kota kecil yang tak banyak memiliki fasilitas seperti kota besar, maka perusahaan kita tidak akan ada saingannya. Ada banyak perusahaan kecil dan menengah membutuhkan jasa angkutan tepercaya yang bukan cabang kecil dan yang menempel di toko orang, untuk mengirimkan produksi mereka ke kota besar. Ada banyak orang pula yang tidak mau repot-repot ke Semarang dulu untuk pergi ke Jakarta, Bandung, atau ke Jawa Timur. Kita bisa menyediakan kendaraan mulai dari kelas ekonomi sampai yang eksekutif. Mulai yang kecil sampai bus besar," sahut Wibisono dengan suara mantap. Sebenarnya dia sen-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diri pun kurang yakin akan keberhasilannya. Tetapi apa salahnya mencoba? Apa yang dikatakannya kepada sang ayah tadi tak hanya sekadar omong kosong belaka. Dan dia berjanji pada dirinya sendiri untuk mendulang sukses di mana pun cabang perusahaan mereka berdiri.

"Kalau kau dan Wawan merasa yakin, kerjakanlah. Bapak sudah menyiapkan modalnya. Kalian bertiga bisa mengelola itu semua. Biar Bapak bisa fokus di perusahaan farmasi kita."

"Baik, Pak."

Maka tanpa menunggu lebih lama lagi, Wibisono dan Wawan mulai berburu lokasi sampai akhirnya mendapat tempat di sebelah rumah gadis yang diincarnya. Gadis bernama Ika yang cantik dan yang tampaknya mudah dijerat itu.

Wibisono sadar, gadis itu banyak pengagumnya, terutama setelah sukses menjadi model dan bintang iklan. Tetapi apa salahnya ia ikut antre di deretan para pengagum gadis itu. Siapa tahu dia lebih beruntung berkat materi yang dimilikinya dan wajah ganteng serta otak cerdas yang dipunyainya.

Tetapi sayang, Wibisono ketinggalan kereta. Ika sudah telanjur dibawa laki-laki lain, dan di tubuhnya telah pula tertanam bibit keturunan yang kurang jelas siapa ayahnya. Buyarlah rencana di kepala Wibisono. Maka begitu mengetahui rencana pribadinya gagal, dia ingin segera kembali ke Jakarta. Tetapi Wawan sangat membutuhkan bantuannya mengelola perusahaan mereka di Ungaran yang kurang lancar itu. Diban-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ding kedua adiknya, tangan Wibisono termasuk dingin dalam berbisnis. Dan itu terbukti. Pelan namun nyata, cabang perusahaan mereka di Ungaran tersebut mulai berjalan lancar. Tetapi sebelum Wibisono merencanakan pulang ke Jakarta, muncullah kakak perempuan Ika yang lain. Gadis bernama Ana itu bahkan jauh lebih menawan daripada Ika maupun Evi, kakaknya. Kecantikannya tak hanya ada di permukaan saja, tetapi juga terpancar dari dalam dirinya. Gadis itu memiliki "isi" yang berbobot dan berkualitas, sesuatu yang tak dipunyai Ika dan Evi.

Namun sayang, rencananya untuk mengubah buruannya itu tak semulus sebagaimana yang diduganya. Ana tidak seramah dan selincah Ika. Ana tidak mudah didekati. Ia seorang gadis yang sangat angkuh karena menyadari kelebihan-kelebihan yang dimlikinya dan menganggap dirinya tinggi. Tetapi, Ana juga seorang gadis yang munafik. Di balik kelebihan-kelebihannya itu ia juga sama murahnya dengan kedua saudara perempuannya. Tetapi susahnya, di mana letak kemurahannya, Wibisono tidak bisa menyibaknya. Sulit merabanya. Termasuk kelas kakapkah Ana, atau hanya sebesar ikan teri, dia tidak bisa menduganya. Ana masih menjadi misteri baginya. Gadis itu bisa tampil dengan berbagai topeng yang dikenakannya. Apa yang ada di baliknya, Wibisono tak mampu mengintipnya.

Tetapi memang bukan sesuatu yang mudah untuk mengetahui siapa Ana sebenarnya. Dengan cara melihat rumah ibunya di Ungaran dan rumah ibu tirinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di Jakarta, misalnya. Dari segi luasnya, bentuk rumah, dan keseluruhan yang tertangkap oleh pandang matanya, jelas sekali tampak bertolak belakang. Rumah ibu kandung Ana mulai dari yang kelihatan dari luar sampai ke isi-isinya di dalamnya serbamewah dan serbalengkap. Ada beberapa mobil mewah pula di garasi. Seorang sopir siap mengantar ke mana pun majikannya pergi. Namun rumah peninggalan ayah Ana, yang kini dihuni gadis itu bersama ibu tiri dan adiknya, tampak sederhana kendati ditata dengan rapi dan asri. Tetapi jelas ”bukan apa-apa” jika dibandingkan dengan rumah besar milik ibu kandungnya. Apalagi tidak ada mobil di garasi.

Wibisono menatap langit yang penuh bintang itu dengan menghela napas panjang. Macam apa sesungguhnya gadis bernama Ana itu? Kalau mau, dia bisa memilih tinggal bersama ibu kandungnya dengan kehidupan mewah di sana. Tetapi pada kenyataannya, dia memilih tinggal di rumah yang biasa-biasa saja.

Hm, apakah karena di Jakarta Ana lebih mudah menggaet laki-laki kaya? Sungguh, Wibisono semakin penasaran saja karena setiap memikirkan Ana, ia tak pernah bisa menyibak seperti apa sebenarnya gadis itu. Ada banyak kombinasi yang bertolak-belakang pada diri gadis itu. Burung merakkah dia? Ataukah burung merpati yang jinak? Tetapi apa pun itu, yang jelas Ana telah menyebabkan pikiran Wibisono resah dan hatinya kacau-balau. Belum pernah ia mengalami keadaan seperti itu. Apalagi disebabkan ulah seorang gadis.

pustaka-indo.blogspot.com

Merasa lelah dan tak berdaya, Wibisono mengangkat bahunya tinggi-tinggi untuk kemudian menutup kembali jendela kamarnya, menyalakan lagi AC dan mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Lama dia berbaring menentang langit-langit kamar sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk segera "menjemput bola" dan meninggalkan sikap menunggu gawang secara pasif.

Maka begitulah, menjelang istirahat makan siang hari berikutnya, Wibisono meninggalkan kantornya, pergi ke kantor Ana. Untungnya dia mencatat alamat kantor Ana dalam pikirannya ketika gadis itu bercerita tentang pekerjaannya. Tetapi sayang, gadis itu tidak ada di tempat.

"Sedang tugas ke luar kota, Mas," begitu petugas bagian penerima tamu memberitahu Wibisono.

"Sampai kapan?"

"Menurut rencana lusa pulang."

"Baiklah kalau begitu, lusa nanti saya akan kembali ke sini lagi," sahut Wibisono.

Tetapi ternyata esok lusanya ketika Wibisono datang lagi, Ana juga tidak ada di kantor. Sepulangnya dari tugas di luar kota, ia harus ke luar kantor untuk melakukan serangkaian wawancara. Maka sekali lagi pulanglah Wibisono dengan tangan hampa. Tetapi satu jam sebelum kantor bubar, laki-laki itu menghubungi Ana ke HP-nya. Kali itu ia beruntung.

"Wah, ternyata sulit sekali menjumpaimu, Ana. Sudah jadi orang penting rupanya," katanya begitu mendengar suara Ana.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jangan begitu, ah. Aku masih menjadi kuli yang harus siap ke mana pun diperintah atasan. Saat ini kami sedang menyiapkan edisi khusus, jadi memang banyak pekerjaan. Kenapa sih kau mencariku? Kesepian lagi?”

”Jangan menyindir,” gerutu Wibisono.

”Aku cuma bertanya kok. Jangan suka *negative thinking* ah.”

”Oke, oke...”

”Ya, sudah. Nah, katakan langsung apa keperluanmu mencariku, Wibi?” Ana memotong perkataan Wibisono yang belum selesai tanpa menyembunyikan perasaannya bahwa ia merasa terganggu oleh telepon laki-laki itu. ”Sebentar lagi aku mau pulang. Jadi pekerjaanku hari ini harus segera kuselesaikan.”

”Dengan kata lain, aku mengganggu pekerjaanmu?” tanya Wibisono. Hatinya juga kesal. Gadis itu benar-benar menganggapnya ”bukan apa-apa”. Sialan.

”Kalau kau tak segera mengatakan apa keperluanmu mencariku, ya memang mengganggu,” Ana menjawab terus terang. ”Waktu sangat berharga bagiku.”

”Oke. Apakah sore ini kau sudah mempunyai janji dengan seseorang?”

”Kalau ada, kenapa? Dan kalau tidak, kenapa?”

Wibisono mengumpat dalam hatinya. Gadis satu itu selalu saja mengaduk-aduk emosinya. Atau tidak? Dirinya sendiri saja yang mungkin *negative thinking* seperti kata Ana tadi?

”Kalau kau tidak mempunyai janji dengan seseorang dan tidak harus menyelesaikan pekerjaan, aku

pustaka-indo.blogspot.com

ingin mengajakmu jalan-jalan dan makan di luar. Mau?" Laki-laki itu mencoba untuk berpikir positif.

"Masalahnya bukan mau atau tidak pergi bersamamu, tetapi aku sedang tidak ingin pergi sore ini. Aku lelah dan ingin beristirahat. Kau tahu sendiri kan, aku baru saja pulang dari luar kota dan begitu datang langsung diserahi macam-macam tugas."

"Baiklah. Waktu ajakanku tadi kuubah menjadi malam. Jadi begitu kau sampai di rumah, beristirahatlah barang satu atau dua jam. Lalu nanti malam setelah kau merasa lebih segar, kujemput sekitar jam tujuh dan kita makan di luar. Bagaimana?"

"Jangan mendesakku, Wibi. Sepanjang sore hingga malam nanti, aku betul-betul ingin mengistirahatkan tubuh dan pikiranku. Setiap orang kan memiliki keterbatasan. Aku merasa sudah ada di ambang batas kekuatanku. Jadi, aku ingin istirahat."

"Bersama seseorang yang istimewa?"

Tentu saja tidak. Ana belum mempunyai seseorang yang bisa disebut sebagai teman istimewa. Tetapi karena nada suara Wibisono terdengar seperti mengejeknya, Ana menjadi jengkel.

"Kalau ya, itu hak dan urusanku," sahut Ana dengan ketus.

Wibisono ganti merasa diejek. Agar tidak merasa tersinggung, lekas-lekas dia berkata lagi.

"Ya sudah, kalau begitu. Tetapi bagaimana kalau besok malam?" tanyanya, tak mau mengalah. Ia sudah membulatkan tekad untuk lebih bersikap agresif agar buruannya itu segera masuk perangkap.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Akan kulihat bagaimana besok, Wibi. Aku sekarang bukan orang yang bebas seperti ketika di rumah ibuku. Di sana, aku memang sedang berlibur dan dalam status sebagai pengangguran pula. Tugas-tugasku sekarang ini banyak. Pada prinsipnya, wartawan itu bekerja dua puluh empat jam. Sedang enak-enaknya tidur misalnya, bisa saja aku harus segera berangkat untuk meliput peristiwa yang baru saja terjadi agar tidak ketinggalan dari wartawan lain.”

”Ya, aku tahu.” Ya, memang begitulah menjadi wartawan. Tetapi Wibisono tidak memercayai kalau malam ini Ana betul-betul mau beristirahat. Dia lebih percaya bahwa apa yang dikatakan gadis itu hanya sebagai penolakan atas ajakannya tadi. Sok jual mahal, gadis satu itu. Maka menjelang sore hari berikutnya, Wibisono menelepon lagi untuk mengulangi ajakannya. Tetapi kali itu pun Ana menolak.

”Maaf, Wibi. Aku tiba-tiba mendapat tugas bersama rekanku,” kata gadis itu.

”Oke. Masih ada hari lain. Kapan-kapan ajakanku akan kuulang lagi,” kata Wibisono, mencoba untuk bersabar. Tetapi seperti kemarin, dia tidak percaya pada kata-kata Ana. Tampaknya gadis itu memang ingin menolak ajakannya, entah apa pun alasannya. Hatinya menjadi panas karenanya. Memangnya apa yang kurang pada dirinya?

Panasnya hati Wibisono telah melontarkan perbuatan yang agak kekanakan. Petang itu ia mengendarai motor, diam-diam pergi ke rumah Ana untuk melihat dari dekat apa yang sedang dilakukan oleh gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan helm di kepalanya, orang tidak bisa mengenalinya. Maka dari tepi jalan tempat ia duduk di atas motornya, dilihatnya Ana keluar-masuk di ruang tamu dan teras hanya dengan pakaian rumah dan rambut dikucir. Di tangan kanannya, ada buku. Tangan kirinya membawa stoples entah berisi penganan apa, tidak terlihat jelas dari jauh. Berarti, gadis itu tidak melakukan wawancara seperti apa yang dikatakannya melalui HP, tadi siang. Dengan perkataan lain, Ana sengaja mencari-cari alasan untuk menolak ajakan Wibisono.

Menyaksikan itu Wibisono mengganti strategi pendekatannya. Malam Jumat, dia datang lagi langsung ke rumah Ana dengan mobil mewah, kendaraan yang biasa dipakai ibunya. Mudah-mudahan mata Ana silau melihat kemewahan itu.

Beruntung, ketika Wibisono datang ke rumah Ana, gadis itu ada di rumah sehingga ia bisa langsung memulai pendekatannya dengan mengulangi lagi ajakannya untuk jalan-jalan dan makan di luar.

"Istirahatkan dulu pikiranmu."

"Mau jalan-jalan ke mana sih?" Ana menjawab enggan. "Kan lebih enak duduk-duduk di teras begini. Biasanya jam-jam seperti ini, mi ayam langgananku lewat. Enak lho. Lebih enak daripada mi ayam buatan restoran."

Sebetulnya keengganan Ana untuk mengiyakan ajakan Wibisono lebih disebabkan karena ketidaksukaannya berdua-dua saja dengan laki-laki itu. Pengalamannya di Ungaran waktu itu memberitahu otaknya

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa dirinya bisa menjadi rentan setiap berada di dekat laki-laki itu. Selalu saja ada yang bergetar di dadanya setiap matanya bersirobok dengan mata Wibisono di udara. Dan yang seperti itu pasti akan membahayakan kehidupannya di masa mendatang. Karena kesadaran itulah maka Ana tidak ingin berduaan lagi dengan Wibisono. Dia tidak ingin bibit-bibit yang ada di dadanya itu bersemi. Bahkan kalau mungkin, mematikannya sehingga menjadi layu sebelum sempat berkembang.

"Aku ingin mengajakmu duduk-duduk makan di tepi laut sambil menatap permainan air laut dan langit yang penuh bintang. Hanya duduk di teras begini, kurang banyak yang bisa dilihat."

Mendengar ajakan itu, dada Ana mulai berdesir-desir. Pada malam hari, tempat itu banyak didatangi pasangan yang ingin menikmati kebersamaan mereka sambil menatap laut. Pada sore atau pagi hingga siang pada hari libur, tempat itu lebih banyak dimeriahi celoteh dan tawa anak-anak kecil bersama kedua orang tua mereka.

Untuk menghilangkan desir di dadanya, lekas-lekas Ana menindasnya dengan memberi komentar atas ajakan Wibisono tadi.

"Romantis betul sih?" katanya sambil berusaha semampu mungkin bersikap wajar. "Kau pasti sedang merasa kesepian. Ya, kan? Mengaku sajalah."

"Ya," Wibisono menjawab sekenanya. "Aku memang sedang kesepian. Oleh sebab itu aku ingin kautemani."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa sih setiap merasa kesepian kau selalu mencariku? Apa tidak ada gadis lain?”

”Kan alasannya sudah pernah kukatakan kepadamu. Hanya kau seorang sajalah yang menganggap hubungan kita seperti dua orang penumpang kapal yang berpapasan di tengah laut. Tak ada ikatan. Tak ada tuntutan. Selesai pertemuan, selesai pula urusan kita. Begitu kan, Ana?”

”Ya.”

”Maka kalau dalam suasana romantis seperti katamu tadi aku tiba-tiba jadi lupa diri dan menciummu, itu pun bagian dari pertemuan antara dua penumpang kapal. Tidak ada yang serius di balik ciuman itu,” kata Wibisono, semakin seenaknya sendiri.

”Wibisono, kau benar-benar tidak sopan.” Mata Ana tampak berkilat-kilat karena marah. ”Memangnya aku ini apa?”

”Lho, kok tersinggung? Aku kan berbicara atas nama kejujuran dan mengantisipasi sesuatu yang mungkin terjadi sehingga kau tidak menganggapku kurang ajar atau mempermainkanmu.”

Mendengar ucapan Wibi, mata Ana yang tadi berkilat-kilat mulai meredup dan mulutnya terkatup rapat. Meskipun ia ingin menampar wajah Wibisono karena menganggap sebuah ciuman sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja seperti orang melambaikan tangan saat berpapasan di jalan, dia tak boleh melakukannya. Bagaimanapun juga Wibisono telah bersikap jujur. Laki-laki itu tidak menyadari bahwa bibir yang pernah ia sentuh ini bibir yang betul-betul masih pera-

pustaka-indo.blogspot.com

wan. Tidak ada gunanya mengatakan kebenaran itu. Wibisono bukan laki-laki yang mampu memahami makna keperawanan meskipun itu hanya sepasang bibir. Sebagai seorang gadis yang perasa, Ana merasa dirinya telah bersikap teledor dan mengaburkan kewaspadaannya sehingga peristiwa itu terjadi. Dengan perkataan lain, kesalahan itu tak sepenuhnya terletak pada Wibisono. Jadi akan memalukan kalau dia marah-marah, apalagi menampar pipi laki-laki itu.

Melihat Ana terdiam, Wibisono juga terdiam. Tetapi lama-kelamaan keheningan yang menyesakkan dada mulai menguasai mereka berdua. Maka mereka sama-sama berusaha mengatasi suasana yang tak menyenangkan itu dengan berbicara. Celakanya, gerakan mulut itu mereka lakukan secara bersamaan sehingga tanpa sadar keduanya juga sama-sama menutup mulut kembali. Keadaan itu membuat mereka tersenyum geli.

"Apa yang akan kaukatakan tadi?" Ana mendahului bertanya.

"Kau duluan. Kehormatan kuberikan kepada kaum perempuan."

"Tetapi aku kan nyonya rumah. Kehormatan kuberikan kepada tamuku. Nah, katakanlah apa yang mau kauucapkan tadi."

"Baiklah. Aku cuma mau menanyakan kesediaanmu untuk kuajak makan malam di tepi laut. Kau kan belum menjawab secara pasti, mau atau tidak," kata Wibisono.

"Jawabanku cuma satu patah kata saja. Tidak."

"Kenapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku masih lelah. Lagi pula, aku tidak suka. Titik.” Ana menjawab dengan singkat namun suaranya terdengar tegas.

”Kalau begitu jalan-jalan ke mana yang kausukai? Aku akan menuruti keinginanmu.”

”Hai, bukan aku yang ingin jalan-jalan. Bukankah kau yang ingin jalan-jalan untuk membunuh rasa sepimu?”

”Ya, kau betul. Memang aku yang ingin kautemani jalan-jalan. Jadi bagaimana kalau sekarang kautemani aku nonton film?”

Ana melirik arlojinya.

”Terlalu malam nanti pulangnya. Sudah terlambat untuk nonton yang jam tujuh. Sekarang sudah jam enam lewat seperempat dan jalan masih macet,” sahutnya kemudian.

”Tidak apa terlambat sedikit, kan? Yang penting kita nonton,” jawab Wibisono.

”Ah, kau sungguh tak punya rasa keindahan. Aku tak pernah mau menonton film yang sudah terlambat dan tak tahu bagaimana awal ceritanya. Nah, kalau kau mau nonton, nontonlah sendiri. Aku tak mau ikut.”

”Aduh, galak betul sih kau.”

”Sudah sejak lahir aku galak. Jadi jangan mencoba-coba membujukku lagi.”

”Ya sudah kalau kau tak mau menonton film,” kata Wibisono mencoba untuk bersabar. ”Tetapi aku masih ingin tetap mengajakmu makan malam. Setelah itu jalan-jalan, entah ke mana pun larinya mobil. Bagaimana, Ana?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku tidak suka pergi tanpa tujuan yang pasti. Ini Jakarta. Bisa saja kita terjebak kemacetan di suatu tempat,” sahut Ana.

”Kalau hanya makan malam kan tujuannya pasti. Supaya kau tidak mencari-cari alasan lagi, kuberikan pilihan kepadamu. Nah, kau ingin makan malam apa dan di mana?”

”Makan, memang. Tetapi jalan-jalan tak tentu tujuan…”

”Baiklah. Akan kuajak kau makan ikan bakar di Pasar Seni Ancol. Kau bisa minta dilukis oleh seniman yang ada di sana, kalau mau. Atau membeli kerajinan dan pernak-pernik buatan tangan yang kausukai? Atau menonton musik…?”

”Jalan-jalan begitu hanya akan menghabiskan waktu saja. Capek, ah. Belum lagi berpapasan dengan badut-badut yang mondar-mandir di situ. Atau... jangan-jangan kau masih bisa tertarik oleh tontonan anak-anak seperti itu?”

Wibisono menatap Ana dengan perasaan kesal yang tak disembunyikannya.

”Susah betul sih mengajakmu keluar. Katakan saja dengan tegas, mau atau tidak pergi bersamaku. Titik. Tak usah menyodorkan macam-macam alasan yang membuatku jadi seperti orang tolol,” katanya kemudian. ”Aku sudah datang jauh-jauh ke sini dan sengaja memakai mobil kami yang terbaik.”

Ana ganti menatap mata Wibisono. Ada kecurigaan yang mulai merambat di hatinya. Apakah Wibisono mau menyamakannya dengan Evi dan Ika? Kalau ya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

baiklah akan kuikuti permainanmu, pikir Ana dengan geram. Kau akan kena batunya, nanti.

"Wah, nyaman tentunya naik mobil yang mewah," katanya kemudian.

"Tentu saja. Joknya kulit asli yang lembut, udaranya sejuk, pengharum ruangannya segar, ada tevenya, ada pendingin minuman berisi macam-macam *soft drink* dan... lihat sajalah nanti. Pokoknya kau pasti akan menyukainya."

"Menarik sekali. Rupanya kau tahu betul seleraku...."

Wibisono mendengar nada ejekan di dalam suara Ana. Apakah gadis itu tahu bahwa ia sedang memancingnya dengan barang-barang mewah dan mengiming-iming hal-hal yang serbamudah, serbanyaman dan menyenangkan? Ana ini memang istimewa, pikirnya lagi. Berdekatan dengannya, dia harus ekstra hati-hati kalau tidak mau terperosok.

"Kalau kau ikhlas mau menemaniku makan malam, lekaslah persiapkan dirimu," katanya kemudian.

Sama sekali Ana tidak tertarik pergi dengan Wibisono, sebetulnya. Tetapi karena disamakan dengan Evi dan Ika, dia ingin melihat seberapa jauh laki-laki itu ingin menjeratnya. Hanya sebagai permainan dan iseng-iseng saja ataukah karena mengalami kesulitan mendekatinya dan karenanya merasa penasaran. Ana yakin, gadis-gadis lain pasti dengan senang hati akan langsung mengekor di belakang Wibisono yang ganteng, pandai, kaya dan hangat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bagaimana ya...?” gumamnya kemudian. ”Pergi atau tidak...?”

”Ayolah. Sebentar saja kok karena aku tahu kau masih capek.” Wibisono membujuk lagi. ”Mau ya?”

”Baiklah. Paling lama sepuluh menit, kau bisa bersabar menungguku ganti pakaian?” Akhirnya Ana memutuskan untuk mau diajak pergi.

”Aku malah menyangka akan menunggumu selama setengah jam lebih,” sahut Wibisono terus terang.

”Pengalamanmu, ya? Rupanya kau terbiasa bergaul dan berkencan dengan gadis-gadis yang suka menghabiskan waktu di muka meja rias,” kata Ana.

”Memangnya kau tak suka tampil prima dan menarik?”

”Aku berbeda sekali dengan gadis-gadis yang sering berkencan denganmu. Meraih hati laki-laki kan bisa dengan berbagai macam cara. Aku tidak pernah dengan mengandalkan cermin dan meja rias. Aku lebih memercayai kemampuan diriku sendiri, tanpa alat bantu apa pun. Biasanya laki-laki yang serius lebih suka berteman dengan gadis-gadis seperti diriku,” sahut Ana. Perkataannya itu sempat membuat mulut Wibisono jadi bungkam.

Tentu saja itu hanya bualan Ana belaka. Ia mulai suka mempermainkan Wibisono dengan kata-katanya. Apalagi melihat laki-laki itu jadi kehilangan kata-kata. Lebih baik dia yang memojokkan Wibisono daripada sebaliknya. Ia sudah semakin jelas menangkap gejala ketidakseriusan laki-laki itu terhadapnya. Barangkali saja karena laki-laki itu tidak menganggapnya setara

pustaka-indo.blogspot.com

dengan dirinya. Kalaupun tidak, Wibisono hanya ingin menaklukkannya karena tidak mudah meraih hatinya. Paling tidak, laki-laki itu hanya ingin mencari pengalaman baru, menambahi pengalaman-pengalamannya berkencan dengan gadis-gadis. Begitu pikir Ana.

Untunglah Ana tetap menempatkan kewaspadaan di atas kepalanya. Dia tidak ingin jatuh cinta kepada Wibisono. Bahkan menjadi teman akrabnya saja pun dia tidak mau. Laki-laki itu bukan orang yang bisa dipercaya. Meskipun jauh di relung hati Ana ada yang mengusik dirinya berkaitan dengan laki-laki yang pertama kali menciumnya itu, tetapi tidak seujung kuku pun ia mempunyai keinginan untuk menjadi kekasihnya. Tidak sekarang dan tidak pula esok maupun lusa. Begitulah tekadnya.

"Kau tak pernah kehilangan kata-kata, eh?" gerutu Wibisono setelah mampu menguraikan kembali lidahnya untuk menanggapi perkataan Ana tadi. "Kadang-kadang kau membuatku jengkel, tahu?"

Ana tidak mau meladeni bicara laki-laki itu. Tanpa menoleh, dia segera masuk ke kamarnya. Sekitar sepuluh menit kemudian, dia sudah berada di dalam sedan mewah yang dikendarai Wibisono.

"Mau menonton acara teve, menonton film, atau musik?" tanyanya sambil mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Aku sedang lelah. Jadi aku ingin mendengar musik saja tanpa menyaksikan ada yang menyanyikannya. Kalau ada, lagu-lagu manis yang menenangkan, bolehlah. Ada?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya, ada. Musik klasik?” Wibisono memancing.

”Meskipun aku suka, tetapi lagu-lagu klasik kurang cocok untuk suasana petang yang masih ramai seperti ini. Semiklasik saja kalau ada,” usul Ana.

”Ada. Aku membawa macam-macam jenis musik dan lagu. Aku tidak menyangka kau menyukai lagu-lagu klasik.”

”Memangnya kenapa?”

”Gadis-gadis zaman sekarang lebih suka musik pop, rock, dan yang semacam itu.”

”Aku menyukai semua jenis musik. Jazz, Hawaian, lagu-lagu Latin, bahkan keroncong dan gending Jawa. Almarhum ayahku sudah membiasakan telingaku untuk menyukai musik dan seni sejak masih balita. Ayahku juga pandai bermain piano. Sambil main piano, beliau suka menyanyi. Aku sering diajaknya ikut menyanyi.”

”Sungguh seorang ayah yang bijak. Nah, ini lagunya. Kuputar sekarang, atau...?”

”Besok!” Ana menjelingkan matanya. ”Tentu saja sekarang.”

Wibisono tertawa kecut.

”Kau sering betul membuatku merasa gemas,” sahutnya sambil menyetel lagu yang diinginkan Ana.

Seperti tadi, Ana tidak ingin menanggapi perkataan Wibisono. Bahkan tidak berapa lama kemudian dipejamkannya matanya, menikmati lagu-lagu indah yang berkumandang lembut di dalam mobil itu. Sesekali ia ikut menggumamkan lagunya. Tetapi lama-lama, ia mulai terkantuk-kantuk dan akhirnya tertidur tanpa

pustaka-indo.blogspot.com

disadarinya. Belakangan ini fisik dan mentalnya memang terlalu dikuras. Banyak hal baru yang harus dipelajarinya dan ada banyak pekerjaan yang harus ditanganinya. Terutama menghadapi edisi tahunan yang padat isi dan upaya agar majalah mereka bisa menyajikan sesuatu yang lain dari lainnya.

Lama tidak mendengar suara Ana, Wibisono meliriknya, ingin tahu apa yang sedang dilakukannya. Ketika melihat betapa nyenyak tidur gadis itu, mau tak mau ia tersenyum. Tidak bohong kalau Ana tadi mengatakan lelah. Dari cara tidurnya, dia sudah bisa melihat hal itu. Karenanya Wibisono membiarkannya. Bahkan ada semacam kelembutan saat melihat wajah Ana yang damai dan bibirnya yang sedikit terbuka itu. Cahaya lampu dari luar yang menimpa wajah itu menunjukkan kejelitaannya yang nyata. Tanpa polesan apa pun kecuali seulas sentuhan lipstik.

Dengan hati-hati agar jangan sampai membangunkan gadis itu, Wibisono mengendarai mobilnya dengan menghindari tempat-tempat yang ramai. Sesampai di kawasan Ancol, dia tidak mengarahkan mobilnya ke pasar Seni seperti rencananya semula, tetapi ke tepi laut dan memarkir di tempat yang tak jauh dari bibir pantai. Tempat itu tak banyak pengunjungnya. Beberapa motor juga terparkir di dekat situ. Pengemudi dan yang diboncengkan duduk berdampingan dengan mesra di bangku batu, sambil menatap laut.

Merasakan mobil berhenti, Ana terbangun. Dengan menegakkan tubuh dan memanjangkan lehernya, ga-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dis itu memandang keluar jendela dengan agak bingung.

"Eh... kenapa kaubawa aku ke sini...?" bentaknya setelah mengenali tempat itu.

"Jangan marah dulu, Ana. Aku hanya ingin supaya kau puas tidur dulu baru kemudian kita mencari makanan enak di Pasar Seni. Tentunya tidak mungkin kan aku berjalan-jalan di Pasar Seni dengan gadis sebesar dirimu tertidur dalam gendonganku?"

Mendengar pembelaan diri Wibisono yang masuk akal, mau tak mau Ana tersenyum geli.

"Tetapi kau kan bisa membangunkanku."

"Terus terang aku tidak tega. Tidurmu nyenyak sekali," sahut Wibisono terus terang.

"Kan sudah kubilang, aku capek. Berada dalam mobil yang nyaman, dininabobo dengan lagu-lagu indah pula, tewaslah aku dalam sekejap," senyum Ana.

"Kau suka naik mobil seperti ini?" Wibisono memancing lagi.

"Tentu saja suka. Kalau kau sering naik kendaraan umum yang pengap dan bolak-balik berhenti menaikturunkan penumpang, duduk di dalam mobil pribadi yang sejuk dan nyaman begini, tentu saja kau akan menjawab yang sama seperti aku. Apalagi kalau mobilnya semewah dan selengkap ini."

"Apakah kau menyukai hal-hal atau benda-benda yang membuat kita merasa nyaman?" Wibisono memancing lagi.

"Ya, aku suka. Aku ini kan masih manusia normal."

"Tentunya kau tahu bahwa barang-barang yang

pustaka-indo.blogspot.com

memberi kita rasa nyaman, mahal harganya. Mewah pula."

Ana mengerutkan dahinya.

"Kau bicara soal kenyamanan atau kemewahan sih?" tanyanya.

"Kedua-duanya. Bukankah kedua hal itu merupakan saudara kembar."

"Wah, kau salah. Kenyamanan tidak selalu identik dengan kemahalan. Apalagi kemewahan. Kalau aku disuruh memakai pakaian penuh bertaburan payet, bahannya indah dilihat tetapi tak enak dipakai, aduh, aku lebih baik menyerah. Sebaliknya, gaun rumahku yang sudah pudar, aku suka sekali. Sejuk dan sangat enak dipakai. Nah, kenyamanan dan kemewahan kan tidak sama?"

"Kalau contohmu pakaian, tentu saja tak sama. Tetapi kalau itu rumah, kendaraan, peralatan rumah tangga, bermacam jenis hiburan, uang, dan semacamnya, tentu beda. Kan lebih nyaman tidur di kamar yang luas dan ber-AC daripada di kamar yang sempit dan panas?"

"Ya, tentu saja."

"Jadi kau menyukainya?"

"Aku tadi menjawab apa?" Ana membalikkan pertanyaan.

"Karena kau manusia normal, ya tentu saja menyukainya. Begitu kan jawabanmu tadi."

"Itu karena aku tidak menyamakan kenyamanan dengan kemewahan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lalu apa jawabanmu kalau kenyamanan yang kumaksud seperti contoh-contoh yang kukatakan tadi?”

”Jawabku, itu tergantung pada keadaan.”

”Tergantung keadaan yang bagaimana?”

”Keadaan yang macam-macam. Kondisi kesehatan, keuangan, perasaan, dan lain sebagainya.”

”Contoh konkretnya?”

”Tergantung kesehatan, misalnya. Bisa beli mobil mewah tetapi sakit-sakitan dan tak boleh bepergian, ya mana rasa nyamannya, kan? Tentang tergantung perasaan. Kalau hati sedang sedih biarpun di depan kita ada banyak hiburan dan makanan lezat, semua itu tidak menarik hati. Lalu tentang tergantung keuangan, itu sudah jelas. Dalam hal ini yang penting adalah sikap kompromis. Keinginan yang tidak mungkin tergapai sebaiknya dihilangkan saja. Kan ada kenyamanan lain yang masih bisa diupayakan. Seperti misalnya kerukunan, kasih sayang dalam keluarga, saling mendukung, dan lain sebagainya. Eh, kenapa sih kau menanyakan hal-hal semacam itu seperti tidak ada pembicaraan lain.”

”Cuma sekadar bertanya sebab biasanya perempuan suka hidup mewah dan nyaman...”

”Kukira bukan hanya perempuan saja. Setiap orang pasti menyukainya. Begitu juga aku,” Ana merebut pembicaraan. ”Tetapi hal itu jangan dijadikan tujuan utama dalam hidup ini. Bisa beli, ya disyukuri. Tidak bisa, ya tidak ada apa-apa. Enak kan jadinya.”

”Tetapi kalau kau kan masih punya harapan. Siapa

pustaka-indo.blogspot.com

tahu suamimu kaya-raya dan bisa memberimu apa saja yang kauinginkan."

"Wibi, dengar baik-baik perkataanku, ya. Aku punya dua sanggahan atas apa yang kaukatakan tadi. Pertama, aku bukan perempuan yang suka menaruh harapanku pada orang lain, termasuk suamiku nanti. Kalau aku ingin hidup mewah misalnya, aku akan mengupayakan dengan hasil keringatku sendiri. Aku punya harga diri untuk tidak menggantungkan diri pada siapa pun. Termasuk suamiku kelak. Kedua, kalau aku menikah dengan seseorang kelak, hendaklah orang itu benar-benar kucintai dan dia mencintaiku. Tak peduli dia itu kaya atau tidak. Soal kau mau percaya perkataanku ini atau tidak, itu urusanmu."

"Hebat," komentar Wibisono. Tetapi di dalam hatinya ia menertawai dan mengumpat Ana. Munafik, pandai bicara. Dengan mata kepalanya sendiri waktu itu ia melihat Ana berada di dalam mobil mewah bersama laki-laki yang berbeda hanya dalam waktu tak sampai dua puluh empat jam lamanya.

"Tulus atau tidak kata 'hebat'-mu itu aku tidak peduli. Bukan urusanku."

Wibisono terdiam. Perasaannya tersentuh. Ana bicara apa adanya. Apakah gadis itu mengetahui pikiran negatif yang ada di kepalanya ini?

"Eh... jangan diam saja. Katamu kita mau makan. Kok kita masih berada di sini, dekat-dekat orang pacaran pula."

"Oke, nanti kita cari makan di Pasar Seni. Tetapi sekarang aku masih senang di sini menyaksikan laut

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan langit penuh bintang. Dan juga bulan yang masih berbentuk sabit."

"Senangnya apa sih?"

"Senangnya, bisa berduaan denganmu. Mesra, akrab dan intim sehingga kesepianku agak terobati."

"Idih, kita kan tidak pacaran. Jangan melantur, Wibi."

"Pacaran atau tidak, yang jelas kita pernah begitu mesra, bukan? Terus terang saja dalam suasana romantis begini, aku ingin mengulangi kemesraan itu lagi…"

"Bersikaplah sopan, Wibi," Ana menegur dengan cepat. Dia tidak ingin terpengaruh suasana seperti yang dialami Wibisono.

"Aku cukup bertingkah laku sopan lho, Ana. Apanya yang kauanggap tak sopan?"

"Bicaramu itu."

"Aku kan cuma mengatakan apa yang kuinginkan. Daripada hanya kusimpan sendiri di dalam hati, kan?"

"Kau tak pernah kehabisan kata-kata," Ana menggerutu.

"Kau juga begitu. Kita sama." Wibisono menyeringai.

"Sialan."

"Hei, jangan mengumpat di depan laut. Pamali. Ada hukumannya lho."

"Jangan mengada-ada, Wibi. Hukuman apa pula itu?"

Wibisono menanggapi perkataan Ana dengan menggeserkan tubuhnya, mendekat ke arah gadis itu. Meli-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hat itu Ana langsung beringsut menjauh. Tetapi Wibisono terus mendesaknya.

"Jangan macam-macam, Wibi."

"Ini bukan macam-macam. Aku cuma mau menunjukkan hukuman bagi mereka yang suka mengumpat di depan laut."

"Wibi, kuperingatkan sekali lagi. Jangan macam-macam!" Ana membentak Dia tak boleh lengah. Kedekatan di antara mereka begitu nyata terasakan. Lengan laki-laki itu seperti melekat ke lengannya. Dadanya sudah mulai berdebar-debar.

"Aku juga mau mengatakan sekali lagi bahwa aku tidak melakukan macam-macam, Ana." Suara Wibisono terdengar menggoda namun mesra. "Hanya satu macam saja kok. Yaitu mendekatkan diriku ke dirimu supaya terasa mesra."

"Kau gila."

"Memang," jawab Wibisono kalem. "Karena kau telah membuatku jadi gila."

Tidak menyangka mendapat jawaban itu, Ana terdiam. Tetapi keadaan itu dipakai oleh Wibisono. Tangannya menghela dagu gadis itu dan dengan gerakan secepat kilat, bibir indah di dekatnya itu diciumnya dengan mesra dan intim.

Ana tidak menyangka Wibisono bisa segesit itu. Ia terperangah beberapa saat lamanya. Saat ia sadar dan berniat merenggut tubuhnya, keadaan sudah terlambat untuk diperbaiki. Perlakuan Wibisono yang begitu mesra, ciuman-ciumannya yang menggoda pada bibir, leher dan bahunya, lalu pelukan tangannya yang ha-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngat dan penuh keintiman itu telah telanjur membuyarkan apa pun pikiran waras Ana. Saat itu ia hanya bisa berpikir tentang satu hal saja, yaitu kemesraan dan keintiman yang diselimutkan Wibisono padanya itu terasa begitu menggairahkan. Seandainya harus berkata jujur, ia tidak boleh mengelakkan kenyataan bahwa kemesraan itu begitu memukau dan bahkan terasa indah. Maka tangannya begitu saja terulur membalas pelukan Wibisono dan dengan bibirnya yang mulai nakal, ia ikut-ikutan mengecupi leher laki-laki itu sehingga pemiliknya melenguh lembut.

Rasanya lama sekali Ana terlena, tanpa ia sendiri menyadarinya. Tetapi ketika akhirnya Wibisono mengangkat wajahnya dan menghentikan ciuman-ciumannya, barulah ia tersadar. Ia merasa betapa panas wajahnya. Lekas-lekas ia beringsut menjauhi laki-laki itu dan membuang pandang matanya jauh-jauh ke tengah laut. Dadanya masih turun-naik. Sementara itu dengan matanya yang gemerlap tanpa dia sendiri menyadarinya, Wibisono menatap wajah Ana yang kemerahan.

"Mesra, kan...?" bisiknya dengan nada menggoda. Suaranya terdengar parau.

Ana diam saja. Bergerak saja pun dia tidak berani. Pandang matanya lurus menatap ke arah permukaan laut yang gelap, tak berani melihat ke arah Wibisono. Tetapi laki-laki itu masih menangkap tarikan napasnya yang pendek-pendek, bukti bahwa gadis itu masih merasakan sensasi atas kemesraan yang mereka untai bersama tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Hm... kau seperti gadis belasan tahun yang baru sekali dicium pemuda,” goda Wibisono lagi.

Bibir Ana terbuka, hampir saja menjawab perkataan Wibisono dengan mengatakan bahwa meskipun ia sudah dewasa namun pengalamannya bergaul akrab dengan laki-laki memang sama seperti gadis belasan tahun yang baru saja meningkat masa remaja. Masih hijau pengalaman. Persis seperti apa yang dikatakan Wibisono. Tetapi karena tahu itu tidak ada gunanya, cepat-cepat ia mengatupkan kembali mulutnya. Wibisono sempat melihat itu.

”Megap-megap seperti ikan maskoki,” godanya. ”Kenapa? Ada yang tak jadi kaukatakan?”

”Ya. Tetapi kupikir-pikir, sebaiknya aku tidak perlu mengatakannya. Sampai kapan pun, tidak,” Ana menjawab ketus.

Wibisono tertawa kecil.

”Memang di saat-saat mesra seperti ini, kata-kata apa pun tidak diperlukan,” godanya lagi.

Mendengar itu, Ana menahan napas beberapa saat lamanya. Menjengkelkan sekali laki-laki ini, pikirnya dengan geram.

”Wibisono, berbicaralah yang sopan dan silakan duduk menjauh dariku. Aku tahu kau sedang kesepian, tetapi jangan aku yang kaujadikan tempat pelampiasan,” katanya kemudian.

”Aku tidak melepaskan rasa kesepianku padamu. Lagi pula aku sudah tidak merasa kesepian lagi. Malam ini aku mulai sadar bahwa kita berdua ini merupakan pasangan serasi. Ada banyak kecocokan di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

antara kita berdua," sahut Wibisono. "Nah, maukah kau menjadi kekasihku, Ana?"

Ana kaget, tidak menyangka Wibisono bisa berkata seperti itu. Tanpa kata-kata pendahuluan yang manis didengar seperti yang sering dibacanya di buku-buku novel atau di layar televisi. Jadi pasti bukan sesuatu yang keluar dari lubuk hatinya.

"Wibi, jangan main-main dan hentikan candamu itu," gerutunya.

"Aku tidak main-main dan aku juga tidak sedang bercanda. Aku serius karena saat ini aku sedang tidak mempunyai kekasih. Bagiku, kau sungguh sangat menarik. Cantik jelita dan menyenangkan," sahut Wibisono. "Mau ya jadi kekasihku?"

"Permintaanmu lucu. Seperti anak kecil minta diberi permen," Ana menggerutu lagi.

"Sudah kukatakan, aku tidak main-main. Aku ingin menjadi kekasihmu," desak Wibisono.

"Untuk sementara, sebelum kau mendapatkan gadis idaman yang sesungguhnya, kan? Hm... laki-laki seperti dirimu jarang sekali yang bisa berpikir serius mengenai makna berpacaran."

"Begitu? Apakah itu pengalamanmu bergaul dengan kaum laki-laki?" Wibisono mulai menyerang.

"Bukan masalah pengalaman, Wibi. Tetapi firasatku yang bilang," Ana berkata dengan tegas dan sungguh-sungguh.

Untuk beberapa detik Wibisono terperangah, merasa ditelanjangi.

"Lalu bagaimana dengan pengalaman pribadimu

pustaka-indo.blogspot.com

dalam hal berpacaran? Apakah ada yang bisa kaujadikan pelajaran dan menjadi cermin di masa mendatang?" tanyanya kemudian, tak mau kalah.

"Apa yang kauketahui tentang pengalamanku, he?" Ana melotot. Jangan mencoba mengungkit-ungkit sesuatu yang bukan urusanmu."

"Sudahlah, aku tak mau kita jadi bertengkar karena hal-hal yang tak penting. Nah, aku masih belum mendengar jawabanmu. Maukah kau menjadi kekasihku, Ana?"

"Tidak."

"Tidak mau?"

"Betul. Aku tidak akan berpacaran dengan seseorang kalau tidak ada kemantapan di hati. Apalagi tidak ada cinta di antara kita."

"Oke, aku bisa menerima alasanmu. Nah, bagaimana kalau kita menjalin keakraban sebagai teman?"

"Asal tidak sering ketemu, bolehlah. Tetapi kalau itu ada kaitannya dengan seringnya kita bertemu atau pergi-pergi ke suatu tempat, aku keberatan."

"Kenapa?"

"Kau tak perlu tahu. Itu urusanku."

"Tetapi aku tahu jawabannya."

"Apa?"

"Aku tak mau mengatakannya karena belum pasti. Perlu pembuktian dulu."

Ana menoleh dan menatap Wibisono. Mata laki-laki itu berpijar.

"Agak seriuslah, Wibi. Jangan mengada-ada. Lagi pula apa yang harus dibuktikan sih?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ini yang perlu dibuktikan....”

Sebelum Ana memahami apa yang dimaksud Wibisono, tahu-tahu saja laki-laki itu telah memeluk dan langsung menciumnya lagi dengan gerakan yang sangat gesit sehingga tak mungkin dia bisa menghindarinya. Terlebih karena ia tidak menyangka Wibisono akan berbuat seperti itu. Maka begitu menyadarinya, Ana bermaksud mendorong dada laki-laki itu dan lalu merenggutkan tubuh dari pelukannya.

Namun sebelum Ana melakukannya, tiba-tiba ia merasa ciuman Wibisono terasa begitu lembut, manis dan sangat mesra. Berbeda dari ciumannya tadi, yang meskipun juga mesra namun penuh dengan gelora asmara. Bahkan terasa oleh Ana elusan tangan laki-laki itu penuh perasaan dan tak henti-hentinya mengelusi pipi, rambut, dan lehernya dengan gerakan halus dan jari berputar-putar lembut di permukaan kulitnya yang justru membuatnya lebih terlena daripada tadi. Seakan ada kasih sayang yang begitu mendalam, kasih sayang yang hangat, sesuatu yang selalu dirindukannya semenjak ibunya meninggalkan dirinya, lebih dua puluh tahun lalu, saat ia masih kecil. Maka tanpa kesadaran penuh, Ana membalas kemesraan Wibisono dengan kemesraan dan kelembutan yang serupa.

Saat Ana mulai tenggelam dalam pesona yang semakin terasa intens, tiba-tiba saja Wibisono melepaskan pelukan dan ciuman-ciumannya. Seperti tak terduganya sergapan kemesraan yang memerangkap Ana tadi, cara Wibisono menghentikan kemesraan itu pun sama mengagetkannya. Kepala Ana terasa seperti gasing ber-

pustaka-indo.blogspot.com

putar, bingung tak tentu arah yang harus diikutinya. Persis seperti orang buta yang tiba-tiba dilepas pegangan tangannya. Dengan tubuh gemetar, ia memegang erat-erat tas yang ada di sampingnya.

"Nah, inilah jawaban yang sudah bisa kutebak. Kau tidak ingin sering bertemu denganku, apalagi kuajak pergi, karena takut tak bisa menguasai diri jika aku memesraimu," terdengar oleh Ana, Wibisono berkata di dekatnya. Meskipun suaranya terdengar serak, namun masih tertangkap oleh telinganya, nada kemenangan di suara laki-laki itu.

Ana tidak bisa segera menjawab. Wibisono telah mengatakan dengan tepat apa masalahnya. Karenanya dengan pipi yang merona, ia mencoba untuk membela diri sedapat-dapatnya.

"Aduh, Wibi, jangan ge-er dan sombong. Kaupikir dirimu begitu hebat?" katanya dengan suara yang juga parau.

"Menurutmu aku ini ge-er dan sombong? Padahal menurutku, kaulah yang ge-er dan sombong seperti burung merak. Tak mau mengakui kenyataan. Tetapi kalau kauanggap aku ini sombong berarti kita berdua sombong. Nah, tambah lagi kan jumlah kecocokan di antara kita. Maka ayolah, jadilah kekasihku."

Ana menarik napas panjang. Sepanjang yang pernah didengar, dilihat di film ataupun teve serta yang dibacanya dalam buku-buku roman, tak ada awal percintaan yang dimulai dengan ucapan seperti yang dikatakan oleh Wibisono itu. Gaya pacaran apa itu?

"Tidak, Wibi. Aku tidak mau. Kita tadi sudah sepa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kat untuk menjalin hubungan sebagai teman akrab dan bukannya sebagai sepasang kekasih, kan?"

"Tetapi kenapa kaubalas kemesraanku?"

"Aku... aku... tadi terpengaruh perlakuanmu...." Wajah Ana mulai merah padam lagi. Malu sekali rasanya. "Tetapi itu bukan berarti aku bersedia menjadi kekasihmu."

"Hmm... apakah sudah ada laki-laki lain?"

"Tidak."

"Kalau begitu, apa keberatanmu menjadi kekasihku?"

"Aku tak bisa mengatakannya. Pokoknya aku tak mau menjadi kekasihmu sampai kapan pun. Titik."

"Baik, akan kita lihat nanti...."

"Kau mengancamku?" Ana menoleh ke arah Wibisono sambil beringsut menjauh.

"Tidak. Aku hanya ingin membuktikan kenyataan yang akan terjadi. Lihat saja nanti." Sambil berkata begitu Wibisono memutar kunci starter mobilnya. "Nah, ayo kita mencari makanan. Perutku sudah lapar sekali."

"Aku tidak lapar. Aku ingin pulang."

"Kalau begitu, kau bisa duduk menemaniku makan, lalu kita cari sesuatu di Pasar Seni untuk oleh-oleh ibumu. Beliau tadi mengetahui kalau kita akan pergi ke Pasar Seni."

"Tidak usah."

"Terserah kau mau bilang apa, aku yang akan membeli oleh-oleh buat ibumu. Di Pasar Seni ada banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com

barang kerajinan yang bagus-bagus. Aku yakin beliau akan senang."

Ana malas membantah Wibisono. Bahkan dia diam saja ketika akhirnya laki-laki itu mengarahkan mobilnya ke Pasar Seni dan memarkirnya tepat di dekat rumah makan. Ketika mereka turun, aroma ikan bakar bercampur sate yang sedang dipanggang langsung saja menyerbu hidung mereka. Maka Ana pun lupa bahwa dia tadi telah menolak untuk diajak makan. Wibisono tersenyum di dalam hatinya. Memang perut mereka sedang kosong-kosongnya dan minta segera diisi.

Selesai makan, mereka jalan bersisian melihat-lihat kios-kios yang menjajakan bermacam jenis pernak-pernik kerajinan dan karya seni. Kerikuhan yang tadi sempat menguasai hati Ana, mulai menghilang. Dengan senang hati dia membelikan tempat serbet kertas dan tatakan gelas terbuat dari anyaman tikar. Untuk dirinya sendiri, ia membeli sepasang penahan buku terbuat dari kayu berukir agar deretan buku-buku yang diletakkan di atas meja tulisnya jangan sampai roboh karena tertahan benda tersebut.

"Kau mau kubelikan kalung batu alam itu?"

"Tidak."

"Mau apa dong?"

"Tidak mau apa pun yang kaubeli dengan uangmu. Tadi, kau sudah mentraktir aku makan malam. Aku bukan orang yang serakah."

"Aku tidak mengatakan begitu. Bagaimana kalau aku membeli pajangan kayu cendana itu untuk ibu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mu? Lihat. Ukirannya halus sekali. Sepertinya dari Bali."

"Terima kasih," Ana menyela bicara Wibisono. "Sebaiknya kau tidak usah mengeluarkan uang untuk oleh-oleh buat ibuku. Aku sudah membelikannya."

"Terserah kau mau bilang apa tetapi aku ingin membelikan sesuatu untuk ibumu sebagai oleh-oleh. Jangan melarangku."

"Tidak perlu, Wibi. Jangan mengambil hati ibuku seperti kau mengambil hati Mama. Beli saja sesuatu untuk ibumu."

"Ibuku sedang menjenguk Wawan di Ungaran."

"Kalau begitu beli saja untuk adikmu atau kekasihmu barangkali…."

"Adikku biasa memilih benda seni sendiri. Dibelikan belum tentu cocok seleranya. Sedangkan kekasihku sudah membeli sendiri. Tempat serbet kertas dan tatakan gelas untuk ibunya. Untuk dirinya, dia telah membeli penahan buku dari kayu ukiran yang..."

"Ah, sialan kau. Sejak kapan aku menjadi kekasihmu?" Ana mengomel panjang-pendek. "Kau selalu membuatku kesal."

"Kan tadi aku sudah bilang, lihat saja nanti buktinya."

"Kau juga suka menggombal," Ana menambah gerutuannya sambil mengerucutkan bibirnya.

Wibisono tertawa mendengar umpatan Ana.

"Lihat tuh, ada beberapa pasang mata melihat caramu menggerutu. Mereka pasti menyangka aku sedang diomeli istriku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jangan ngarang.”

”Lihat saja sendiri orang-orang yang sedang duduk di bangku itu, kalau tak percaya.”

Ana melayangkan pandangannya ke arah yang dikatakan oleh Wibisono. Memang ada beberapa pasang mata sedang memperhatikan mereka berdua. Mengetahui itu, dia merasa malu. Padahal yang mereka perhatikan bukan seperti yang dikatakan oleh Wibisono. Mereka sedang mengagumi pasangan yang begitu serasi, yang lelaki gagah dan ganteng dan yang perempuan cantik jelita.

”Ayo ah, kita pulang,” desahnya, mulai salah tingkah. ”Sudah malam, aku mengantuk berat nih. Besok aku harus bekerja.”

Wibisono tersenyum, meliriknya.

”Baik. Aku tahu kau memang kurang tidur belakangan ini,” katanya kemudian.

”Sok tahu kau.”

Wibisono tersenyum lagi mendengar gerutuan Ana. Kemudian dengan sengaja ia melingkarkan lengannya ke bahu Ana. Dia tahu, di bawah tatapan orang banyak tak mungkin Ana menolak keintiman yang diperlihatkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

ANA terbangun dengan rasa nyeri di kepalanya. Berdenyut-denyut rasanya. Ia mendengar suara ketukan di pintu kamarnya.

"Ana… sudah siang," terdengar suara ibu tirinya, menyusuli ketukan di pintunya.

Ana memejamkan matanya kembali sambil mengusir denyutan nyeri di kepalanya.

"Ana?" ulang suara di muka kamarnya itu.

"Ya, Bu?" Dengan perasaan terpaksa Ana menjawab panggilan ibunya. Perempuan itu tidak tahu bahwa ia sedang sakit kepala. Sesuai permintaan Ana, ibu tirinya selalu membangunkannya jika jam enam lewat dia belum keluar dari kamar.

"Ibu sudah membangunkanmu lho...."

"Ya, Bu. Terima kasih."

Suara langkah kaki yang menjauh menyebabkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana berusaha membuka pelupuk matanya. Tetapi sakit kepala itu masih juga belum hilang.

Ana yakin, sakit kepala yang dideritanya itu ada kaitannya dengan tidurnya yang tak nyenyak tadi malam. Pikirannya begitu resah dan terbebani rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya bersama Wibisono di tepi laut, kemarin petang. Mulai dari ciuman-ciumannya yang memabukkan sampai pada permintaan laki-laki itu agar ia menjadi kekasihnya.

Huh, kekasih. Tidak ingatkah laki-laki itu bahwa hubungan mereka berdua hanyalah sebagai dua penumpang kapal berbeda yang hanya kebetulan saja berpapasan di tengah laut? Melambaikan tangan sambil tersenyum, selesai. Lalu kapal masing-masing melanjutkan perjalanan dengan jarak yang semakin jauh dan semakin jauh. Tetapi kenapa sekarang lelaki itu mau menjadikannya sebagai kekasih?

Namun apa pun alasannya, Ana tahu dari firasatnya, Wibisono tidak serius. Laki-laki itu tidak pernah menghargainya sudah sejak awal perkenalan mereka. Tampaknya ia menganggap posisi atau apa pun namanya, tidak setara dengan dirinya. Kalimat-kalimat yang dilontarkannya pun jarang sekali yang enak didengar. Dengan perkataan lain, keinginannya untuk menjadikannya kekasih hanya sebagai hiburan, sebagai pengisi kesepian hatinya saja. Tak lebih dari itu.

Kesimpulan yang semakin membulat itulah yang menyebabkan Ana tak bisa tidur hampir semalam suntuk lamanya. Berbagai macam perasaan mengaduk-aduk dan mengharu-biru hatinya. Mulai rasa bersalah,

pustaka-indo.blogspot.com

terhina, sampai rasa amarah. Ironisnya, amarah itu juga ditujukan kepada dirinya sendiri karena telah memberi kesempatan kepada Wibisono untuk mencium dan mendekatinya. Padahal, begitu pulang dari Ungaran, dia sudah menentukan suatu keputusan yang tak boleh diganggu gugat, yaitu tidak akan lagi berhubungan dengan Wibisono dalam bentuk apa pun. Bertemu lagi pun tidak perlu. Urusannya di Ungaran, telah selesai. Dia akan kembali pada kehidupan lamanya di Jakarta dan menjalani hidup kesehariannya yang tenang dan damai sebagaimana biasanya. Tetapi siapa sangka laki-laki itu malah menjemputnya di Stasiun Gambir. Sialan. Sialan, Wibisono. Kau telah menghilangkan ketenangan hidupku. Kau telah membuat kepalaku sakit luar biasa. Begitu kata Ana dalam hati sambil memijit-mijit lembut kepalanya yang masih terasa nyeri.

Tetapi Ana tidak mau menyerah kalah pada keadaan. Dia harus berangkat ke kantor. Besok *deadline.* Semua naskah sudah harus dicermatinya. Maka dicobanya duduk, lalu menarik napas panjang beberapa kali untuk mengusir rasa sakit di kepalanya itu dengan cara memasukkan oksigen sebanyak-banyaknya. Dengan tekad seperti itulah akhirnya Ana mampu bangkit dari tempat tidurnya.

Di kantor, sesudah mengedit beberapa artikel dengan kepala yang masih berdenyut-denyut, Ana merasa kekuatannya semakin lama semakin terkuras. Kepalanya semakin berdenyut-denyut. Bahkan muncul rasa mual yang menekan perutnya. Ia ingin muntah se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hingga akhirnya dia tidak tahan lagi. Direbahkannya kepalanya ke atas meja.

"Kenapa, Ana?" Farida, rekan sekerjanya, menegurnya. "Sakit, ya?"

"Ya, kepalaku sakit sekali. Semalam aku hanya tidur sekitar tiga jam saja," sahut Ana tersendat-sendat karena sakit kepalanya terus saja mengganggunya.

"Perlu obat sakit kepala? Kalau mau, kuambilkan."

"He, jangan sembarangan minum obat," Pak Sukandar yang kebetulan lewat di dekat mereka, menyela pembicaraan.

"Obat sakit kepala biasa yang ringan kok, Pak," Farida yang menjawab.

"Sejak kapan sakitnya, Ana?"

"Sejak bangun tidur, Pak. Bapak punya obat sakit kepala apa?" tanya Ana sambil mengernyitkan dahi, menahan rasa sakit.

"Sudah saya katakan, jangan makan obat sembarangan. Sakit kepala kan ada banyak penyebabnya. Kalau kau memang kurang tidur, sebaiknya tidurlah dan istirahatkan dirimu, lahir dan batin. Kalau setelah tidur masih sakit, pergilah ke dokter. Itu yang paling aman. Nah, sekarang tidurlah dulu di ruang istirahat, Ana."

"Saya ingin pulang..." Belum selesai dia bicara, isi perutnya memberontak. Lekas-lekas ia berlari ke kamar kecil dan memuntahkan seluruh sarapan paginya di sana.

Ketika kembali ke mejanya, wajahnya tampak pucat dan keringat bermanik-manik di dahi, di bawah hi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dung, dan di atas dagunya. Melihat itu Pak Sukandar menyuruhnya pulang.

"Dalam kondisi begini kau toh tidak bisa melakukan apa pun di sini. Memang sebaiknya kau beristirahat di rumah saja."

Ana mengiyakan. Untungnya selama dua setengah jam pagi tadi, dia sudah mengerjakan sebagian besar pekerjaannya. Kalau nanti di rumah keadaannya lebih baik, dia bisa mengerjakan sisanya. Rasanya masih bisa terkejar sebelum *deadline* tiba. Apalagi Farida pasti akan membantunya.

"Naik apa, Ana?" Pak Sukandar bertanya dengan rasa prihatin saat melihat Ana mengemasi barangnya dengan dahi mengernyit.

"Saya akan naik taksi, Pak."

"Berani sendirian."

"Harus berani."

"Sudahlah, sebaiknya kuantar kau sampai rumah karena kebetulan aku harus mengurus sesuatu ke percetakan. Ayo," katanya.

Tawaran itu melegakan hati Ana karena sebenarnya dia juga tidak tenang pulang sendirian dalam kondisi seperti itu. Perutnya masih saja terasa mual dan kepalanya seperti dijepit besi. Sakit dan berdenyut-denyut. Maka begitulah, tak lama kemudian Ana sudah berada di dalam mobil Pak Sukandar, meluncur ke jalan raya menuju ke rumahnya. Malang, di dalam perjalanan itu mobil yang mereka tumpangi berpapasan dengan mobil Wibisono yang saat itu sedang pergi bersama Kresno untuk menyelesaikan urusan bisnis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka. Sungguh suatu kebetulan yang sangat tidak menyenangkan.

Menyaksikan Ana sedang bersama laki-laki yang berusia jauh di atasnya, hati Wibisono langsung saja teraduk-aduk. Jengkel, sebal, merasa dilecehkan, marah, dan bermacam perasaan lainnya. Baru semalam mereka pergi berduaan. Dasar perempuan murahan, munafik, sok alim, perempuan yang bisa-bisanya berakting sebagai gadis hijau yang belum berpengalaman. Diminta menjadi kekasihnya, tidak mau. Padahal...?

Meskipun tidak terlihat jelas, tetapi Wibisono masih sempat melihat betapa santainya gadis itu, duduk dengan menyandarkan kepala. Manja sekali kelihatannya. Benar-benar memalukan.

"Eh, Mas, kenapa kau tiba-tiba bersungut-sungut sendiri, tak jelas apa yang kaugumamkan?" Kresno yang memegang kemudi bertanya pada sang kakak. "Ada apa?"

"Perutku lapar...," Wibisono tak mau mengatakan terus terang apa yang sedang berkecamuk di hatinya. Menurut dia, semestinya Ana tidak pergi begitu saja dengan laki-laki lain setelah semalam mereka berdua jalan bersama dan sempat berpeluk mesra. Apalagi dengan laki-laki yang lebih pantas menjadi pamannya.

Semestinya? Wibisono disodok pertanyaan yang terasa mengganjal hatinya. Siapa yang mengharuskannya? Ah, Wibisono sendiri tak mampu menjawab pertanyaan tendensius seperti itu. Memangnya Ana itu siapa?

pustaka-indo.blogspot.com

Pacarnya, istrinya atau siapa? Kalau bukan apa-apanya, kenapa dia merasa seperti sedang dikhianati?

Justru karena itulah aku tidak mengatakan terus terang kepada Kresno bahwa hatinya sedang diamuk amarah karena melihat Ana pergi dengan laki-laki lain. Dia sadar, perasaan itu sudah terlalu jauh melewati kewajaran. Karenanya Kresno tidak boleh tahu. Adiknya itu pasti akan menertawakan dan mencelanya.

Tetapi seperti beberapa minggu yang lalu, sejak mata Wibisono melihat Ana bersama laki-laki lain menjelang siang tadi, emosinya menjadi labil kembali. Sediki-sedikit, marah. Ada yang tak berkenan di hatinya, menggerutu panjang pendek. Maka seperti waktu itu, Kresno juga menegurnya saat mendengar suara Wibisono agak keras sewaktu menjawab langganan yang komplain atas keterlambatan penerimaan barangnya.

"Orang itu tidak mau tahu kalau ada perbaikan beberapa jembatan yang mengakibatkan kemacetan di jalur Pantura," gerutunya sambil meletakkan gagang telepon.

"Tetapi kau kan bisa mengatakannya dengan lebih sabar, Mas. Kau sendiri yang bilang, langganan adalah raja."

"Kalau begitu kenapa bukan kau saja tadi yang mengurusi orang itu?" Wibisono menjawab dengan menggerutu.

"Kau seperti orang yang baru saja ditolak cinta sih. Jangan emosional begitu ah. Yulia tadi mengeluh pada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Nanik, tak tahan menghadapimu," sahut Kresno dengan sabar. "Kalau dia minta keluar, apakah kau bisa mencari gadis yang secekatan dan secerdas dia? Belum lagi kalau dia membujuk Nanik juga keluar. Mereka berdua sudah bisa kita lepas dan jalan sendiri. Kalau orang baru, kita masih harus mengajari dan belum tentu sebaik mereka, kerjanya."

Wibisono tidak menjawab. Tetapi otot-otot yang bersembulan di pelipisnya memberitahu Kresno bahwa sang kakak mencerna apa yang tadi dikatakannya. Mudah-mudahan Wibisono mau mengubah sikap buruknya itu. Dia lalu mengubah topik pembicaraan.

"Mas, semenjak pulang dari Ungaran, Ibu tidak lagi tampak terlalu sedih. Ada kesibukan baru, menjahit baju-baju untuk anak-anak Mas Wawan," katanya.

"Aduh, syukurlah. Hobinya menjahit dan mendesain pakaian bisa tersalurkan melalui kasih sayangnya terhadap cucu."

"Tetapi kalau beliau melihatmu suka marah-marah tak menentu seperti beberapa hari ini, pasti hatinya akan sedih lagi," jawab Kresno dengan sikap serius.

"Sudahlah, jangan menguliahku lagi. Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Tetapi aku tetap ingin mengingatkanmu. Hati-hati dengan permainanmu. Kalau yang kaumainkan itu api, jangan sampai tubuhmu terbakar. Kalau yang kaumainkan itu air, jangan sampai tubuhmu basah kuyup. Dan kalau..."

"Cukup, Kresno!" Wibisono membentak. "Sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kukatakan, aku tahu apa yang harus kulakukan dan otakku masih bisa kupergunakan dengan baik."

Usai bicara seperti itu, Wibisono keluar dengan langkah lebar-lebar dan membanting pintunya. Kresno yang masih berada di ruangan mengangkat bahunya tinggi-tinggi. Dugaannya semakin kuat, sang kakak sudah mulai masuk ke dalam perangkap yang dibuatnya sendiri.

"Mudah-mudahan dia segera sadar dan mampu melepaskan diri dari jerat buatannya sendiri," gumamnya pada dirinya sendiri.

Sekeluarnya dari ruangan Wibisono bergegas menuju garasi. Tak lama kemudian dia sudah berada di jalan raya, berputar-putar tanpa tujuan sampai akhirnya membiarkan perasaannya menuntun dirinya menuju ke rumah Ana. Saat itu cuaca mulai redup. Sebentar lagi senja turun.

Ketika Wibisono tiba, Deni yang membukakan pintu untuknya. Ibunya sedang ke rumah sakit, menjenguk tetangga yang baru dioperasi, bersama beberapa warga RT lainnya.

"Mbak Ana ada?" Wibisono langsung melemparkan pertanyaan begitu Deni menyuruhnya duduk.

"Ada. Tetapi sedang sakit...."

"Sakit?" Huh, sakit apa? Tadi dia melihat Ana berada di dalam mobil bersama laki-laki paro baya.

"Sakit kepala hebat, Mas."

"Sakit sungguhan?"

Deni tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tentu saja sakit sungguhan. Masa pura-pura sih. Tadi saya yang mengantar dia ke dokter.”

Wibisono melihat wajah yang polos dan pandangan mata yang jujur. Hm, pasti Ana kecapekan. Ya bekerja, ya pacaran.

”Sekarang ada di mana?” tanyanya kemudian.

”Di kamarnya. Sedang tiduran.”

”Tetapi bisa bangun menemui tamu, kan? Tolong katakan padanya, aku datang....”

”Mbak Ana tidak bisa bangun, Mas. Tadi siang ada temannya datang tetapi dia tidak bisa keluar menemuinya. Jadi tamunya yang masuk ke kamarnya,” sahut Deni.

”Ibumu membolehkan?” Hati Wibisono terasa panas. Kalau orang lain boleh masuk ke kamarnya, seharusnya dia juga boleh. Bukan cuma disuruh duduk di teras begini.

”Kenapa tidak boleh, Mas? Mbak Fitri sudah biasa keluar-masuk di rumah ini.”

Amarah di dada Wibisono mengempis seketika, seperti balon terbuka buhulan ikatannya. Ah, dia terlalu curiga. Disangkanya teman yang diceritakan Deni itu laki-laki yang siang tadi pergi bersamanya.

”Karena aku tak mungkin masuk ke kamarnya, tolonglah, Den, suruh kakakmu keluar. Mungkin sekarang pusingnya sudah hilang setelah minum obat,” desak Wibisono.

Deni mengiyakan. Tetapi Ana tidak mau keluar kamar meskipun sakit kepalanya sudah jauh berkurang dibanding ketika masih di kantor tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Katakan kepadanya, aku tidak bisa bangun dari tempat tidur.”

”Aku sudah bilang begitu kepadanya, Mbak.”

”Pokoknya aku tidak mau turun dari tempat tidur sampai waktu makan malam nanti. Jadi suruhlah dia pulang.”

”Baik.” Deni mengangguk.

Tetapi beberapa menit kemudian, pemuda itu kembali lagi ke kamar sang kakak.

”Dia tidak mau pulang, Mbak. Mau menunggumu sampai kau keluar untuk makan malam nanti.”

”Eh, kau bilang kalau aku akan keluar kamar pada waktu makan malam nanti?”

”Ya. Kan begitu katamu tadi, Mbak.”

”Ya, ampun, Den. Kata-kata itu kan untukmu. Bukan untuk dia. Wah, payah kamu. Aku tidak ingin menemuinya!”

”Oh, begitu....”

”Laki-laki itu memang sering nekat.”

”Jadi kau akan menemuinya?”

”Tidak.”

”Lalu...?” Deni melebarkan pelupuk matanya.

”Biar saja dia menunggu sampai tua. Aku tak akan menemuinya. Tetapi kalau kau mau menemaninya, terserah. Pokoknya, aku tidak mau. Siapa suruh dia datang ke sini.”

Deni mengangguk, lalu keluar dari kamar Ana. Dia yakin, ada sesuatu di antara kedua orang itu. Entah apa, yang jelas dia akan membantu kakaknya sejauh yang bisa dilakukannya. Sepanjang yang diketahuinya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana memiliki prinsip yang begitu kuat untuk tidak melakukan sesuatu yang salah.

Sementara itu karena merasa yakin Wibisono pasti akan pulang begitu mengetahui dia tidak akan menemuinya, maka begitu Deni keluar dari kamarnya, Ana mencoba untuk tidur lagi. Tetapi ternyata keinginan itu tak bisa direalisasikan. Rasanya baru tidur sebentar, ibu tirinya masuk ke kamarnya.

"Ana, kepalamu masih sakit?" tanya sang ibu tiri.

"Masih. Tetapi sudah jauh berkurang daripada tadi. Lumayan tadi saya bisa tidur dua jam lebih. Sudah begitu, obatnya manjur."

"Bisa bangun, kan?"

"Bisa. Nanti saya akan makan bersama-sama Ibu dan Deni." Jawaban yang wajar karena ketika makan siang tadi, dia melakukannya di atas tempat tidur.

"Kalau bisa bangun, kenapa kaubiarkan Nak Wibisono di teras sendirian? Keluarlah sebentar, Ana."

"Wibisono masih di sini?"

"Ya, masih. Katanya dia sudah menunggumu di sini selama satu jam lebih dan membiarkanmu tidur dulu. Nah, temuilah dia biarpun cuma sebentar. Kasihan, jauh-jauh dia datang ke sini. Jadilah nyonya rumah yang baik, Ana. Keluarlah meski cuma untuk mengatakan sepatah atau dua patah kata saja. Sesudah itu kau bisa kembali ke kamarmu lagi."

Suara ibu tirinya terdengar tegas dan mengandung teguran yang mengingatkan Ana pada aturan main pergaulan. Dengan rasa terpaksa dia menurut. Ditu-

pustaka-indo.blogspot.com

karnya pakaian tidurnya dengan baju rumah dan disisirnya rambutnya. Dia tidak mau memakai bedak. Apalagi lipstik. Biar sajalah kelihatan jelek, pikirnya. Tidak tahu dia bahwa dalam keadaan seperti itu kecantikan alaminya justru tampak begitu menonjol dan itulah yang dilihat oleh Wibisono saat Ana keluar menemuinya. Tidak banyak orang yang sedang sakit namun kecantikannya masih bisa meraih perhatian orang, seperti gadis itu.

Ana yang tidak tahu tamunya sedang mengaguminya, langsung menyemburkan kejengkelannya.

"Kau nekat betul sih. Kan Deni sudah mengatakan bahwa aku sakit. Kalau bukan disuruh Ibu, aku malas keluar menemuimu. Kepalaku masih berdenyut-denyut."

"Sesakit apa pun apakah kau tidak bisa menghargai orang yang datang jauh-jauh untuk berjumpa denganmu?"

"Tetapi bagaimana sebaliknya? Apakah kau menghormati orang yang betul-betul dalam kondisi harus istirahat karena sakit?" Ana ganti menyembur.

"Kau tidak akan sakit kalau bisa menjaga dirimu."

"Sok tahu, kau. Memangnya aku kenapa?"

"Sudah tahu pekerjaanmu banyak, kenapa masih juga jalan-jalan pada jam kerja...?"

"Jalan-jalan...?" Ana mengerutkan dahinya.

"Ya. Menjelang siang tadi aku melihatmu berpacaran."

"Kau gila." Mata Ana menyala-nyala. "Kau benar-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benar telah menghinaku dan ngawur sekali. Kapan aku pacaran?"

"Kan sudah kukatakan tadi, menjelang siang hari ini. Aku melihatmu di dalam mobil bersama laki-laki setengah baya. Kau tampak begitu manja, menyandarkan kepala dengan sikap amat santai. Nah, apakah aku ngawur?"

Ana megap-megap menahan amarah. Rupanya Wibisono melihatnya berada di dalam mobil Pak Sukandar ketika atasannya tadi mengantarkannya pulang karena sakit. Untuk beberapa detik lamanya Ana berkutat di dalam pikirannya sampai akhirnya ia memutuskan untuk tidak membantah dugaan Wibisono. Laki-laki itu sudah menjatuhkan penilaian rendah terhadap dirinya gara-gara dia saudara kandung Evi dan Ika. Sungguh picik pemikirannya. Jadi percuma saja membela diri. Lagi pula, buat apa? Hanya membuang-buang waktu saja dan tak ada faedahnya sama sekali.

Merasa dirinya terlalu berharga untuk "dicuci" Wibisono, Ana tak hendak menjelaskan kenyataan sebenarnya. Biarlah laki-laki itu mau berpikir apa tentang dirinya, dia tak peduli. Bukan urusannya. Memangnya siapa dia?

Melihat Ana terdiam, Wibisono tersenyum miring.

"Kau tak bisa membela diri, kan?" katanya, merasa menang.

"Tak ada yang perlu kubela, Wibi. Andaikata pun apa yang kaulihat itu benar seperti dugaanmu dan andaikata pula aku berpacaran sampai kepalaku copot

pustaka-indo.blogspot.com

dan bukan cuma sakit kepala begini, itu bukan urusanmu," sahut Ana dengan perasaan jengkel yang tak disembunyikannya.

"Siapa bilang bukan urusanku? Kau kan belum menjawab dengan pasti, permintaanku untuk menjadikanmu sebagai kekasih?"

"Aku tidak tahu apakah telingamu yang tuli ataukah daya ingatmu yang parah. Kemarin malam aku sudah menjawab dengan suatu kepastian, aku tidak mau menjadi kekasihmu."

"Aku tidak tuli dan daya ingatanku masih kuat. Memang aku mendengar jawaban 'tidak' darimu. Tetapi kenyataan yang kudapatkan sangat berbeda dengan kata 'tidak' yang kauucapkan itu."

"Di mana letak perbedaannya?"

"Meskipun kau mengatakan tak mau menjadi kekasihku, tetapi setiap kali kau kupeluk dan kucium, tidak ada penolakan darimu. Bahkan begitu pasrah, seperti kucing manja dalam pelukan dan pangkuan tuannya."

Wajah Ana langsung memerah begitu mendengar kata-kata Wibisono yang sangat terus-terang itu. Betapapun menyebalkannya, tetapi perkataan laki-laki itu benar. Dan itu membuatnya merasa amat malu. Sementara itu Wibisono malah terpesona saat melihat rona merah berlama-lama di pipi Ana yang semula tampak pucat. Gadis itu sungguh sangat cantik di bawah siraman lampu teras. Untuk beberapa saat lamanya laki-laki itu membiarkan dirinya mengagumi keindahan yang ada di hadapannya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Wibi, aku tak mau mendengar lagi kata-kata tak senonoh yang baru saja kauucapkan tadi,” terdengar oleh Wibisono Ana berkata lagi dengan tersipu-sipu.

Sekali lagi untuk beberapa saat lamanya Wibisono terseret pesona Ana. Gadis yang pacarnya berganti-ganti itu masih bisa tersipu-sipu seperti itu. Benar-benar gadis misterius.

”Baik. Nah, kembali ke persoalan kita, aku datang ke sini untuk sekali lagi menanyakan kesediaanmu menjadi kekasihku.”

”Sudah beberapa kali aku menjawab dengan kata ’tidak’. Apakah itu kurang jelas?”

”Tetapi seperti kataku tadi, jawaban ’tidak’-mu itu bertolak belakang dengan sikapmu. Jadi bagaimana mungkin aku bisa memercayai perkataanmu. Itu alasan yang pertama. Kedua, kalau orang lain yang usianya setengah baya bisa menjadi kekasihmu, kenapa aku tidak? Padahal aku yakin, dia pasti sudah berkeluarga sementara aku masih bujangan. Daripada melukai hati perempuan lain kan lebih baik berpacaran saja denganku.”

Pipi Ana yang mulai memucat lagi, kini mulai merona merah kembali. Tetapi kalau tadi disebabkan rasa malu, kini karena amarah. Bicara Wibisono sungguh keterlaluan, Ana merasa terhina karenanya.

”Cara berpikirmu pendek dan kerdil. Tetapi terserah saja apa yang kaupikirkan tentang diriku, yang pasti sampai kapan pun aku tidak akan membiarkan diriku menjadi kekasihmu…,” katanya kemudian de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan agak terbata. Namun tatap matanya begitu tajam, menusuk bola mata Wibisono.

Laki-laki itu tertegun. Ia sempat menangkap sinar mata terluka terpancar dari mata gadis itu. Rasanya aneh bahwa perkataannya tadi bisa melukai hati perempuan-perempuan sejenis Ana.

Sejenis Ana? Jenis yang bagaimana? Pertanyaan yang tiba-tiba melintasi pikirannya itu membuat Wibisono bingung dengan tiba-tiba. Ingatannya melayang pada Evi dan Ika. Kedua kakak-beradik itu sangat menyukai kemewahan, berfoya dan berpesta pora, hidup serbamudah, serba-menyenangkan. Demi semua itu keduanya rela meninggalkan kuliahnya. Di muka umum, keduanya selalu tampil gemerlapan dengan rias wajah yang prima. Tetapi Ana?

Dia selalu berusaha untuk bersekolah setinggi mungkin kendati keinginannya untuk mengambil gelar sarjana strata dua terganjal oleh biaya. Tetapi tampaknya gadis itu mempunyai harga diri yang tinggi, tak mau menerima bantuan ibu kandungnya yang kaya. Dia hidup apa adanya. Naik kendaraan umum pun tidak keberatan. Dia suka bekerja keras dan mencintai pekerjaan yang dipilihnya. Singkat kata, tampaknya Ana berbeda daripada Evi dan Ika. Tetapi dari beberapa kejadian yang kebetulan dipergokinya, Ana mau juga dibawa laki-laki kaya kendati laki-laki itu setua ayahnya. Tetapi sulit baginya untuk menjawab pertanyaan apakah Ana termasuk jenis perempuan pengejar laki-laki berharta? Melihat kehidupannya yang sederhana bersama ibu dan adik tirinya, rasanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana bukan perempuan materialistis. Atau jangan-jangan, Ana termasuk perempuan petualang cinta sambil sejenak menikmati kemewahan? Entahlah. Semuanya masih merupakan misteri baginya.

Namun apa pun itu tampaknya ia harus lebih waspada terhadap Ana justru karena kemisteriusannya itu. Ana pandai menyembunyikan kenyataan sebenarnya. Berbeda dengan Evi dan Ika.

"Ah, sudahlah...." Akhirnya Wibisono lelah sendiri memikirkan gadis yang ada di hadapannya itu.

"Apanya yang sudahlah...?"

"Pembicaraan yang tak ada ujung-pangkalnya ini," sahut Wibisono. "Membuang-buang energi saja."

"Akhirnya isi bicaramu masuk akal. Nah, karena tidak ada hal yang penting, maaf kalau aku berterus terang ingin segera bisa merebahkan kepalaku kembali. Aku masih sakit."

"Oke. Tetapi tolong pikirkan sekali lagi apa yang kuharapkan darimu, Ana. Jadilah kekasihku."

"Ah, kau. Harus berapa puluh kali lagi aku menjawabnya sih? Kau belum pikun, kan?" Ana menggerutu.

"Alasannya apa?"

"Pertama, aku tak ingin menjadi alat pelipur rasa kesepianmu. Kedua, aku bukan batu pengganjal ban. Kalau mobilnya sudah bisa berjalan lancar dan tidak ada kemungkinan merosot, ganjal itu dibuang. Ketiga, aku tidak mencintaimu. Keempat, aku tidak suka membuang-buang waktu yang tak ada manfaatnya dengan berpacaran denganmu," jawab Ana. "Dan masih

pustaka-indo.blogspot.com

ada banyak lagi alasan lainnya. Tetapi kalau itu kukatakan kepadamu, kau pasti tersinggung. Dan aku malas berbantah kata denganmu. Kepalaku masih sakit."

"Aku tak yakin dengan jawaban 'tidak'-mu itu."

"Kau harus yakin. Aku tidak main-main. Jadi carilah gadis lain."

"Aku hanya mau denganmu saja, Ana."

"Aku tidak mau, Wibi. Dan aku betul-betul yakin, kau pun sebenarnya tidak bersungguh-sungguh dengan keinginanmu itu. Jelek-jelek begini, aku punya firasat tajam."

Wibisono tertegun sesaat lamanya. Sejujurnya, dia memang hanya ingin menjadikan Ana sebagai kekasih, sampai dia menemukan seorang gadis yang akan dijadikannya sebagai istri, gadis yang terhormat dan bermoral tinggi. Dan itu pasti bukan Ana. Tetapi mana mau laki-laki itu mengakuinya.

"Firasatmu bisa saja salah. Aku benar-benar ingin menjadikanmu kekasih."

Ana tersenyum di dalam hati. Dia tahu isi hati Wibisono. Penilaian laki-laki itu terhadap dirinya sangat rendah. Jadi andaikata menjadi kekasihnya sampai bertahun-tahun lamanya sekalipun, pasti dia tak akan dijadikan sebagai istrinya. Hm, siapa sudi?

"Kau tak usah bertahan dengan keinginanmu itu, Wibi. Aku tahu siapa dirimu. Dan aku tahu siapa diriku. Tak mungkin kita bisa menjadi kekasih. Mengenai hal itu tak usah diperdebatkan lagi karena tidak akan ada titik temunya. Apalagi aku tidak akan mengubah jawabanku." Ana berkata sambil bangkit

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dari tempat duduknya. Sikapnya tampak anggun. ”Maaf, aku ingin beristirahat. Pulanglah.”

Keangkuhan burung merak itu menyilaukan Wibisono. Kesabarannya lenyap dan kesadarannya menghilang. Ketika Ana melintas di dekatnya, tangan gadis itu diraihnya dengan sentakan sehingga terduduk di atas pangkuannya. Wibisono berani berbuat begitu karena tempat duduknya di teras itu teraling pilar dan tanaman merambat yang menyembunyikannya dari penglihatan orang di jalanan andaikata orang itu menoleh ke arah mereka.

Dari pengalamannya beberapa kali bersama Ana, Wibisono tak mau memberi kesempatan pada gadis itu untuk menolak pelukan dan ciuman mesranya. Dan dia tidak salah perhitungan. Ana langsung pasrah begitu merasakan kemesraan dan elusan ujung-ujung jarinya yang menelusuri leher, pipi, dan bahunya dengan gerakan berputar-putar lembut, menggoda. Bahkan dalam kondisi terlena seperti itu, lengannya langsung saja melingkari leher Wibisono dan memainkan jemarinya di belakang kuduk laki-laki itu. Maka lupalah sudah niat Wibisono untuk menjerat gadis itu. Ia sendiri mulai tenggelam di dalam lubang perangkap yang dibuatnya sendiri. Untung saja telinganya mendengar suara batuk orang lewat di kejauhan.

”Cukup, Ana. Aku sudah tahu jawaban apa yang sesungguhnya ada di lubuk hatimu,” katanya dengan suara parau. ”Seribu kali kau bilang mengatakan tidak mau menjadi kekasihku tetapi seribu kali pula tubuhmu mengingkari perkataanmu itu.”

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ana meloncat dari pangkuan Wibisono dengan gerakan limbung. Cepat-cepat dia berpegang pada pilar di dekatnya agar jangan sampai tubuhnya jatuh terpelanting ke lantai. Kepalanya terasa semakin berdenyut-denyut dan kakinya gemetar. Wajahnya tampak pucat. Melihat itu Wibisono sadar, dia telah bersikap keterlaluan terhadap gadis yang sedang kurang sehat itu.

"Sebaiknya kau segera beristirahat, Ana. Pembicaraan ini akan kita lanjutkan kapan-kapan saja kalau kau sudah lebih sehat," katanya sambil berdiri. "Aku akan pulang. Panggilkan ibumu, aku akan pamit."

Ana menarik napas panjang, mengusir rasa tak enak di kepala dan hatinya akibat ciuman mesra mereka tadi. Bibirnya yang terasa panas akibat dikulum Wibisono tadi, bergetar.

"Kurasa... tidak ada kapan-kapan lagi karena tak ada yang masih perlu dibicarakan," sahutnya dengan suara bergetar akibat menahan tangis. "Apa pun kenyataannya, rasiokulah yang harus kuikuti. Dan rasioku mengatakan, aku tidak boleh menerimamu sebagai kekasih. Titik. Oleh sebab itu apa pun yang ada di dalam pikiranmu, hentikan itu, sebab mulai sekarang, aku tak ingin lagi bertemu denganmu."

Usai berkata seperti itu, Ana langsung masuk ke dalam kamarnya setelah mengatakan pada ibu tirinya, Wibisono mau pamit. Ketika akhirnya ia mendengar suara mobil distarter dan terdengar derumnya yang lembut meninggalkan tepi jalan di muka rumahnya, air mata yang ditahan-tahannya sejak tadi meluncur turun.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Hatinya amat sedih. Sekarang dia bisa memastikan, ia memang mencintai Wibisono. Laki-laki yang justru tak layak menjadi orang terdekat dalam hidupnya itu. Laki-laki yang tak tahu betapa masih murninya dia.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

PADA mulanya, segala yang diinginkan Ana, berjalan dengan tersendat-sendat. Setiap Wibisono datang mencari Ana di rumahnya, setiap itu pula ia berusaha mati-matian menghindar dari perjumpaan dengan laki-laki itu. Dengan diam-diam dan dibantu oleh pembantu rumah tangga, ia keluar dari pintu belakang yang menembus ke jalan di samping rumah untuk kemudian pergi entah ke mana pun kakinya membawa. Beruntung, rumahnya berada di sudut jalan sehingga ada dua pintu untuk keluar dari rumahnya.

Terkadang, dia main ke rumah Dini, teman sepermainannya sejak kecil. Rumah orangtuanya tidak jauh dari rumah Ana. Atau ke rumah Rita, bekas teman sekampusnya yang kini sudah menjadi ibu dua anak yang masih kecil. Pokoknya, asal tidak bertemu muka dengan Wibisono.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya, ia memang tidak mau lagi bertemu dengan Wibisono semenjak dirinya tahu bahwa ia memang betul-betul sudah jatuh cinta kepada laki-laki itu. Dengan tidak lagi melihat orang yang dicintainya itu, ia berharap perasaannya akan mengikis sedikit demi sedikit dan lalu lenyap tak berbekas. Dengan tidak bertemu lagi dengan Wibisono, Ana juga berharap laki-laki itu tidak tahu bahwa ia mencintainya. Cinta telah membuat hatinya lemah dan mudah terlena oleh rayuan laki-laki itu.

Tetapi dia lupa bahwa Wibisono termasuk orang yang tidak mudah menyerah. Apalagi di sepanjang pengalamannya bergaul, gadis-gadislah yang berlomba mencari perhatiannya. Bahkan ada yang terus-menerus mengejarnya sampai dia merasa amat risi dan mulai bersikap tegas. Tetapi berhadapan dengan Ana, Wibisono tidak bisa menepuk dada dengan berbangga hati. Gadis itu sungguh membuatnya seperti dipermainkan oleh berbagai perasaan. Jelas-jelas dia dapat merasakan respons Ana yang sedemikian bergairahnya setiap berada di pelukannya, namun jelas-jelas pula gadis itu selalu menghindari pendekatannya. Seakan dirinya membawa kuman penyakit yang membahayakan. Dan yang paling membuatnya marah dan jengkel, justru gadis yang sulit didekati itu tidak termasuk dalam kategori ”gadis baik-baik” seperti teman-temannya yang lain. Menurutnya, gadis seperti Ana tidak berhak bersikap ”jual mahal” sebagaimana yang diperlihatkannya belakangan ini. Munafik. Cara menghindari kehadirannya terasa menusuk perasaan. Rasanya,

pustaka-indo.blogspot.com

gadis itu menyepelekan keberadaannya. Wibisono tak mau diperlakukan seperti itu lagi. Oleh sebab itu ia mulai mencari taktik lain setelah berulang kali gagal bertemu gadis itu di rumahnya. Hampir setiap hari pada jam istirahat makan siang, laki-laki itu pergi ke kantor Ana tanpa memikirkan kebutuhan perutnya sendiri. Beruntung bagi Ana, setiap itu pula dia selalu sedang mendapat tugas ke luar kantor sehingga mereka tak pernah bertemu muka. Tetapi ternyata nasib baik tak selalu berpihak padanya. Suatu siang, dia ada di kantor ketika laki-laki itu datang lagi.

Di hadapan teman-temannya, Ana tak berani banyak bertingkah. Maka ia terpaksa menemui Wibisono meskipun dengan kejengkelan hati yang menyesakkan dadanya. Lebih-lebih dia terpaksa harus pura-pura mengabaikan siulan teman-temannya dan memasabodohkan godaan mereka. Tak heran, Ana dikenal teman-temannya sebagai gadis yang lebih mementingkan pekerjaan daripada hal-hal lainnya. Apalagi urusan laki-laki.

Tetapi ketika sudah jauh dari teman-temannya, Ana tidak mau menyembunyikan rasa tak senangnya mendapat kunjungan Wibisono. Air mukanya tampak muram, dahinya berkerut, dan bibirnya mengetat.

"Mau apa mencariku?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Tidak bisakah kau bersikap lebih ramah terhadap tamu? Aku tidak suka diperlakukan seperti mantan suami ditolak waktu minta rujuk kembali," sahut Wibisono sambil menggerutu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Siapa suruh kau datang ke sini saat aku sedang banyak pekerjaan?” Ana juga menggerutu.

”Dari mana aku tahu kau sedang sibuk kalau teleponku tak pernah kauterima dan SMS-ku tak pernah kaubalas?”

”Aku tidak tahu kalau itu telepon dan SMS darimu. Namamu sudah kuhapus dan aku tak hafal nomor HP-mu.”

”Jangan suka mengada-ada. Mana sih keramahanmu sebagai orang Timur? Kau masih orang Indonesia, kan?”

”Lalu mana sopan santunmu, datang ke kantor hanya untuk urusan pribadi yang tak penting?”

”Sekarang jam istirahat makan siang. Dan siapa bilang urusan pribadiku bukan urusan penting?”

”Kalau tahu ini jam istirahat siang, kenapa tak kaubiarkan aku beristirahat? Kedatanganmu membuatku tak bisa duduk santai.”

”Lidahmu selalu saja tajam.”

”Itu perlu supaya kau bisa memilah urusan penting atau tidak dan kalau penting, itu dari sudut pandang siapa,” semprot Ana.

”Benar-benar lidahmu setajam silet. Aku datang ke sini karena ingin mengajakmu makan siang. Jadi penting, kan? Ya istirahat, ya memenuhi kebutuhan perutmu.”

”Aku sudah pesan makanan. Sebentar lagi datang. Jadi, aku tidak bisa ikut makan bersamamu.”

”Alangkah sombongnya kau, burung merak.”

pustaka-indo.blogspot.com

Burung merak, burung merak lagi. Kurang ajar sekali laki-laki itu menamainya burung merak.

"Kau kurang ajar, Wibi."

"Ssshh... pelankan suaramu. Sekarang kau tak lagi seperti sikap mantan istri yang tak mau rujuk, tetapi seperti istri mendamprat suami karena cemburu."

Ana menggigit bibirnya agar jangan memaki laki-laki itu. Bicaranya seenak perutnya sendiri. Sungguh menyebalkan.

"Nah, kau kehilangan kata-kata karena apa yang kukatakan tadi benar, kan?" Wibisono mengejeknya.

"Aku tak mau berdebat denganmu. Bahkan aku akan sangat berterima kasih padamu kalau kau mau segera pergi dari sini karena kehadiranmu membuatku jadi tersudut. Kalau kau terus di sini, rekan-rekanku akan menyangka yang bukan-bukan," desisnya kemudian. Cepat-cepat dia menghentikan bicaranya. Seorang temannya melintas di dekat mereka dan mengedipkan sebelah matanya dengan diam-diam ke arahnya. Tetapi Wibisono melihatnya dan tersenyum manis ke arahnya sambil mengangguk. Seakan dia sedang dipergoki mengobrol mesra dengan Ana. Sialan.

"Wah, kedudukanku akan semakin sulit. Temanku tadi pasti akan menyebarkan gosip yang bukan-bukan," Ana menggerutu lagi.

"Apanya yang bukan-bukan?" Wibisono pura-pura tak tahu.

"Dikira pacaran di kantor, kan memalukan sekali."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku tidak malu. Ini kan jam istirahat...”

”Kau memang tidak tahu malu. Tidak punya perasaan. Aku malu setengah mati,” damprat Ana.

”Eh... eh, kenapa sih sejak awal perkenalan kita, percakapan di antara kita berdua lebih banyak terisi perang tanding lidah daripada berbincang-bincang yang menyenangkan. Ada apa sebenarnya?”

”Karena kau yang memulainya. Sikap dan perkataanmu tak ada yang enak didengar telingaku. Sudah begitu tidak mau mendengar pula pendapat orang. Kan sudah sejak awal mula aku mengatakan keinginanku, kita berdua ini tak perlu melanjutkan pertemanan kita. Itu pun kalau bisa digolongkan sebagai teman. Sudah kuingatkan pula berkali-kali bahwa kita ini bagai dua penumpang kapal berbeda yang...”

”Berpapasan di tengah laut, saling melambaikan tangan beberapa saat lamanya lalu selesai dan masing-masing melanjutkan perjalanannya,” Wibsono menyerobot bicara Ana. ”Begitu, kan?”

”Nah, kau tahu itu.”

”Mungkin saja aku akan bersikap seperti penumpang kapal itu kalau perbuatan dan sikapmu sesuai. Nyatanya, kau tidak pernah menolak pelukan dan ciumanku. Bahkan membalas dengan sama bergairah dan mesranya.”

Ana menghentikan bicara Wibisono dengan melayangkan telapak tangannya ke arah Wibisono, bermaksud menampar pipi laki-laki itu. Tetapi tangan Wibisono lebih gesit daripada gerakannya. Tangan Ana diraihnya dan digenggamnya dengan keras.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Burung merak yang ini bukan hanya sombong saja tetapi juga galak,” desis Wibisono.

”Lepaskan tanganku, Wibi. Kalau tidak, aku akan berteriak sekeras-kerasnya. Di depan ada dua satpam yang siap membantuku. Sikapmu bukan saja tidak sopan tetapi juga bisa membuat onar di sini,” desis Ana sambil menarik-narik tangannya dari genggaman Wibisono. Tetapi gagal.

Untunglah Wibisono menuruti perkataan Ana. Dengan rasa terpaksa ia melepaskan tangan gadis itu. Tetapi wajahnya tampak mengeras.

”Kutunggu jawabanmu, Ana. Kau mau kuajak makan siang atau tidak?” tanyanya kemudian dengan gigi nyaris gemeletuk.

”Kalau telingamu sehat dan kalau daya ingatanmu bagus, pasti kau tidak akan melontarkan pertanyaan seperti itu lagi. Tetapi biar lebih jelas, jawabannya adalah tidak. Suatu jawaban yang menetap dan selamanya. Artinya, kalau kau mengajakku pergi entah esok, entah lusa entah bulan depan, aku tetap dengan jawaban yang sama.”

”Kau memperlakukan diriku seperti kuman berbahaya.”

”Makanya jangan mengganggu orang sedang bekerja. Ini kantor, Wibi. Hormatilah itu.”

”Jadi ke mana aku harus menemuimu? Di rumah, susah sekali bisa bertemu denganmu.”

”Terserah. Pokoknya sekarang cepatlah pergi. Aku tidak ingin ada gosip tentang diriku di kantor ini.” Wajah Ana menampakkan betul kecemasannya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebetulnya bukan hanya gosip saja yang ditakuti Ana tetapi juga hatinya sendiri yang paling dalam. Seribu kali rasionya mengatakan harus membenci dan menghindari keberadaan Wibisono, seribu kali pula hatinya itu sering mengkhianatinya. Dia tidak ingin hal seperti itu terjadi lagi.

Untungnya Wibisono melihat betapa bersungguh-sungguhnya Ana saat memintanya cepat pergi. Daripada gadis itu membentaknya dan didengar orang yang mungkin ada di dekat mereka, lebih baik dia menuruti kemauannya.

"Oke, aku pergi sekarang," katanya dengan wajah mengeras dan bibir bertaut kencang. "Masih ada hari lain."

Ana tidak mau memberi komentar atas perkataannya itu. Tetapi matanya menatap punggung Wibisono dengan dada agak berombak-ombak. Dia sadar bahwa emosi-emosinya mudah kacau setiap kali berhadapan dengan Wibisono. Seumur hidupnya baru sekali ini dia mengalami jatuh cinta namun sungguh malangnya, cinta itu jatuh di tempat yang salah. Bahkan amat salah. Laki-laki seperti Wibisono tak akan memberinya kebahagiaan. Kehausannya akan kasih sayang sebagaimana yang selalu didambakannya sejak masih kecil, tidak mungkin didapat dari Wibisono. Dan dia tahu betul, hidup bersama laki-laki itu akan merusak seluruh kedamaian hatinya. Wibisono tak mampu menghargai keberadaannya sebagai perempuan terhormat karena bayang-bayang Evi dan Ika. Sudah begitu, terlalu jauh pula perbedaan latar belakang di antara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka berdua. Kehidupan laki-laki itu terlalu mudah untuk dijalani. Berbeda dengan dirinya, ingin melanjutkan kuliah ke strata yang lebih tinggi saja harus dipendamnya jauh-jauh ke dasar hatinya. Padahal cita-citanya setinggi langit. Dia bisa saja meminta biaya dari ibu kandungnya, tetapi dia tidak ingin mengkhianati perasaannya terhadap sang ayah. Memang, itu hanya perasaan subjektifnya saja. Tetapi siapa bisa menjelaskan liku-likunya sebuah hati jika itu menyangkut perasaan yang terdalam.

Berdiri di tengah perangkat kursi tamu tempat ia tadi menerima kedatangan Wibisono, Ana mengepalkan telapak tangannya sendiri. Ingin sekali ia marah kepada dirinya sendiri, kepada keadaan dan kepada Wibisono yang muncul di tengah kehidupannya yang selama ini begitu damai dan menyenangkan. Semua itu telah hilang dari dirinya. Salah siapakah? Ibu tirinya yang membujuknya agar ia berlibur di Ungaran? Mantan atasannya dulu yang kurang ajar sehingga ia terpaksa meninggalkan pekerjaannya dan menyebabkan dirinya jadi pengangguran? Atau dirinya sendiri yang mau saja mencari suasana lain di tempat ibunya? Ataukah pula Wibisono yang luar biasa kurang ajarnya dan berani-beraninya dia mengecup bibirnya yang masih perawan? Rasanya, semua serbasalah dan tidak ada yang betul. Nasib buruk memang sedang menimpanya, entah siapa pun yang salah dan entah di mana pun kekeliruan yang mengakibatkannya.

Ana tahu, ia harus bersikap tegas kepada dirinya sendiri maupun kepada Wibisono bahwa keinginannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk tidak lagi bertemu dengan laki-laki itu merupakan keharusan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Ia tidak boleh lagi membiarkan dirinya menyerah pada pesona Wibisono. Kalau tidak, ia akan semakin membenci dirinya sendiri. Bahkan jika ingat bagaimana telah beberapa kali ia membiarkan dirinya dipeluk dan dicium semau-maunya oleh Wibisono, Ana menjadi sangat muak pada dirinya sendiri.

Dengan kemelut hati seperti itulah Ana melanjutkan pekerjaannya tanpa ingat untuk mengisi perut. Gado-gado lontong yang dipesannya dibiarkannya tetap terbungkus rapi. Untunglah sesudah hampir setengah jam bekerja, otaknya yang panas tadi mulai dingin. Ia tidak boleh membiarkan emosinya membauri pekerjaannya. Salah sedikit saja yang ditulisnya, pembaca majalahnya bisa protes.

Tetapi sejak siang hari itu Ana selalu berharap akan mendapat tugas ke luar kota agar tidak sampai bertemu Wibisono lagi. Sebagai orang baru, Ana memang belum pernah mendapat tugas ke luar kota. Tetapi ia yakin, para atasannya pasti sudah melihat hasil pekerjaannya dan kemampuannya. Jadi, harapan itu bukan harapan kosong belaka.

Keinginannya untuk mendapat tugas ke luar kota, apalagi ke luar negeri, sangat menggebu-gebu di dalam batinnya. Lebih-lebih ketika di suatu sore tatkala baru keluar pintu gerbang kantornya, ia melihat Wibisono ada di muka halaman kantornya, berdiri di samping mobilnya. Ia tahu, laki-laki itu sedang menantikannya. Melihat itu diam-diam ia menyelinap ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sana dan kemari agar laki-laki itu tidak mengetahui keberadaannya. Bahkan dengan tergesa, ia berjalan pulang ke arah yang berlawanan dari arah yang seharusnya sebab pasti ke sanalah perhatian Wibisono. Tak apa ia memutar agak jauh, pikirnya. Kalau sudah berada di dalam kendaraan umum pasti tidak bisa dilacak oleh laki-laki itu. Ah, mudah-mudahan tahun depan dia sudah bisa mencicil mobil bekas sehingga tak ada alasan bagi Wibisono untuk mengantarkannya pulang, pikirnya sambil berjalan menunduk. Tetapi... he, apakah tahun depan laki-laki itu masih belum bosan mengganggunya?

Ana tersenyum di dalam hatinya. Ge-er amat. Tahun depan laki-laki itu pasti punya buruan baru. Tanpa sadar, ia menoleh ke belakang, tempat Wibisono tadi berdiri, tetapi laki-laki itu sudah tidak ada lagi di situ.

Dengan perasaan lega, Ana berdiri di antara deretan pohon angsana yang berjajar di sepanjang jalan, menunggu bajaj lewat. Malas juga kalau harus naik bus saat jam kantor bubar seperti sekarang ini. Penuh, pengap, dan lama sampainya karena sebentar-sebentar menaikkan dan menurunkan penumpang.

Sayang sekali kelegaan hati Ana tak berlangsung lama. Ia melihat sedan Wibisono datang menghampirinya. Dan sebelum Ana bisa berbuat apa pun, laki-laki itu telah berdiri di hadapannya.

"Masuklah, akan kuantar kau pulang," kata laki-laki itu. "Aku tahu, kau menyelinap ke sini."

"Kenapa sih kau selalu saja mengganggu?" Ana

pustaka-indo.blogspot.com

membentak kesal. Ingin sekali dia menangis karena upayanya menghindar tadi sia-sia. Percuma saja ia tadi mengendap-endap seperti maling takut ketahuan. "Aku kan sudah bilang, jangan mencariku ke kantor ataupun ke rumah."

"Aku akan menurutimu. Tetapi ini kan di jalan umum. Bukan kantor. Boleh dong aku menemuimu. Apalagi mengantarkanmu pulang. Lihat, langit mendung tebal. Kau mau kehujanan dan lalu basah kuyup di jalan?"

"Hujan air, apa yang kutakuti sih? Pergilah, Wibi. Biarkan aku pulang sendiri."

"Ana, aku bermaksud baik, ingin mengantarmu pulang. Apa sih salahnya?"

"Salahnya? Aku tidak mau!"

Suara geledek yang membelah langit menghentikan perdebatan kedua orang itu. Ana agak kaget karena kerasnya suara itu.

"Tuh, sebentar lagi hujan lebat dan lalu di mana-mana akan terjadi kemacetan. Masuklah ke mobilku, Ana. Kau mau berbasah-basah kuyup di antara saratnya penumpang dalam bus umum yang jalannya tersendat-sendat karena macetnya lalu-lintas?"

"Tetap saja itu lebih baik daripada berdekatan denganmu."

"Jangan keras kepala, Ana. Kalau kau tidak mau naik sendiri ke dalam mobilku, akan kuangkat kau dengan paksa. Aku tidak main-main dan tidak asal mengancam."

"Jangan kurang ajar, Wibi," Ana mulai membentak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan perasaan semakin kesal. Entah sudah gila barangkali laki-laki itu.

"Aku bersikap baik-baik, kau tidak menghargaiku. Aku kan tidak bermaksud menculikmu tetapi justru ingin mengantarmu pulang dengan selamat. Jadi apa salahnya kalau kuangkat kau ke mobilku dengan paksa biar tidak ribut di tepi jalan begini. Aku tak suka jadi tontonan gratis orang."

"Sialan kau, Wibi. Jangan mengira ancamanmu akan berhasil. Pasti akan ada banyak orang yang akan menolongku dari tindak kekerasan yang kaulakukan terhadapku. Kau bisa dipenjara dan… dan..."

"Kalaupun begitu, aku pasti sudah lebih dulu berhasil menyirammu dengan air..."

"Air?" Ana menyela bicara Wibisono dengan heran. "Air apa?"

"Ya, air biasa. Aku sudah menyiapkan satu jerigen kecil air. Kalau kau terus saja menolak kedekatanku seakan aku ini seorang penjahat kelas kakap, apa salahnya aku berbuat sesuatu yang sesuai dengan itu, kan? Maka kalau kau tidak mau masuk ke mobilku, aku akan menyirammu dengan air."

"Kau berani...?" Mata Ana membelalak.

"Tentu saja berani. Begitu tidak ada orang yang melihat ke arah kita, aku akan menyiram tubuhmu sehingga orang akan bertanya-tanya, bagian mana di kota Jakarta ini yang sudah lebih dulu diguyur hujan besar."

"Aku tidak peduli."

"Oke. Aku akan menyiapkan air." Wibisono meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ambil jerigen berisi air kemudian menatap mata Ana dengan ekspresi keras dan tanpa ragu. "Dalam hitungan ketiga, air ini akan kusiramkan kepadamu. Nah, satu... dua..."

Ana balas menatap mata Wibisono. Ia menangkap kesungguhan dan ancaman yang tersiar dari kedua bola mata yang keras itu. Dibayangkannya tubuhnya akan basah kuyup dan pakaiannya akan melekat ke tubuhnya, mencetak lekuk-liku tubuhnya. Tanpa sadar, dia bergidik. Dan tanpa sadar pula kakinya surut melangkah mundur.

Melihat itu tanpa membuang waktu lagi Wibisono menghela lengan Ana, lalu dibawanya masuk ke dalam mobil dan didorongnya kuat-kuat ke tengah untuk kemudian ia cepat-cepat menguncinya dari luar. Setelah itu dengan gerakan secepat kilat ia menyusul masuk sesudah membuka pintunya kembali dengan *remote*. Kemudian dilarikannya mobilnya ke jalan raya, berbaur dalam kesibukan lalu lintas yang padat menjelang petang itu.

Merasa frustrasi, mata Ana langsung berkaca-kaca. Ingin sekali ia melepaskan diri dari Wibisono tetapi laki-laki itu dengan mudahnya bisa menangkapnya seperti tangan raksasa menangkap kupu-lupu. Entah Wibisono tahu itu atau tidak, tetapi matanya yang melirik ke arah Ana tampak mulai melembut.

"Maafkan," katanya dengan suara yang juga lembut. "Aku terpaksa bersikap kasar begini karena untuk menangkap burung merak yang sombong memang perlu banyak akal."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana menanggapi perkataan Wibisono dengan membuang pandangannya ke luar jendela. Malas dia menjawabnya. Melihat itu Wibisono juga terdiam dan membiarkan keheningan dan udara sejuk meresapi seisi mobil. Sementara itu di luar mobil, hiruk-pikuk lalu lintas jalan raya Ibukota tampak semakin semrawut. Orang berlomba ingin segera tiba di rumah sebelum hujan turun. Masing-masing hanya memburu kepentingannya sendiri. Suara klakson menyalak di setiap kesempatan. Orang yang menyeberang jalan seenaknya sendiri langsung dihujani sumpah serapah. Bajaj memotong jalan, maki-makian langsung saja berhamburan mengisi udara sore yang diselimuti cuaca mendung itu. Seolah orang-orang itu belum pernah diajari cara bersopan-santun yang benar. Seakan pula belum pernah tahu cara bagaimana menghagai keberadaan orang lain sehingga lupa bahwa semua orang berhak memakai jalan raya yang sama. Bahwa jalan itu bukan jalan nenek-moyangnya sendiri.

Tenggelam di dalam pikirannya itu, Ana merasa kaget sewaktu mobil yang dinaikinya itu berbelok ke halaman sebuah rumah makan. Kepalanya bergerak cepat, menoleh ke arah Wibisono.

"Mau apa kau?"

"Orang masuk ke rumah makan, mau apa?" Wibisono membalikkan pertanyaan. Ia turun dari mobil dan membuka pintu mobil di sebelah Ana. "Ayo, turun."

"Aku tidak mau makan. Kalau kau mau makan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanlah sendiri. Aku akan turun dan langsung cari kendaraan untuk pulang."

"Kekasihku, aku tidak akan makan. Belum saatnya makan malam. Aku ke sini cuma mau mengajakmu minum es kelapa istimewa sebagai ungkapan permintaan maafku karena telah memaksamu ikut mobilku. Di sini es kopyornya legit, gurih, tebal dan segar, Ana. Jadi, kekasihku, ayo kita turun untuk mencicipinya. Kau pasti tak akan menyesal ikut aku. Ada lumpia Semarang yang lezat pula sebagai teman minum kopyornya."

"Aku bukan kekasihmu dan aku tidak ingin minum kopyor maupun makan lumpia," bantah Ana.

"Turunlah, kekasih. Lihat, pelayan itu sudah siap membukakan pintu untuk kita. Matanya menatap kita dengan penuh harap. Atau kau lebih suka disangka sebagai istriku yang sedang merajuk karena cemburu?" Wibisono mengerling Ana dengan bibir menyeringai.

"Biar saja disangka begitu. Aku tidak peduli kok," Ana menyemburkan kekesalan hatinya.

"Disangka begitu bagaimana maksudmu?"

"Aku bukan istrimu dan aku tidak cemburu terhadap siapa pun. Kau mau pacaran dengan sepuluh perempuan tercantik sekalipun, apa kaitannya dengan diriku?" Ana menyembur lagi.

Wibisono tampak geli melihat sikap kekanakan Ana. Wajahnya tampak cantik sekali dengan anak-anak rambut yang membingkai sekitar dahinya.

"Air di dalam jerigenku tadi belum berkurang sedikit pun lho," katanya kemudian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau mengancamku?”

”Tidak. Aku hanya ingin menyirammu dengan air supaya hatimu yang panas menjadi lebih sejuk. Mau...?”

Ana bersungut-sungut sambil meloncat turun. Tetapi karena tergesa, kakinya yang mengenakan sepatu tinggi, terpelecok. Secara refleks agar tubuhnya jangan sampai terjatuh, tangannya langsung memegang tepi pintu mobil. Tetapi sebagai akibatnya, pintu mobil yang tiba-tiba menutup sendiri itu menjepit tangannya. Tidak keras, tetapi cukup menyakitkan sehingga tanpa sadar ia memekik kecil.

Dengan gerakan cepat, Wibisono meraih tangan Ana dan mengusap-usap punggung tangannya yang mulai memerah itu.

”Apa kubilang? Jangan menolak kebaikan orang. Apalagi maksudku mengajakmu minum ini kan sebagai pernyataan maafku. Jangan suka menolak niat baik orang. Begini, jadinya. Untung tidak mengalami luka yang berarti.”

Ana terdiam. Karena masih terasa sakit, dibiarkannya tangannya diusap-usap Wibisono karena usapan itu cukup mengurangi rasa sakitnya. Bahkan dibiarkannya laki-laki itu membimbingnya masuk ke rumah makan yang saat itu tak begitu ramai, barangkali karena bukan waktunya orang makan. Tetapi suara denting suara gelas beradu sendok dan es di dalam gelas tinggi berisi es kopyor berwarna putih dengan kombinasi sirup merah itu sungguh menggoda selera.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mau es kopyor, kan?” tanya Wibisono begitu mereka berdua sudah duduk dengan lebih tenang.

”Terserah...”

”Pakai kolang-kaling...?”

”Terserah...”

”Lumpia goreng atau basah?”

”Terserah.”

”Manisnya melihatmu patuh. Enak jadinya suasananya, kan?” komentar Wibisono sambil tersenyum.

Ana tidak memberinya komentar. Wibisono tersenyum lagi. Setelah menulis pesanannya laki-laki itu melambaikan tangannya ke arah pelayan. Dan begitu pelayan pergi dari dekat mereka, sikap laki-laki itu berubah menjadi serius. Matanya menatap wajah Ana.

”Ana, aku ingin bicara denganmu... tetapi tolong jangan menyela bicaraku dulu sebelum aku menyelesaikannya. Setuju?”

Ana diam saja. Tetapi pandang matanya tampak teduh sehingga Wibisono mengetahuinya, gadis itu mau mendengar permintaannya itu. Karenanya dia segera melanjutkan bicaranya.

”Ana, kenapa sih kau begitu mati-matian menolak seluruh pendekatanku terhadapmu....”

Mulut Ana terbuka begitu mendengar perkataan Wibisono tetapi tangan laki-laki itu segera menangkap telapak tangannya.

”Jangan kaujawab dulu karena aku sudah tahu alasanmu, alasan usang itu. Padahal yang ingin kuketahui adalah apa di balik alasan itu. Sshh... jangan kautanggapi dulu perkataanku ini.”

pustaka-indo.blogspot.com

Ana terpaksa mengatupkan mulutnya kembali. Dengan terpaksa, ia membiarkan Wibisono melanjutkan bicaranya lagi.

"Setelah aku berpikir dan menganalisis, akhirnya timbul di dalam pikiranku beberapa pemikiran tentang kemungkinan mengapa alasan seperti itu selalu kauajukan kepadaku," kata Wibisono lagi. Ana berusaha untuk tidak mengomentari perkataan Wibisono. Apalagi ia ingin tahu apa pikiran laki-laki itu tentang dirinya. Jadi ditunggunya Wibisono melanjutkan perkataannya.

Tetapi Wibisono menghentikan kata-katanya. Di luar, hujan mulai turun. Laki-laki itu menatap mata Ana beberapa saat lamanya baru kemudian melanjutkan bicaranya lagi.

"Kemungkinan pertama, kau tidak ingin jatuh cinta kepadaku meskipun hatimu mengatakan sebaliknya. Maka kau bertahan mati-matian untuk menghindariku. Bukannya sombong, aku memang mempunyai daya tarik kuat yang menyebabkan gadis-gadis jatuh cinta kepadaku...."

"Gombal dan ngawur sekali," Ana menggerutu.

Mendengar gerutuan Ana, Wibisono tertawa menyeringai.

"Terserah kau mau bilang apa tetapi itulah yang ada di dalam pikiranku," katanya kemudian. "Kemungkinan kedua, kau memang membenciku sehingga tidak sudi dekat-dekat denganku. Tetapi kemungkinan yang ini sama sekali tidak kuat sebab mustahil kau mau membalas peluk dan ciuman seorang laki-laki

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang kaubenci. Kalau kau membenciku, pasti kau akan mendorongku kuat-kuat atau malah mencakarku habis-habisan."

"Kau... kau..." Ana berusaha membantah perkataan Wibisono tetapi laki-laki itu tidak memberinya kesempatan.

"Jangan kaubantah dulu, Sayang. Semakin kau mau membantahnya, semakin aku merasa yakin perkiraanku itu benar demikian. Jadi diam-diam sajalah dan dengarkan lanjutan bicaraku," katanya cepat-cepat sehingga dengan wajah merah padam, Ana terpaksa mengatupkan mulutnya kembali. "Aku cuma mau mengatakan satu kenyataan saja. Bahwa dengan dua kemungkinan yang kukatakan tadi sebenarnya kau tidak perlu terus-terusan menghindariku. Kenapa sih kau harus mengingkari hatimu sendiri? Kita berdua kan bisa menjadi sepasang kekasih yang sangat serasi."

"Aku malas membantah apa pun dugaanmu, Wibi. Tetapi satu hal yang harus kauketahui mengenai hatiku terhadapmu. Sejak awal mula aku mengenalmu, tidak pernah satu kali pun aku menilaimu sebagai laki-laki yang cocok bagiku. Apalagi untuk menjadi kekasihmu. Jujur harus kuakui, sejak awal melihatmu di Toko Maju, aku sudah mempunyai keyakinan kuat bahwa kau bukan laki-laki yang bisa kupercayai. Jadi tidak salah kan kalau sampai kapan pun aku akan selalu berusaha menghindarimu?"

Kata-kata Ana yang diucapkan dengan sepenuh hati itu sempat membuat perasaan Wibisono tersen-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tuh. Ada yang menoreh hatinya. Firasat gadis itu tidak salah. Sejak awal mula ia memang tidak ingin menjalin hubungan serius dengan Ana. Kalau cuma menjadi kekasih saja, dia memang tidak keberatan. Bahkan ia yakin pasti akan menyenangkan. Ana sangat menarik. Tetapi untuk menjadikannya sebagai istri, wah, nanti dulu.

Setelah menarik napas panjang, lidah tak bertulang milik Wibisono pun mulai bergoyang lagi.

"Terserah apa pun yang kaupikirkan tentang diriku, Ana. Akan tetapi aku benar-benar ingin menjadikanmu sebagai kekasihku," katanya kemudian. Yah, kekasih. Bukan istri, kan? Begitu kata hati laki-laki itu dengan diam-diam. "Apa jawabmu?"

Sementara Wibisono berpikir seperti itu, Ana mengeluh dalam hati oleh pemikiran senada. Baginya, Wibisono tak pernah masuk ke dalam angan-angannya untuk menjadi kekasih abadinya. Jadi buat apa menjalin hubungan dengannya? Hubungan sementara saja pun ia tidak berminat. Bukan seperti itu laki-laki yang didambakannya menjadi ayah bagi anak-anaknya kelak. Dia ingin mengalami kebahagiaan seperti ayahnya almarhum yang pernah hidup bahagia bersama ibu tirinya. Juga bersama dirinya dan Deni, di mana mereka semua saling mencintai, saling menghargai, saling memercayai dan saling mendukung dengan sepenuh hati. Kebahagiaan dan kedamaian hati seperti itu tidak akan mungkin dialaminya jika ia hidup bersama Wibisono. Yakin sekali, dia.

"Ana, kau belum menjawab pertanyaanku." Terde-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngar oleh Ana, Wibisono melontarkan pertanyaan lagi kepadanya.

"Jawaban yang jujur?"

"Ya."

"Kalau begitu jawabannya adalah: tidak. Seperti yang sudah berulang kali kukatakan, aku tidak bersedia menjadi kekasihmu. Alasan utama yang baru saja kukatakan tadi, kurasa cukup jelas. Aku tidak memercayaimu. Tetapi maaf, jangan tanyakan mengenai hal itu sebab yang bicara bukan rasioku tetapi firasatku. Dan yang namanya firasat, tidak bisa dijelaskan secara logika. Padahal yang namanya kepercayaan, bagiku merupakan suatu prinsip penting dalam pergaulanku dengan siapa pun. Apalagi dengan seorang kekasih. Tanpa kepercayaan, nilai pergaulan itu hanya nol. Tak lebih dari itu."

"Apakah aku begitu buruk di matamu dan apakah menurutmu, aku tidak bisa dipercaya?"

"Kepercayaan dalam hal ini tidak menyangkut tentang kesetiaan dan kejujuran ataupun sebaliknya tentang kemunafikan dan perselingkuhan. Melainkan tentang suatu ketidakpercayaan terhadap kebersamaan di antara kita berdua. Sama sekali aku tidak menaruh kepercayaan bahwa kita berdua bisa hidup bersama dengan bahagia. Serasi pun kurasa tidak. Meskipun selama ini kau selalu saja mengabaikan apa pun pendapatku mengenai penolakanku, tetapi untuk kali ini tolong hargailah perasaanku. Kau pasti bisa menemukan gadis lain yang jauh lebih baik segalanya dariku dan kelak hidup berbahagia bersamamu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono terdiam. Untuk pertama kalinya selama ia berkenalan dengan Ana, baru kali ini ia mampu menangkap apa yang ada di relung hati gadis itu. Sejelek apa pun dan seburuk apa pun penilaiannya terhadap Ana, gadis itu telah mengemukakan isi hatinya dengan gamblang. Mau ataupun tidak, ia harus menghargainya. Siapa pun dia, Ana adalah sesama subjek dengan dirinya. Ia boleh mempunyai pendapat sendiri, memiliki cita-cita dan harapan bagi hidup pribadinya. Orang lain tak berhak mencampurinya.

"Baiklah, Ana. Kuhargai apa yang kaukatakan itu," begitu akhirnya Wibisono berkata. "Kumengerti sekarang kenapa kau tidak ingin menjadi kekasihku."

"Syukurlah."

"Jadi... ada gencatan senjata di antara kita?"

"Ya..."

"Kalau begitu, kita bisa berteman, kan?"

Ana terdiam. Sulit menjawab pertanyaan Wibisono. Dengan berteman, bukankah kesempatan untuk bertemu lagi, terbuka di antara mereka? Padahal, dia tidak ingin lagi melihat laki-laki itu.

"Ana, tidak maukah kau berteman denganku...?"

Yah, apa boleh buat. Terlalu jahat kalau permintaan Wibisono untuk menjadi teman saja pun ia tolak. Maka dengan terpaksa, ia mengangguk.

"Sekadar berteman biasa… yah... tak apalah...," gumamnya kemudian. "Rasanya kita pernah membicarakannya sebelum ini."

"Ya, memang. Nah, sebagai teman aku menawarkan sesuatu yang mungkin di suatu ketika nanti kauper-

pustaka-indo.blogspot.com

lukan. Yaitu bantuan dalam bentuk apa pun. Misalnya di suatu saat kau harus mengerjakan tugas di suatu tempat dan tidak ada kendaraan, jangan sungkan-sungkan untuk menghubungiku. Atau kalau ada kesulitan apa pun, katakan saja padaku. Aku pasti akan membantumu. "

"Terima kasih, sebelumnya," Ana menjawab sopan. Tetapi Wibisono tahu, Ana pasti tidak akan mau menghubunginya andaikata mengalami kesulitan semacam itu. Oleh sebab itu cepat-cepat ia menambah perkataannya.

"Sebaliknya, kalau aku membutuhkan bantuan darimu, kuharap kau memiliki keikhlasan hati untuk membantuku…"

"Aku tidak memiliki kelebihan apa pun yang bisa kupakai untuk membantumu," Ana memotong perkataan Wibisono.

"Kau mempunyai banyak kelebihan, Ana. Pikiranmu, saran-saranmu, bakat-bakatmu, mungkin juga waktu dan tenagamu...."

Ana terdiam. Melihat itu Wibisono mendesaknya.

"Kau bersedia, kan?"

Seperti tadi, Ana terpaksa mengangguk kendati sambil menarik napas panjang sekali.

"Terima kasih."

Tiba-tiba saja sesudah ucapan terima kasih itu terlontar, pembicaraan mereka menjadi lebih lancar. Terutama sesudah mereka tidak lagi menyinggung masalah pribadi ataupun hal-hal sensitif yang menyangkut mereka berdua. Wibisono memang pandai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencari kunci perdamaian dan menemukan titik-titik kelemahan Ana. Mula-mula ia bicara tentang novel seorang pengarang yang sedang menjadi pembicaraan menarik karena keberaniannya mengungkap realitas kehidupan di balik terali besi. Kisah kontroversial itu telah memerahkan banyak telinga orang namun juga telah menyebabkan mata banyak pihak terbuka melihat kebobrokan lembaga yang seharusnya menjadi tempat pertobatan, pencerahan, dan pembaruan itu. Maka Ana dan Wibisono pun langsung saja menggelar diskusi dengan sangat intens. Maka lupalah Ana pada ketegangan demi ketegangan yang selama ini mengikuti langkah kakinya. Apalagi ketika dengan mahirnya Wibisono memasuki pembicaraan mengenai dunia pekerjaan Ana. Gadis itu tampak penuh semangat.

"Pekerjaanku yang sekarang ini jauh lebih menarik dan lebih menantang daripada yang dulu meskipun juga menuntut tanggung jawab dan waktu yang lebih. Selalu saja aku menemukan sesuatu yang baru. Selalu saja aku bertemu dengan orang-orang yang baru dan berasal dari berbagai latar belakang. Pendidikan, suku, budaya, kelas sosial, karakter dan lain sebagainya. Mulai dari tukang sampah dan penduduk desa di pelosok yang jauh sampai ke pejabat tinggi dan para birokrat," kata Ana.

"Dengan mewawancarai mereka, kau bisa menyampaikan banyak hal yang semula tak terpikirkan oleh masyarakat luas, kan?"

"Ya. Apa yang semula hanya kudengar dan kuketa-

pustaka-indo.blogspot.com

hui secara sayup-sayup, kini kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Dengan bakatku sebagai seorang pengarang, aku mampu mengorek sesuatu di balik penglihatan kasat mata dan lalu kusajikan kepada pembaca lewat tulisanku." Ana agak tersipu waktu menceritakan kelebihan dirinya. "Itu... itu kata para atasanku lho."

"Aku percaya. Kau memang hebat."

"Jangan berlebihan." Ana tersipu lagi.

"Selain itu, kau juga bisa memasuki tempat-tempat khusus yang tidak bisa didatangi masyarakat umum," kata Wibisono. "Ya, kan?"

"Ya. Misalnya menonton acara penting secara gratis, mendapat undangan menemani pejabat beranjangsana ke daerah. Atau ke luar negeri. Kalau dari kantong sendiri bagi orang seperti diriku mana mungkin kualami, kan?"

Begitulah kedua orang itu mengobrol dengan asyik sampai lupa waktu dan baru berhenti setelah Wibisono mengatakan bahwa sebaiknya mereka makan malam sekalian supaya begitu sampai rumah, tinggal istirahat. Apalagi hujan masih belum berhenti. Di dalam hati, Ana semakin mengenal laki-laki itu. Di balik sikapnya yang sering ugal-ugalan, Wibisono mempunyai simpanan pengetahuan yang luas di kepalanya. Bicara apa saja dengannya, selalu "nyambung" dengan enak.

Tetapi pada malam harinya ketika Ana sudah berbaring sendirian di dalam gelap kamarnya, ia mendengar dering-dering bel tanda bahaya memberinya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

peringatan. Keakraban mereka di sepanjang petang hingga malam tadi jangan sampai berlanjut dan menggelincirkannya pada pesona yang selalu siap menenggelamkan dirinya. Akar-akar tunas cinta tak boleh terus berkembang dan menembus ke seluruh hatinya. Sangat berbahaya. Jadi, ia tidak boleh terlalu sering berjumpa dengan Wibisono. Tetapi bagaimana caranya? Bukankah usahanya selama ini tak pernah ada hasilnya dan bahkan sekarang mereka telah menjalin pertemanan. Sungguh ironis rasanya.

Untungnya Wibisono mampu menangkap gejolak hati Ana. Dia tidak lagi terlalu berani mendekatinya secara terang-terangan. Pendekatannya yang terlalu kentara akan membuat gadis itu justru menghindari perjumpaan dengannya. Nyatanya, begitu ia mengubah sikapnya menjadi lunak, gadis itu malah lebih mudah masuk ke dalam jaring pertemanan dengannya. Mudah-mudahan saja jerat itu semakin kuat dan ia bisa menjadikannya sebagai seorang kekasih sebagaimana yang diinginkannya, sampai gadis itu bertekuk lutut.

Pikiran seperti itu memengaruhi sikap Wibisono sehari-hari di lingkup kehidupannya. Ia sudah kembali murah senyum dan banyak canda. Nyaris tak pernah marah-marah lagi kendati ada hal-hal yang seharusnya bisa membuatnya naik darah. Melihat keadaan itu, Kresno mendekati sang kakak ketika laki-laki itu sedang bersiap-siap pergi.

"Ada kemajuan ya, Mas?" pancing Kresno.

"Apanya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Si gadis munafik itu.”

”Oh, ya. Begitulah.”

”Sampai di mana keberhasilannya?” Kresno bertanya lagi.

”Bersabarlah. Lihat saja nanti hasilnya.” Wibisono menyeringai. ”Dan tunggu tanggal mainnya.”

”Maka si penyanyi terkenal yang sebetulnya tak ada apa-apanya itu akan melihat bahwa kita tak bisa dipermainkan.”

Wibisono terdiam. Ada sesuatu yang tiba-tiba menusuk perasaannya saat Kresno menyinggung nama Evi. Hm, nama itu selalu saja menyebabkan kertak di geraham dan denyut di pelipisku, kata Wibisono di dalam hatinya. Perempuan murahan itu. Betapa inginnya dia melihat Ana menangis penuh penyesalan.

Tusukan yang menembus perasaan Wibisono tadi datang lagi lebih kuat rasanya. Namun juga lebih realistis. He, bukankah Ana dan Evi dua perempuan yang berbeda meskipun mereka berdua memiliki kaitan darah? Kenapa yang harus bertekuk lutut dan menangis penuh penyesalan itu Ana? Pikiran itu menyebabkan Wibisono segera mencabut pisau yang menusuk perasaannya tadi dan membuangnya jauh-jauh. Dia tidak boleh lemah hati. Meskipun Ana bukan Evi tetapi keduanya memiliki ”kualitas” sama. Suka main api. Suka kemewahan. Bedanya, Ana tidak kentara sehingga sebenarnya gadis itu lebih berbahaya daripada kedua saudara perempuannya. Apalagi dia mempunyai daya tarik lain yang tak dipunyai Evi dan Ika. Otaknya!

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan menegakkan kepalanya kembali, Wibisono melangkah menuju garasi. Menggiring Ana masuk ke dalam perangkapnya bukanlah suatu dosa sebab berarti ia telah ikut menyelamatkan "pencemaran lingkungan". Perempuan-perempuan sejelita Ana yang berakhlak rendah harus diberi pelajaran agar tidak semakin merajalela dan menjatuhkan banyak hati. Apalagi merusak rumah tangga orang. Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat Ana pergi dengan laki-laki yang menilik usia mereka pasti sudah berumah tangga. Kasihan keluarga mereka.

Hm, aku harus menguatkan hati, bersikap sabar dan dengan cara pelan namun pasti menggiring buruanku masuk ke dalam perangkapku.

Begitulah Wibisono mengukir rencana di dalam pikirannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

BERITA mengenai tugas yang harus diembannya itu sangat menggembirakan Ana. Akhirnya keinginannya untuk mengembangkan pengalamannya dan terutama pergi jauh dari Jakarta, terkabul. Ia mendapat tugas menelusuri sejarah Keraton Solo dan Yogya dengan antara lain mengangkat nilai-nilai luhur kearifan budaya keraton. Baik keraton di Solo yaitu Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan, maupun Keraton Kasultanan dan Pakualaman di Yogya. Apa persamaannya, apa perbedaannya, lalu apa yang masih relevan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan apa-apa yang sudah tidak cocok lagi seperti misalnya praktik feodalisme dan perseliran dengan pelbagai sudut pandang.

"Lakukan wawancara dengan sebanyak-banyaknya orang dari berbagai usia, pendidikan, dan strata sosial untuk mendapatkan informasi maupun pandangan

pustaka-indo.blogspot.com

orang," kata Pak Sukandar. "Kunjungi museum dan perpustakaan di keraton-keraton tersebut. Pokoknya, aku percayakan pada ketajaman mata dan hidungmu, Ana."

"Baik, Pak. Dengan tema mengangkat kearifan budaya lokal sebagai tandingan terhadap serbuan budaya gado-gado dari luar, saya akan mencoba menggali apa yang bisa saya gali."

"Bagus, Ana. Saya yakin terhadap kemampuanmu."

"Terima kasih atas kepercayaan Bapak. Saya juga akan mencoba menyibak kemajemukan masyarakat kita. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang menyebabkan jarak tak lagi menjadi masalah maka dibutuhkan pengakuan dan toleransi yang mendalam pada bangsa kita terhadap realita yang ada di seputar kehidupan mereka. Bahwa masyarakat yang pluralis merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dihindarkan. Daripada mempertentangkan perbedaan kan lebih arif jika mencari persamaan dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama atau setidaknya bisa saling memperkaya."

"Betul, Ana. Nah, esok lusa kau berangkat dengan pesawat terpagi ya."

Ana merasa senang bisa melepaskan diri dari Wibisono. Dua hari ini, laki-laki itu terus saja berusaha mengajaknya makan di luar dan dia merasa keberatan. Kurang bijaksana kalau mereka sering bertemu. Dengan adanya tugas itu dia bisa menolak ajakan Wibisono dengan alasan yang tepat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku harus menyiapkan diri untuk tugas ke luar kota, Wibi. Jadi maaf, aku tak bisa pergi bersamamu,” Begitu akhirnya ia menjawab ajakan Wibisono ketika laki-laki itu meneleponnya lagi di kantor. Saat itu jam kantor hampir bubar.

Yah, meskipun Ana sudah sangat berhati-hati untuk melindungi seluruh perasaannya rapat-rapat dari serbuan panah asmara yang semakin gencar mengarah kepadanya, ia tetap sadar untuk tidak membiarkan dirinya terkalahkan. Memang, dia bisa saja menepuk dada mengatakan bahwa dirinya tidak termasuk di dalam deretan para gadis yang antre menunggu diperhatikan Wibisono. Namun jauh di relung hatinya ia tahu kelemahan hatinya terhadap pesona laki-laki itu. Terutama karena pertemanan di antara mereka belakangan ini menyebabkannya sering terkaget-kaget sendiri, sebab ternyata ada banyak hal yang dapat mereka kerjakan dan bicarakan berdua. Sesuatu yang tak mudah untuk dihindarkan. Selama ini Ana belum pernah berhubungan akrab dengan laki-laki, apalagi bergaul intim dan merasa begitu cocok sebagaimana halnya dia bersama Wibisono. Tetapi justru karena itulah ia merasa cemas karena kemanisan dan kecocokan yang terjalin di antara dirinya dengan Wibisono bisa membuatnya terlena. Bahkan bisa menjadi semacam candu baginya di mana ia tergoda untuk sering bertemu dan bertemu lagi dengan laki-laki itu. Padahal justru keadaaan seperti itulah yang harus dihindarinya. Oleh sebab itulah ia merasa senang dapat

pustaka-indo.blogspot.com

pergi jauh dan untuk sementara tidak bisa bertemu dengan Wibisono.

"Kelihatannya kau begitu senang," komentar laki-laki itu.

"Tentu saja. Sudah lama aku ingin tugas ke luar kota."

"Ke mana sih dan berapa lama tugasmu itu?"

"Ke Solo dan Yogya serta sekitarnya. Yah, sekitar sepuluh hari."

"Lama sekali?"

"Ya. Karena aku juga harus meneliti sampai detail yang ingin ditampilkan majalah kami. Dulu kan keraton-keraton di Jawa Tengah itu menjadi titik orientasi atau patokan nilai masyarakat Jawa pada umumnya dalam memaknai kehidupan ini sampai-sampai sering rancu dengan ajaran agama. Misalnya peringatan arwah orang meninggal pada tujuh harinya, empat puluh hari sampai seribu harinya. Hal-hal seperti itu kan tidak ada dalam ajaran agama."

"Pendapatmu sendiri bagaimana?"

"Ajaran luhur masyarakat Jawa kan juga tidak murni seratus persen milik orang Jawa. Ada pengaruh animisme, Hindu, Buddha, dan entah apa lagi. Nah, menurutku, sejauh itu tidak bertentangan dengan agama dan bisa mempertebal hubungan kita dengan Yang Di Atas, ya bagus sajalah untuk dijalankan. Misalnya, puasa *mutih* yang banyak dilakukan orang Jawa. Hanya makan nasi dan air putih saja selama empat puluh hari sebagai upaya mengasah batin dan mendekatkan diri pada Allah. Bagus, kan? Atau men-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

doakan arwah orang yang sudah meninggal agar diterima di sisi Allah, kan itu juga bagus."

"Yah... memang...."

"Nah, kami ingin tahu masih seberapa besar pengaruh semacam itu di masa sekarang. Kita ingat kan di zaman Orde Baru, ada kesan dari para birokrat Jawa masa itu untuk mengembalikan atau sedikitnya mengulang zaman keemasan feodalisme dengan gaya baru. Misalnya dalam upacara perkawinan, upacara kenegaraan, dan lain sebagainya."

"Ya, aku ingat itu. Kau akan menginap di mana nanti?"

"Semua sudah diatur kantor. Aku tinggal masuk."

"Wah, pasti di hotel mewah, ya?"

"Aku tidur di hotel yang biasa saja kok. Sayang uangnya. Kecuali kalau ada sponsor. Misalnya kalau kita sedang menampilkan tentang keraton Solo dan Yogya atau bicara tentang objek wisata mengenai kota tertentu, maka ada saja hotel di kota-kota terkait yang memasang iklan di majalah kami. Nah, baru kami merasakan enaknya tidur di hotel bintang. Kalau tidak, ya hotel melati pun cukup. Namanya juga tugas," sahut Ana.

"Kini setelah lebih mengenalmu, aku tahu bahwa kau orang yang praktis dan sederhana."

"Memangnya kau berpikir apa mengenai diriku?" Ana menaikkan alis matanya. "Ayahku mengajari aku untuk selalu menerima apa adanya dan bersikap kompromis terhadap realita."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bagus, itu. Tetapi biasanya gadis-gadis cantik, maunya serbanyaman dan menyenangkan.”

”Setiap orang juga begitu, Wibi. Tidak usah yang cantik saja. Tetapi kan kita juga harus bisa menerima realita alias realistis. Bisa hidup enak, ya syukur. Tetapi kalau tidak, ya sudah diterima saja. Itu semua toh bukan tujuan hidup kita, yang penting kita sudah berusaha dan tidak menyerah begitu saja.”

”Ya, kau betul. Nah, kembali ke soal semula, aku ingin mengajakmu makan di luar sebelum kau pergi.”

”Kan aku sudah bilang tadi, aku harus menata barang-barang yang akan kubawa dan menyiapkan materi yang akan kukerjakan selama di sana nanti.”

”Aku mengerti. Tetapi... apakah kau sudah makan?”

”Belum...”

”Nah, daripada makan di rumah kan lebih baik makan di luar sambil melihat-lihat suasana lain. Pulang ke rumah, tinggal istirahat.”

”Tetapi aku harus membeli sesuatu untuk kubawa pergi.”

”Apa pun itu, kuantar kau membelinya sesudah kita makan. Ayo, mumpung masih sore.” Sebelum Ana mengatakan keberatannya, cepat-cepat Wibisono melanjutkan bicaranya. ”Kujemput kau di kantor, ya? Sekarang aku akan berangkat. Nah, sampai ketemu nanti.”

Apa boleh buat, Ana terpaksa mengikuti kemauan Wibisono. Maka begitulah setelah makan malam di

pustaka-indo.blogspot.com

Mal Kelapa Gading, kedua orang itu langsung pergi berbelanja di sekitar tempat itu.

"Apa sih yang akan kaubeli?" tanya Wibisono sambil mengekor di belakang Ana.

"Keperluan pribadi. Kau bebas lho. Kalau tidak sabar, tinggalkan aku di sini. Nanti aku bisa pulang dengan taksi," sahut Ana.

"Tenang saja. Aku sudah menyediakan diri untuk mengantarmu belanja sampai urusanmu selesai."

Ana terpaksa mengiyakan. Ia sudah membeli dua helai blus sportif dan satu celana jins. Pakaian seperti itu enak dikenakan dalam perjalanan kerjanya nanti. Wibisono memperhatikan betapa cermat dan telitinya gadis itu memilih pakaian. Dia juga mengagumi bagaimana Ana memilih sesuatu yang praktis dengan harga-harga yang pantas. Sepengetahuannya, perempuan lebih menyukai pakaian yang bagus dan modis meskipun barangkali kurang nyaman dipakai.

Ketika Ana melihat sehelai blus katun yang juga sportif tetapi modelnya agak remaja, ia merasa ragu untuk membelinya. Padahal dia menyukainya.

"Apakah saya masih pantas memakai model seperti ini, ya?" tanyanya ragu kepada pelayan yang ada di dekatnya.

"Mbak masih muda, pasti pantas memakainya. Ibu-ibu yang sudah punya anak saja suka dan membelinya kok, Mbak, apalagi Mbak yang masih muda."

"Masa sih...?"

"Iya. Coba tanya pada suami Mbak deh."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sialan, maki Ana di dalam hatinya. Wibisono disangka suaminya.

"Sudahlah, blus ini saya ambil," katanya memutuskan. Daripada berpanjang-panjang kata dan Wibisono disangka suaminya, lebih baik mengakhiri keraguannya. Apalagi ketika melihat laki-laki itu datang mendekatinya.

"Sudah dapat semua yang kaubutuhkan?" tanyanya pada Ana.

Ana mengangguk. Pelayan yang agak berlebihan keramahannya itu tersenyum menatap Wibisono.

"Ini lho Pak, istri Bapak menganggap blus ini terlalu remaja untuknya. Padahal waktu dicoba tadi, pantas sekali dipakainya," katanya sambil mengambil blus yang dimaksud dari gantungannya.

"Istri saya ini agak kurang percaya diri. Padahal memakai apa saja, dia selalu kelihatan pantas dan menarik," komentarnya.

Pipi Ana langsung memerah mendengar perkataan Wibisono. Sialan. Enak saja laki-laki itu mengikuti angin yang ditiupkan si pelayan toko. Lebih-lebih ketika pelayan itu tertawa menatapnya.

"Suami Mbak pandai menilai," katanya. Ana tak mau memberi komentar. Baginya lebih baik pergi ke kasir untuk membayar dan mengambil pakaian yang dibelinya tadi. Dari situ ia langsung keluar toko dengan langkah lebar-lebar. Wibisono mengikuti di belakangnya.

"He, kok marah sih?" tanya laki-laki.

"Karena kau tidak menjelaskan kepada pelayan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

toko itu bahwa kita bukan suami-istri. Pacar pun bukan," sahut Ana.

"Ah, untuk apa? Nanti dia malu."

"Tetapi semestinya kau tidak usah memberi komentar macam-macam seolah kita memang suami-istri."

"Itu tadi kan cuma sekadar gurauan. Kenapa sih begitu saja kau marah? Jangan-jangan karena gurauanku tadi mengena hatimu...?"

Ana menghentikan langkahnya.

"Apa kaubilang?" serangnya sambil mengangkat alis matanya tinggi-tinggi.

Wibisono tertawa.

"Ah, tidak," sahutnya kemudian, masih tertawa. "Aku tak berani menjelaskannya."

"Jangan mencoba-coba menganalisis kemarahanku, ya?" Ana menggerutu kesal. "Awas!"

"Tidak... tidak... aku tidak berani." Wibisono menampilkan wajah ketakutan yang dibuat-buat.

Melihat itu Ana tak mampu menahan diri untuk tidak tersenyum. Wajah Wibisono memang tampak lucu sekali. Belakangan ini Wibisono sudah jauh berubah sehingga tidak lagi menyebabkan Ana ingin menyerangnya dengan lidah yang tajamnya.

"Tersenyum begitu kau tampak semakin menarik dan menyenangkan. Makanya jangan suka marah-marah. Masalah kecil jangan diperbesar. Nah, masih mau beli apa lagi?"

"Untuk sementara, cukuplah. Kita bisa pulang sekarang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kok pakai istilah untuk sementara. Memangnya masih ada yang belum kaubeli?”

”Ya, ada. Keperluan pribadi. Tetapi itu bisa kubeli di toko dekat rumah. Sekarang, aku ingin pulang.”

”Besok berangkat jam berapa dan naik apa?”

”Besok pagi, naik pesawat.”

”Kalau begitu kau tidak buru-buru harus istirahat, kan?”

”Memangnya kenapa?”

”Aku ingin mengajakmu ke tepi laut. Mumpung bulan sedang purnama.”

”Ah, tempat orang pacaran. Tak mau aku.” Pipi Ana mulai merona merah, ingat bagaimana mereka pernah bercumbu di tepi laut. Diam-diam dia berharap Wibisono tidak memperhatikan pipinya yang terasa panas itu.

”Kita cuma duduk-duduk di bangku sambil makan sesuatu yang hangat-hangat. Cuacanya lagi bagus lho. Sebentar, saja. Mau, ya?”

”Malas, ah.”

”Sebentar saja. Kira-kira setengah jam saja. Kita ke sana cuma mau menikmati keindahan alam. Jadi jangan kau ikut-ikutan beranggapan bahwa tepi laut pada malam hari cuma untuk mereka yang berpacaran saja,” bujuk Wibisono.

Ana terdiam. Memang betul ada anggapan yang keliru, tepi laut apalagi Ancol, diidentikkan dengan tempat orang berpacaran.

”Bagaimana? Mau, ya? Dari Kelapa Gading ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ancol kan dekat," Wibisono membujuk lagi. "Sebentar saja kok."

"Baiklah. Tetapi sebentar betul lho ya? Aku masih punya banyak pekerjaan di rumah," akhirnya Ana mengalah.

"Oke."

Wibisono memarkir mobilnya di bawah pohon ketapang, hanya sekitar lima meter dari tepi laut. Cuaca amat bagus. Langit bersih dan bulan purnama begitu bulat penuh, sementara angin malam yang berembus lembut terus-menerus mengelusi pucuk-pucuk pepohonan di sekitar mereka.

"Kita turun yuk," ajak Wibisono. "Itu ada bangku kosong."

"Makanan kecil yang kaubeli tadi kubawa turun ya?"

"Oke. Terutama kacang kulitnya. Enak dimakan sambil menikmati terang bulan di tepi laut."

Tetapi sayang, baru saja mereka berniat turun dari mobil, sepasang insan dari arah sebelah kiri yang jalan bergandengan tangan dengan mesra, telah mendahului mereka duduk di bangku batu yang kosong tadi.

"Ah, keduluan...," Ana bergumam kecewa,

"Ya sudahlah. Menatap alam yang indah dari mobil juga asyik kok. Malah tidak digigit nyamuk," kata Wibisono sambil membuka pintu mobilnya lebar-lebar. Ana hanya membuka jendelanya saja. Angin malam mulai menyebar masuk ke dalam mobil.

Di depan mereka, air laut berkejar-kejaran tanpa henti, bergulung-gulung sambut-menyambut. Cahaya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rembulan yang memantul di permukaan air tampak berkilauan mengikuti gerak alunan musik laut. Sesekali tampak pesawat terbang melintas di kejauhan dengan kerlip-kerlip lampunya, seakan ingin menyaingi indahnya alam saat rembulan mengambang di langit, bertahta dengan megahnya di singgasana yang bertaburan awan-awan tipis seputih kapas yang tampak amat cantik terbalut cahaya perak rembulan.

"Kalau saja aku bisa melukis, ingin sekali aku memindahkan keindahan itu ke atas kanvas," gumam Ana.

"Kau bisa memindahkan keindahan itu lewat kata-kata."

"Maksudmu?"

"Kau kan bisa mengarang dan membuat puisi. Lagukanlah itu menjadi suatu nyanyian yang indah atau berpuisilah."

Ana terdiam, menyadari kebenaran kata-kata Wibisono. Melihat itu Wibisono meliriknya.

"Betul kan perkataanku?"

Ana mengangguk, mulai menaruh seluruh perhatiannya kepada alam indah di sekitarnya.

"Kalau begitu, mulailah. Kaulantunkan sebait, apa pun yang keluar dari mulutmu. Nanti kusambung dengan puisi spontanku juga. Jelek-jelek begini aku bisa juga kok membuat puisi," senyum Wibisono.

"Kau dulu. Aku belum siap."

"Oke. Dengar baik-baik supaya kau nanti bisa melanjutkannya. *Sinar perak rembulan itu berhamburan ke muka bumi...*

pustaka-indo.blogspot.com

"Menyentuh lembut permukaan laut yang tak pernah diam

"Hatiku larut dalam kenesnya geliat air

"Tapi kutahan napasku kuat-kuat...

"Tak ingin kunodai keindahan alam itu dengan suara sengal napasku.

"Nah, bagaimana? Biar jelek... lanjutkan, Ana."

"Lumayan kok. Sungguh. Apalagi kaulakukan secara spontan."

"Kalau begitu teruskan, Ana."

Ana mengangguk.

"Angin malam mendesah sendu dalam sepi...

"Melayang di udara mengirim berkas-berkas cahaya rembulan.

"Bergerak tiada henti sembari menjeritkan keresahannya.

"Lalu dikacaukannya permukaan laut hingga bergelombang.

"Dibuyarkannya pucuk-pucuk dedaunan.

"Dan diburaikannya rambutku.

"Ah, apa yang bisa kulakukan dalam ketakberdayaan ini?

"Nah, giliranmu, Wibi."

"Puisimu terdengar sedih. Baik, aku akan melanjutkannya. Dengarkan baik-baik ya:

"Di bawah sinar bulan purnama.

"Air laut berkilauan.

"Berayun-ayun ombak mengalir.

"Ke pantai senda-gurauan..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Stop. Kau curang,” tawa Ana. ”Kalau menjiplak lagu, aku juga bisa. Ayo ah, yang serius.”

”Aku kehabisan ide, tak bisa berpikir apa-apa lagi.” Wibisono menyeringai.

”Baru satu bait kok sudah kehabisan ide. Cobalah lagi.”

”Tidak bisa. Aku tidak berbakat seperti dirimu, Ana. Jadi berpuisilah, aku jadi pendengar saja.”

”Kau curang.” Ana mencibir. ”Tadi kau kan mengutip lagu *Di Bawah Sinar Bulan Purnama.* Bukan puisimu sendiri. Nah, untuk adilnya, kau harus me-nyanyikan lagu itu.”

”Wah, itu kan lagu lama. Lagu zamannya orangtua kita dulu. Jadi mana aku hafal?”

”Ya seingatnya sajalah. Biarpun lagu lama, kita pasti pernah beberapa kali mendengarnya karena sering dinyanyikan orang. Jadi ayolah, nyanyikan itu. Nanti aku ganti menyambungnya.”

”Betul nih? Kau hafal?”

”Kebetulan ayahku mempunyai koleksi lagu-lagu lama yang sering diputar. Jadi sedikit-sedikit aku hafal.”

”Baiklah. Aku nyanyikan saja yang kuhafal ya*? Di bawah sinar bulan purnama. Air laut berkilauan. Berayun-ayun ombak mengalir, ke pantai senda gurauan…”* Wibisono menghentikan nyanyiannya kemudian menyeringai. ”Untuk selanjutnya aku tidak tahu....”

”Jadi... bagaimana?”

”Tolong lanjutkan. Kau mungkin lebih tahu syairnya.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Wah, suaramu lumayan bagus lho,” komentar Ana. ”Kalau kulanjutkan dengan suaraku yang jelek, apa tidak timpang jadinya?”

”Timpang atau tidak, kan cuma kita berdua yang tahu. Apa sih keberatanmu menyumbangkan suara untuk memuji keindahan alam?”

”Ya sudahlah, aku lanjutkan nyanyianmu tadi. *Di bawah sinar bulan purnama, hati duka jadi senang. Gitar berbunyi riang gembira, jauh malam hari petang. Beribu bintang bertaburan, menghiasi langit biru. Menambah cantik alam dunia serta murni pemandangan…”*

”Di bawah sinar bulan purnama. Hati sedih tak dirasa. Si miskin pun yang hidup sengsara, semalam itu bersuka....” Wibisono yang tiba-tiba mulai teringat kembali lagu itu, ikut menyanyi lagi dan menggabungkan suaranya dengan suara Ana.

Selesai menyanyi, keduanya terdiam. Tanpa sadar, keduanya sama-sama merasakan kedekatan di antara mereka berdua. Tanpa sadar pula mereka berdua mengagumi suara masing-masing. Terutama Wibisono. Rupanya suara indah itu bukan hanya milik Evi saja, tetapi juga Ana. Nasib mereka saja yang berbeda. Ana lebih menyukai berkarier di bidang yang sama sekali berbeda dengan sang kakak.

Begitulah, karena kedua orang itu sama-sama terdiam maka perhatian Ana mulai terarah ke tempat lain. Sayangnya tempat lain itu ada di atas bangku batu tempat sepasang insan yang tadi mendapat kesempatan lebih dulu duduk di situ. Keduanya sedang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berpelukan dan berciuman dengan mesra. Bahkan tak lama kemudian kemesraan itu telah berubah menjadi nafsu asmara. Keduanya tampak saling meraba, saling mengelus… dan entah apa lagi.

Ana menahan napas melihat cara kedua orang itu berpacaran. Seumur hidupnya, baru sekali itulah ia melihat dengan mata kepala sendiri orang berpacaran sepanas itu. Wibisono yang melihat sikap Ana tiba-tiba saja seperti patung, melirik gadis itu untuk kemudian mengikuti arah pandangannya. Itu rupanya yang menyebabkan Ana jadi membisu seribu bahasa. Ah, pasangan yang sedang asyik masyuk itu apa tidak tahu bahwa di dalam mobil yang diparkir tak jauh dari tempat mereka, ada orangnya?

"Kok jadi diam? Suaramu sangat bagus, Ana. Ayo, teruskan nyanyianmu," kata Wibisono, mencoba mengalihkan perhatian Ana.

"Tidak bisa...," sahut Ana.

"Kenapa tidak bisa?"

"Tidak bisa ya tidak bisa. Jangan tanya kenapa?"

"Tetapi aku tahu kenapa kau tiba-tiba tidak bisa menyanyi. Perhatianmu sedang terseret pasangan yang sedang berpacaran dengan penuh gairah itu, kan...?"

Pipi Ana langsung terasa panas mendengar tebakan jitu Wibisono. Ia tersipu-sipu malu.

"Yah... aku... aku memang belum pernah melihat orang berpacaran. Apalagi sepanas itu...," sahutnya terus terang. Suaranya terdengar bergetar. "Ayo ah, kita pulang saja."

Wibisono meliriknya lagi. Ia merasa heran. Perem-

pustaka-indo.blogspot.com

puan yang sudah berpengalaman pacaran itu masih bisa terpengaruh oleh apa yang dilihatnya. Betulkah seperti itu yang dialami Ana, ataukah hanya sandiwaranya saja? Tetapi ah, sepandai-pandainya Ana bersandiwara pasti tidak bisa sesempurna seperti apa yang terlihat olehnya tadi. Jadi...?

Tanpa sadar tangan Wibisono terulur untuk meraih telapak tangan Ana. Ia merasa tangan itu sejuk dan lembap. Berarti, perasaannya memang terpengaruh oleh apa yang dilihatnya itu.

"Kenapa sih melihat orang pacaran saja jadi bingung begini. Di sini pada malam-malam begini, apalagi dengan cahaya rembulan yang romantis, kau akan melihat pemandangan semacam itu di mana-mana," katanya sambil mengelusi telapak tangan Ana.

Mendengar perkataan itu Ana tertunduk. Tetapi sebagai akibatnya, ia merasakan lembutnya jari-jemari Wibisono yang mengelusi telapak tangannya. Ingin sekali ia menarik tangannya dari pegangan laki-laki itu, tetapi tak ada kekuatannya untuk melakukan apa yang diinginkan benaknya. Hatinyalah yang lebih berkuasa, ingin menikmati elusan lembut tangan Wibisono.

Untuk tidak terpengaruh oleh perasaannya itu, Ana melayangkan pandangannya ke luar jendela. Tetapi lagi-lagi tatap matanya berlabuh pada pasangan yang bercumbu tadi. Dilihatnya kedua orang itu tidak lagi duduk berdekatan seperti tadi. Kini keduanya tengah berbaring, saling berimpitan. Entah yang mana yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perempuan entah yang mana pula yang laki-laki, tidak terlihat jelas. Keduanya sibuk mencumbu kekasihnya. Bulu kuduk Ana langsung berdiri saat melihat adegan mesra itu. Ia bergidik.

"Ayo kita pulang, Wibi," bisiknya dengan suara bergetar.

Wibisono melayangkan pandang matanya ke arah bangku tadi dan langsung tahu apa yang menyebabkan Ana menjadi canggung seperti itu. Ia tersenyum di dalam hatinya.

"Biarkan mereka dengan urusan mereka, Ana. Kita ke sini kan untuk menikmati pemandangan alam yang indah," katanya. Laki-laki itu bicara mengenai pemandangan, tetapi apa yang dilakukan oleh tangannya tak sesuai dengan perkataannya. Jemarinya terus saja mengelusi tangan Ana, bahkan mulai merambat ke pergelangan tangan, ke siku dan lalu ke lengan gadis itu untuk kemudian bergerak mengelusi rambutnya.

Dengan seketika, otak Ana tak lagi bisa diajak berpikir lurus. Elusan tangan Wibisono mulai menggemparkan perasaannya yang sedang terlarut pemandangan di hadapannya itu. Tanpa sadar, ia mulai menggigil. Tidak sadar pula bahwa keadaannya itu telah menimbulkan tafsir keliru dalam pikiran Wibisono. Tubuh Ana langsung dipeluknya. Tanpa membantah, gadis itu membiarkan dirinya dipeluk oleh Wibisono.

Hm, rupanya gadis satu ini termasuk perempuan yang mudah jatuh ke dalam rayuan fisik, begitu Wibisono berpikir. Tampaknya materi tak terlalu men-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadi fokus perhatiannya kendati ia menyukai fasilitas yang dapat dinikmatinya. Bagi Ana, kenikmatan fisiklah yang lebih penting. Nyatanya meskipun berulang kali mengatakan tidak ingin menjadi kekasihnya tetapi setiap kali dirayu secara fisik, gadis itu langsung menyerah. Hm, sama-sama busuknya dengan Evi dan Ika yang menyukai kemewahan dan kenikmatan hidup. Ketiganya sama-sama tidak peduli siapa laki-laki yang bisa memberinya kemewahan, kemudahan, kenyamanan, dan kenikmatan. Tua, muda, jelek, tampan, berkeluarga atau tidak, tidak peduli.

Wibisono melirik wajah Ana yang menyandar ke bahunya. Mata gadis itu terpejam tetapi dadanya turun-naik. Hm, tampaknya sudah tiba saatnya ia menangkap buruan yang selama ini diincarnya, pikirnya. Maka begitu pikiran itu melintasi benaknya, Wibisono langsung memutuskan untuk melakukan perbuatan yang sudah lama ditunggu-tunggunya. Bagaikan pemburu yang siap menangkap buruannya yang sudah ada di ujung jeratnya, wajah Ana yang ada di bahunya itu segera saja disergap Wibisono dengan ciuman-ciumannya yang bertubi-tubi. Api asmara yang selama ini dikekangnya, kini dihamburkannya dengan penuh gairah, siap membakar Ana dan siap pula membakar dirinya sendiri.

Mula-mula Ana terlena oleh pesona asmara yang ditebarkan Wibisono. Tetapi ketika api gairah asmara laki-laki itu semakin membubung tinggi dan semakin panas suhunya sementara cumbuan-cumbuan dan elusan tangannya juga semakin liar, Ana terbangun dari

pustaka-indo.blogspot.com

keterlenaannya itu. Ia mulai merasa takut. Matanya yang semula terpejam, dibukanya. Pesona yang semula menghangati tubuhnya dan menyebabkan aliran darahnya mengalir deras, buyar seketika. Sekujur tubuhnya mulai menegang dan rasa cemas menyebar ke seluruh serat tubuhnya. Serangan cumbuan Wibisono sudah melewati batas yang bisa ditolerir. Mereka bukan sepasang kekasih. Apa jadinya kalau gairah itu dibiarkannya bicara?

"Cukup... cukup, Wibisono," desah Ana sambil menjauhkan wajahnya dari dekapan Wibisono.

Wibisono menyadari perbuatannya yang terlalu terburu-buru. Perubahan sikap Ana membuatnya tersadar bahwa ia terlalu menganggap enteng gadis itu. Ana tidaklah semudah buruan yang siap ditangkap kapan saja. Bukankah gadis itu pernah mengatakan terus-terang kepadanya bahwa ia tidak memercayainya? Dengan perkataan lain, bagi Ana, dia bukanlah laki-laki yang bisa dipercaya. Dan secara jujur ia harus mengakuinya di dalam hati bahwa memang dirinya tidak pernah bersungguh-sungguh dengan Ana, betapapun menariknya dia.

Sambil memaki dirinya sendiri, Wibisono segera menghentikan pelukan dan ciuman-ciumannya dan akhirnya melepaskan Ana dari dekapan dan cumbuannya. Ah, ia telah merusak hubungan baik yang selama ini sedang dibina sebagai upayanya untuk menyergap sang burung merak ke dalam jeratnya.

"Maaf...maafkan aku, Ana," katanya berupaya memperbaiki apa yang bisa diperbaikinya. "Aku... aku ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawa suasana. Aku juga terpengaruh pemandangan di depan kita yang berpacaran sedemikian beraninya itu. Maafkanlah aku, Ana. Tamparlah aku kalau kau mau!"

Ana belum mampu menata hati dan pikirannya. Pelukan dan cumbuan Wibisono masih mengharu-biru perasaannya dan memberi kesadaran yang semakin nyata dalam batinnya bahwa cintanya terhadap laki-laki itu bukan sekadar ada di permukaan saja, tetapi benar-benar telah merasuk ke dalam. Bulu-bulu romanya yang meremang masih begitu terasakan dan belum pulih ke titik normal. Tanpa cinta, tak mungkin ia bisa seperti ini. Tetapi justru karena itulah ia harus segera menjauhi Wibisono dan jangan memberinya kesempatan untuk berduaan lagi dengannya. Laki-laki itu bukan orang yang bisa membahagiakannya. Dia juga tahu, bagi Wibisono, dia tak masuk hitungan sebagai gadis yang layak untuk mendampinginya.

"Ana, kalau kau ingin menempeleng aku, lakukanlah. Aku telah bersalah membiarkan situasi malam ini merusak otakku." Ana mendengar lagi perkataan Wibisono yang mengiba-iba itu. Sementara laki-laki itu sedang memaki dirinya sendiri. Huh, aktor kesasar, aku ini. Dia sadar telah bersikap munafik, berpura-pura menyesali perbuatannya tadi. Tetapi apa boleh buat. Seorang kesatria pun bisa berlaku licik jika sudah tidak ada jalan lain yang lebih baik. Begitu Wibisono menghibur dirinya sediri.

Ana yang tidak tahu-menahu pergolakan batin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono hanya melihat bagaimana sikap laki-laki itu saat menyatakan penyesalannya. Hatinya yang lembut, tersentuh.

"Sudah... sudah," katanya. "Lupakanlah. Bukan kau saja yang bersalah. Aku juga telah terpengaruh oleh keadaan. Maka yang paling penting, janganlah kejadian seperti tadi terulang lagi...."

"Aku senang mendengar pengertianmu, Ana." Wibisono menyahuti perkataan Ana. Ada rasa bersalah yang mulai merambati hatinya saat mendengar ketulusan yang mewarnai kata-kata gadis itu. "Untuk selanjutnya, aku akan lebih berhati-hati menjaga kelakuanku."

Ana mengangguk.

"Kurasa sudah saatnya kita pulang. Aku masih harus mengerjakan sesuatu malam ini," katanya kemudian.

"Baiklah. Akan kuantar kau pulang."

Sepanjang hari berikutnya Ana sangat sibuk. Di kantor, ia harus menyelesaikan pekerjaan yang sudah masuk ke wilayah *deadline* agar ia dapat pergi tanpa beban. Setelah makan siang dan pekerjaan itu telah diselesaikannya, ia pulang ke rumah untuk menyiapkan keberangkatannya. Hatinya lega bahwa sampai saat itu Wibisono tidak menghubunginya. Barangkali laki-laki itu masih menyesali perbuatannya semalam, pikirnya. Ketika menurunkannya di muka rumahnya, laki-laki itu masih mengucapkan penyesalannya.

"Kuharap kau tidak marah kepadaku, Ana. Aku akan mencoba melakukan introspeksi dalam beberapa

pustaka-indo.blogspot.com

hari mendatang ini," katanya sebelum mereka berpisah.

Ana mengiyakan. Hatinya tersentuh oleh sikap Wibisono. Laki-laki yang dianggapnya ugal-ugalan, yang tak pernah serius dan sering seenaknya sendiri itu ternyata mempunyai perasaan yang halus, pikirnya. Sedikit pun Ana tidak menduga bahwa semua itu hanya sandiwara Wibisono belaka. Tetapi yah, siapa yang menyangkanya? Apalagi ketika petang itu saat telah berada di bandara, ia didatangi seorang laki-laki yang tak dikenal.

"Anda Mbak Diana?" laki-laki itu bertanya.

"Ya, betul. Anda siapa?"

Laki-laki itu tersenyum.

"Tidak penting siapa saya, Mbak. Saya khusus datang ke bandara ini atas suruhan seseorang yang ingin menyampaikan sesuatu untuk Mbak." Pemuda itu mengeluarkan sebuah amplop dan setangkai mawar merah yang langsung diberikannya kepada Ana.

Dengan dahi berkerut Ana menerima pemberian itu.

"Siapa yang menyuruh Anda, Dik?"

"Silakan Mbak Diana membaca surat yang ada di dalamnya. Di sana tertera nama orang itu. Nah, saya permisi dulu."

Sebelum Ana sempat mengucapkan terima kasih, pemuda itu telah pergi dengan langkah lebar-lebar. Di dalam pesawat, gadis itu membuka amplop yang diberikan oleh pemuda itu. Ternyata, surat dari Wibisono.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Didesak oleh rasa ingin tahunya, ia langsung membacanya:

Ana sahabat baikku tersayang,

Selamat jalan dan semoga kau dapat melaksanakan tugas-tugasmu dengan lancar. Sebetulnya aku ingin mengantarkanmu sampai bandara tetapi aku masih merasa malu karena perbuatanku semalam. Jadi kubayangi saja kepergianmu tanpa kau mengetahui bahwa aku berada tak jauh darimu. Dengan membayar seseorang, kutitipkan surat ini untukmu. Kutitipkan pula setangkai mawar sebagai ungkapan maafku. Dan kupandangi kepergianmu ke Solo sampai pesawat yang membawamu tak terlihat lagi oleh mataku….

Nah, Ana, sekali lagi kuucapkan selamat jalan dan semoga kau sukses dalam menyelesaikan tugas-tugasmu. Sekali lagi pula aku minta maaf kepadamu atas kesalahanku tadi malam. Kumohon kerendahan hatimu untuk mengembalikan kepercayaanmu kepadaku sebagai sahabat.

Wibisono.

Ana melipat kembali surat itu dan memasukkannya ke dalam tasnya. Ah, Wibisono. Aku telah memaafkanmu, katanya di dalam hati. Bukan kau saja yang bersalah. Aku pun bersalah, membiarkan diriku terlarut suasana dan terlena oleh pesona perasaanku yang terlembut saat kita berada di bawah siraman cahaya rembulan. Setelah berpuisi dan bernyanyi bersama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

serta merasakan kedekatan di antara kita, aku telah lupa diri sehingga otakku tak bisa dipakai berpikir dengan baik.

Memaafkan dalam hati kesalahan Wibisono dan memikirkan betapa laki-laki itu telah bersusah-payah menulis surat dan mengekor dengan diam-diam hingga ke bandara membuat hati Ana diliputi kemanisan yang menyebar ke seluruh serat tubuhnya. Ia tak kuasa menahannya. Tak kuasa pula membendungnya. Jadi dibiarkannya kemanisan itu terus menyebar ke seluruh dirinya. Sambil memejamkan matanya ia menyandarkan kepalanya sambil diam-diam berharap agar Wibisono menjadi laki-laki yang baik dan meninggalkan sikapnya yang sering seenaknya sendiri itu. Termasuk memikirkan masa depan kehidupan pribadinya. Bukankah kalau mengingat usianya, laki-laki itu sudah harus menikah dan mempunyai anak? Adik kandungnya, Wawan, sudah menikah dan punya dua anak yang lucu-lucu.

Di sepanjang perjalanannya, Ana terus memejamkan matanya dan memikirkan Wibisono. Padahal selama ini ia tak mau memikirkan laki-laki itu kendati hatinya menginginkannya. Selalu saja ia memenggal pikirannya apabila nama laki-laki itu masuk ke dalam ingatannya. Tetapi sekarang ia membiarkan pikirannya mengembara bersama bayangan Wibisono. Dia sadar, itu salah. Tetapi sulit sekali mengenyahkan pikiran itu. Terlebih karena di tangannya ia masih memegang tangkai mawar merah pemberian laki-laki itu. Tetapi untunglah perjalanan yang hanya memakan waktu sekitar

pustaka-indo.blogspot.com

satu jam itu tak memberinya kesempatan untuk memperpanjang lamunannya. Apalagi begitu mendarat di Solo, ia telah dijemput seseorang dan langsung dibawa ke tempat ia menginap. Segala sesuatunya telah diatur dari kantor pusat. Ana merasa senang semuanya berjalan lancar. Karenanya dia bisa langsung masuk ke kamarnya di sebuah hotel berting-kat dua, yang meskipun bukan hotel bintang, namun menyenangkan. Ia mendapat kamar di lantai bawah dengan teras yang menghadap ke halaman yang ter-tata asri. Dari kamarnya, ia bisa memesan makan malam langsung ke restorannya. Sesudah makan nasi goreng dan menonton televisi sebentar, ia tertidur nyenyak sampai pagi merekah dan hari baru tiba.

Paginya, Ana sarapan di hotel sebagai bagian dari fasilitas hotel. Setelah itu ia langsung mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan pengarahan yang diberikan oleh Pak Sukandar. Siapa orang-orang yang harus ditemuinya, semuanya sudah diatur. Jam menunjuk pukul sembilan ketika ia masuk ke Keraton Mangkunegaran dan melakukan serangkaian wawancara di sana. Berkat apa yang sudah diatur dari Jakarta, Ana bisa mewawancarai para putri keraton dan abdi dalem yang sudah tua-tua. Dari merekalah ia mendapatkan banyak informasi mengenai kehidupan keraton seratus tahun yang lalu, lalu pada zaman kemerdekaan dan di masa sekarang. Ia juga mendapatkan tambahan pengetahuan tentang sejarah kerajaan di Solo maupun di Yogya.

Di masa lalu pada zaman keemasannya, mana bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ia berbicara dengan putri-putri keraton tanpa harus menyembah-nyembah sebagaimana yang dilakukannya sekarang? Kini mereka cukup disebut sebagai "Ibu Anu" atau "Ibu Polan" tanpa harus menyebutkan gelar kebangsawanannya yang rumit. Maka begitulah setiap hari Ana melakukan pekerjaannya, termasuk mencari informasi kepustakaan dari museum maupun perpustakaan keraton. Berjam-jam lamanya dia berada di sana untuk merangkai-rangkai dan mempelajari kehidupan keraton di masa lalu dan di masa sekarang saat kemegahan, kewibawaan, karisma, dan keangkeran keraton telah memudar tergilas perubahan zaman dan waktu. Memang tidak ada yang abadi di dunia ini. Kerajaan-kerajaan di Cina yang kelihatannya sangat kuat di masa lalu pun kini tinggal kenangan belaka. Masih lumayan di Indonesia. Budaya masa lalu, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal serta peninggalan kerajaan masa lalu masih dipelihara dan dilestarikan sebagai bagian dari sejarah bangsa. Seperti wasiat Mangkunegoro III untuk para keturunannya bahwa menjalani kehidupan ini harus *mantep* (mantap, tidak mudah goyah), *temen* (setia dan tekun), *gelem nglakoni* (bersedia menjalani dengan ikhlas), *ojo kagetan* (jangan mudah terkejut melihat kenyataan), *ojo gumunan* (jangan mudah heran menyaksikan segala sesuatu) yang inti dari kelima sikap hidup itu adalah ajaran Jawa untuk bersikap kompromis terhadap apa pun yang ada di depan dan apa pun yang sedang menimpa, dan dengan sadar menerimanya dengan lapang dada.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari ketiga Ana di Solo, ia mendapat kesempatan mewawancarai seorang bangsawan, salah seorang cicit Mangkunegoro V. Perempuan berusia delapan puluh tahun lebih itu masih memiliki sesuatu yang membuat orang merasa segan terhadapnya. Memakai kain kebaya dan duduk bersila di atas sofa kayu berpelitur halus dan dengan tubuh tegak, ia menerima Ana di bagian belakang rumahnya. Meskipun tampaknya rumah besar berhalaman luas itu pernah menunjukkan kejayaannya, namun kini terlihat ketuaannya karena kurang terpelihara. Cat hijau dan kuning yang mendominasi bangunan itu telah pudar. Pasti membutuhkan dana besar untuk biaya pemeliharaannya. Tetapi meskipun demikian, teras belakang tempat mereka duduk itu masih merupakan tempat yang menyenangkan. Luas, memanjang dan terasa sejuk dinaungi pohon sawo kecik dan pohon kantil besar yang rimbun dan tinggi.

"Teras ini sungguh nyaman dan asri, Ibu," komentar Ana ketika ia sudah duduk di hadapan perempuan yang wajahnya masih segar dengan sisa-sisa kecantikan yang masih melekat kuat pada wajah tuanya.

"Panggil saya Eyang. Kau seumur cucuku."

"Baik, Eyang. Terima kasih."

"Katamu rumah ini nyaman untuk ditinggali. Ya, memang. Rumah orang Jawa yang masih menghormati ajaran-ajaran kuno selalu ditanami beberapa macam pohon tertentu agar nyaman dan merasakan berkah. Pertama, pohon sawo kecik, biar selalu ada *kebecikan* (kebaikan) di dalam rumah ini. Kemudian pohon kan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

til, agar para penghuninya merasa *kantil* (dekat, erat dalam kebersamaan satu sama lain). Lalu pohon keluwih, yaitu agar penghuninya memiliki *keluwihan-keluwihan* (kelebihan)."

Begitulah perempuan itu mulai menceritakan tentang masa kecilnya di kalangan keraton. Tentang bagaimana ia bersama saudara-saudara dan para sepupunya diharuskan bersekolah dan mempelajari bahasa Belanda. Namun juga diharuskan belajar menari dan memahami sastra Jawa. Terutama karya Mangkunegoro IV yang berbentuk puisi. Salah satunya yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *Wulang Reh* (ajaran dan arahan untuk menjalani dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang luhur).

"Di bawah pemerintahan beliau, Mangkunegaran mengalami banyak kemajuan di bidang ekonomi dan keamanan. Beliau mengharuskan adanya wajib militer," tuturnya pula. "Selain itu, Mangkunegoro IV tersebut terkenal mempunyai banyak bakat. Pengarang, penyair, pelukis bahkan komponis."

"Ya, saya pernah mendengar hal itu."

"Tetapi kalau bicara mengenai modernisasi, itu adalah Eyang Mangkunegoro VI. Meskipun beliau tidak cocok dengan pemerintah Hindia-Belanda tetapi mau mengambil alih kehidupan modern mereka. Di zaman pemerintahan beliau, rambut kaum laki-laki yang semula dipanjangkan, boleh dipangkas pendek. Beliau juga menyederhanakan cara menyembah. Hanya tiga kali saja. Saat datang menghadap, ketika membuka pembicaraan, dan waktu akan mengundurkan diri."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sebelumnya bagaimana, Eyang?” tanya Ana.

”Sebelumnya, para bawahan selalu menyembah setiap mengucapkan kalimat. Jadi bisa dibayangkan berapa puluh kali seseorang harus menyembah di hadapan raja jika melaporkan atau membahas sesuatu. Di bawah pemerintahan beliau pula kursi-kursi mulai masuk ke dalam keraton. Kemudian juga makan dengan memakai sendok-garpu dan menerapkan sikap disiplin, adil, rendah hati, dan bijaksana dalam pengambilan keputusan. Barangkali karena pola pikirnya yang lurus-lurus demikian itu sementara menjadi raja harus bisa tampil dengan seribu wajah sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan, beliau meletakkan jabatan pada tahun 1916. Bersama seluruh keluarganya, beliau meninggalkan Mangkunegaran untuk kemudian menetap di Surabaya dan hidup sebagai orang biasa.”

Demikianlah, dari hasil wawancara dengan bangsawan putri tersebut Ana mendapat banyak informasi. Ia sekarang tahu mengapa bangunan keraton Mangkunegaran didominasi warna hijau dan kuning. Warna-warna padi itu melambangkan kemakmuran. Begitupun apa yang pernah menjadi pertanyaan batinnya mengenai dari mana para raja dan keluarga besarnya yang sedemikian banyak jumlahnya itu memenuhi kebutuhan hidup dan mendanai keraton yang luasnya sekitar 93.397 meter persegi, terjawab. Harta milik keluarga keraton cukup besar. Di antaranya hasil hutan, hasil sawah, hasil kebun teh, gula, kopi serta pabrik-pabrik gula, dan lain sebagainya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tetapi sekarang ini keadaannya sudah tidak sehebat zaman dulu. Zaman telah berganti dan tuntutan situasi mengharuskan sikap kompromis kami terhadap realita dunia yang selalu berubah,” kata perempuan tua itu sambil menerawang, mengingat kembali zaman keemasan keluarganya di masa lalu. ”Ada banyak hal yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman di era kemerdekaan ini.”

”Misalnya?”

”Naik kereta dengan sekian kuda dan dengan sekian punggawa untuk melihat-lihat suasana kerajaan, sudah tentu tidak mungkin lagi dilakukan. Sekarang, kerajaan yang kami miliki lebih sebagai simbol daripada sebagai pemerintahan seperti halnya di masa lalu.”

”Ya, saya pahami itu.”

Malamnya, Ana langsung menyusun semua yang didengar dan juga yang dibacanya dari perpustakaan, di kamar hotelnya. Bahkan terbetik keinginan dalam hatinya untuk membuat novel dengan latar belakang kehidupan keraton pada zaman dulu.

Selama berada di Solo, Ana sangat sibuk dengan pekerjaannya itu. Pagi-pagi sudah berangkat dan pulang pada sore hari. Sering kali ia harus pergi lagi malamnya. Ada saja yang mengundangnya makan malam sambil melanjutkan bincang-bincang yang mengasyikkan. Pada malam terakhir di Solo, Ana menerima lagi undangan makan malam di rumah keluarga ningrat yang masih kerabat dekat dengan Mangkunegoro IX yang bertahta sekarang ini. Sambil makan malam, Ana menerima rahasia cara merawat kecantikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Saya prihatin melihat perempuan zaman sekarang yang pandai berdandan dengan begitu cantiknya tetapi hanya ada di kulitnya saja. Tidak merasuk sampai ke dalam. Secara fisik, begitu rias mukanya dibersihkan, wajahnya tampak berbeda sekali. Belum tua tetapi wajahnya sudah layu tanpa seri. Beda dengan putri-putri kami.”

”Apa rahasianya, Ibu?”

”Memakai alat-alat kecantikan buatan sendiri yang tidak ada bahan kimia dan pengawetnya. Itu dari luar. Dari dalam, minum jamu-jamuan. Dan yang lebih penting daripada kecantikan fisik itu adalah sesuatu yang memancar dari dalam, yaitu kecantikan batin. Orang sekarang mengatakan *inner beauty*.”

”Misalnya?”

”Jangan menyimpan amarah, iri, dengki, dendam, berprasangka buruk, dan berbagai macam angkara murka lainnya. Pikiran dan hati yang buruk akan tercermin pada wajah. Termasuk pada air muka dengan garis-garis bibir, mata, dan sikap kita. Begitupun hati yang tulus, bersih, damai tanpa pamrih, dan penuh penerimaan juga akan tercermin di seluruh tubuh kita. Kecantikan batin itu pasti akan terpancar keluar. Maka akan bagus sekali kalau mau minum jamu hendaknya berdoa lebih dulu. Bukan asal berdoa saja lho.”

”Bukan asal berdoa itu apa maksudnya?”

”Melantunkan doa itu jangan hanya ada di bibir saja tetapi harus diresapkan dan dihayati bahwa saat itu kita sedang berbicara kepada Gusti Allah yang

pustaka-indo.blogspot.com

memberi hidup, yang menganugerahi kita kecantikan. Ya, apa pun keadaan wajah kita, itu adalah kecantikan yang diberikan Gusti Allah. Jangan pernah menyesali hidung yang pesek, misalnya. Sebab pasti ada bagian lain dari diri kita yang cantik. Entah rambut. Entah mata. Jadi syukurilah dan berdoalah dengan khusyuk. Rasa tidak puas, rasa minder, dan perasaan negatif lainnya akan memengaruhi mimik air muka dan juga cara pandang seseorang. Tanpa sadar, dia akan mudah berkata sinis dan bibirnya seakan selalu siap untuk mencela orang."

"Jadi rahasianya ada pada pemupukan kecantikan batin?"

"Sebagian besar, ya. Maka perlu mengasah pikiran, hati dan jasmani. Maka seringlah berpuasa, berpantang, dan tidak memanjakan keinginan tubuh. Kurangi pula waktu tidur dan porsi makan, misalnya. Hidup selaras dengan Yang Di Atas, dengan dunia termasuk sesama dan dengan diri sendiri yang antara lain diungkapkan dengan sikap kompromis, *nrimo,* dan pasrah. Suatu kepasrahan yang bukan sikap apatis lho. Tetapi lebih pada penerimaan atas realita yang dijalani. Cantik fisik saja tidak memiliki kekuatan yang mantap. Lama-lama orang akan bosan bersamanya."

Meskipun Ana orang Jawa asli, namun ajaran-ajaran luhur mengenai bagaimana orang Jawa harus menjalani kehidupannya, baru sekarang inilah ia dapatkan dari para bangsawan yang diwawancarainya. Sayangnya, orang Jawa sekarang sudah tidak tahu hal terse-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

but. Jangan lagi tentang ajaran-ajaran luhur dari nenek moyang, berbahasa Jawa apalagi dengan tingkat-tingkat pemakaiannya saja pun sudah banyak yang tak bisa. Padahal di situ terletak salah satu dari rambu-rambu menghindari konflik, sesuatu yang sedapat-dapatnya selalu dihindari orang Jawa. Sebab konflik apa pun akan menyebabkan hilangnya kedamaian dan ketenteraman yang didambakan banyak orang dalam hidup bersama.

Dengan perasaan puas dan setelah mematikan laptopnya, Ana membaringkan tubuhnya. Pikirannya sudah melayang ke kota berikutnya. Kota Yogyakarta.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

ANA terbangun setelah matahari tinggi di ufuk timur. Dengan terperanjat ia meraih arlojinya. Jam setengah delapan lebih.

Astaga. Enak betul tidurnya. Ana membuang selimutnya ke samping. Tetapi ia tidak segera bangkit dari tempat tidurnya. Ditajamkannya telinganya karena lamat-lamat ia mendengar ada suara dari teras kamarnya. Suara yang meraih telinganya itu persis suara Wibisono.

Gila, gerutunya dalam hati. Siapa laki-laki yang suaranya seperti suara Wibisono itu? Ataukah telinganya saja yang keliru menangkap suara orang dan menganggapnya seperti suara Wibisono. Tetapi aduh, persis betul suara itu.

Ana semakin menajamkan pendengarannya, masih tanpa bergerak sedikit pun. Entah siapa pun pemilik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara yang persis suara Wibisono itu, yang jelas orang itu tidak tahu sopan santun. Sudah tahu teras itu milik kamarnya, kok enak betul dia duduk di situ dan mengobrol semaunya sendiri. Bukankah orang Jawa terutama orang Solo, mempunyai sopan santun yang tinggi?

"Wah, wangi betul aromanya. Memakai daun pandan ya, Bu?" Sekarang Ana mendengar suara laki-laki itu lebih jelas. Hm. Betul-betul persis suara Wibisono. Bedanya, orang itu memakai bahasa Jawa halus meskipun terdengar tidak begitu terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

"Tidak, Pak. Memang nasinya yang wanginya seperti aroma daun pandan. Ini beras pandan wangi asli Delanggu, Solo. Apalagi masih mengepul begini. Ini tadi saya agak kesiangan memasaknya."

Ana langsung teringat pada penjual nasi liwet yang sering terlihat memasuki hotel-hotel kelas melati atau bintang satu yang ada di sekitar hotel tempatnya menginap ini. Ada banyak tamu peringkat hotel seperti itu yang lebih suka sarapan nasi liwet daripada sarapan hotel yang hanya ada tiga macam pilihan. Nasi goreng, roti dengan beberapa macam pilihan isi, dan bubur ayam yang kurang lezat rasanya. Kecuali hotel bintang sekian yang menghadirkan sarapan komplet dengan banyak pilihan.

"Mau lauk apa, Pak? Ayam, telur pindang, opor tahu, atau sambal goreng labu siam?"

"Biar sedikit-sedikit, saya mau mencicipi semuanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tentunya enak kan, Bu?" Suara yang mirip suara Wibisono terdengar lagi.

Ana mengerutkan dahinya. Kurang ajar dan lancang sekali orang itu. Jajan nasi liwet, duduk di teras kamar orang.

"Wah, tanyakan saja pada orang-orang sini. Langganan saya banyak. Biarpun sudah mendapat sarapan, tamu-tamu hotel yang sering menginap di hotel-hotel sekitar sini pasti mencari saya. Ayamnya ayam kampung dan nasinya betul-betul gurih dan wangi. Bapak pasti *tuman* (ketagihan)."

"Tamu yang ini...?"

"Tamu yang wartawati dari Jakarta itu *to*? Oh, dia belum kenal masakan saya. Apalagi kelihatannya sangat sibuk. Kata Pak Wage, setiap pagi sesudah sarapan, langsung pergi dengan mobil sewaan. Tetapi kalau dia sempat sarapan nasi liwet saya ini, wah, pasti dia tidak mau lagi sarapan dari hotel."

Ana merasa jengkel mendengar penjual yang kelihatannya agak genit itu membicarakan dirinya. Tetapi juga merasa geli membayangkan si penjual nasi liwet yang tidak malu memuji dirinya sendiri itu.

"Begitu ya? Eh, sambalnya jangan lupa, Bu."

"Masa lupa *to* Pak? Ya tidak, *to*. Ini kan saya kasih *arih* dulu."

"Apa itu a*rih*?"

"Santan kental yang di-*asat*-kan (dimasak dengan bumbu sampai air santannya tinggal sedikit sekali)."

"Enak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya tentu saja enak. Gurih lho. Wah, kelihatannya Bapak baru sekali ini menginap di sini ya?”

”Ya, memang.”

”Tetapi sudah pernah makan nasi liwet, kan?”

”Sudah. Tetapi yang beli dari penjual keliling begini, baru kali ini.”

”Wah, ini istimewa lho, Pak. Betul. Telur pindangnya saja *gempi* (empuk tetapi tidak lembek).”

Mendengar tanya-jawab mengenai nasi liwet itu perut Ana langsung memberontak minta diisi. Ia juga ingin makan nasi liwet. Tetapi sebelum itu ia ingin menegur laki-laki yang suaranya persis Wibisono dan yang telah bersikap lancang duduk di teras kamarnya.

Dengan menahan rasa jengkelnya, ia mematikan AC dan mulai memutar kunci pintu kamarnya. Mendengar suara kunci diputar, si penjual nasi liwet langsung memberi komentar dengan berbisik.

”Nah itu, wartawatinya sudah bangun.” Meskipun berbisik, Ana bisa menangkap suaranya.

Tangan Ana langsung membuka pintu kamarnya lebar-lebar, bermaksud mendamprat laki-laki yang seenaknya sendiri duduk di depan kamarnya itu. Namun begitu melihat orang yang lancang duduk di teras kamarnya itu, bukan mulutnya yang terbuka untuk mendamprat, tetapi matanya yang membelalak lebar. Ia melihat Wibisono sedang menikmati nasi liwet dalam *pincuk* (daun pisang yang dibentuk mengerucut pada dasarnya).

”Selamat pagi, sahabat....” Laki-laki itu tertawa lebar menyapanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kau... kau... ada di sini...?” seru Ana setelah hilang rasa kagetnya.

”Ya, aku menyusulmu dan tiba di Solo tadi malam. Aku menginap di kamar sebelah tetapi memilih duduk di teras kamarmu ini. Suaraku mengganggu tidurmu, ya? Tetapi hari sudah siang lho.”

”Menyusulku? Dari mana kau tahu aku menginap di sini?” Ana membelalakkan matanya lagi.

”Dari teman sekantormu. Beberapa hari yang lalu aku menelepon kantormu,” jawab Wibisono.

”Untuk apa kau menyusulku?”

”Untuk mengucapkan sendiri apa yang sudah kutulis lewat suratku beberapa hari yang lalu. Tetapi sudahlah. Nanti kita bahas. Sekarang yang penting, ayo sarapanlah bersamaku. Nasi liwetnya benar-benar enak. Kata-kata ibuku benar. Di Solo ini penjaja makanan gendongan, serba enak. Ada *tengkleng* (seperti gulai kambing tetapi tanpa santan, dagingnya daging iga kambing), lalu ada *pecel tumpang* (bumbunya diberi krecek dan tempe yang sudah dilayukan) dengan sate kerang, ada jajan pasar serba *gethuk* dan ada nasi rames.”

”Aku... aku belum mandi.” Ana agak tersipu ketika menceritakan keadaannya, karena masih mengenakan piama.

”Mandilah. Kutunggu supaya kita bisa sarapan sama-sama.”

”Aku ganti baju dan gosok gigi dulu saja. Mandinya nanti. Perutku... lapar mencium aroma nasi liwet. Tunggu sebentar ya.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baik si penjual nasi liwet maupun Wibisono tertawa mendengar kata-kata Ana.

"Ya sudah, kutunggu. Aku nanti mau tambah nasinya lagi. Lalu kita makan sama-sama."

Tetapi sepuluh menit kemudian Ana baru keluar lagi dari kamarnya. Ia mengenakan celana jins dan blus kaus warna merah.

"Maaf lama," katanya sambil duduk. "Aku mandi sekalian tadi. Tetapi belum bedakan. Cuma sisiran asal-asalan saja."

Wibisono meliriknya. Wajah gadis itu tampak polos tanpa sapuan bedak maupun lipstik. Tetapi justru memperlihatkan kesegaran dan kemudaannya. Ia tampak cantik dan menawan. Bibirnya yang kemerahan alami itu tampak seperti agar-agar bening dan harumnya sabun wangi masih menguap dari tubuhnya.

"Kalau cuma gosok gigi dan ganti baju, waktu yang kaupergunakan itu memang lama. Tetapi untuk mandi? Wah, apa bersih dengan waktu yang cuma sepuluh menit saja sudah duduk di sini?" Wibisono menggoda, hanya untuk menutupi getar dadanya. Gadis satu ini benar-benar cantik alami. Sungguh sayang, kenapa murahan?

"Tentu saja bersih. Cuma saja aku tadi tidak ke belakang."

Wibisono menggoda lagi sambil tertawa mengejek.

"Begitu kok bilang bersih. Masih ada yang tertinggal di perutmu," katanya.

"Biar saja. Nanti saja habis sarapan baru aku setor."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Idih, ada orang makan kok bicara begitu sih!”

”Habis, kau yang memulai sih.” Ana tertawa sambil menatap ke arah tenggok si penjual nasi liwet itu. ”Saya juga mau semua lauknya, Bu. Serbasedikit tetapi komplet.”

”Baik.”

Selesai sarapan yang terasa nikmat dan si penjual nasi liwet yang sudah dikenal baik oleh penjaga hotel itu keluar melalui pintu samping, Ana menoleh ke arah Wibisono.

”Kau betul-betul menyusulku hanya untuk mempertegas isi suratmu?” tanyanya kepada laki-laki yang duduk kekenyangan itu.

”Ya.”

”Sebetulnya hal itu tidak perlu, Wibi. Kau telah membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya perjalanan hanya untuk sesuatu yang menurutku agak berlebihan. Aku sudah memaafkanmu. Aku juga sudah mengatakan bahwa kesalahan tidak hanya ada padamu saja. Aku pun ikut bersalah,” Ana berkata agak tersipu.

”Ya. Andaikata aku tahu kau begitu pemaaf, aku pasti tidak akan malu menemuimu di Jakarta dan tidak menunggu sampai hari ini.”

”Aku tidak memercayai alasan kedatanganmu ke sini. Kalau hanya untuk minta maaf saja, rasanya sudah berlebihan.”

”Kau benar. Kedatanganku ke sini memang tidak khusus untuk minta maaf kepadamu meskipun ini yang penting. Aku sengaja mengambil alih tugas pengantar barang dengan tujuan kota Magelang. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

memilih lewat Pantai Utara. Sesampai di Ungaran, mobil boks yang membawa barang pindahan orang dari Jakarta ke Magelang itu kusuruh antar salah seorang pegawai kami. Aku sendiri ganti sedan yang langsung kubawa ke Solo. Kebetulan waktu kutanya pada pegawai hotel, kamar di sebelahmu kosong. Jadi aku ambil kamar itu. Jelas kan keteranganku?""

"Enak ya kalau punya perusahaan sendiri. Mau pergi kapan saja, gampang. Bisa sekalian mengurus bisnis pula."

"Ralat. Perusahaan keluarga. Bukan perusahaanku sendiri."

"Lalu apa tujuanmu selain alasan pertamamu tadi?"

"Mengantarmu ke mana pun kau harus bertugas. Kusiapkan waktu, tenaga, dan mobil untuk mempermudah tugas-tugasmu."

"Aku tidak mengalami kesulitan apa pun, Wibi. Semuanya sudah diatur dan sudah kulaksanakan dengan lancar-lancar saja."

"Tetapi kan tidak sebebas kalau pergi bersamaku. Aku benar-benar menyediakan diri untukmu demi memperbaiki kesalahanku terhadapmu."

Ana terdiam. Setelah menarik napas panjang, barulah ia bersuara lagi.

"Yah, sudah telanjur... masa aku harus mengusirmu pulang?" katanya dengan suara pelan. "Tetapi apa tidak merepotkanmu?"

"Sudah kukatakan, aku sengaja menyiapkan diri untuk membantu tugasmu agar lebih lancar. Lagi pula

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku juga punya urusan di Yogya. Kapan rencanamu pergi ke Yogya?"

"Hari ini, menjelang siang nanti."

"Suatu kebetulan yang menyenangkan. Nanti kita sama-sama *check out* dari hotel ini."

"Yah, mungkin memang lebih bebas bertugas dengan mobil pribadi. Tetapi bolehkah aku mampir ke Klaten sebentar?"

"Tentu saja. Mau apa di sana?"

"Mau beli keripik paru dan belut. Pesanan Deni. Kemudian juga mau mampir ke makam eyangku sebentar. Sudah lama aku tidak menengok makam orangtua ayahku."

"Oke." Diam-diam Wibisono melihat betapa kasih Ana terhadap adik seayahnya itu. Ia juga menghargai betapa gadis itu begitu khusyuk berdoa di makam neneknya ketika mereka berada di Klaten. Bahkan ia sempat melihat mata gadis itu berkaca-kaca. Hm, seperti apakah sesungguhnya gadis satu ini? Wibisono merasa dirinya selalu saja menemukan sesuatu yang baru pada gadis itu.

Sesampai di Yogya, Wibisono mengikuti Ana menginap di hotel yang sudah dipesan kantor Ana. Kali itu hotel berbintang dua. Mula-mula laki-laki itu cuma mau melakukan rencananya sendiri, memikat Ana dan memasukkan ke dalam jeratnya. Ia ingin agar Ana merasa sangat membutuhkan kehadirannya. Tetapi setelah mengikuti serangkaian wawancara yang dilakukan Ana dan menggali sejarah keraton Yogya lewat penuturan orang-orang tua yang dari sekian generasi tinggal

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di Yogya dan lalu melengkapinya dengan buku-buku sejarah, laki-laki itu malah tertarik. Dengan penuh semangat ia membantu Ana. Melihat-lihat museum dan perpustakaan serta mencari buku-buku lama di toko-toko buku bekas. Ternyata pekerjaan Ana memang sangat menarik, pikirnya. Dan ternyata pula, Ana begitu ahli menggali ingatan orang.

Karena rasa tertariknya itu Wibisono minta diperbolehkan Ana untuk ikut menyusun pekerjaannya.

"Diam-diam aku juga mencatat hal-hal penting yang mungkin terlewat dari pandanganmu," katanya dengan semangat yang jelas tertangkap oleh mata Ana yang tajam. "Izinkan aku membantumu."

"Maksudmu...?"

"Kalau boleh, aku ingin bekerja di kamarmu. Nanti kalau kau sudah lelah atau mengantuk, aku akan kembali ke kamarku sendiri."

Ana mengerutkan dahinya.

"Rasanya tidak pantas kita berdua berada di dalam kamar hotel meskipun untuk bekerja," katanya kemudian.

"Pantas atau tidaknya itu tergantung dari diri kita. Sudah begitu tidak ada orang yang tahu pula. Lagi pula, dua kepala yang berpikir kan lebih baik daripada cuma satu kepala. Ya, kan?" Hm, tahu tentang pantas atau tidak rupanya Ana ini. Cuma basa-basi atau apa?

"Baiklah, kalau begitu," Ana menjawab dengan suara terpaksa. "Aku memang membutuhkan bantuan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah seharian memeras tenaga, waktu, dan pikiran."

"Lagi pula kalau kautunda besok, aku yakin pasti ada yang terlupakan. Apalagi kalau terbaur dengan sejarah keraton Pakualam."

"Yah, memang. Kalau di Solo ada Mangkunegaran dan Kasunanan Pakubuwono, di Yogyakarta ini juga ada dua kerajaan. Kasultanan Hamengkubuwono dan Pakualaman. Kalau hasil perburuan kita hari ini kutunda karena mengantuk, pasti ada saja yang terlewat dan lalu terlupakan begitu saja," sahut Ana membenarkan perkataan Wibisono. "Atau malah terkacau di antara kedua kerajaan itu."

Demikianlah keberatan hati Ana segera saja sirna begitu melihat apa yang dilakukan oleh Wibisono sangat membantu pekerjaannya. Apalagi setelah Wibisono dengan kemauannya sendiri mengambil alih *laptop*-nya dan menambahi apa yang terlewatkan oleh gadis itu. Tetapi ketika keduanya mengantuk, mereka pun menghentikan pekerjaan dan Wibisono kembali ke kamarnya.

Esok malamnya setelah seharian ke sana dan kemari, Wibisono memijit bel kamar Ana lagi. Gadis itu membukakan pintu kamarnya sambil membawa surat kabar setempat yang baru dibacanya.

"Lho, kukira kau sedang menyusun hasil pekerjaan kita seharian tadi," kata Wibisono ketika melihat koran yang ada di tangan Ana, sambil melangkah masuk.

"Aku memang ingin mengerjakannya sekarang te-

pustaka-indo.blogspot.com

tapi tadi kepalaku sakit sekali. Sudah begitu seluruh tubuhku terasa capek," jawab Ana sambil meletakkan koran yang tadi dibacanya. "Jadi untuk malam ini kita tidak usah bekerja."

"Sudah minum obat?"

"Sudah. Aku selalu membawa obat sakit kepala meskipun sudah lama aku tidak kumat lagi. Sekarang, aku mulai mengantuk karena pengaruh obat yang kuminum tadi."

"Ya sudah, kau istirahatlah. Biar aku saja yang mengerjakannya. Jelek-jelek begini aku bisa juga kok menulis. Nanti kalau ada kalimat yang kurang bagus atau ada hal-hal yang tak sesuai, kau tinggal mengeditnya."

"Wah, itu tidak adil bagimu. Aku yang dapat gaji, kau yang bekerja." Ana menyeringai.

"Kau tak perlu merasa sungkan, Ana. Terus terang aku sangat tertarik pada apa yang kaukerjakan. Sebagai orang Jawa dan orangtuaku asli dari Yogya, aku merasa malu karena baru sekarang ini mengetahui segala hal yang berkaitan dengan kota ini," sahut Wibisono. "Jadi sekali lagi, silakan istirahat sambil menonton televisi atau membaca koran, biar aku yang mengerjakannya sambil mempelajari apa-apa yang ingin kuketahui."

"Terserah kalau memang begitu," sahut Ana. "Tetapi sebelumnya, aku ingin mengetahui pendapatmu mengenai masyarakat Yogya. Paling tidak hasil pengamatanmu sendiri. Menurut catatan yang kubaca, penduduk kota ini termasuk teratas dalam hal rata-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rata pencapaian usia tinggi. Jumlah golongan lanjut usia, termasuk yang terbanyak persentasenya. Kira-kira apa penyebabnya? Itu pertanyaan yang pertama. Pertanyaan kedua, menurut penilaianmu kenapa masih banyak penduduk kota Yogya, terutama mereka-mereka yang telah berumur, sangat setia kepada Sultan?"

"Wah, meskipun orangtuaku asli orang Yogya, tetapi aku sendiri dilahirkan di Jakarta dan dibesarkan di sana. Jawabanku pasti kurang akurat, Ana."

"Aku tidak mencari jawaban yang akurat, Wibi. Apalagi yang bersifat ilmiah. Aku hanya ingin tahu pendapatmu sebagai orang awam," kata Ana sambil menutup mulut untuk menutupi kuapnya yang lebar. Wah, kantuknya sudah mulai datang.

"Oke. Menurutku, orang Yogya itu termsuk orang yang tidak suka macam-macam. Hati mereka lebih *sumeleh* dan *sumarah* (dua sikap batin ini sulit diterjemahkan karena tak ada dalam bahasa Indonesia. Maknanya kira-kira: suka damai, tenang, pasrah, apa adanya, sabar). Ditambah etika Jawa yang menggarisbawahi kerukunan, hormat, dan tenggang rasa, maka hidup orang Yogya itu tenang-tenang saja. Nyaris tak ada tekanan dan terhindar dari konflik. Mereka menjalani kehidupannya dengan tidak *ngoyo*. Maka ya jauh dari penyakit yang kebanyakan disebabkan oleh pikiran dan situasi yang mengakibatkan stres berkepanjangan. Mereka juga jauh dari penyakit darah tinggi yang bisa menyebabkan *stroke*. Jawaban yang kedua, sampai sekarang kesultanan masih menjadi simbol ajaran luhur orang Jawa dan menjadi orientasi nilai yang kuat da-

pustaka-indo.blogspot.com

lam memaknai hidup bagi masyarakat Yogya dan sekitarnya."

"Anak-anak mudanya?"

"Barangkali sudah tidak sefanatik generasi-generasi sebelumnya. Tetapi pada gilirannya, saat mereka membutuhkan tokoh panutan dan saat terjadi krisis kepemimpinan dalam pemerintahan negara kita, biasanya mereka akan kembali pada sesembahan orangtua mereka."

"Mungkin analisismu tak meleset jauh dari kenyataan," komentar Ana. "Ingat saja waktu peristiwa kerusuhan Mei 1998. Meskipun waktu itu umurku baru empat belas tahun tetapi aku mengikuti berita bahwa kota ini nyaris tidak terpengaruh. Bahkan konon yang kudengar, Sultan turun tangan sendiri untuk menenangkan masyarakat Yogya dan rakyat mematuhinya."

"Ya, aku juga mendengar hal itu. Bahkan ibuku pernah bercerita bahwa masyarakat asli Yogya masih sedemikian menghormati dan mencintai segala hal yang berkaitan dengan Kesultanan. Terutama almarhum Sultan Hamengkubuwono IX. Kalau ada keluarga Sultan kebetulan jalan-jalan di suatu tempat, selalu ada saja orang yang memberikan hasil bumi mereka walaupun cuma dua buah nangka, misalnya. Penduduk menganggap berkah bagi mereka jika bisa berlaku demikian. Ibuku pernah menyaksikan hal semacam itu."

"Nah, kembali ke pembicaraan kita semula, aku berpendapat bahwa orang Yogya dan orang Jawa pada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

umumnya memang lebih suka menghindari konflik, termasuk konflik batinnya sendri. Karenanya mereka lebih suka mengambil sikap kompromis. Cita-cita boleh setinggi langit tetapi jika realita yang dihadapi tidak memungkinkannya maka dengan pasrah dan sikap kompromis ia akan menerima kenyataan itu sebagai bagian dari kehidupannya. Kalau bukan miliknya, mau diapakan? Yang penting dia sudah berusaha."

"Ya, kurasa aku sependapat. Tetapi kalau dipikir-pikir, apa itu bukan sikap orang yang mudah menyerah?"

"Bukan begitu yang sebenarnya, Wibi. Karena sikap kalem dan kemampuannya melakukan kompromi terhadap realita, orang Jawa sering dianggap kurang memiliki daya juang. Padahal tidak demikian. Orang Jawa justru memiliki daya juang yang tinggi. Menjadi transmigran atau merantau hingga ke mana pun, berani. Lihat saja, di mana-mana selalu ada orang Jawa. Bahkan di Aceh atau di Irian yang jauh pun, ada orang Jawa di sana."

"Ya, memang. Tetapi sekarang biarkan aku bekerja dulu. Mengobrolnya besok saja ya."

"Tentu saja. Apalagi kau sangat membantuku."

Begitulah Wibisono mulai menyibukkan dirinya dengan bekerja. Tetapi ketika tidak mendengar suara apa pun dari tempat Ana duduk, ia menoleh ke sana. Dilihatnya kepala gadis itu sedang terangguk-angguk, tertidur dengan dagu menyentuh dada. Melihat itu, ia segera menghentikan pekerjaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ana... bangun,” katanya. ”Tidurlah di tempat tidur. Aku akan kembali ke kamarku.”

”Apa... apa?” Ana tergagap kaget. Obat pusing yang diminumnya tadi telah mencengkeramnya ke dalam kantuk yang berat.

”Sssh... tidurlah. Aku akan kembali ke kamarku. Tetapi *laptop*-nya kubawa ke kamarku, ya? Aku masih ingin melanjutkan pekerjaan kita.”

Melihat Ana mengangguk, Wibisono keluar dari kamar Ana. Tetapi di muka pintu kamar itu ia terus berdiri dengan diam karena tidak mendengar suara apa pun dari dalam. Ditunggunya sampai beberapa menit tetapi tetap saja tidak terdengar suara apa pun sehingga ia memutuskan untuk masuk kembali. Persis seperti yang sudah diduganya, ia melihat Ana masih tetap duduk di kursi dengan kepala terangguk-angguk. Selain karena pengaruh obat, pasti gadis itu sangat lelah setelah berhari-hari lamanya bekerja tanpa henti.

Tiba-tiba saja Wibisono merasa iba. Dalam posisi duduk seperti itu, Ana seperti seorang gadis cilik tak berdosa yang membutuhkan perlindungan. Dengan perasaan itulah Wibisono menghampiri Ana dan tanpa menantinya terbangun, ia mengangkat tubuh gadis itu dan dibawanya ke tempat tidur.

Tentu saja Ana kaget. Matanya langsung terbuka lebar. Melihat itu Wibisono mendahuluinya.

”Tenang dan santai saja,” katanya dengan suara pelan dan membujuk. ”Kau tertidur di kursi, jadi kupindahkan kau ke atas tempat tidur sebelum aku kembali ke kamarku.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar suara Wibisono yang lembut dan menenangkan itu, mata Ana mulai meredup kembali.

"Aku... aku memang mengantuk sekali," desahnya. Dibiarkannya Wibisono meletakkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Tetapi kedekatan fisik mereka saat laki-laki itu menempatkannya ke atas tempat tidur menyebabkan kantuknya pelan-pelan mulai menguap.

"Tidurlah kembali," terdengar oleh Ana, Wibisono berbisik di sisi telinganya. Napasnya yang hangat menyapu-nyapu anak-anak rambutnya di bagian itu.

Maka semakin hilanglah kantuk Ana. Tanpa disadarinya, pipinya mulai merona merah dan napasnya tertahan-tahan. Ia merasa malu berada di dalam pelukan seorang laki-laki di tempat seintim ini. Karenanya cepat-cepat dia memejamkan matanya, pura-pura tidur. Tetapi terlambat. Wibisono sudah melihat pipi gadis itu tampak memerah sampai ke telinga-telinganya dan dadanya turun-naik menahan perasaan. Melihat itu jantung Wibisono mulai berdegup liar dan darahnya mengalir dengan deras. Ketika ia sudah tak mampu lagi menguasai dirinya, laki-laki itu membungkukkan bahunya untuk mengecup lembut bibir Ana yang masih berada di dalam pelukannya.

"Nah... selamat tidur...," bisiknya dengan desahan mesra.

Andaikata cara Wibisono mengecupi bibirnya seganas seperti ketika mereka berada di Ancol lebih dari seminggu yang lalu, barangkali Ana akan langsung mendorong dada laki-laki itu dan dia sendiri segera menggelindingkan tubuhnya menjauh. Tetapi kali itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono bersikap sedemikian lembut, hati-hati dan sangat mesra. Kedekatan dan kerja sama yang kompak di antara mereka selama tiga hari ini telah menyebabkan pula kedekatan dan kekompakan hati mereka berdua sehingga lupalah Ana terhadap janji hatinya sendiri untuk tidak membiarkan pesona Wibisono memengaruhi perasaannya. Kewaspadaan gadis itu telah runtuh. Karenanya pelan-pelan matanya terbuka kembali dan bulu matanya yang lentik tampak bergetar.

"Te... terima kasih...," sahutnya dengan suara pelan.

Wibisono terpesona melihat betapa cantiknya Ana, terbaring dengan rambut hitam tebal yang membingkai wajahnya. Ketika menatap mata lebar berbulu lentik yang tampak bergetar bagai dian tertiup angin itu lupalah dia pada penilaiannya yang rendah terhadap Ana selama ini. Tanpa bisa menahan diri, ia mengulangi ciumannya.

Bukan baru sekali itu Wibisono mencium Ana. Namun ia dapat membedakan penerimaan dan balasan yang diberikan gadis itu terhadapnya. Ada kepasrahan yang total sudah sejak awalnya tadi. Tidak dimulai dengan penolakan lebih dulu seperti yang sudah-sudah kendati setelah penolakan itu akhirnya Ana membalas ciuman dan kemesraannya dengan sama hangatnya.

Tetapi malam ini Ana tampak berbeda. Wajah cantiknya pun tampak memancarkan kelembutan yang hanya bisa ditangkap oleh mata Wibisono. Caranya membalas ciuman dan pelukannya pun terasa lain. Ada sesuatu yang terasa lembut dan manis. Akibatnya,

pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono menjadi lupa diri. Dengan gerakan lembut didorongnya tubuh Ana sambil tetap mencium dan membelai rambut, bahu, lengan, dan bahkan juga dadanya, Wibisono membaringkan dirinya di sisi tubuh gadis itu.

"Ana... Ana...," desahnya sambil memindahkan bibirnya ke dagu dan leher Ana. Suaranya terdengar parau.

Jawaban Ana hanyalah merupakan perbuatan tanpa kata-kata. Lengannya terulur dan memeluk leher Wibisono yang tegap dan membalas kecupan itu pada jakun leher lelaki itu, menimbulkan bunyi desah gairah. Napas keduanya memburu, saling bersahutan.

Ana sangatlah hijau dan tanpa pengalaman apa pun dalam pergaulannya dengan laki-laki. Satu-satunya pengalaman berpeluk mesra dengan pria hanyalah bersama Wibisono. Itu pun tanpa ikatan percintaan. Tak ada hubungan apa pun di antara mereka berdua. Meskipun ia mencintai laki-laki itu tetapi dia tidak ingin menjalin hubungan khusus dengannya. Sebaliknya ia juga menyadari bahwa bagi Wibisono, dirinya tak masuk hitungan untuk menjadi kekasihnya. Apalagi calon istrinya. Celakanya, walaupun Ana tidak mau mengingat-ingat lagi, namun kemesraan-kemesraan yang pernah terjalin di antara mereka berdua tetap saja masuk ke dalam memorinya dan tersimpan sebagai kenangan yang tak akan pernah terlupakan. Sulit menghindarinya sebab bagaimanapun juga Wibisono adalah orang pertama dalam kehidupan cintanya. Oleh karenanya saat laki-laki itu memesrainya dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

penuh kelembutan bahkan juga keintiman yang jauh lebih dahsyat daripada kemarin-kemarin, Ana tak lagi mampu mempergunakan otaknya. Ia tenggelam dalam pusaran amukan asmara tanpa mampu mengangkat dirinya masuk ke alam kesadaran. Perasaan dan hatinyalah yang lebih banyak berbicara. Ia mencintai laki-laki itu. Maka kendati tanpa pengalaman bercinta, gelora asmara yang dilimpahkan Wibisono kepadanya ditanggapinya dengan secara amat alami melalui reaksi-reaksi wajar pemberian alam yang seakan sudah dengan sendirinya ada pada dirinya. Maka kemesraan demi kemesraan Wibisono dibalasnya dengan sama mesra dan sama hangatnya tanpa ingat hal-hal lainnya.

Wibisono, sang pemburu yang sudah terlalu lama memberi penilaian kurang semestinya pada diri Ana, menganggap respons gadis itu sebagai bagian dari kebiasaannya. Pikirnya, Ana yang selama beberapa hari ini hanya berkutat dengan tugas-tugasnya, pasti kini mulai haus untuk mereguk kemesraan dari seorang laki-laki. Pikiran itu langsung saja melemahkan akal sehat Wibisono. Gairah asmara yang mulai membuncah, tidak lagi dikekangnya sebagaimana seharusnya orang yang belum menikah. Ia tidak lagi merasa perlu bersikap kesatria dan tak perlu pula mengingat keharusan-keharusan yang perlu dipegang orang yang tahu menjunjung norma-norma moral. Memang benar, Wibisono ingin menjerat buruannya dan memasukkan Ana ke dalam perangkapnya sebagai bagian dari balas dendamnya. Tetapi harus diakuinya bahwa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malam itu tak sepenuhnya ia bisa mengabaikan hal-hal lainnya. Saat melihat si burung merak yang selama ini dianggapnya sombong, angkuh dan hanya tahu memamerkan keindahan ekornya itu tampak begitu molek, Wibisono nyaris lupa tujuan utamanya. Sebab tak bisa dipungkirinya, gadis yang berada dalam pelukan dan cumbuan-cumbuannya itu memiliki daya tarik dan daya pukau yang begitu kuat terhadap dirinya. Dalam diri si molek itu terdapat campuran antara kelembutan, kemanisan, dan api gairah yang siap membakar dirinya.

Apabila bara api telah menyala dan semakin lama semakin berkobar, sangatlah mudah untuk membakar dan menghanguskan segalanya. Tak heran jika kedua insan lawan jenis yang sedang saling mencumbu itu tak lagi mampu menghentikan kobarannya. Maka bara asmara yang telah meletupkan api kemesraan demi kemesraan dalam keintiman yang semakin intens di mana keduanya saling memagut dan saling mengelus tanpa hentinya itu, gelora hati mereka pun terus berlanjut dan semakin meningkat suhunya. Tanpa kata kecuali bahasa asmara yang hanya bisa dimengerti oleh sepasang insan yang sedang saling mereguk, saling memberi, dan saling melengkapi kemesraan itu, laju keintiman mereka pun tiba pada tempat di mana sudah tak ada lagi yang bisa direguk. Keduanya menyatu dalam satu rasa.

Pada saat itulah samar-samar Wibisono disusupi oleh jerit-jerit lirih kesakitan di sisi telinganya, menembus hingga ke pusat benaknya. Namun kepalang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

basah, lajunya kemesraan itu terus meningkat hingga tiba pada titik kulminasi yang tak lagi bisa disurutkan. Saat kesadaran mulai mengoyak ulu hatinya, barulah Wibisono teringat jerit-jerit lirih yang tak ada kaitannya dengan puncak kemesraan mereka. Maka laki-laki itu pun menggulirkan tubuhnya menjauh.... Cahaya lampu yang cukup terang dalam kamar itu memperlihatkan tanda-tanda keperawanan yang baru saja terenggut. Maka halilintar pun seperti menyambar Wibisono dan ia tersentak bagai tersengat aliran listrik. Laki-laki itu sungguh terperanjat luar biasa.

Namun terlambat sudah untuk menyesalinya. Segalanya telah terjadi. Segalanya telah pula usai dilakukannya. Burung merak itu telah terjerat masuk ke dalam perangkapnya tanpa ia harus bersusah payah sebagaimana yang disangkanya semula. Burung merak itu telah terkalahkan dengan telak. Tak ada lagi yang masih bisa diselamatkan.

Namun, di manakah gegap gempita sorak kemenangan itu? Mengapa yang ada justru tusukan tajam yang menembus ulu hati dan terasa begitu menyakitkan seluruh sudut batinnya tanpa tersisa?

"Ana... Ana..." Wibisono mendesahkan penyesalannya yang mendalam itu dengan hati yang teramat perih. Dengan tangannya ia menggenggam telapak tangan kiri Ana yang berkeringat dingin sementara tangan kanan gadis itu menutupi wajahnya yang bersimbah air mata.

"Ana..." Wibisono mendesahkan lagi perasaannya yang pedih. "Kenapa kau tidak mencegah perbuatan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ku? Kenapa pula kau tak mengatakan bahwa dirimu masih perawan?"

Ya Tuhan, mengapa selintas pun pikirannya tak pernah mengarahkan dirinya pada sisi yang bertolak belakang dari penilaiannya selama ini terhadap sang burung merak? Wibisono terus-menerus menjeritkan penyesalannya, di dalam hati.

"Ana…" Untuk ketiga kalinya Wibisono mendesahkan penyesalannya atas kekeliruan penilaiannya selama ini. Betapa bodoh dirinya. Dendam telah membuat matanya buta. Buta dan dungu.

Ana diam saja. Ia masih belum lepas seluruhnya dari pengalaman dahsyat yang baru saja berlalu. Air matanya bercucuran, menembus kesadarannya bahwa kini dirinya bukanlah dirinya yang sama seperti sebelumnya. Tetapi yang membuatnya lebih sakit adalah perkataan Wibisono kemudian yang samar-samar mulai menembus telinga dan hatinya.

"Ana... Ana... aku sungguh amat menyesal...." Begitulah yang tadi diucapkan laki-laki itu dengan keluhan yang terasa amat menyengat perasaannya. "Andaikata aku tahu kau masih perawan... aku tak mungkin akan melakukannya...."

Halilintar pun terasa menyambar kepala Ana saat menyadari apa makna di balik keluh penyesalan Wibisono. Persis seperti dugaannya, kini terbukti bahwa laki-laki itu menilainya bukan sebagai gadis baik-baik yang pantas untuk dijadikan kekasih hati. Maka seperti air bah, Ana bagai diserbu oleh penggalan-penggalan ingatan tentang hubungannya dengan Wibisono

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama ini. Ketika laki-laki itu meminta kesediaannya untuk menjadi kekasihnya, ada ucapan yang baru sekarang dipahami maknanya.

"Kalau orang lain apalagi yang sudah setengah baya boleh bermesaraan denganmu, kenapa aku tidak?" begitu Wibisono pernah mengatakan kepadanya.

Perih hati Ana dianggap sebagai perempuan gampangan hanya karena apa yang tampak oleh mata telanjang belaka. Ia menarik tangannya dari genggaman tangan Wibisono. Tangan kanan saja untuk mengusap banjir air matanya tak mencukupi. Dia butuh dua tangan sekaligus. Melihat itu hati Wibisono semakin terkoyak-koyak rasanya.

"Ana, tamparlah aku... maki-makilah aku sepuas hatimu. Aku tak akan menghindar. Aku telah melakukan kesalahan fatal terhadapmu. Aku pantas menerima kemarahanmu...." Terdengar oleh Ana, Wibisono berkata lagi dengan suara beriba-iba..

Tetapi Ana masih tetap tidak mau menjawab. Disembunyikannya seluruh tubuhnya dengan selimut dan dibenamkannya wajahnya ke bantal tanpa berniat sedikit pun untuk menatap wajah Wibisono. Memaafkan bukanlah hal sulit baginya. Dia bukan orang yang pendendam. Tetapi melupakan peristiwa teramat pahit tadi, mana mungkin? Lagi pula kesalahan tidak sepenuhnya ada pada Wibisono. Andai dia tadi menolaknya, pasti tak akan terjadi peristiwa memalukan itu. Cintanya kepada laki-laki itu telah menyebabkannya kehilangan akal sehat. Dia yakin, laki-laki itu bukan orang yang suka memaksakan kehendak sen-

pustaka-indo.blogspot.com

diri. Apalagi sebagai pemerkosa. Jadi inti persoalan yang meremuk-redamkan hatinya bukan karena masalah itu. Tetapi pernyataan Wibisono yang diucapkan tanpa sadar tadi: "Andaikata aku tahu kau masih perawan, tak mungkin aku akan melakukannya...."

Dengan perkataan lain, ucapan maaf Wibisono lebih tertuju pada terenggutnya keperawanannya karena mengira ia sudah biasa berbuat amoral seperti itu. Sungguh, teramat menyakitkan penilaian laki-laki itu, menganggapnya sebagai perempuan murahan yang tidak bisa menjaga kehormatan dirinya. Rasanya, martabatnya sebagai insan bermoral telah dicabik-cabik oleh laki-laki itu. Dan itulah yang tak mungkin terlupakan olehnya sampai kapan pun.

Hati Wibisono semakin perih melihat Ana hanya terdiam, bahkan tanpa bergerak sedikit pun kecuali air matanya yang bercucuran tak henti-hentinya. Dengan mata berkaca-kaca ia melanjutkan bicaranya.

"Ana... katakanlah sesuatu meskipun itu maki-makian. Hatiku benar-benar sakit, Ana...."

Ana mulai menggerakkan tubuh sambil menepis air matanya.

"Kau tak sepenuhnya bersalah," katanya di antara isakan tangisnya. "Akulah yang bersalah.... Sudah tahu kau bukan laki-laki yang bisa kupercaya, aku telah membiarkan diriku masuk ke perangkapmu."

Dug. Jantung Wibisono terasa bagai dipukul palu besi berton-ton beratnya. Sakit sekali rasanya. Apa yang dikatakan Ana benar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Maafkan… aku...”

”Memaafkanmu bukan hal sulit. Tetapi memaafkan diriku sendiri... tidak mungkin. Selama ini aku telah berusaha mati-matian menjauhi pergaulanku dengan laki-laki. Aku tidak ingin direndahkan hanya karena kedua orangtuaku bercerai dan kedua saudara perempuanku memiliki reputasi buruk dengan laki-laki.....” Ana menghentikan sejenak perkataannya untuk mengambil napas di sela-sela isakannya. ”Banyak orang menilaiku dingin... sombong... dan kau menjulukiku burung merak. Tetapi tidak apa-apa. Bahkan kemudian kau... malah menganggapku rendah. Itu pun tidak apa-apa. Aku tak merasa rugi karenanya. Namun sayangnya, aku telah kehilangan kewaspadaan yang biasanya selalu ada padaku. Maka beginilah hukuman yang harus kuterima....” Usai berkata seperti itu pecahlah lagi tangis Ana. Kalau tadi hanya air matanya yang bercucuran dengan derasnya, kini diwarnai isakan-isakan yang menyesakkan dadanya.

Jadi rupanya itulah masalah batin yang dialami Ana, pikir Wibisono dengan perasaan remuk-redam atas kekeliruan penilaiannya terhadap gadis itu. Andai saja ia mengetahuinya atau andai saja ia mempunyai pikiran bahwa Ana sangat bertolak-belakang dengan Evi dan Ika, barangkali tidak seperti ini yang terjadi. Ternyata Ana masih hijau pengalaman. Ternyata pula, sikap alim yang sering diperlihatkan Ana bukanlah suatu kemunafikan. Tetapi memang begitulah adanya. Bahwa gadis itu bisa terperangkap dalam jerat yang dibuatnya malam ini, pasti karena minimnya penga-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

laman yang dipunyainya. Dan boleh jadi pula karena pada dasarnya ada kehausan dan kekosongan kasih di relung batinnya yang terdalam. Tetapi... siapa laki-laki yang ganti-berganti membawa Ana beberapa bulan yang lalu?

"Kalau begitu, siapa laki-laki tampan berkumis yang menjemputmu beberapa bulan lalu? Kebetulan aku melihatmu saat bermaksud berhenti di muka rumahmu?" Merasa tak tahan hanya menyimpannya di dalam hati, Wibisono melontarkan pertanyaan yang sangat mengganggu hatinya itu.

"Laki-laki... yang... mana?" Ana bertanya heran, di sela-sela tangisnya itu.

"Laki-laki yang datang menjemputmu di suatu malam Minggu dan kau keluar dengan memakai gaun indah...."

Ana mengerutkan dahinya, baru kemudian dia teringat saat ia harus meliput konser menggantikan Nanik.

"Oh, dia Joko, fotografer yang diminta menemaniku untuk meliput suatu konser," gumamnya, masih di antara isak tangisnya.

Dada Wibisno semakin sakit rasanya. Dia memang terlalu cepat menilai. Menilai yang buruk pula. Padahal…

"Laki-laki berusia empat puluhan yang mengantarmu pulang dengan BMW hitam pada siang harinya, itu siapa?"

Kali ini Ana langsung bisa menjawab karena baru sekali itu ia naik BMW hitam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Dia ayah tiga anak berbakat besar yang ikut konser tersebut. Di jok belakang, anak-anak itu ikut mengantarku pulang. Mereka berterima kasih karena aku memilih keluarganya untuk dimuat dalam majalah,” Ana menjawab dengan sebal. Apa hak Wibisono menginterogasi begini? Kalau saja belum memutuskan untuk segera menjauhi laki-laki itu, malas sekali ia menjawab pertanyaannya.

”Lalu laki-laki setengah baya yang pergi bersamamu pada saat kau mengatakan sakit kepala dan tak mau menemuiku itu, siapa?”

”Kami tidak sengaja pergi bersama. Kebetulan atasanku itu harus menemui orang. Maka diantarnya aku pulang karena tak tega melihatku pulang dengan kendaraan umum dalam kedaaan sakit kepala. Namanya Pak Sukandar.”

Dada Wibisono semakin sakit dan semakin perih saja saat mengetahui kebenaran yang baru didengarnya itu. Ana sering menceritakan Pak Sukandar yang bersikap kebapaan terhadapnya. Istrinya pun sayang kepada Ana.

”Ana, maafkanlah aku...,” Wibisono mengeluhkan penyesalannya yang semakin mendalam.

”Kau tak perlu minta maaf. Toh segalanya telah berakhir sampai di sini. Aku tidak ingin lagi melihatmu. Sekarang, tolong tinggalkan aku. Sudah cukup banyak yang terjadi malam ini. Aku ingin sendirian....” Selesai berkata seperti itu tangis Ana meledak lagi, seakan seluruh tubuhnya hanya berisi air mata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono tak ingin membantah. Ia tahu diri. Rasanya ia ingin bertahan pada keinginannya untuk tetap tinggal di tempat sampai Ana mau memaafkan dirinya, entah sampai kapan itu akan terjadi. Hati gadis itu telah telanjur berantakan dan hancur luluh tak tersisa....

"Aku akan kembali ke kamarku... tetapi... tolong beri sedikit saja maafmu untukku, Ana..."

"Aku tak ingin membicarakan hal itu, sekarang. Pergilah!" Suara Ana terdengar menggeletar.

"Baik... baik... aku akan ke kamarku sekarang dan..."

"Maksudku, pergilah jauh-jauh dariku. Aku tidak ingin lagi melihatmu," Ana menyerobot pembicaraan. "Apa yang pernah kaukatakan bahwa kita bisa bersahabat... itu omong kosong belaka. Adanya lumpur busuk yang hina di antara kita…."

Wibisono tertegun.

"Ana…?!" serunya.

Ana memejamkan matanya. Kepalanya menggeleng berulang-ulang dengan gerakan kuat sehingga air mata yang membasahi pipinya memercik ke mana-mana.

"Sudahlah. Lupakan segala hal yang pernah ada di antara kita, yang baik maupun yang buruk. Seperti yang sudah berulang kali kukatakan, kita ini hanyalah penumpang-penumpang kapal yang kebetulan bertemu di tengah laut… kesepian barangkali... lalu menjalin hubungan murahan sesaat..." Ana menghentikan bicaranya untuk menghapus air matanya yang membanjir lagi. "Setelah itu berpisah untuk selamanya dan

pustaka-indo.blogspot.com

tidak akan bertemu kembali karena tak ada manfaatnya sama sekali jika perkenalan kita dilanjutkan. Nah, sekarang pergilah dan jangan kembali lagi. Aku ingin sendirian."

Wibisono merasa wajahnya panas. Belum pernah ia dibuat malu seperti itu oleh seorang gadis. Ironisnya, ia tahu dirinya memang pantas dipermalukan. Maka dengan langkah terseok-seok dan bahu turun, Wibisono kembali ke kamarnya. Hampir semalam suntuk ia tidak dapat memejamkan matanya. Ini pun baru sekali ini dialaminya. Tak pernah sebelum ini ia mengalami masalah dengan perempuan yang menyebabkannya kacau-balau begini.

Begitupun Ana, ia tak bisa tidur. Kepalanya terasa berdenyut-denyut. Oleh sebab itu pagi-pagi sekali ia sudah bangkit dari tempat tidurnya, mencuci seprai yang ternoda darah keperawanannya dengan hati tersayat-sayat. Kepada bagian pelayanan kamar ia mengatakan seprainya ternoda haidnya. Sesudah mengepak barang-barangnya, ia langsung *check out* meskipun menurut rencananya, ia masih akan menginap selama dua malam lagi.

Dengan bantuan tukang becak, ia berhasil mendapatkan hotel yang bagus kendati bukan hotel berbintang. Untuk sehari itu ia berniat untuk beristirahat. Setidaknya sampai siang hari. Ia sudah minum obat sakit kepala lagi dan bersiap-siap tidur untuk melupakan segala hal yang berkaitan dengan Wibisono. Lalu dalam sehari setengahnya sampai lusa pagi, ia akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyelesaikan tugas-tugasnya dan langsung pulang kembali ke Jakarta.

Jakarta. Menyebut nama kota itu hati Ana sangat perih. Ia berangkat dari sana dengan hati senang dan tenang tanpa ganjalan apa pun. Namun lusa ia akan kembali pulang bagai prajurit kalah perang dan mendapat penghinaan luar biasa pula. Dia sudah bukan Ana yang kemarin. Dirinya sekarang hanyalah seonggok tubuh yang telah kehilangan keperawanan bukan melalui perkawinan yang suci.

Ah, apakah esok ia masih bisa menegakkan kepala dan menepuk dada bahwa dirinya berbeda dengan Evi dan Ika?

Ana tak bisa menjawabnya. Tidak bisa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

ANA duduk termenung di muka jendela kereta api Argo Lawu yang masih memuntahkan para penumpangnya di peron Stasiun Gambir, menatap kesibukan yang tertangkap oleh matanya dengan pikiran berada di tempat lain. Sampai gerbong sudah kosong ia masih belum beranjak dari tempat duduknya.

"Tidak turun, Mbak?" Seorang kuli berseragam, datang mendekatinya. "Sebentar lagi kereta api akan dibawa ke Kota. Atau Mbak mau turun di sana?"

Ana tersentak dan tergopoh minta dibawakan barangnya. Tidak banyak sebenarnya. Hanya sebuah koper dan keranjang kecil berisi makanan kering untuk oleh-oleh orang rumah dan teman-teman sekantornya. Tetapi Ana tak sanggup membawanya. Bukan karena berat, karena kopernya toh bisa didorong, melainkan karena perasaannya yang berat. Kembali ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jakarta adalah sesuatu yang amat merisaukan hatinya. Malu ia pada dirinya dan pada kota tempat ia meletakkan kehidupannya selama ini. Namun di Yogya pun atau di mana pun juga, ia juga tak akan sanggup menjalani kehidupannya yang telah hancur. Rasanya tak ada lagi tempat baginya di dunia ini.

Selama dua hari dua malam terakhir di Yogya, Ana bekerja bagai robot. Memang cukup banyak tambahan informasi yang didapatnya, termasuk berbagai hubungan yang terjalin antara empat kerajaan, dua kerajaan di Solo dan dua kerajaan di Yogya yang keempatnya biasa disebut orang sebagai Empat Negara Mataram itu. Di antaranya adalah hubungan kekerabatan yang disebabkan adanya perkawinan. Misalnya putri Sultan Hamengkubuwono VII dari Yogyakarta yang bernama Kanjeng Ratu Timur menjadi permaisuri Mangkunegoro VII dari Mangkunegaran Solo.

Namun di antara informasi dan pengetahuan yang didapat Ana selama di Yogya, ada satu pengetahuan lain yang terasa mencubiti hatinya. Bahwa sesungguhnya ia memang benar-benar mencintai Wibisono dengan cinta yang mendalam. Di situlah letak luka-luka batinnya karena justru laki-laki pertama yang ia cintai dengan sepenuh hati, menganggapnya sebagai perempuan gampangan dan tak layak berada di sisinya sebagai kekasih sejati. Bahkan laki-laki itu telah menghancurkan hati dan kehidupannya.

Ana bertekad untuk tidak akan membiarkan dirinya bertemu muka lagi dengan Wibisono. Itulah sebabnya ia memilih naik kereta api karena laki-laki itu

pustaka-indo.blogspot.com

tahu bahwa Ana sudah menyimpan tiket pesawat untuk pulang ke Jakarta kembali. Gadis itu tak mau mengambil risiko dijemput Wibisono di bandara.

Yah, itulah masalah besar yang dihadapinya. Wibisono juga bertempat tinggal di kota Jakarta. Sialnya lagi, laki-laki itu tahu di mana tempat tinggalnya, tahu di mana ibu kandungnya berada dan tahu pula di mana ia bekerja. Dirinya memang berada di tempat yang rentan terhadap kehadiran Wibisono, satu-satunya manusia yang tak ingin dilihatnya lagi.

Sementara itu ibu tiri Ana merasa bingung melihat perubahan sikap dan kebiasaan Ana. Kemurungan yang dibawa Ana dari bertugas telah mengejutkan hatinya. Ana memang tidak termasuk gadis yang periang dan lincah, tetapi gadis itu tidak tergolong sebagai gadis pendiam dan tertutup. Apalagi pemurung. Namun sepulangnya dari bertugas, Ana telah memperlihatkan perbedaan yang amat mencolok. Ia menjadi pemurung, diam dan lebih suka berkurung di kamarnya. Selera makannya, hilang. Bahkan masakan kesukaan yang sengaja dibuat untuknya pun nyaris tak disentuh. Ini sungguh gawat, pikir sang ibu tiri yang mencintai Ana bagai anak kandungnya sendiri itu. Maka di suatu kesempatan ia sengaja mencegat Ana ketika gadis itu baru keluar dari kamar mandi.

"Ibu ingin bicara denganmu, Ana," begitu ia berkata sambil mengekor anak tirinya hingga ke dalam kamar tidurnya.

"Tentang apa, Bu?"

"Tentang dirimu. Ibu merasa sangat prihatin meli-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hat perubahan-perubahan sikap dan sifatmu beberapa minggu belakangan ini," sahut ibu tiri Ana sambil meletakkan tubuhnya ke kursi di muka meja tulis Ana. "Pertama karena Ibu sangat menyayangimu bagai anak kandung sendiri. Kedua, ibu bertanggung jawab terhadap dirimu karena Ibu adalah istri ayahmu dan saat ini kau masih berada di bawah perlindungan dan asuhan Ibu, sehingga tidak mungkin Ibu membiarkan dirimu tenggelam dalam persoalanmu, entah apa pun itu. Ketiga, sebelum meninggal, ayahmu beberapa kali meminta Ibu untuk menjaga dan memperlakukan dirimu sebagai anak sendiri. Itu amanah yang harus Ibu penuhi, meskipun tanpa pesan seperti itu Ibu pasti akan memperlakukan dirimu sebagai anak sendiri. Nah, ketiga hal itulah yang mendorong Ibu untuk bertanya tentang apa yang sedang terjadi padamu sampai sikap dan kebiasaanmu jadi berubah begini..."

Ana tertunduk. Ia sadar bahwa selama ini hampir saja ia melupakan perempuan yang telah memberinya kehangatan dan perhatian yang tak pernah ia dapatkan dari ibu kandungnya. Melihat Ana tertunduk, perempuan setengah baya itu melanjutkan bicaranya.

"Ana, kalau kau tetap diam seribu bahasa... itu artinya kau tidak mengakuiku sebagai ibumu. Kau juga telah membuat hati Ibu sedih. Ibu benar-benar tak tahan melihatmu begini. Apa kaupikir Ibu bisa tenang dan menganggap seakan di rumah ini tidak ada apa-apa saat melihatmu dalam keadaan murung seperti ini?" Suara ibu tiri Ana terdengar lembut dan mengandung kasih yang amat terasa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ana selalu menganggap Ibu sebagai ibu kandung sendiri,” sahut Ana lirih.

”Nah, kalau begitu bagilah kesusahanmu pada Ibu!” perempuan setengah baya itu berkata dengan suara mendesak.

”Sulit mengatakannya, Bu....”

”Hm... apakah kau mengalami... patah hati?” ibu tiri Ana bertanya dengan hati-hati.

”Lebih dari itu Bu....”

Dahi ibu tiri Ana langsung berkerut demi mendengar jawaban Ana. Berbagai macam dugaan mulai bersimpang-siur di kepalanya.

”Ceritakanlah padaku, Ana. Kau tak perlu merasa sungkan atau malu,” sahutnya kemudian.

”Sulit, Bu. Terlalu berat,” Ana mendesah pelan.

”Kalau terasa berat, bagi bebanmu pada Ibu, Ana. Bagaimanapun buruknya, akan kita pikul bersama.”

Mendengar perkataan yang penuh empati itu air mata Ana mulai ikut bicara. Mula-mula cuma setetes demi setetes, namun kemudian menjadi deras.

”Bu, Ana sekarang bukan seperti Ana ketika berangkat dari Jakarta,” sahutnya dengan suara terbata-bata.

Ibu tiri Ana membiarkan gadis yang duduk di hadapannya itu menguras air matanya lebih dulu. Baru setelah beberapa saat lamanya perempuan itu mengeluarkan kata-katanya lagi.

”Ana, tolong jelaskan maksud perkataanmu. Percayalah, betapapun beratnya suatu persoalan, jika disangga bersama pasti akan berkurang bebannya. Nah, apa masalahmu, Ana?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ana sudah bukan perawan lagi....”

Ibu tiri Ana terperanjat. Kalau bukan Ana sendiri yang mengatakannya, ia tak akan memercayainya. Ana adalah seorang gadis yang tahu menjaga diri dan tahu pula membentengi dirinya. Tetapi apa yang baru saja keluar dari mulut Ana telah meruntuhkan segala hal yang diketahuinya mengenai anak tirinya itu. Jadi kemungkinan yang paling masuk akal adalah perkosaan. Kalau tidak, tak mungkin Ana berubah menjadi pemurung seperti itu.

”Siapa laki-laki yang memerkosamu itu, Ana?” tanyanya dengan tergesa. Ada kemarahan yang menggumpal dadanya. Anak yang dititipkan padanya oleh suaminya yang tercinta, mengalami musibah.

Ana menatap ibu tirinya di balik tirai air matanya.

”Wibisono. Dia menyusul Ana sampai ke Yogya. Dan dia tidak memerkosa Ana....”

Bibir ibu tiri Ana terbuka. Kalau bukan perkosaan, tentunya suka sama suka. Terlepas dari pelanggaran dan dosa yang kedua insan itu lakukan, jika yang terjadi itu bukan perkosaan pasti Ana tidak akan sedemikian terpukulnya. Jadi apa?

”Kok bisa?” tanyanya bingung. ”Dan berapa kali?”

”Hanya satu kali. Hal itu terjadi karena... karena Wibisono mengira Ana sudah bukan perawan. Disangkanya, Ana sama seperti Mbak Evi dan Ika.”

”Ya Tuhan....”

”Itulah, Bu, kenapa selama ini Ana sering mencemaskan ketulusan dan kemurnian laki-laki yang ingin

pustaka-indo.blogspot.com

berteman akrab dengan Ana. Selalu saja ada bayang-bayang Mbak Evi dan Ika di kepala mereka. Betul kan, Bu? Buktinya, Wibisono…."

"Tidak semua laki-laki seperti yang kaubayangkan, Ana. Hanya kebetulan saja kau bertemu Wibisono, jenis laki-laki seperti yang kautakutkan itu. Sungguh, Ibu tidak mengerti kenapa kau bisa lengah menghadapi laki-laki seperti itu."

Ana menundukkan kepalanya dengan air mata yang masih saja mengalir, seakan tanpa ada hentinya. Melihat itu ibu tirinya jatuh iba. Tangannya terulur mengusap-usap rambut Ana dengan lembut.

"Sudahlah, Ana. Ibu tahu kau sangat sedih. Bukan hanya karena kehilangan sesuatu yang seharusnya dijaga, tetapi terlebih karena harga diri dan tercabiknya perasaanmu," katanya kemudian. "Tetapi kita tidak bisa memperbaiki apa yang sudah telanjur itu dengan tangis dan air mata. Juga tidak dengan kesedihan yang berlarut-larut. Kehidupan ini berjalan terus. Banyak hal positif yang masih bisa kita lakukan."

"Tetapi Ana takut Wibisono ke sini," desah Ana sambil mengusap air matanya."Ana tidak ingin lagi bertemu dengannya."

"Lalu apa yang ada dalam pikiranmu untuk menghindarinya?"

"Ana ingin pergi dari rumah ini untuk sementara," sahut Ana.

"Ke mana?"

"Ana masih bingung menentukan keputusan. Apakah Ibu bisa mencarikan jalan untuk itu?" Ana berta-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya dengan nada putus asa. Lagi-lagi sambil menepis air matanya.

Ibu tirinya terdiam beberapa saat lamanya.

"Maukah kau tinggal untuk sementara di rumah Tante Ita?" tanyanya. Nama yang disebut ibu tiri Ana adalah adik kandung ayah Ana. Tinggalnya di dekat Bogor.

"Terlalu jauh dari kantor, Bu."

"Kalau begitu di rumah Oom Hari?" Nama itu adalah sepupu ayah Ana. Masih famili pula dengan ibu tiri Ana. "Rumahnya besar dan tiga di antara empat anaknya sudah menikah. Mereka sudah punya rumah sendiri-sendiri."

"Tidak, Bu. Ana tidak mau merepotkan keluarga Oom Hari. Apalagi belakangan ini Oom Hari sering kurang sehat."

"Kalau begitu, kos saja di dekat-dekat kantormu. Carilah yang hanya menerima penyewa perempuan."

Ana terdiam sesaat lamanya. Usul ibu tirinya masuk akal.

"Baiklah, Bu. Ana akan mencari tempat kos yang tidak jauh dari kantor," jawabnya kemudian. "Mudah-mudahan teman Ana bisa memberi informasi tempat yang tenang dan yang hanya menerima penyewa perempuan...."

Tepat di saat Ana mendapat kamar kos, tepat pula saat di mana Wibisono telah berhasil mengambil keputusan yang menyangkut diri Ana. Ia ingin bertemu gadis itu secepatnya.

Kejadian malam di penginapan itu benar-benar me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mukul perasaannya. Sepanjang malam itu penyesalan yang begitu mendalam, terus-menerus mengimpit batinnya sehingga ia tidak bisa tidur. Maka pagi harinya sesudah kejadian itu, ia langsung ke kamar Ana untuk meminta maaf sekali lagi dan kalau mungkin membantu apa yang masih bisa ia bantu. Namun ternyata kamar itu telah kosong dan dia tidak tahu ke mana Ana pergi. Ingin sekali ia mengobrak-abrik kota Yogya untuk mencari Ana tetapi apa yang diucapkan gadis itu dengan pandang mata terluka dan dengan nada yang tak ingin dibantah itu menyebabkan Wibisono tak berani bertindak apa pun.

"Kita ini bagaikan dua penumpang kapal berbeda yang berpapasan di tengah laut. Barangkali karena sama-sama merasa kesepian... kita menjalin hubungan murahan sesaat...." Begitu antara lain yang diucapkan Ana tadi malam saat mengusirnya dari kamar. "Oleh sebab itu kita harus berpisah untuk selamanya dan jangan pernah lagi bertemu karena tak ada manfaatnya sama sekali bagi kita untuk melanjutkan perkenalan. Jadi pergilah dan jangan pernah kembali."

Perkataan itu memukul telak perasaan Wibisono yang sedang dalam kondisi tertekan rasa bersalah. Berminggu-minggu lamanya setelah itu Wibisono terpaksa menahan diri untuk tidak mengikuti keinginannya datang ke rumah Ana. Dan berminggu-minggu pula ia hidup dalam tekanan batin yang amat berat sehingga menghilangkan seluruh kegembiraan dan kebiasaannya. Di rumah, ia hanya berkurung di kamarnya yang sepi tanpa suara musik seperti biasanya. Tidak pernah lagi

pustaka-indo.blogspot.com

terdengar suaranya menyanyi. Di kantor ia lebih banyak berdiam diri dan tidak bersuara kalau tidak diajak bicara. Senyumnya menghilang entah di mana.

Diam-diam ibu Wibisono yang selalu memperhatikan anak-anaknya itu merasa amat prihatin. Belum pernah anak sulungnya itu bersikap seperti ini, sebelumnya. Wajahnya tampak murung, candanya tak pernah ada lagi, dan suara nyanyian atau siulannya tak pernah lagi berkumandang. Bahkan suaranya pun hampir-hampir tak terdengar.

Genap tiga minggu keadaan Wibisono tak juga berubah, ibunya tak lagi mau membiarkan keprihatinannya hanya ada di hatinya saja. Selesai makan malam setelah melihat Wibisono mengunyah makanannya seperti mengunyah karet yang sulit ditelan, sang ibu langsung menegurnya ketika melihat anak sulungnya itu bermaksud masuk ke kamarnya seperti kebiasaannya belakangan ini.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Mau menonton teve di kamar."

"Ibu ingin kau menonton teve bersama di ruang keluarga. Belakangan ini kau tak pernah lagi mau berhandai-handai dengan keluarga," kata ibunya itu langsung pada tujuannya.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dulu, Bu. Besok ya?"

"Pekerjaan apa sih? Jangan mencari-cari alasan, Wibi. Aku ini ibu yang melahirkan, membesarkanmu, dan mencintaimu. Jadi Ibu tahu bahwa ada sesuatu yang sangat membebani perasaanmu belakangan ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ibu merasa sangat prihatin karenanya," kata sang ibu dengan suara lembut, penuh kasih sayang. "Jadi berterus-teranglah pada Ibu tentang masalah apa pun yang sedang kauhadapi. Ibu ingin ikut menyangga bebanmu. Siapa tahu Ibu bisa membantu atau setidaknya membuka pikiranmu, karena biasanya orang yang berada di luar persoalan bisa melihat masalahnya dengan lebih jernih."

Wibisono merasa terharu. Ibu yang sangat ia cintai, ingin berbagi kesedihan. Ia sadar, kemurungannya selama ini telah menimbulkan kesusahan di hati sang ibu. Padahal ia telah berjanji di dalam hatinya untuk membahagiakan hati ibunya yang telah dirusak oleh ayahnya.

"Terima kasih atas perhatian Ibu. Tetapi Ibu tidak usah ikut memikirkannya. Ini masalahku sendiri," katanya.

"Kenapa? Kau tidak memercayai Ibu?"

"Bukan begitu, Bu. Aku cuma menjaga perasaan Ibu saja. Jangan sampai Ibu jadi ikut sedih."

"Nak, apabila hati dua orang yang saling menyayangi bersedia menyangga beban seberat apa pun bersama-sama, sedalam apa pun pula kesedihan itu akan terasa lebih ringan."

"Ibu akan kuat mendengar pengakuanku?"

"Ibu sudah mengalami berbagai penderitaan, Nak. Ditambah lagi, tidak masalah buat Ibu...."

Wibisono terdiam beberapa saat lamanya, mengumpulkan kekuatan untuk membuka masalah yang ada, baru kemudian ia bersuara lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ibu ingat Evi?” tanyanya hati-hati.

Ditanya seperti itu, sang ibu tertegun. Tentu saja ia ingat. Karenanya ia mengangguk.

”Ibu benci kepadanya?” Wibisono bertanya lagi.

Sang ibu menggeleng pelan-pelan.

”Dia masih terlalu muda. Ayahmulah yang bersalah.”

”Huh, tidak, Bu. Dia memang masih muda. Lebih muda dari umurku. Tetapi dia bukan gadis belasan tahun yang polos dan tidak tahu tentang baik-buruknya suatu kelakuan. Karenanya aku sangat membencinya, Bu.”

”Itu tidak baik, Nak. Jangan suka mendendam karena bisa menyakiti hati kita sendiri.”

”Selama ini yang kubenci dan membuatku merasa dendam bukan hanya Evi saja tetapi juga kedua adik perempuannya yang sama-sama cantik.”

”Aduh, Wibi, itu sudah berlebihan. Tidak baik dan bahkan dosa.”

”Betul, Bu. Membenci dan mendendam itu tidak baik, bahkan berdosa. Tetapi sayangnya, aku baru menyadarinya belakangan ini dan sudah terlambat untuk memperbaiki kekeliruan itu,” suara Wibisono terdengar amat pahit.

”Mengapa, Nak? Apa yang terjadi?” ibunya bertanya dengan cemas. Kepahitan di dalam suara Wibisono terdengar amat nyata dan menakutkan.

”Ibu, karena kebencian itu, aku telah melakukan kesalahan besar, bahkan berbuat dosa dengan tujuan membalaskan dendam Ibu. Tetapi, Bu...aku... aku te-

pustaka-indo.blogspot.com

lah salah melangkah...” Wibisono tak mampu melanjutkan bicaranya. Ia tertunduk dengan wajah memerah menahan perasaannya yang membuncah.

Ibunya berdiri dari tempat duduknya. Kedua belah tangannya mencengkeram bahu anak lelakinya itu dengan perasaan cemas.

”Apa... apa yang telah kaulakukan, Wibi?” serunya dengan berbagai macam dugaan buruk yang berlintasan di kepalanya.

”Aku... aku... bermaksud menghina salah seorang adik Evi… tetapi ternyata dia... masih perawan, Bu. Ternyata pula dia berbeda dengan saudara-saudara perempuannya….”

Sang ibu melepaskan tangannya dari bahu Wibisono. Sebagai gantinya, ia menekan dadanya sendiri dengan kedua belah telapak tangannya.

”Astaga, Wibi. Kau sungguh-sungguh keterlaluan,” serunya lagi.

”Ya, Bu. Aku sungguh sangat keterlaluan, merusak gadis baik-baik hanya demi memuaskan rasa dendamku.”

”Aduh, Nak. Seharusnya kau berpikir panjang lebih dulu sebelum bertindak apa pun,” kata ibunya dengan suara sedih.

”Ya, seharusnya memang begitu. Aku memang bukan manusia... tetapi binatang....” Wibisono menundukkan kepalanya.

Melihat penyesalan yang sedemikian besar dalam diri anak lelakinya itu, sang ibu menghentikan luapan sesalannya. Ia menatap tajam wajah sang anak untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kemudian merengkuh kepalanya ke dalam dadanya dan membelai rambutnya, seakan laki-laki itu masih seorang anak kecil.

"Coba kauceritakan pada Ibu bagaimana awal mulanya kau berkenalan dengan gadis itu dan mengapa sampai terjadi peristiwa yang tak semestinya itu," katanya dengan suara lembut.

Wibisono mengangguk dan mulai menceritakan pertemuannya dengan Ana ketika masih di Ungaran. Semua hal yang dilaluinya bersama gadis itu diceritakannya kepada sang ibu tanpa ada yang ia tutupi. Tidak pula dikurangi maupun ditambahi.

"Jadi membuka cabang di Ungaran itu merupakan rencana kalian bertiga sebagai upaya untuk membalaskan dendamku?" ibu Wibisono memotong apa yang dikisahkan Wibisono. "Ya, Bu," Wibisono menjawab apa adanya. "Waktu itu pikiranku hanya satu. Mau merusak Ika biar Evi tahu rasanya kehancuran keluarga. Tetapi sayangnya Ika telah terjerat laki-laki lain. Maka waktu melihat ada adik Evi yang lain, dendam itu kualihkan kepadanya. Apalagi aku memiliki penilaian, gadis itu pasti sama kualitasnya dengan dua saudara perempuannya."

Sang ibu menarik napas panjang.

"Cara seperti itu sungguh amat jauh dari semestinya, Wibi. Betul-betul perbuatan tercela."

"Kami sangat mencintai Ibu."

"Apa pun alasannya, itu bukan cara yang bisa dibenarkan," desah sang ibu. "Ibu jadi merasa ikut bersalah pada gadis bernama Ana itu. Kasihan dia. Masa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kecilnya dijalaninya tanpa kasih sayang ibu kandung. Setelah dewasa dia dibayang-bayangi kelakuan kedua saudara perempuannya. Dan akhirnya... ia harus kehilangan keperawannnya dengan cara yang sangat... sangat.. sangat menyakitkan."

"Kenapa Ibu berkata begitu?"

"Nanti akan kukatakan apa yang ada di dalam pikiran Ibu tentang sakitnya perasaan gadis itu. Tetapi sekarang Ibu ingin agar kau mengetahui perasaan Ibu berkaitan dengan ayahmu agar kau bisa lebih memahami kenapa Ibu ikut merasa bersalah atas apa yang kaulakukan terhadap gadis malang itu."

"Apa itu, Bu?"

"Kau dan kedua adikmu sudah tahu bahwa ayahmu telah datang tiga kali pada Ibu untuk menyatakan penyesalannya dan ingin kembali melanjutkan kehidupan kami. Tetapi tiga kali pula Ibu menolaknya. Tetapi sebenarnya hati Ibu sudah memaafkannya. Ibu kenal betul siapa ayahmu dan mengapa sampai terpeleset sejauh itu dengan seorang gadis yang pantas menjadi anaknya. Tetapi karena mengagungkan harga diri, Ibu masih menunggu kedatangan ayahmu lagi sambil menguji apakah dia benar-benar masih ingin hidup bersama Ibu sebagaimana yang sesungguhnya juga Ibu inginkan…."

"Jadi Ibu masih mencintainya?" Wibisono memotong.

"Ya. Kurasa ayahmu pun masih mencintai Ibu. Dari Kresno, Ibu tahu ayahmu sering menanyakan keadaan Ibu. Kami sama-sama menahan diri karena

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sama-sama sombong. Padahal seperti yang ada di dalam hatiku, ayahmu juga ingin menghabiskan masa tua kami bersama-sama. Ibu sungguh menyesal karena kekeraskepalaan dan kesombongan ini berakibat pada kalian bertiga yang entah kenapa... kok berpikir kekanakan seperti itu. Apalagi kau, Nak. Sampai merenggut keperawanan seorang gadis baik-baik."

"Ibu….."

Sang Ibu menarik napas panjang lagi.

"Jadi kau benar-benar menyesal telah melakukan kesalahan itu, Wibi?" tanyanya kemudian.

"Sangat menyesal, Bu."

"Mendengar kisahmu selama bergaul dengan Ana dan lalu melihatmu begitu murung selama berminggu-minggu ini, Ibu jadi curiga tentang sesuatu. Nak, apakah kau mencintainya?"

Wibisono tertegun. Ya, kalau mau jujur, ia mendekati Ana tak hanya sekadar ingin membalaskan dendam ibunya saja, tetapi juga karena perasaannya sendiri yang ingin dekat dengan gadis yang memiliki banyak pesona itu.

"Wibi, jawab pertanyaan Ibu dengan jujur," terdengar oleh Wibisono ibunya mengulangi pertanyaannya tadi dengan tak sabar.

"Ya, Bu. Ternyata aku memang mencintainya. Dia bukan saja jelita, tetapi juga mempunyai banyak kelebihan yang membuatku sering terpesona. Dengan perkataan lain, terhadap Ana, aku punya dua perasaan yang bertolak belakang. Antara dendam dan cinta," Wibisono terpaksa mengutarakan isi hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sekarang Ibu bisa melihat dengan lebih jernih. Setelah kau mengetahui bahwa Ana itu gadis baik-baik dan bahkan mampu mempertahankan keperawanannya di zaman edan seperti ini, maka perasaan cintamu kepadanya semakin berkembang dan berkembang tetapi juga sekaligus membuatmu merasa semakin tertekan oleh rasa bersalah. Betulkah analisis Ibu?”

”Betul sekali, Bu.”

”Penjelasannya, kau tidak akan semurung dan tertekan sampai sedemikian rupa andaikata kau tidak mencintainya. Pasti ada cara lain yang bisa kaulakukan sebagai caramu minta maaf. Tetapi karena perasaan cintamu terhadapnya itu... kau jadi seperti ini.”

”Ibu betul. Aku sangat sedih karena telah membuatnya terluka. Tadi sudah kuceritakan pada Ibu bagaimana ia mengucapkan kata-kata agar aku tidak lagi datang menjumpainya,” keluh Wibisono. ”Kalau ingat bagaimana matanya yang terluka saat berkata seperti itu, hatiku seperti terkoyak-koyak rasanya. Lebih-lebih waktu melihat wajahnya yang basah air mata dan bibirnya yang bergetar....”

”Itulah mengapa Ibu tadi mengatakan tentang perasaannya. Kehilangan keperawanan dengan cara seperti itu... apalagi mendengar ucapanmu yang menghina pasti hatinya sangat... sangat... sangat... sangat terluka,” sahut ibunya.

”Ucapan menghina yang seperti apa?”

”Kau tadi bercerita pada Ibu bahwa kau kaget sekali ketika mengetahui Ana masih perawan dan hal itu kauucapkan kepadanya entah kausadari atau tidak.

pustaka-indo.blogspot.com

Itu adalah penghinaan terhadap harga diri bahkan martabatnya, Nak. Selama ini dia telah berhati-hati dalam pergaulan demi tidak dianggap seperti kedua saudara perempuannya. Tetapi hanya dalam sekejap kau telah menghancurkannya. Jadi ini bukan sekadar masalah hilangnya keperawanannya saja, tetapi juga rasa sakit hati karena penghinaan yang kaulontarkan. Seakan dia sudah terbiasa berpacaran secara bebas."

"Aduh, Bu. Ibu benar."

"Kasihan anak itu. Luka hatinya itu pasti lebih dalam lagi karena Ibu yakin dia juga... mencintaimu."

"Apa, Bu?" Wibisono menatap dengan nanar, mata ibunya.

"Ibu sangat terkesan pada ceritamu bahwa ketika kau beriba-iba minta ampun dan bahkan memintanya agar menempelengmu, dia bilang kepadamu bahwa ia juga bersalah pada dirinya sendiri sebab meskipun sudah tahu bahwa kau tidak bisa dipercaya tetapi ia telah membiarkan dirinya lengah sehingga peristiwa itu terjadi," kata sang ibu. "Nah, Ibu menangkap bahwa sesungguhnya ia mencintaimu. Mau mendengar lagu Jawa yang mirip perasaannya?"

"Mau, Bu."

"*Pancen nyoto, yen si rupo ora mitayani...*

"Nanging aku wis kebacut tresno

"Angel nggonku angoncati..."

"Suara Ibu bagus. Apa artinya, Bu?"

"Terjemahannya begini: Memang jelas terlihat, keseluruhan yang tampak pada laki-laki itu tak bisa diper-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

caya. Namun aku sudah telanjur mencintainya. Sulit bagiku menghindarinya..."

"Oh, Bu. Apakah... apakah mungkin dia mencintaiku?"

"Ibu tak bisa memastikannya. Tetapi kelihatannya dia memang mencintaimu. Menurut Ibu, seorang gadis yang berhati-hati dalam pergaulan, seorang gadis yang tidak memercayaimu tetapi toh telah menyerahkan diri kepadamu... sungguh mustahil itu akan terjadi kalau dia tidak mencintaimu. Pikirkanlah."

Wibisono tercenung. Ia ingat bagaimana tubuh Ana yang menggigil ketika berada di dalam pelukannya. Ia juga ingat betapa mudahnya pipi gadis itu memerah. Betapa seringnya pula dada gadis itu berombak-ombak menahan perasaan. Dan betapa hangat balasan ciuman dan pelukannya. Tetapi juga betapa seringnya dia sebagai laki-laki yang menilai Ana murahan telah menerjemahkan sikap-sikap seperti itu sebagai gadis yang telah berpengalaman bercinta dan mulai merasa kehausan. Duh Tuhan, betapa tololnya, keluh Wibisono di dalam hati. Kenapa tak terpikirkan olehku bahwa semua itu tanda-tanda adanya cinta. Atau paling tidak, tanda bahwa gadis yang minus pangalaman itu terpengaruh oleh perasaannya saat dipeluk dan dicumbu laki-laki yang punya tempat khusus di hatinya.

"Bu, Ibu mungkin betul!" akhirnya Wibisono berseru. "Ana mungkin mencintaiku."

"Kalaupun Ibu salah, berusahalah untuk mengatasi masalah ini agar kau mengetahui perasaannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Maksud Ibu?”

”Yah, bagaimana bisa mengetahui perasaannya kalau setiap hari kau hanya termenung dan membiarkan kemurungan menjerat dirimu? Bukankah lebih baik kau menemuinya? Seburuk apa pun sambutannya, kau harus menerimanya. Ingat, dia jauh lebih menderita.”

Wibisono tertegun.

”Besok aku akan ke rumahnya untuk mohon ampun sekali lagi kepadanya,” katanya kemudian. Matanya berkaca-kaca.

Sang ibu tersenyum lembut. Juga dengan mata berkaca-kaca.

”Lakukanlah dengan restu Ibu dan mudah-mudahan dugaan Ibu tidak salah,” sahutnya.

Maka begitulah. Esok sorenya dengan perhitungan bahwa Ana sudah pulang dari kantor, Wibisono mendatangi rumahnya. Ibu tiri Ana yang membukakan pintu untuknya. Wajahnya tidak seramah biasanya, tetapi tetap sopan.

”Ana pergi,” katanya ketika Wibisono menanyakan gadis itu.

”Tugas?”

”Saya tidak tahu karena sudah lama dia tidak tinggal di rumah ini lagi,” sahut ibu tiri Ana yang menimbulkan rasa sakit di dada Wibisono. Ke manakah gadis itu?

”Tidak tinggal di sini lagi? Tinggal di mana dia, Bu?”

”Maafkan saya, Nak. Ana telah meminta saya un-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuk tidak mengatakan kepada siapa pun di mana ia sekarang tinggal."

"Tetapi dia masih bekerja di kantor majalah itu, Bu?"

"Maaf, itu pun saya tidak bisa mengatakannya. Saya harus menghormati keinginan Ana dan sekaligus harus bisa memegang kepercayaan yang diberikan kepadanya."

Wibisono tak dapat memaksa perempuan yang tampaknya begitu tegar macam harimau melindungi anaknya itu. Percuma ia berdiri sampai besok di situ. Tak akan ada informasi yang bisa didapatnya. Jadi dia langsung pulang ke rumah.

"Kok cepat sekali. Kau bertemu kan dengan Ana?"

"Tidak, Bu. Dia sudah pindah. Tetapi ibu tirinya tidak mau mengatakan di mana dia sekarang tinggal," sahut Wibisono lesu.

"Bersabarlah. Nah, sekarang teleponlah ke kantornya, siapa tahu kau mendapat informasi. Pokoknya tempuhlah segala jalan untuk menemuinya."

Wibisono menepuk dahinya sambil menuju ke meja telepon.

"Ya, seharusnya begitu. Otakku benar-benar macet."

"Kau boleh saja bingung, sedih, cemas, atau apa pun, Nak. Tetapi pikiran harus tetap jernih. Kalau tidak, hal-hal yang sepele saja pun tidak akan masuk ke otak."

"Ya, Bu." Ia mulai menelepon. Tetapi jawaban dari

pustaka-indo.blogspot.com

seberang sana mengatakan bahwa Ana sedang tugas ke luar kota selama seminggu.

Wibisono meletakkan kembali gagang telepon dengan lesu. Dia tidak tahu bahwa saat itu Ana sedang duduk di muka komputer, tak jauh dari temannya yang menerima telepon itu. Ia telah mengumpulkan teman-temannya dan meminta bantuan mereka untuk menghindarkannya dari laki-laki bernama Wibisono.

"Ternyata laki-laki itu tak bisa dipercaya. Pacarnya banyak," katanya berdalih. Apa boleh buat, ia terpaksa bercerita bohong demi mendapat simpati dan bantuan teman-temannya.

"Makanya kalau cari pacar jangan yang terlalu ganteng dan jangan pula yang uangnya banyak," kata salah seorang temannya yang pernah beberapa kali melihat Wibisono.

Dusta Ana berhasil. Bukan karena bicaranya itu saja tetapi terutama karena sikap Ana yang berubah. Gadis itu tak lagi suka mengobrol, apalagi bercanda. Dari air muka dan sikapnya, kentara sekali kalau dia sedang tertekan. Bahkan Pak Sukandar yang mengetahui cerita itu dari Ida, teman baik Ana, ikut-ikut bersekongkol ingin menjauhkan gadis itu dari virus besar tersebut demi kelancaran pekerjaannya. Ana adalah andalan utamanya.

"Jangan biarkan pikirannya bercabang. Biarlah waktu yang akan menyembuhkannya. Ia masih muda. Mudah-mudahan di suatu saat nanti ia akan menemukan pria yang lebih positif segalanya," katanya.

Maka persengkongkolan antarteman itu pun berha-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sil melindungi Ana. Begitupun ketika seminggu kemudian Wibisono menelepon lagi, jawaban yang diterima juga serupa. Kali itu Nanik yang menerima.

"Ana sudah kembali dua hari yang lalu tetapi hari ini baru saja dia berangkat ke Papua," sahut Nanik sambil mengedipkan matanya ke arah Ana yang sedang menguping.

"Baru kembali sudah bertugas ke luar kota lagi?"

"Ya. Dia yang meminta untuk sering ditugaskan ke luar kota," jawab Nanik. Jawaban yang mendapat acungan jempol dari Ana.

"Berapa lama?"

"Wah, saya tidak tahu. Biasanya kalau yang jauh-jauh begitu paling cepat ya satu minggu lamanya." Lagi-lagi Nanik mendapat acungan jempol dari Ana.

Dengan perasaan semakin tertekan, Wibisono meletakkan gagang telepon kembali. Bisa dimengerti olehnya kalau Ana selalu minta diberi kesempatan untuk tugas ke luar kota. Dengan sibuk bekerja, urusan pribadinya bisa agak tersingkir.

Seminggu kemudian Wibisono menelepon lagi untuk mengetahui apakah Ana sudah kembali dari Papua. Kali itu Ida yang menerimanya.

"Ana memang sudah pulang tetapi hari ini tidak masuk kantor. Kecapekan," katanya sambil menyeringai kepada Ana.

"Besok masuk?"

"Wah, saya tidak tahu. Dokter memberinya surat istirahat selama tiga hari, kalau saya tak salah."

"Ana tinggal di mana sekarang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lho, dia tinggal dengan ibunya, kan?” Ida lalu menyebut alamat rumah Ana. Suatu akting yang bagus sehingga Ana mengucapkan terima kasih padanya.

Dengan demikian sudah tiga kali Wibisono tak berhasil melacak Ana sehingga kesabarannya habis. Dua hari kemudian sekitar jam sepuluh pagi, dia menelepon kantor Ana lagi. Kebetulan Ida lagi yang menerimanya.

”Ya, dia sudah masuk kantor kemarin.”

Hati Wibisono merasa lega.

”Tolong hubungkan saya dengan dia,” pintanya.

”Sayang sekali dia baru saja keluar untuk wawancara dengan Ibu Negara,” sahut Ida asal menjawab.

”Jam berapa kembali ke kantor?”

”Kalau tidak salah dengar tadi, dia akan langsung pulang ke tempat tinggalnya.”

”Wawancara sampai hampir seharian?” Wibisono mulai curiga.

Ida yang merasa dicuigai, tidak kehilangan akal.

”Memang seharian karena sesuai dengan judulnya, ’Sehari Bersama Ibu Negara’.”

”Besok masuk, kan? Biasanya dia datang jam berapa?”

”Biasanya sih pagi. Tetapi besok dia harus mengambil foto-foto hasil liputannya lebih dulu. Jadi mungkin agak siang.”

”Baiklah, besok siang saya akan menelepon lagi. Terima kasih.”

Ida meletakkan gagang telepon dan tertawa lepas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku pantas mendapat Piala Oscar, ya?” katanya kemudian.

Tetapi esok harinya ketika Wibisono menelepon lagi, Ida sedang tugas ke luar. Joko yang kebetulan sedang berjalan di dekat telepon, mengangkatnya. Dia tidak terlalu mengerti tentang persoalan Ana. Ia hanya tahu teman-teman diminta membantu Ana menghindari laki-laki hidung belang bernama Wibisono. Jadi dengan pengetahuan yang tak seberapa itu ia menjawab teleponnya.

”Dia sedang tugas keluar, Mas.”

”Ke luar kota atau ke luar kantor?”

”Ke luar kota,” sahut Joko. Pikirnya, ia sudah berusaha melindungi Ana dari kejaran seorang laki-laki hidung belang.

Hm, jawaban siapa yang bisa dipercaya? Ida yang mengatakan bahwa saat ini Ana sedang mengambil foto-foto, ataukah laki-laki itu yang mengatakan Ana sedang tugas ke luar kota. Kalau betul tugas ke luar kota, kenapa begitu sering dan rasanya seperti tak masuk akal. Memangnya tidak ada yang lain? Atau tugas mendadak?

”Kapan dia berangkat dan kapan pulangnya?” pancingnya.

”Baru kemarin dulu dia berangkat. Soal pulangnya, wah... saya tidak tahu,” Joko menjawab sekenanya saja. Pokoknya, Ana tidak bisa bertemu dengan Wibisono, si hidung belang itu, pikirnya.

Wibisono mengertakkan gerahamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ke mana perginya kalau saya boleh tahu?” ia memancing lagi.

”Ke Papua,” jawab Joko. Semakin jauh, semakin bagus, pikirnya.

Wibisono mengepalkan tangannya. Ia sadar bahwa dirinya telah dibohongi. Baru saja pulang dari Papua, masa pergi ke sana lagi. Hanya saja, siapa yang berbohong. Ida atau Joko?

”Terima kasih atas informasi Anda,” katanya kemudian. Ia harus mengetahui dengan mata kepala sendiri kebenarannya, pikirnya. Jadi sore itu menjelang jam kantor bubar, ia sudah meluncur ke kantor Ana. Agar tidak dikenali, ia memakai mobil yang biasa dipakai ibunya.

Sementara itu Joko yang merasa telah berjasa kepada Ana, menceritakan pembicaraannya dengan Wibisono kepada Ana dan Ida yang baru saja kembali dari makan siang. Bangga dia. Tetapi kedua gadis itu terkejut mendengar jawabannya kepada Wibisono.

”Wah, gawat. Aku bilang kepadanya kemarin bahwa Ana baru saja pulang dari Papua. Dia pasti merasa curiga,” sahut Ida.

”Jangan-jangan dia akan ke sini untuk membuktikannya,” kata Ana dengan wajah memucat. ”Sebulan setengah aku berhasil menghindarinya. Sebulan setengah pula aku telah mencoba melupakannya. Apakah hanya akan sia-sia saja hasilnya?”

”Sudahlah, jangan begitu cemas,” hibur Ida yang galak namun cepat merasa iba itu. ”Kau nanti bisa pulang sebelum waktu. Bilang saja ada tugas.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ana setuju. Ia segera pulang ke tempat kosnya begitu firasatnya mengatakan bahwa ia harus meninggalkan kantor. Maka ketika Wibisono datang, Ana sudah sampai di tempat tinggalnya. Jadi sia-sia sajalah Wibisono mengawasi pintu gerbang kantor Ana dari dalam mobilnya yang berkaca gelap itu. Karena merasa penasaran, esok sorenya ia melakukan hal yang sama lagi. Tetapi seperti kemarinnya, hari itu pun dia tidak melihat Ana.

Kali itu Wibisono tidak mau pulang. Ditunggunya sampai kantor sepi baru dia turun untuk menemui satpam yang sedang bertugas.

"Pak, kenal Ana?" tanyanya.

"Tentu saja. Saya kenal semua karyawan di sini."

"Apakah hari ini dia masuk kantor?"

"Saya tidak melihatnya, Pak. Tetapi kemarin dia pulang lebih cepat. Waktu saya tanya, katanya ada tugas mendadak."

"Bapak punya HP?"

"Ya, ada."

"Besok saya akan menelepon Bapak untuk menanyakan keberadaannya. Boleh, Pak?"

"Tetapi maaf... untuk urusan apa?"

"Saya pacar Ana, Pak. Sedang ada sedikit masalah dengan dia. Saya ingin menemuinya tetapi dia tidak mau menjumpai saya padahal saya betul-betul merindukannya dan ingin minta maaf," dalih Wibisono. Tetapi ketika ia mengatakan tentang kerinduannya itu, apa yang memang keluar dari hati sanubarinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu tertangkap oleh Pak Satpam sehingga laki-laki itu langsung memercayainya.

"Baik, Pak. Besok akan saya perhatikan keberadaannya."

"Terima kasih. Mudah-mudahan hubungan kami bisa membaik kembali," kata Wibisono sambil menyisipkan selembar uang lima puluh ribu ke tangan Pak Satpam. "Ini untuk jajan, Pak."

Satpam itu menyembunyikan kegembiraannya. Ia mendapat uang lima puluh ribu rupiah tanpa harus bersusah payah.

"Terima kasih. Ini nomor HP saya, Pak...."

Esok harinya ketika Wibisono menelepon Pak Satpam, ia mendapat jawaban serupa seperti hari sebelumnya.

"Mbak Ana pulang cepat hari ini, Pak. Dia sakit. Sudah beberapa orang yang saya tanyai, termasuk pelayan kantor, mereka mengatakan hal sama," jawab satpam itu.

"Apa yang diceritakan oleh pelayan kantor itu kalau saya boleh tahu?" Wibisono mencoba mengorek keterangan lebih lanjut.

"Katanya, tadi sebelum istirahat jam makan, Mbak Ana minta pada pelayan untuk dibelikan soto mi. Tetapi ketika pelayan itu datang kembali dengan membawa soto mi, Mbak Ana sudah pulang diantar Mbak Ida," jawab Pak Satpam. "Siti, pelayan kantor yang lain bercerita bahwa ia melihat Mbak Ana muntah-muntah di kamar mandi dan wajahnya pucat sekali."

pustaka-indo.blogspot.com

Wibisono merasa sudah cukup mendapat informasi. Dengan lesu dan perasaan semakin tertekan, Wibisono termenung. Ana sakit. Pastilah itu karena terlalu banyak bekerja tetapi kurang beristirahat. Gadis itu sengaja mencari kesibukan agar bisa melupakan kesedihannya. Dan itu gara-gara perbuatanku, keluh Wibisono.

Kasihan Ana. Setelah bekerja dan tugas ke sana kemari, akhirnya gadis itu terpaksa menyerah pada keterbatasan fisiknya. Begitu Wibisono berpikir lagi dengan perasaan resah. Itu gara-gara perbuatanku, desahnya di dalam hati.

Sungguh kasihan Ana. Sungguh besar dosaku kepadanya, pikir Wibisono dengan perasaan amat tertekan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat Belas

KETERANGAN yang diberikan oleh satpam kantor kepada Wibisono itu bukan karangan, melainkan kenyataan. Pagi itu Ana hanya sebentar saja di kantor. Ia pulang ke tempat kosnya setelah muntah-muntah dan mandi keringat dingin.

Sekarang gadis itu terbaring di kamar kosnya dalam kesepian. Tetangga-tetangga kamarnya belum ada yang kembali. Kalau bukan masih berada di tempat pekerjaan mereka, tentu masih ada di kampus bagi yang masih kuliah. Dalam kesepian suasana itulah Ana merasakan sekujur tubuhnya terasa pegal dan tak nyaman. Esok harinya ketika rasa sakit itu belum juga hilang dan ia merasa tak kuat untuk pergi ke kantor, ingatannya lari ke rumah. Dia ingin pulang. Oleh sebab itu ia minta dicarikan taksi oleh pembantu rumah tangga tempat kosnya dan kepada nyonya rumah pemiliknya ia memberi alasan yang sebenarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tante, kalau dalam kondisi sakit begini, saya merasa lebih tenang jika berada di rumah. Jadi dalam beberapa hari ini saya tidak akan tinggal di sini,” katanya menjelaskan.

”Ya, saya mengerti itu, Ana. Lekaslah sembuh dan lekas kembali ke sini lagi. Teman-teman di sini menyukaimu.”

”Ya, Tante. Terima kasih.”

Kembali ke kamarnya sendiri di rumah ibu tirinya, Ana merasa lebih tenang dan lebih nyaman. Ada ibu tirinya yang tiap sebentar menjenguknya ke kamar. Ada Deni yang sering membuka pintu kamarnya dan mengintip dari celah yang terbuka, lalu menanyakan: ”Sudah baikan, Mbak?” Atau: ”Mau kubelikan bubur ayam? Atau nasi tim, Mbak?”

Ana merasa bersyukur merasakan kembali kehangatan di dalam keluarga kecilnya ini. Tetapi meskipun demikian, jauh di relung hatinya ia merasa cemas dan bahkan ketakutan. Sudah dua kali haidnya tidak datang. Jangan-jangan…?

Rupanya ibu tirinya pun diam-diam merisaukan hal yang sama ketika melihat Ana sering muntah di pagi hari dan selera makannya turun drastis. Apalagi gadis yang biasanya rajin bekerja itu mulai sering membolos dengan alasan kepalanya pusing atau tubuhnya terasa tak nyaman semua. Karena kerisauannya itulah ia mengajak Ana bicara.

”Ana, kau jangan tersinggung kalau Ibu menanyakan sesuatu kepadamu dengan terus terang, ya?” tanyanya hati-hati. ”Boleh?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tentu saja boleh, Bu.”

”Bagaimana dengan haidmu? Masih datang dengan teratur?”

Mendengar pertanyaan itu Ana menatap mata ibu tirinya dengan pandangan sayu dan bibir bergetar.

”Sudah dua kali tidak datang, Bu,” sahutnya dengan suara bergelombang.

Darah sang ibu tiri tersirap. Gawat.

”Kau mau kuantar ke dokter?”

”Mau sekali, Bu. Ana juga mengkhawatirkan hal yang sama.” Ana mulai terisak. Air matanya langsung berhamburan.

”Jangan terlalu kaurisaukan, Nak. Jaga kesehatanmu baik-baik. Belum tentu kecurigaan kita terbukti,” hibur sang ibu tiri. ”Tetapi andaikata pun benar, itu bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Sudah sering Ibu katakan bahwa dalam menjalani kehidupan bersama ini, terutama setelah ayahmu meninggal, senang dan susah akan kita tanggung bersama-sama. Kau, Ibu dan Deni.”

”Ibu... maafkanlah Ana,” tangis Ana meledak. ”Ana hanya merepotkan Ibu saja.”

”Itu sudah kewajibanku sebagai ibu. Sekarang, Ibulah yang menjadi tempatmu bergantung. Tetapi kelak akan ada saatnya terjadi hal sebaliknya kalau aku sudah tua nanti. Jadi ayolah, jangan biarkan dirimu tenggelam dalam kesedihan.”

”Terima kasih, Bu.”

Ana maupun ibu tirinya memang sudah mempunyai dugaan buruk itu. Tetapi ketika dokter kebidan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an dan ahli kandungan memastikan bahwa Ana memang sedang mengandung, kedua perempuan itu terenyak. Mereka pulang ke rumah dengan seribu satu macam pikiran menghantui benak masing-masing. Bahkan karena berbagai pikiran itu, Ana mulai diam seribu bahasa. Tak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Begitu tiba di rumah, ia langsung mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur begitu saja. Lupa membasuh wajah, kaki, dan tangan serta mengganti baju seperti biasanya jika ia pulang dari bepergian. Apalagi dari rumah sakit atau dari tempat-tempat yang mungkin membawa bibit penyakit.

Ah, betapa kehidupan manusia amat pelik, keluh Ana di dalam hati. Ada orang berbuat dosa berkali-kali namun tak pernah menanggung risiko apa pun. Tetapi dia baru sekali saja terpeleset menerjang dosa dan itupun tanpa rencana dan tanpa terduga, ia sudah harus menghadapi risiko yang sedemikian besarnya. Sungguh, betapa tidak?

Masa depannya telah hancur. Laki-laki mana yang mau menikah dengan seorang gadis yang sudah dipanggil "mama" oleh anaknya. Lalu akan bagaimana nasib anaknya jika secara hukum dia lahir di luar lembaga pernikahan yang sah? Bagaimana cara mengurus akte kelahirannya? Nama siapa yang harus ditulisnya dalam kolom "nama ayah" jika kelak anak itu masuk sekolah? Lalu kantor manakah yang akan membiarkan karyawatinya hamil di luar nikah?

Yah, di kantor nanti, apa kata Pak Sukandar kalau tahu dia sedang hamil? Apa pula kata Ida, Nanik,

pustaka-indo.blogspot.com

Joko, atau teman-teman lainnya? Lalu bagaimanakah dia bisa bekerja secara optimal sebagaimana biasanya dalam keadaan hamil begini?

Diam-diam ibu tirinya memperhatikan Ana dengan rasa prihatin. Dengan membawa segelas teh hangat manis, perempuan itu masuk ke kamar Ana saat gadis itu sedang terisak-isak sendirian.

"Ana, tukarlah pakaianmu dengan yang bersih dan enak dipakai. Lalu minumlah teh hangat ini, kemudian cobalah untuk tidur. Jaga kesehatanmu baik-baik. Menangis biarpun sampai keluar air mata darah, tak akan menyelesaikan masalah. Nanti setelah kau bisa tidur barang sebentar, kita bicarakan persoalan ini bersama-sama. Ibu yakin, pasti ada jalan keluarnya," katanya dengan suara lembut. "Jangan takut, Ibu dan Deni ada di sampingmu."

Untuk menyenangkan sang ibu tiri, Ana mengangguk. Setelah membersihkan diri di kamar mandi, ia menukar pakaiannya. Setelah itu minum teh dan lalu membaringkan tubuhnya kembali. Melihat itu ibu tirinya menutup tirai jendela kamar agar cahaya dari luar tidak menyilaukan mata Ana.

"Tidur dan lupakanlah sejenak persoalan ini. Memang masalah ini harus dibahas dan diselesaikan. Tetapi untuk detik ini, tunda dulu. Kau butuh istirahat dan menata pikiran," kata perempuan setengah baya itu sebelum keluar dari kamar Ana.

Bagaimana mungkin aku bisa melupakan persoalan yang sedemikian pahit ini? pikir Ana. Apalagi tidur. Saat ini di dalam rahimnya sedang tumbuh janin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang setiap harinya terus berkembang sehingga perutnya akan semakin membukit dan membesar. Bagaimana mungkin semua itu bisa ia sembunyikan dari mata banyak orang, dari teman-teman sekantornya, dari mata tetangga sekitar rumah, sanak famili dan kenalan-kenalannya? Semenjak bekerja di kantor penerbitan, kenalannya semakin bertambah dan pergaulannya semakin meluas. Apa kata mereka nanti kalau melihat perutnya membesar padahal berita tentang pernikahannya tak pernah terdengar.

Oh, Wibisono. Ana mengeluhkan nama itu dengan hati perih. Telah kuberikan segala-galanya padamu karena hatiku yang terbalut cinta. Tetapi ternyata dirimu hanya terbalut nafsu dan pandangan melecehkan. Penilaianmu terhadapku amat rendah. Kausamakan aku dengan Mbak Evi dan Ika. Duh, ke manakah hati nuranimu?

Sementara itu laki-laki yang sedang dipikirkan oleh Ana sedang gelisah luar biasa. Sudah beberapa kali ia mondar-mandir di kantor Ana tanpa melihat sekelebat pun sosok tubuh gadis itu. Bahkan sekelumit pun informasi tentang gadis itu tak berhasil didapatkannya. Lama-kelamaan Wibisono semakin curiga bahwa teman-teman Ana sedang bersekongkol menjauhkan gadis itu darinya.

Maka kesabaran Wibisono pun habis sudah. Ketika dia datang lagi ke kantor Ana, ia langsung mencari Ida. Beberapa kali nama itu pernah disebut Ana. Pasti mereka merupakan teman akrab. Memang Wibisono baru sekali melihatnya ketika gadis itu melambaikan

pustaka-indo.blogspot.com

tangan ke arah Ana saat ia menjemputnya. Tetapi ia yakin dapat menggali informasi dari gadis itu.

Ida mengerutkan dahinya saat diberitahu ada laki-laki bernama Wibisono mencarinya.

"Wah, dia mulai kehilangan kesabarannya," gumamnya sambil meninggalkan meja kerjanya. "Luar biasa. Tak kenal putus asa. Pantaslah Ana begitu ketakutan bertemu laki-laki itu."

"Hadapilah dengan bijaksana, Ida. Ingat pesan Ana sebelum dia sakit," salah seorang temannya mengingatkan Ida.

"Beres."

Di depan, dalam ruang tamu, tanpa basa-basi lebih dulu Wibisono langsung melontarkan pertanyaan kepada Ida begitu gadis itu muncul di hadapannya.

"Saya ingin bicara dari hati ke hati dengan Anda, Mbak Ida. Dalam hal ini saya minta Mbak Ida untuk bicara secara jujur dan bersikap objektif," katanya.

"Silakan. Bicaralah dengan tenang," sahut Ida saat melihat tamunya itu tampak sedang galau.

"Baik. Nah, saya ingin bertanya pada Anda, ada di manakah Ana sekarang?"

"Kan kemarin ketika Mas Wibisono menelepon telah saya jawab bahwa Ana sakit dan sampai hari ini belum masuk kantor."

"Mbak Ida tidak bohong?"

"Silakan saja mencarinya di seluruh sudut kantor ini. Sudah berhari-hari Ana tidak masuk kantor karena sakit."

Ketegasan dan sikap Ida menyebabkan Wibisono

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

percaya. Apalagi jika itu dikaitkan dengan informasi dari Pak Satpam.

"Sekarang dia tinggal di mana?" Wibisono menatap tajam mata Ida. "Jangan menjawab bahwa ia masih di rumah ibunya sebab saya tahu dia sudah tidak ada di sana. Beberapa kali saya ke sana dengan diam-diam, tetapi bayangannya saja pun tak ada."

"Oh begitu? Saya malah baru tahu…"

"Jangan berdusta," Wibisono merebut pembicaraan dengan perasaan geram. "Saya tahu Mbak Ida yang mengantarkan Ana pulang ke tempat tinggalnya yang sekarang di hari pertama dia sakit."

Mendengar itu Ida tergagap. Wibisono segera menyerangnya lagi dengan kata-kata yang lebih keras.

"Mbak Ida, Anda harus bersikap netral, objektif, adil dan jujur. Jangan mendengar cerita dari satu pihak saja dan lalu memercayainya seratus persen. Tolong jawablah pertanyaan saya, mengapa Mbak Ida dan teman-teman begitu mati-matian membentengi Ana agar jangan sampai bertemu dengan saya. Apa salah saya, tolong katakan."

Ida semakin bingung diserang pertanyaan seperti itu. Yah, ia memang baru mendengar cerita dari pihak Ana saja. Kalaupun apa yang dikatakan Ana benar, mungkin saja itu hanya penilaiannya yang terlalu subjektif. Ana terlalu perasa. Boleh jadi ada salah pengertian di antara dia dengan Wibisono? Kalau benar laki-laki itu termasuk lelaki brengsek, kenapa dia begitu gigih berusaha menjumpai Ana?

pustaka-indo.blogspot.com

Menyaksikan Ida tampak bingung, Wibisono tersenyum miring.

"Ayolah, Mbak, dengar juga cerita menurut versi saya. Tetapi sebelumnya, tolong katakan dengan terus terang, apa kata Ana mengenai diri saya?"

Ida semakin gelagapan sehingga harus menarik napas panjang berulang kali. Wibisono terus menyudutkannya.

"Jika Mbak Ida berpegang pada keadilan dan objektivitas, jangan takut dikatakan sebagai teman yang tidak setia kawan dalam menghadapi masalah kami. Nah, katakanlah apa yang diceritakan Ana mengenai diri saya."

"Baiklah," Ida yang pada dasarnya termasuk orang yang berwawasan luas dan tak suka berpihak tanpa mengetahui sesuatu secara jelas dan gamblang, mulai terpengaruh perkataan Wibisono. "Ana mengatakan kepada saya dan teman-teman lain bahwa Mas Wibisono telah mempermainkan dirinya, menganggapnya sebagai gadis yang mudah dipacari."

Wibisono menarik napas panjang.

"Sejujurnya, apa yang dikatakannya, ada benarnya. Tetapi itu ada alasannya. Nanti akan saya ceritakan. Nah, apa lagi yang diceritakannya tentang diri saya?"

Ida agak tertegun mendengar pengakuan itu. Rupanya, Wibasono tidaklah seburuk apa yang dikiranya. Jadi perlu ditanggapi sebagaimana mestinya.

"Anda juga suka mempermainkan gadis-gadis lain... maaf, koleksi Anda banyak. Begitu yang diceritakan Ana pada kami," sahutnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu sama sekali tidak benar. Alias Ana telah mendustai Mbak Ida dan teman-teman lain. Bahwa belakangan ini saya mengejar-ngejar dirinya, itu tak ada kaitannya dengan kematakeranjangan saya atau cap hidung belang yang berhasil Ana lekatkan pada saya. Saya mencarinya untuk minta maaf kepadanya. Saya ingin menebus dosa-dosa saya terhadapnya selama ini. Saya telah menghinanya.”

”Memangnya apa yang Mas Wibisono telah lakukan terhadap Ana? Dia itu seorang gadis baik, polos dan lugu lho.”

”Betul. Sayangnya saya baru tahu sekarang ini. Justru karena itulah saya ingin minta maaf langsung kepadanya,” sahut Wibisono dengan perasaan mulai tertekan lagi. Tampaknya orang lain mengetahui keluguan dan kepolosan Ana. Tetapi dia tidak. Matanya memang buta dan telinganya tuli.

”Penghinaan apa yang telah Mas lakukan terhadapnya?” Ida mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab. ”Selama hampir dua bulan ini sikapnya sangat berubah. Dia menjadi pemurung dan tidak pernah lagi mau bercanda seperti biasanya. Saya kira sakit yang dideritanya sekarang ini lebih disebabkan karena masalah psikis….”

”Mungkin....” Wibisono menundukkan kepalanya. ”Dan sayalah penyebabnya.”

”Sejak tadi Mas belum mengatakan kepada saya penghinaan apa yang telah Mas lakukan terhadapnya. Saya yakin penghinaan itu pasti berat buat Ana. Ka-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lau tidak, tentu dia tidak akan pergi dari rumahnya. Apalagi ibunya menyetujui kepindahannya itu."

Wibisono terdiam sesaat lamanya. Gadis bernama Ida ini termasuk orang yang cermat, pikirnya.

"Memang berat," Wibisono mengaku dengan suara sedih. "Justru itu saya berusaha bisa menjumpainya untuk mohon maaf. Oleh sebab itu tolonglah saya, Mbak, katakanlah Ana sekarang tinggal di mana?"

"Kalau masalahnya memang berat, saya malah tidak berani mengatakan di mana tempat tinggal Ana sekarang. Saya tidak ingin merusak persahabatan saya dengan dia gara-gara saya tidak bisa dipercaya. Jadi, maaf...."

"Apa bukan sebaliknya, Mbak? Karena masalahnya berat maka seharusnya Mbak ikut memberi jalan agar persoalan itu dapat segera diselesaikan dengan baik."

"Masalah berat itu kan relatif sifatnya dan macam-macam jenisnya. Maka apa dulu jenis beratnya itu," sahut Ida dengan tegas.

"Anda orang yang cermat dan juga hati-hati," Wibisono menjawab apa adanya. "Tetapi seperti pinta saya tadi, tolonglah bersikap objektif, adil, jujur, dan netral. Jangan mengambil keputusan melalui pemikiran sendiri."

"Lalu apa yang harus saya olah dengan pikiran objektif kalau inti masalahnya saja saya tidak tahu."

"Mbak Ida, saya akan mengatakan sesuatu yang pasti tidak akan saya katakan kepada orang lain karena saya memercayai Mbak dan berharap sungguh agar Anda bisa mempertemukan saya dengan Ana. Selain

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin mohon ampun kepadanya karena saya telah menghancurkan masa depannya, saya juga ingin menikahinya...."

Mata Ida berkedip ketika mendengar perkataan Wibisono yang diucapkannya dengan penuh perasaan itu. Dari sikapnya itu, Wibisono tahu bahwa gadis itu sedang menunggu lanjutan bicaranya.

"Mbak Ida... saya... saya telah mengambil keperawanannya...," terdengar oleh Ida suara Wibisono yang sayup-sayup sampai. "Saya sungguh amat menyesal dan karenanya... saya ingin memperbaiki dosa saya. Seperti telah saya katakan tadi, saya ingin menikahinya...."

Keterusterangan Wibisono mengenyakkan Ida ke sandaran kursi di belakang punggungnya. Tak heran dia sekarang kenapa Ana sedemikian sedih dan tertekan. Gadis itu sangat berhati-hati menjaga pergaulannya dengan pria dan sekarang Wibisono mengambil keperawanannya bukan dalam pernikahan yang sah. Pantas, Ana selalu menghindari perjumpaannya dengan laki-laki itu.

"Anda memerkosanya?" tanyanya kemudian tanpa basa-basi.

"Tidak. Tetapi saya telah membuatnya lupa diri sebab saya pikir dia sudah berpengalaman. Saya pikir... dia sudah tidak perawan... tetapi ternyata saya salah besar. Dia masih suci dan saya telah menodainya. Sungguh, Mbak, saya sangat menyesali perbuatan saya...."

"Mas Wibisono menyesal dan lalu ingin menikahi-

pustaka-indo.blogspot.com

nya karena telah menghancurkan hidupnya? Begitu, kan?" Ida mulai menginterogasi.

"Ya."

Ida tersenyum agak sinis mendengar jawaban itu.

"Saya yakin, Ana sudah tahu bahwa Mas Wibisono sangat menyesali peristiwa itu. Saya juga yakin, menilik sifat Ana, Anda minta maaf atau tidak buat dia tidak terlalu penting sebab ada hal lain yang jauh lebih prinsip," katanya kemudian. "Jadi maaf, saya tak bisa membantu Anda karena tidak ingin membuatnya semakin sedih."

"Kenapa begitu, Mbak? Kesalahan apa lagi yang telah saya lakukan tetapi saya tidak mengetahuinya?" Wibisono tampak bingung.

"Mas Wibisono bukan hanya telah menghancurkan masa depannya saja tetapi juga telah menghancurkan harga diri dan kebanggaannya sebagai pribadi yang memiliki prinsip hidup."

Wibisono memejamkan matanya sejenak untuk mencerna apa yang dikatakan Ida.

"Lalu, Mbak?" tanyanya mendesak.

"Saya mengira, ada satu hal penyebab mengapa Ana bisa lupa diri. Memang saya tidak begitu yakin, tetapi rasanya... dia mencintai Mas Wibisono. Tetapi sayangnya, justru satu-satunya lelaki yang dicintainya itu telah merobohkan harga diri dan kebanggaan yang selama ini ia junjung tinggi. Apalagi dia tahu, laki-laki itu tidak menaruh penghargaan terhadap dirinya. Atau malah menganggapnya bukan gadis baik-baik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maaf, Mas, analisis ini saya ambil dari sudut pandang Ana sebagaimana yang saya dia kenal selama ini."

Dada Wibisono terasa amat sakit mendengar analisa Ida yang mirip perkiraan ibunya.

"Jadi Mbak Ida mengira permohonan maaf dan keinginan saya menikahi Ana itu karena saya ingin menebus dosa atas perlakuan saya terhadapnya. Pemikiran Mbak Ida itu tidak sepenuhnya betul. Sejak awal mula berteman dengan dia... saya sudah mencintainya. Tetapi terus terang... waktu itu saya tidak ingin menjadikannya sebagai kekasih sejati... karena... karena..."

"Karena bagi Mas Wibisono, Ana tidak pantas untuk Mas. Dan dengan anggapan bahwa dia bukan gadis baik-baik maka Mas memandangnya sangat rendah. Begitu, kan?" Ida menebak jitu sehingga Wibisono merasa malu.

"Ya... tetapi sekarang saya benar-benar amat menyesal oleh kekeliruan pikiran saya itu. Bahkan cinta saya kepadanya semakin lama semakin berkembang...."

Ida tersenyum lagi. Kali ini kesinisannya tampak lebih kentara.

"Maaf ya, Mas, Anda mencintai Ana dengan cinta yang menurut Mas semakin berkembang itu karena ternyata dia gadis baik-baik. Terutama karena ternyata dia masih perawan. Hm... tidakkah Mas berpikir mendalam bahwa kalau mau jujur... sebenarnya yang Mas cintai itu bukan Ana secara menyeluruh, baik itu kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya, melainkan karena keperawanannya," katanya kemudian dengan terus terang.

pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar perkataan Ida, Wibisono seperti cacing kepanasan. Gadis itu sungguh amat cermat dan pikirannya berjalan jauh.

"Mungkin pada awalnya begitu, Mbak. Tetapi setelah berminggu-minggu dan hampir dua bulan saya tidak bertemu dengan Ana dan setelah sekian lamanya pula saya berpikir dan mencoba menempatkan diri saya pada dirinya... cinta saya sekarang telah semakin matang. Saya mencintainya... mencintai keseluruhan dirinya. Tetapi bahwa selama ini sengaja atau tidak, saya telah melecehkannya... itu karena saya merasa yakin dia sama seperti kedua saudara perempuannya...."

"Evi dan Ika, kedua selebriti itu?" Alis mata Ida naik tinggi sekali. "Ana sendiri pun merasa malu mengakui keduanya sebagai kakak dan adiknya. Anda terlalu mudah memberi penilaian terhadapnya. Anda terlalu cepat menilai orang. Anda..."

"Ya, saya terlalu picik, terlalu kerdil... terlalu buruk," Wibisono merebut pembicaraan untuk mengakui kesalahannya. "Tetapi tolong pahamilah saya. Apa yang saya lakukan terhadap Ana itu dilandasi oleh keinginan saya untuk membalas dendam atas kehancuran hati ibu saya. Mbak Ida pasti pernah mendengar dari teve atau membaca di media cetak, Evi pernah menikah dengan laki-laki yang telah beristri, beranak dan bercucu yang umurnya lebih tua daripada usia ayahnya. Mbak tahu siapa laki-laki itu?"

Ida menggeleng.

"Dia ayah saya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bibir Ida terbuka. Dia mulai bisa melihat segalanya secara lebih menyeluruh. Perhatiannya tercurah sepenuhnya pada masalah Ana.

"Saya mulai bisa memahami jalinan kisah ini. Tetapi kenapa harus Ana yang menjadi sasaran dan apa tujuannya?" tanyanya.

"Semula yang mau saya hancurkan hatinya itu Ika. Tetapi ternyata dia sudah menikah. Tujuan saya memang supaya Evi merasakan pedihnya hati saat melihat keluarganya... dalam hal ini adiknya, mengalami patah hati dan ditinggal begitu saja oleh laki-laki yang merebut seluruh cinta dan hatinya."

"Berarti tujuan Anda telah tercapai, kan Mas? Merusak hati Ana sebagai adik Evi. Tetapi apakah Evi yang sifatnya masa bodoh itu peduli pada nasib adiknya dan terluka batinnya. Apalagi adik yang sejak kecil sudah terpisah darinya." Ida menjelingkan matanya. "Nah, apakah Mas merasa puas dengan semua itu?"

"Sebaliknya Mbak, saya... sangat... sangat... sangat menyesal seperti yang sudah saya katakan tadi. Ibu saya pun marah dan menyesali perbuatan saya," Wibisono menjawab dengan suara letih. "Justru karena itulah saya ingin minta bantuan Mbak Ida agar saya bisa bertemu dengan Ana dan memohon ampun padanya...."

Ida menatap mata Wibisono beberapa saat lamanya.

"Begini saja, Mas. Saya akan melihat keadaannya lebih dulu. Sekarang ini dia masih sakit. Saya khawa-

pustaka-indo.blogspot.com

tir kedatangan Anda akan memperburuk keadaan. Jadi saya akan menjenguknya," katanya kemudian sebelum memutuskan untuk mengiyakan permintaan laki-laki itu. "Setelah itu baru kita atur bagaimana baiknya."

"Baiklah, Mbak. Tetapi tolong, kalau bisa secepatnya ya?"

"Akan saya usahakan...."

Karena janji itulah petang harinya begitu kantor bubar, Ida langsung menuju ke tempat Ana kos. Tetapi ibu kos Ana memberitahu padanya bahwa Ana sudah pulang ke rumah ibunya.

"Kelihatannya penyakitnya cukup berat," jelasnya. "Dugaan saya, anak itu kena penyakit tukak lambung yang cukup parah. Sebentar-sebentar muntah sampai wajahnya pucat dan lesu."

Ida mencatat di dalam hati penjelasan ibu kos Ana. Gadis itu sering muntah-muntah, tampak lesu dan pucat. He... jangan-jangan...?

Lintasan pikiran itu menyebabkan Ida langsung ke rumah Ana untuk mengetahui keadaannya. Bukan cuma karena permintaan Wibisono saja, tetapi juga karena munculnya keprihatinan atas kondisi sahabatnya itu. Kasihan Ana.

Ketika Ida diantar ibu tiri Ana masuk ke kamarnya, gadis itu sedang duduk termenung di kamarnya dengan sebuah buku terkembang di pangkuannya. Melihat Ida, mata Ana tampak agak berbinar sesaat lamanya. Tetapi kemudian mulai tampak sedih lagi. Dia iri melihat temannya yang tidak memiliki persoal-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an apa pun dan bebas melakukan apa saja yang diinginkannya.

"Duduklah, Ida," katanya sambil menunjuk kursi di muka meja tulisnya. "Dari mana?"

"Dari kantor. Tadi karena kangen padamu, aku ke tempat kosmu. Tetapi ibu kos mengatakan kau pulang ke rumah karena masih sakit," sahut Ida dengan sikap wajar, seakan ia belum mengetahui masalah yang terjadi antara Ana dengan Wibisono.

"Aku tidak ingin merepotkan beliau karena sakitku ini."

"Sebetulnya bagaimana keadaanmu, Ana? Aku sungguh sangat prihatin," kata Ida lagi. Kali ini dengan tujuan memancing jawaban.

"Aku masih belum sehat. Sepertinya aku akan lama tinggal di rumah," jawab Ana pelan. Ada nada tangis tertahan yang tertangkap oleh telinga Ida.

"Sudah ke dokter?"

"Sudah," jawab Ana lagi. "Ida, aku sungguh iri padamu. Kau sehat, kau tak punya beban dan kau bebas melakukan apa saja dan pergi ke mana pun yang kausukai...."

"Jangan pesimis, Ana. Aku yakin kau akan segera sembuh dan kembali bekerja seperti sedia kala."

"Rasanya... mustahil, Ida. Bahkan mungkin aku akan keluar dari kantor kita," sahut Ana dengan suara bergetar. "Sungguh, aku iri padamu."

Mendengar keluhan yang keluar dari lubuk hati Ana itu, perasaan Ida tersentuh. Dadanya berdebar-debar. Apakah dugaannya itu benar?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Memangnya apa kata dokter, Ana?”

Ana tidak menjawab. Kepalanya tertunduk sehingga Ida mengulangi lagi pertanyaannya.

”Sebenarnya kau sakit apa, Ana? Apa kata dokter?”

Ana tertunduk sambil menggigit bibirnya yang tampak bergetar.

”Jangan tanya hal itu sekarang, Ida. Aku tak bisa menjawab pertanyaanmu. Aku sendiri benci mengatakannya,” sahutnya, disambung dengan air mata yang tiba-tiba saja berhamburan.

Darah Ida berdesir. Ia mulai yakin, dugaannya benar.

”Ana, jangan sedih,” katanya spontan. ”Apa pun yang kaurasakan, pasti ada jalan untuk mengatasinya.”

Sepanjang pengenalannya terhadap Ana, gadis itu bukan orang yang mudah putus asa ataupun berkecil hati. Daya juangnya cukup tinggi. Kendati latar belakang pendidikannya bukan di bidang media massa, gadis itu terus belajar dan menggali apa pun yang bisa menjadi penambah ilmunya. Dia juga pantang menangis. Biarpun ditegur keras oleh Pak Herman, pemimpin perusahaan, dia diam saja. Padahal Tety yang paling keras hati saja pun sudah dua kali menangis ketika ditegur Pak Herman yang selain pemarah juga sering tidak pernah mau memilih kata-kata kalau menegur anak buahnya.

Begitulah Ida yang tidak tahu harus berkata apa lagi untuk menghibur Ana, tak mau mengganggu Ana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih banyak berdiam diri dan tenggelam di dalam pikirannya sendiri. Ia pamit setelah mencium dahi sahabatnya itu.

"Istirahatlah, Ana. Kapan-kapan aku akan ke sini lagi," katanya sebelum meninggalkan kamar Ana.

Di ruang tamu, ia dicegat oleh ibu tiri Ana. Perempuan itu menggamitnya dan mengajaknya berbicara di halaman.

"Apakah dia menceritakan sesuatu kepadamu, Nak?" tanyanya.

"Tidak, Tante. Kami tak banyak bercakap-cakap...."

"Dia bisa menjadi begitu pendiam dan mahal suaranya," keluh ibu tiri Ana. "Sedih hati saya."

"Tante, kebetulan Tante mengajak saya bicara. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Tante. Wibisono setiap hari menanyakan perihal Ana kepada seluruh orang di kantor. Tampaknya dia sangat ingin bertemu dengan Ana. Bagaimana menurut Tante, apakah dia boleh datang ke sini?"

Ibu tiri Ana menatap Ida dengan pandangan menyelidik.

"Kenapa Nak Ida menanyakan hal itu? Apakah ada sesuatu yang dikatakannya?" pancingnya. "Sebelum saya menyatakan boleh atau tidaknya Wibisono datang menjenguk Ana, saya harus tahu lebih dulu apa alasannya."

Persis pemikiran Ida ketika diminta Wibisono untuk mencarikan jalan agar bisa bertemu Ana. Jadi dia menceritakan seluruh pembicaraannya dengan Wibisono ketika laki-laki itu datang khusus menemui-

pustaka-indo.blogspot.com

nya di kantor. Tak ada yang ditutupinya barang sedikit pun agar ibu Ana dapat memberi jalan pemecahan terbaik yang bisa dilakukannya. Hanya satu hal yang tak diceritakannya, yaitu dugaannya tentang hamilnya Ana.

"Mendengar ceritamu, Nak, sepertinya Wibisono itu benar-benar mencintai Ana di balik perbuatannya yang tercela itu," gumam perempuan setengah baya itu setelah merenungkan seluruh cerita Ida.

"Kelihatannya begitu, Tante. Dia tampak lesu, kurus, dan tanpa gairah. Sikapnya juga serius dan saya menangkap kesungguhan dan kejujuran dari matanya. Jadi bagaimana, Tante? Bolehkah dia datang ke sini untuk menemui Ana?"

Ibu tiri merenung lagi sesaat lamanya baru kemudian mengangguk.

"Kalau begitu Nak Ida boleh mengatakan kepadanya bahwa Ana ada di rumah," katanya. Yah, barangkali saja kedatangan laki-laki itu bisa jadi bahan pemikiran untuk mengatasi masalah kehamilan Ana.

"Baiklah, Tante."

"Tetapi tolong, jangan sampai Wibisono tahu bahwa saya memberinya izin. Saya ingin menguji kesungguhan hatinya lebih dulu."

"Baik, Tante. Saya juga berpikir begitu."

"Terima kasih ya atas perhatian Nak Ida terhadap Ana."

"Sama-sama, Tante. Saya juga lega karena bisa menjawab sesuatu kalau besok Wibisono datang lagi ke kantor," sahut Ida.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seperti yang sudah diduganya, hari berikutnya pada jam istirahat makan siang, Wibisono datang lagi. Kali ini dia mengajaknya makan di luar agar tidak menjadi perhatian orang. Setelah memesan makanan, Wibisono menyiapkan notesnya.

"Nah, di mana alamat Ana dan bisakah saya menjumpainya?" tanyanya penuh harap. Seluruh sikap dan air muka laki-laki itu menampilkan harapan yang begitu kentara sehingga Ida semakin memercayai kesungguhan hati laki-laki itu.

"Waktu saya ke tempat kosnya, ternyata Ana sudah kembali ke rumahnya," sahut gadis itu. "Saya pikir, Mas bisa menjumpainya di sana, dengan catatan, itu adalah pemikiran saya. Bukan pemikiran Ana maupun keluarganya yang lebih tahu bagaimana kondisinya."

Wibisono langsung menyimpan kembali notesnya, tak jadi mencatat alamat Ana. Dia sudah tahu alamat rumah Ana. Tetapi dahinya berkerut dalam ketika mendengar perkataan Ida.

"Apakah dia masih sakit?" tanyanya cemas.

"Ya, masih. Fisik dan mental. Jadi kalau Mas mau ke sana, bersikaplah hati-hati dan terimalah dengan ikhlas apa pun tanggapannya. Jadi andaikata keluarganya atau Ana sendiri mengusir Mas, jangan protes. Perasaannya sedang peka sekali."

"Ya, pasti!"

"Bagus. Tetapi jangan katakan kepadanya bahwa saya yang mengatakan pada Anda mengenai keberadaannya di rumah."

"Baik. Wah, saya sungguh berutang budi pada

pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Ida." Sambil berkata seperti itu, Wibisono meraih kedua tangan Ida yang terletak di atas meja dan menyentuhkannya ke dahinya dengan sikap takzim sehingga hati Ida tersentuh haru. "Anda tidak perlu berterima kasih pada saya sebab yang penting buat saya adalah sahabat saya itu bisa terlepas dari penderitaan batinnya. Jadi sekali lagi, bersikaplah hati-hati dan perbaikilah kesalahan Mas dengan cara yang semestinya," sahut Ida dengan sikap sungguh-sungguh, membuat Wibisono mengangguk dengan gerakan pasti.

"Saya setuju," sahut laki-laki itu.

Sejam kemudian sesudah menurunkan Ida kembali di muka kantor, Wibisono langsung memacu mobilnya ke rumah Ana. Dengan tak sabar ia masuk ke jalan rumah Ana tanpa peduli pada peringatan yang tertulis di muka jalan agar para pengendara kendaraan berhati-hati dan memperlambat laju kendaraannya karena di daerah itu banyak anak kecil.

Seperti kedatangan Ida sehari sebelumnya, kali itu pun Wibisono disambut oleh ibu tiri Ana. Kini perempuan setengah baya itu lebih cermat memperhatikan laki-laki yang berdiri di hadapannya itu. Persis seperti perkataan Ida, ibu tiri Ana juga melihat Wibisono tampak kurus, lesu, dan berwajah murung.

"Ya, Ana memang ada di rumah. Tetapi dia sedang sakit," katanya begitu mendengar permintaan Wibisono untuk menjumpai Ana. Kehati-hatian masih bermegah-megah di kepala perempuan itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tolonglah, Bu, saya ingin sekali berjumpa dengan dia.”

”Sudah saya katakan tadi, Ana sedang sakit. Pasti dia tidak mau keluar dari kamarnya.”

”Kalau begitu izinkan saya menemuinya di kamar,” kata Wibisono dengan pandangan mata penuh harap. ”Boleh ya, Bu?”

”Sebetulnya ada apa? Kenapa Nak Wibisono ingin sekali bertemu dengan Ana?” Ibu tiri Ana mulai memancing.

”Saya telah melakukan kesalahan fatal terhadapnya, Bu. Jadi saya ingin memohon maaf padanya.... Saya... sungguh menyesali perbuatan saya.”

Ibu tiri Ana menatap Wibisono dan menangkap kesungguhan yang tersirat dari air muka dan wajahnya. Tetapi dia masih merasa perlu sekali lagi mengujinya.

”Kalau nanti Ana mengusir Nak Wibisono, jangan menyalahkannya ya?”

”Apa pun yang dikatakannya kepada saya dan apa pun yang dilampiaskannya pada saya, akan saya terima, Bu. Memang saya yang bersalah. Dia berhak memperlakukan diri saya sekehendak hatinya.”

Sekali lagi mata ibu tiri Ana menatap tajam wajah dan sikap tamunya. Ketika melihat cara Wibisono berkata dan mendengar getar-getar dalam suaranya, sisa-sisa ketidakpercayaannya terhadap laki-laki itu, mulai sirna.

”Baiklah, kalau begitu. Tetapi tolong perhatikan pesan saya, hati-hatilah menghadapinya. Dia sedang dalam keadaan sangat labil,” katanya kemudian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Baik, Bu. Saya mengerti,” sahut Wibisono dengan perasaan tertekan. Sadar, bahwa semua penderitaan yang dialami Ana, dialah penyebabnya.

Wibisono melangkah masuk ke bagian dalam rumah. Di situ ibu tiri Ana menunjuk ke kamar yang pintunya tertutup rapat.

”Buka saja pintunya. Tidak dikunci,” bisiknya. ”Dia baru saja saya paksa makan buah. Mungkin masih duduk di muka jendela.”

Wibisono mengangguk. Dengan hati-hati dan gerakan pelan, ia membuka pintu kamar Ana. Seperti yang diduga oleh ibu tiri Ana, gadis itu sedang duduk di muka jendela, menatap halaman samping yang tak luas namun penuh dengan tanaman hias. Kepalanya tetap tidak bergerak kendati tahu ada orang masuk.

Wibisono berdiri di tengah kamar, dekat tempat tidur *single* yang tampak kusut seprainya. Dari tempatnya berdiri, Wibisono melihat di pangkuan gadis itu terdapat buah jeruk yang baru dimakan separo. Hati laki-laki itu tersayat-sayat saat melihat betapa kurusnya tubuh gadis itu. Meski daster yang dikenakannya mempunyai banyak kerutan di bagian dadanya, baju itu tak dapat menyembunyikan berat tubuhnya yang menyusut.

Lama keheningan melingkupi kamar itu, Wibisono menunggu sampai Ana menoleh ke arahnya. Dan benar. Setelah lama tidak mendengar suara lanjutan dari pintu yang dibuka tadi, gadis itu menoleh. Demi melihat siapa yang ada di kamarnya, wajahnya yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pucat semakin lerlihat pucat pasi. Mulutnya setengah terbuka dan matanya membelalak.

"Kk...kau...," desisnya dengan suara bergetar.

"Ya, ini aku, Ana," sahut Wibisono. "Aku datang ke sini setelah sebulan lebih mencarimu tanpa hasil."

Ana terdiam dan membuang pandangnya ke luar jendela lagi. Lidahnya terasa kelu kendati ingin sekali ia mengusir laki-laki itu dari kamarnya. Ada sesuatu yang menyentuh perasaannya. Penampilan Wibisono tidak terlihat rapi dan perlente seperti biasanya. Wajahnya kuyu, tubuhnya lebih kurus, dan rambutnya agak gondrong.

"Ana, aku ingin menebus dosaku. Aku ingin minta kemurahanmu agar memberiku kesempatan untuk memperbaiki apa yang telah kurusak. Harga dirimu, kesucianmu, masa depanmu, kedamaian hatimu," Wibisono melanjutkan bicaranya tadi. "Aku ingin kau bisa menyaksikan bahwa diriku tidaklah seburuk apa yang kausangka. Aku benar-benar ingin menebus dosaku...."

Ana masih saja berdiam diri. Bahkan seakan telinganya tidak mendengar apa pun yang diucapkan oleh Wibisono sehingga laki-laki itu merasa perlu untuk melanjutkan upacara pertobatannya. Ia melangkah maju dan dengan sepenuh hatinya berlutut di bawah kaki Ana. Agar gadis itu tidak protes, Wibisono segera meraih kedua belah tangannya sehingga jeruk di tangannya tergulir dari pangkuannya, jatuh ke lantai.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku mencarimu... aku ingin mengungkapkan penyesalanku dan memohon maafmu. Aku membutuhkan keberadaanmu... aku mencintaimu,” katanya dengan suara bergetar.

Bulu mata lentik milik Ana bergerak perlahan mendengar perkataan itu. Wibisono tahu, Ana bermaksud mengatakan ketidakpercayaannya. Oleh karena itu lekas-lekas dia merebut kembali pembicaraan.

”Ana... aku berani bersumpah bahwa aku sudah mencintaimu sejak kita masih di Ungaran. Tetapi kutindas kuat-kuat karena... karena kuanggap kau tak layak untukku. Aku sungguh malu... sungguh menyesal telah keliru menilaimu. Akulah yang tak layak menjadi kekasihmu. Menjadi temanmu pun tidak pantas. Tetapi justru kini setelah kusadari betapa tak berharganya diriku, aku sadar betapa dalam cintaku terhadapmu....”

Sekali lagi Wibisono melihat bulu mata Ana bergerak perlahan saat mendengar pengakuannya. Ia merasa sedih karena Ana belum juga memercayainya.

”Mungkin kau sulit untuk memercayaiku, Ana. Tetapi apa yang kukatakan tadi merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Aku datang mencarimu bukan cuma sekadar memohon ampun atas segala perbuatan dan pikiranku yang picik, dungu, dan goblok ini. Tetapi juga ingin menebus kesalahan itu dengan meminta kesediaanmu untuk menjadi kekasih abadiku. Aku tidak peduli apakah kau mencintaiku atau membenciku. Cukup bagiku seandainya kau sudi memberiku kesempatan untuk menjadi suami yang

pustaka-indo.blogspot.com

baik bagimu. Ya, Ana, aku ingin memintamu agar sudi menjadi istriku....” Suara Wibisono semakin terdengar bergetar oleh luapan perasaannya.

Sulit bagi siapa pun untuk tidak memercayai kesungguhan hati Wibisono. Seluruh bahasa tubuhnya telah menunjang perkataannya itu. Bulu mata lentik Ana yang semula hanya bergerak-gerak saja, kini terangkat. Kemudian ditatapnya mata Wibisono yang masih berlutut di depan pangkuannya. Ia menangkap lamaran yang diucapkan Wibisono itu terdengar tulus dan penuh harapan. Tetapi meskipun demikian, Ana tidak ingin terperangkap oleh perasaan itu.

”Apa yang diceritakan oleh Ibu kepadamu sampai kau bisa berkata seperti itu?” tanyanya dengan suara tajam.

”Tidak mengatakan apa-apa. Beliau hanya memberitahu bahwa kau sakit cukup parah....”

”Tetapi selama ini Ibu tidak pernah mengizinkan laki-laki masuk ke kamar tidurku.”

”Aku yang memaksa beliau, Ana.”

”Kau tidak bohong?”

”Ya. Aku menangkap sesuatu dari ibumu itu. Sepertinya beliau berharap kedatanganku ini ada baiknya. Apalagi aku mengatakan alasanku. Bahwa pertama, aku ingin memohon maafmu. Kedua, aku ingin menyatakan perasaan cintaku yang tulus terhadapmu. Dan yang ketiga aku ingin meminta kesediaanmu menjadi istriku....”

”Indah sekali perkataanmu, Wibi. Sejak kapan pikiran itu ada di kepalamu?” Ana berkata dengan suara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ejekan yang begitu kentara dan mengherankan dirinya sendiri. Rasanya sudah berabad lamanya dia tidak bisa bicara selantang itu.

Wibisono terdiam, tak bisa segera menjawab pertanyaan itu. Kalau mengatakan sudah sejak lama, pasti Ana tidak memercayainya. Tetapi kalau mengatakan baru saja, gadis itu pasti akan menyerangnya dengan perkataan yang lebih tajam lagi. Tetapi ternyata dengan berdiam diri saja pun, serangan kata-kata Ana terhadapnya tetap saja setajam sembilu.

"Nah, kau tidak bisa menjawab, kan?" Begitu Ana merebut pembicaraan dengan suara sinis. "Tetapi aku tahu apa yang ada di dalam pikiranmu. Bahwa kau merasa mencintaiku... itu kalau kau benar mencintaiku, dan lalu kau ingin menjadikanku sebagai istrimu... itu pun kalau kau benar ingin menjadikanku sebagai istri, itu semua baru hinggap di kepalamu setelah mengetahui keadaanku. Bahwa ternyata aku ini.. aku ini... masih perawan. Bahwa ternyata... aku ini termasuk gadis baik-baik. Bayangkanlah andaikata tidak demikian, entah apa yang terjadi pada diriku...."

"Mungkin pada awalnya betul begitu meskipun aku sungguh-sungguh mencintaimu, Ana. Tadi sudah kukatakan mengenai hal itu. Tetapi aku mencintaimu karena... memang aku mencintaimu meski pikiran jahatku tak mau mengakuinya... bahkan telah mengakibatkan kesalahan fatal yang merusak kehidupanmu. Untuk kesekian kalinya, aku mengakui kesalahanku dan beri kesempatan padaku untuk memperbaikinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mudah-mudahan, kau sudi memaafkan aku dan menjadi istriku."

Lagi-lagi hati Ana tersentuh saat mendengar suara yang diucapkan dengan penuh perasaan, kesungguhan, dan ketegasan itu. Tetapi lagi-lagi pula Ana tak ingin membiarkan hatinya terperangkap suasana haru yang mulai timbul.

"Aku jadi curiga... apakah Ibu mengatakan sesuatu kepadamu? Dari mana kau mengetahui aku ada di rumah ini?" tanyanya dengan suara dingin.

"Sebenarnya kedatanganku ke sini adalah untuk mengorek keterangan dari ibumu di mana kau sekarang berada karena sudah sekian lamanya usahaku tak pernah berhasil mencari keberadaanmu," dalih Wibisono. "Tetapi ibumu mengatakan bahwa kau ada di sini."

"Jadi, Ibu yang membocorkannya."

"Karena aku yang mendesaknya, Ana. Jangan salahkan beliau."

"Nah, setelah kau melihatku, cukup kan? Kau bisa pergi sekarang..."

"Cukup?" Wibisono merebut pembicaraan. "Ana, jangan membuat hatiku terkoyak. Satu setengah bulan lebih batinku tersiksa, mencarimu tanpa hasil sementara hatiku semakin dalam mencintaimu. Dan sekarang kau bilang sudah cukup aku melihatmu. Tetapi aku tak mau pergi, Ana. Biarpun kaupanggil seribu polisi untuk mengusirku, aku akan tetap berlutut di bawah kakimu sebelum kau menjawab lamaranku," suara Wibisono mulai terbalut emosi. Kelelahan lahir-

pustaka-indo.blogspot.com

batin selama ini sudah nyaris tiba di ambang batas kekuatannya.

Ana terdiam, menatap wajah yang menampilkan rasa putus asa itu. Rupanya laki-laki itu sudah mulai mengenal hatinya yang keras dalam memegang pendapat, campuran antara keras kepala dan keras hati. Rupanya pula, laki-laki itu cemas kalau-kalau lamarannya ditolak mentah-mentah karena kekerasan hati itu. Singkatnya, Wibisono juga sangat menderita meski macam penderitaannya tidak sama. Tetapi jelas, penyesalan itu telah mengoyak-ngoyak perasaannya. Ana tahu itu.

"Jadi... kau benar-benar ingin memperistriku?" pancingnya.

"Ya," Wibisono menjawab tegas. "Aku bersumpah tidak akan pernah beristri kalau bukan dengan dirimu!"

"Sungguh?"

"Apakah seluruh perkataan yang kuucapkan sejak berada di kamar ini tidak kaudengar dengan jelas, Ana?" Suara Wibisono semakin terdengar letih. Dia benar-benar sudah ingin meraih hidup tenang bersama Ana dan lalu memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu dengan menatap ke depan. Jika cinta mereka sudah berkembang wajar, ada banyak hal bisa mereka lakukan bersama.

"Ya, aku dengar. Aku cuma mau menegaskannya saja."

"Aku ingin kita menjadi suami-istri, Ana. Semakin cepat semakin baik buat kita berdua untuk memperbaiki segala yang sudah terjadi...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ana tertegun. Kecurigaan menggayuti kepalanya. Kenapa Wibisono mengatakan semakin cepat mereka menikah, semakin baik?

"Jadi ibu telah mengatakan sesuatu kepadamu...?" tanyanya dengan hati yang seperti dicubit. Mengapa ibu tirinya tidak merundingkannya dulu dengannya?

Wibisono tidak bisa segera menjawab pertanyaan Ana. Wajah gadis itu tampak aneh. Entah marah, entah malu, entah bingung, tetapi pipinya memerah, pandang matanya tampak nanar dan bibirnya bergetar.

"Mengatakan apa?" tanyanya kemudian.

"Jangan pura-pura!" Ana membentak. "Kau melamarku karena ingin menebus dosamu itu, kan?"

"Itu sudah kukatakan berulang-ulang, Ana. Tetapi tanpa cinta, aku tak akan sembarangan memutuskan untuk melamarmu. Jadi karena cintalah aku datang untuk menjemput hatimu."

Ketulusan dan kesungguhan hati Wibisono semakin terpancar dari seluruh sikap dan isi perkataannya. Ana menangkap itu dengan jelas. Tetapi dia ingin mendengar sekali lagi kejelasannya.

"Jadi kau benar-benar mencintaiku dan bukannya hanya sekadar ingin menebus kesalahanmu?" tanyanya.

"Ya, aku sangat mencintaimu dan ingin sekali menjadikanmu sebagai istriku. Jadi, sudilah menerima lamaranku ini, Ana."

Ana menahan napas. Sepuluh menit belum berlalu tetapi Wibisono telah beberapa kali mengucapkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kata-kata cinta dan lamarannya. Mengingat kesembronoan laki-laki itu, apa yang terjadi siang ini sungguh luar biasa.

"Wibi, apakah... apakah kau betul-betul ingin melamarku seandainya belum tahu bahwa aku hamil...?" tanyanya mengajuk.

Wibisono hampir tersedak ludahnya saat mendengar perkataan Ana. Dahinya berkerut dalam dan untuk beberapa saat lamanya dia terpesona oleh apa yang baru diketahuinya. Ingatannya langsung melayang pada istri Wawan. Setiap kali mengandung, perempuan itu selalu tampak seperti orang sakit parah. Muntah-muntah, pucat, dan tubuhnya kurus. Baru ketika menginjak bulan keempat kehamilannya, perempuan itu tampak mulai berseri dan cantik kembali. Jadi, Ana...?

"Ana...?" Mata Wibisono, menatap wajah Ana seperti orang linglung. Ana...?"

Ana merasa heran melihat ekspresi wajah Wibisono yang tampak aneh itu. Tetapi sebelum berkata apa pun, laki-laki itu menarik kedua belah tangannya yang masih berada di dalam genggamannya dan kemudian menciuminya dengan penuh perasaan.

"Ana... Ana... tak heran kalau kau begini menderita," desahnya dengan mata basah. "Aku... aku tidak menyangka bahwa perbuatan kita waktu itu bisa membuahkan janin..."

Mendengar perkataan Wibisono, Ana tersentak. Ditariknya tangannya kuat-kuat dari genggaman laki-laki itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi kau... kau baru tahu? Ibu tidak mengatakan apa-apa padamu? Oh, betapa lancang mulutku,” desahnya, penuh perasaan sesal yang mencubiti batinnya.

Wibisono meraih kembali tangan Ana dan diciuminya lagi dengan penuh perasaan.

”Ibumu tidak mengatakan apa pun kepadaku. Tetapi justru dari situ kau tahu kan bahwa aku memang betul-betul ingin menikah denganmu. Setelah aku tahu bahwa kau hamil, keinginan itu semakin besar dan semakin besar. Sebab berarti bukan hanya akan mendapat istri saja aku ini, tetapi juga sekaligus calon anak. Alangkah bahagianya,” katanya dengan suara lembut, penuh perasaan.

”Kau bicara seakan aku ini benda mati. Kaupikir aku akan menerima lamaranmu?”

”Ana, jangan terlalu keras hati terhadapku maupun terhadap dirimu sendiri. Aku yakin, entah sedikit entah banyak, sebenarnya kau juga memiliki perasaan cinta kepadaku. Gadis sepertimu tak mungkin membiarkan dirimu dirayu laki-laki kalau tak ada cinta di hatinya....”

”Ngawur saja kau,” Ana menyembur.

”Aku tidak ngawur.”

”Ya. Kau ngawur.”

”Tidak.”

”Ya.”

”Sssh... sekarang diam-diam sajalah.” Wibisono mulai merasa besar hati. Bahwa Ana berulang kali membantahnya, itu adalah bagian dari kedegilan Ana di masa lalu. Itu artinya, hatinya tak terlalu murung se-

pustaka-indo.blogspot.com

perti sebelumnya. ”Aku ingin membuka rahasia mengapa sikapku terhadapmu terkesan... kurang ajar atau yang semacam itu. Ana, tahukah kau siapa ayahku?”

”Tidak. Kau tidak pernah menceritakannya. Dan Mama cuma bilang, ayahmu seorang pengusaha yang sukses.”

”Ya, mamamu memang tahunya demikian. Padahal ayahku pernah menjadi menantunya... menantu yang lebih tua umurnya....”

”Apa?” Mata Ana terbelalak lebar. Pikirannya kacau sekali, tidak menyangka akan mendengar pengakuan seperti itu.

”Evi pernah menjadi istri ayahku. Dan Oki adalah anak mereka. Tetapi mamamu tak tahu bahwa aku adalah anak bekas menantunya,” jelas Wibisono.

Ana terperanjat mendengar keterangan itu. Tetapi juga sekaligus mengembalikan seluruh ingatan yang diketahuinya mengenai Evi. Kini dengan mudah Ana bisa memahami mengapa raut wajah Wibisono tampak berbeda setiap nama Evi disebut. Sudah begitu, kelakuan Ika juga memalukan. Tak heran jika Wibisono menganggapnya sama seperti kedua saudara perempuannya yang mau saja menghalalkan segala cara untuk kesenangan hatinya sendiri itu. Bahkan tanpa memikirkan perasaan orang-orang lain yang terkait di dalamnya.

”Wibi, aku sama sekali tak menyangka hal itu,” desah Ana kemudian. ”Kau pasti membenci kami... juga membenciku.”

”Aku bukan hanya membenci Evi yang telah meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hancurkan hati ibuku saja, tetapi juga benci pada perempuan-perempuan cantik di seluruh dunia. Oleh sebab itu ketika melihatmu pertama kalinya di Ungaran, aku juga membencimu karena kau begitu jelita. Apalagi ketika tahu bahwa ternyata kau juga adik Evi. Maafkan aku, Ana. Pikiranku memang terlalu picik dan kerdil."

"Sudahlah, itu semua telah berlalu. Aku bahkan merasa tak enak, kakak kandungku telah merusak kebahagiaan keluargamu. Pasti ibumu sangat menderita...." Mata Ana mulai berkaca-kaca membayangkan betapa perihnya hati seorang istri ditinggal suami untuk menikahi perempuan yang lebih pantas menjadi anaknya.

"Ya, ibuku memang sangat menderita. Beliau langsung menarik diri dari pergaulan karena merasa malu sekali terhadap semua kenalan dan sanak keluarga kami. Apalagi media massa terus saja menyajikan berita mengenai ayahku dan kakakmu itu. Kesehatannya juga merosot karena tak mau makan kalau tidak dipaksa...."

"Kasihan," cetus Ana dengan perasaan amat tertekan. Wibisono yang sudah mengenal Ana, memahami perasaan gadis itu.

"Kau jangan membiarkan perasaanmu tertekan seperti itu, Ana. Sekarang Ibu dan Bapak sudah hidup bersama lagi," kata Wibisono menenangkannya. "Karena persoalan kitalah Ibu akhirnya mau menerima Bapak kembali setelah sebelumnya tiga kali permintaan Bapak untuk kembali ditolak Ibu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Apa kaitannya dengan masalah kita?”

”Dua bulan lebih lamanya sejak kejadian di Yogya waktu itu aku tenggelam dalam penyesalan, tak mau berkumpul dengan keluarga, makan semasuknya saja ke perut dan bekerja asal-asalan sampai akhirnya Ibu tak tahan melihat keadaanku. Dengan penuh rasa prihatin, ia menanyakan apa masalahku. Maka kuceritakan semua hal tentang kita. Ibuku marah dan sangat menyesali perbuatanku. Lebih-lebih setelah tahu bahwa apa yang kulakukan itu untuk membalaskan sakit hatinya. Agar anak-anaknya tidak salah jalan lagi, Ibu menerima Bapak kembali karena pada dasarnya keduanya masih saling mencintai dan saling membutuhkan.”

Ana terdiam beberapa saat lamanya, merenungkan apa yang baru diketahuinya itu. Rasa sakit dan penderitaannya selama dua bulan lebih ini mulai luruh sedikit demi sedikit namun pasti. Dia tahu kini betapa besar cinta dan bakti Wibisono terhadap ibunya. Konon orang bilang, laki-laki yang menghormati, berbakti, dan mencintai ibunya, juga akan menjadi seorang suami yang baik.

Melihat Ana termangu-mangu, Wibisono tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada itu untuk sekali lagi menyatakan lamarannya.

”Ana, sekali lagi aku melamarmu. Maukah kau menjadi istriku?” tanyanya. ”Jawablah, Ana.”

”Sejak kau masuk ke kamarku, sudah berapa ratus kali kata-kata lamaran itu kauucapkan kepadaku. Apa tidak ada kata lain?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar sahutan Ana, hati Wibisono mulai mekar. Gadis itu sudah mau menggodanya. Itu artinya, ia sudah bisa menata hatinya yang selama ini kacau-balau.

"Aku akan terus mengatakannya lagi sampai kau menjawab lamaranku," katanya, penuh harap.

"Jadi kau mau mendengar jawabanku?"

"Kaupikir untuk apa aku bertanya terus kalau tidak untuk mendengar jawabanmu?" Wibisono pura-pura merajuk.

"Marah...?" Ana mulai tersenyum malu-malu. Tahu bahwa Wibisono pura-pura merajuk.

"Tentu saja. Mau menjawab lamaranku saja, pelit sekali sih. Dadaku nyaris meledak." Wibisono juga mulai mengukir senyum.

"Kalau begitu, aku akan menjawabnya sekarang. Ya, Wibi. Aku mau menerima lamaranmu. Tetapi dengan dua syarat."

"Apa?"

"Pertama, keinginanmu untuk menikahiku itu betul-betul keluar dari lubuk hati dan sanubarimu.."

"Tanpa syarat itu pun aku sudah begitu," Wibisono memotong perkataan Ana. "Jangan pernah meragukannya, Ana."

"Baik, aku percaya. Syarat kedua, aku boleh tetap bekerja."

"Tentu saja, boleh. Aku sudah memahami betapa menariknya pekerjaanmu."

"Ya. Tetapi kalau dalam perjalanan hidup kita nanti aku merasa berat meninggalkan anak pada pengasuh

pustaka-indo.blogspot.com

bayi, aku bersedia dan ikhlas membanting setir. Aku akan bekerja di rumah, sebagai wartawan *freelance* dan terus menulis novel."

"Terserah padamu, Ana. Seorang istri dan ibu bukan milik suami. Kau tetap seorang pribadi otonom yang boleh merealisasikan potensi dan mengaktualisasi diri."

"Kalau memang begitu, lamarlah aku pada keluargaku. Semakin cepat, semakin baik...."

"Aku senang sekali mendengar perkataanmu, Ana. Sekarang, marilah kita mulai dulu dengan hal-hal manis yang perlu dilakukan!" Wibisono berkata dengan perasaan haru sambil bangkit dari berlutut.

"Apa itu?"

"Berdirilah, nanti kau akan tahu." Sambil berkata seperti itu tangan Wibisono menarik tangan Ana sehingga gadis itu bangkit dari tempat duduknya.

Keduanya berdiri berhadapan. Mata mereka saling menatap penuh kerinduan. Pelan-pelan gelombang asmara mulai merayapi seluruh pembuluh darah keduanya. Lama-lama Wibisono tak tahan.

"Inilah hal-hal manis itu," bisiknya sambil memeluk tubuh Ana dengan hati-hati. Dan dengan sama hati-hatinya pula, diciumnya bibir gadis itu. Mesra dan lembut sekali.

Memang manis, bisik hati keduanya. Sangat manis, malah. Maka Ana pun membalas pelukan dan ciuman-ciuman Wibisono dengan sama manisnya.

"Ternyata burung merakku berbakat besar untuk menciptakan hal-hal manis begini." Wibisono meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

angkat wajahnya, menatap mesra Ana yang masih berada di dalam pelukannya itu. "Aku semakin mencintaimu, burung merak."

Ana tersenyum malu-malu dan mencubit lengan Wibisono. Laki-laki itu membalas cubitan Ana dengan meraih tangannya dan melingkarkannya pada lehernya yang kokoh.

"Daripada mencubit, lebih baik memeluk leherku dan kita lanjutkan kemanisan-kemanisan tadi," bisiknya sambil mengeratkan pelukannya dan mencium kembali bibir indah di dekatnya itu. Lebih mesra, lebih lembut, lebih bergairah, dan tentu saja lebih manis. Keduanya saling meresapi seluruh keindahan rasa itu sampai tidak menyadari bahwa seseorang telah membuka dan menutup kembali pintu kamar Ana.

Di luar kamar Ana, ibu tirinya tersenyum dengan perasaan lega luar biasa. Ternyata, ia mencemaskan sesuatu yang sama sekali tak perlu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Istana emas

Sebagai gadis yang dibesarkan dalam keluarga sederhana penuh dengan kehangatan cinta, Retno merasa amat prihatin melihat kejanggalan-kejanggalan yang disaksikannya di rumah besar dan mewah milik Yanti, sahabat karibnya.

"Istana emas", demikian ia menamai rumah itu, penuh dengan basa-basi, kaku dan terlalu banyak formalitas yang menurutnya sama sekali tak perlu. Retno tahu, penyebab situasi tak menyenangkan itu adalah Mas Yoyok, suami Yanti. Meskipun masih muda, sikap laki-laki itu sangat *bossy*, otoriter, dan tak suka dibantah. Retno sudah tidak menyukainya sejak awal mengenalnya. Terlebih karena Aryanti, sahabatnya yang periang, hidup tertekan di bawah dominasi sang suami.

Keprihatinan dan ketidaksukaan Retno menjadi amarah saat Yanti sakit keras. Tanpa merasa takut, ia menegur Mas Yoyok agar lebih mencintai dan memperhatikan istrinya. Tanpa segan pula ia mengecam sikap otoriter lelaki itu.

Namun nasib yang tak terelakkan justru membawa Retno harus berada di dalam istana emas itu setelah sahabatnya meninggal. Almarhumah Yanti menitipkan suaminya kepadanya. Sejak itu, konflik batin menerjang masuk dalam kehidupan Retno, karena seiring berjalannya waktu dan di balik kebenciannya terhadap Mas Yoyok, pelan-pelan benih-benih cinta terhadap lelaki itu tumbuh dengan subur di hatinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta yang Biru

"Mas, aku ingin membuat pengakuan demi sebuah kejujuran. Hal ini betul-betul mengganjal hatiku. Aku berharap kau mau memaafkan aku. Aku... aku... su... dah... tidak pe...ra...wan... lagi, Mas."

Bagai disambar petir, Abimanyu langsung terenyak. Malam pengantin yang seharusnya begitu mendebarkan dan menggairahkan, kini menjadi malam yang penuh dengan kekecewaan. Malam yang menjadi titik awal perubahan jalan hidup Abimanyu, dari seorang pria jujur-lurus-setia menjadi lelaki petualang.

"Belilah keperawanan seorang gadis!" begitu Dian, istrinya, memohon di malam-malam dingin ranjang pengantin mereka. "Kalau itu satu-satunya jalan penyelamat perkawinan kita, aku rela."

Ide gila, itu reaksi awal Abimanyu. Namun, siapa yang menduga justru ide gila itulah awal petualangannya mengejar keperawanan seorang gadis demi sebuah keadilan. Ide gila itulah yang mempertemukannya dengan Retno Utari, wanita yang seratus persen masih perawan. Namun, siapa juga yang bisa menduga jika ternyata pertualangannya dengan Retno Utari justru menimbulkan persoalan baru dalam hidupnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sayap-sayap Cinta

Angsa liar. Itulah julukan warga Jalan Mahoni bagi gadis kecil bernama Yulia Anggraini. Bagaikan seekor angsa yang anggun dan cantik, Yulia kecil bermata bulat indah, berambut ikal, dan berwajah rupawan. Namun semua orang di Jalan Mahoni sepakat Yulia kecil memang liar, nakal, dan suka berkelahi. Akibatnya ia selalu terlihat kusut masai, dekil, dan kehitaman karena terbakar matahari. Siapa yang menduga belasan tahun kemudian gambaran angsa liar tersebut sirna dan menjelma menjadi angsa putih yang benar-benar rupawan. Yulia dewasa sangat jelita, berkulit kuning langsat, dan pintar bergaul. Yang tidak berubah hanya bola matanya yang senantiasa mengerjap-ngerjap khas Yulia kecil.

Kerupawanan Yulia dewasa bahkan sanggup meruntuhkan hati tiga pria tampan yang berlomba merebut cintanya. Hendra, laki-laki sukses yang bisa menjamin kehidupannya secara materi. Danardono, musisi sekaligus guru privat, yang dalam banyak hal mempunyai kesamaan dengan dirinya. Dan Gatot, musuh bebuyutan masa kecil, yang bertunangan dengan "musuh" Yulia di masa kecil juga. Di antara ketiga pria itu, siapakah yang akhirnya sanggup menaklukkan sayap-sayap cinta si angsa nan jelita ini?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Burung Merak

Sejak awal perkenalannya dengan Wibisono, Ana telah mempunyai firasat bahwa laki-laki itu memandang rendah padanya, meremehkannya, dan tidak bisa dipercaya. Karenanya ia ingin melepaskan diri dari daya pikat lelaki itu. Namun sayang, jerat-jeratnya terlalu kuat dan terlalu liat. Sayangnya pula, Ana tidak pernah menyangka bahwa Wibisono memang berniat menjeratnya untuk membalaskan dendam keluarganya.

”Buruk merak itu harus kutangkap,” begitu berulang kali Wibisono berkata kepada dirinya sendiri dengan perasaan geram. Lelaki itu menjulukinya ”buruk merak”, burung berbulu indah yang angkuh. Burung merak yang munafik, karena Wibisono merasa gadis itu sok suci dan sok jual mahal padanya.

Dan Wibisono yang sudah dibutakan dendam itu tidak bisa melihat lagi dengan hati yang jernih bahwa Ana sesungguhnya memang gadis baik-baik yang selalu berhati-hati dalam pergaulannya dengan laki-laki. Ana sangat berbeda dengan saudara-saudara perempuannya yang lain. Maka ketika dendam telah dituntaskan, penyesalan pun menyergap kuat dirinya. Namun nasi telah menjadi bubur....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6954-3
9 789792 269543
GM 401011100 16

http://pustaka-indo.blogspot.com